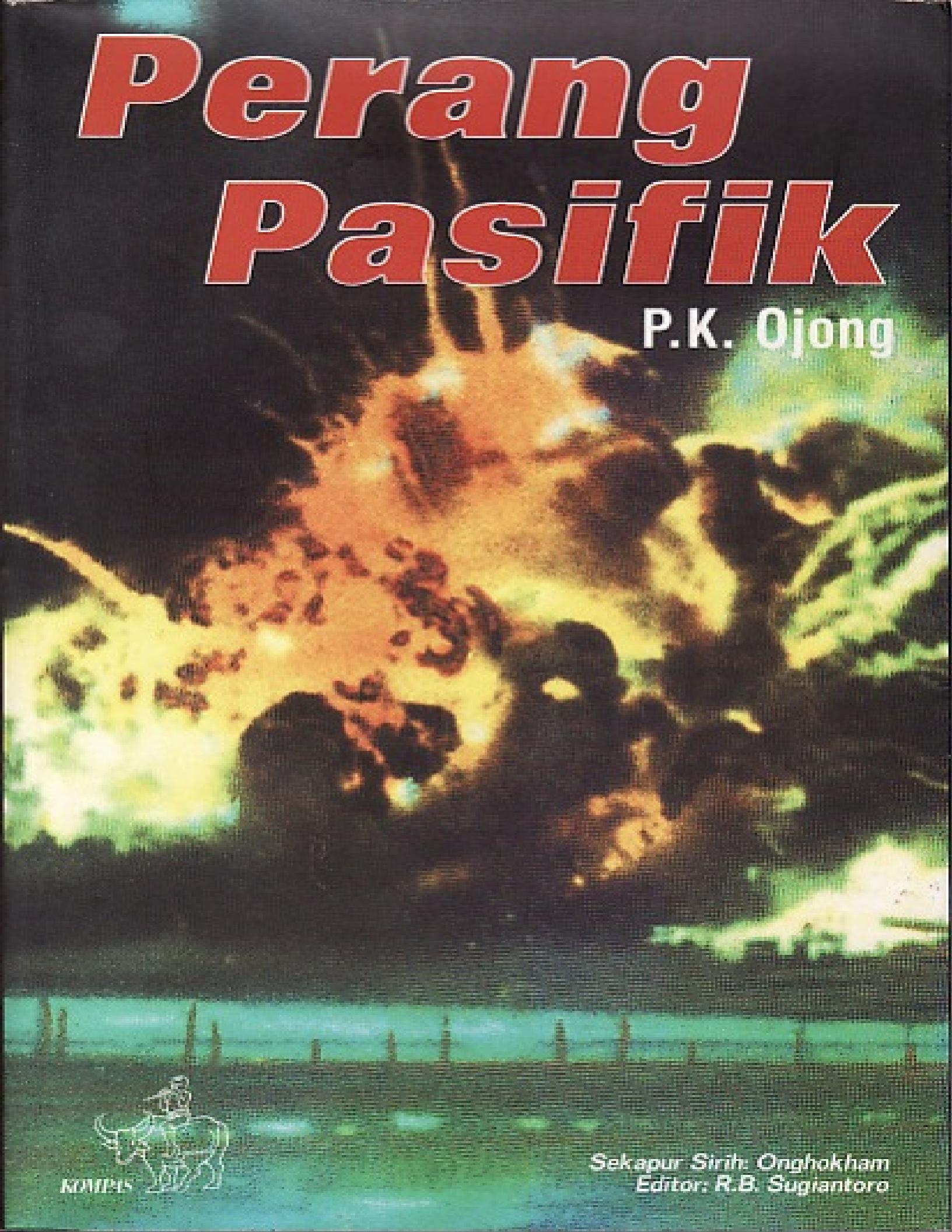


Perang Pasifik

P.K. Ojong



KUMPUS

Sekapur Sirih: Onghokham
Editor: R.B. Sugiantoro

Perang Pasifik

P.K. Ojong

editor: R.B. Sugiantoro



Penerbit Buku Kompas Jakarta, Juni 2001

Daftar Isi

[Kata Pengantar](#)

[Prakata](#)

[Sekapur Sirih](#)

[Bab 1 Pertempuran di Laut Jawa](#)

[Bab 2 Tokyo Dibom Buat Pertama Kali oleh Sekutu](#)

[Bab 3 Pertempuran di Laut Karang](#)

[Bab 4 Pertempuran Laut di Midway](#)

[Bab 5 Pertempuran Laut di Kepulauan Solomon](#)

[Bab 6 Rabaul Dikepung, Yamamoto Tewas](#)

[Bab 7 Awas, Mata-mata Musuh](#)

[Bab 8 Jenderal MacArthur di Irian](#)

[Bab 9 Perang Kapal Selam di Pasifik](#)

[Bab 10 Armada Jepang Menemui Ajalnya di Filipina](#)

[Foto-foto Perang Pasifik](#)

[Bab 11 Gerilya dan Kolone Ke-V di Filipina](#)

[Bab 12 Pertempuran di Attu dan Kiska](#)

[Bab 13 Pertumpahan Darah di Pulau Tarawa](#)

[Bab 14 Di Marshall Pedang Samurai Lawan Tank](#)

[Bab 15 Harakiri Besar-besaran di Saipan](#)

[Bab 16 Iwo Jima, Gibraltar di Pasifik](#)

[Bab 17 Kamikaze Menubruk, Yamato Berjibaku](#)

[Bab 18 Tipu Muslihat di Burma](#)

[Bab 19 Awal dan Akhir Perang](#)

[Indeks](#)

[Bibliografi](#)

Kata Pengantar Buku ini merupakan kumpulan karangan yang pernah dimuat di mingguan *Star Weekly* (Djakarta) dari 15 Desember 1956 sampai dengan 11 Mei 1957. Akan tetapi sebelum dibukukan, beberapa karangan diperbaharui atau ditambahi. Titel buku ini ialah *Perang Pasifik*, akan tetapi yang ditekankan ialah sudut peperangan di laut. Mudah-mudahan karangan ini dapat membantu memperbesar minat pemuda Indonesia terhadap angkatan laut kita, yang kebetulan bukan merupakan bagian yang paling maju dari angkatan perang kita—mana kapal selam, mana kapal penjelajah kita? Padahal tanah air kita ialah negara kepulauan.

Ucapan terima kasih patut diucapkan kepada pembaca mingguan tersebut, yang menganjurkan kami untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kepada para penulis yang menuntun kami dalam penyelidikan. Di akhir buku ini dimuat nama mereka, lengkap dengan titel buku dan penerbitnya.

Ketika masih belum dibukukan, sudah ada pembaca yang menyatakan keinginan untuk mengetahui lebih dalam materi yang dituturkan di sini secara ringkas. Alangkah girangnya kami ketika mendapat kenyataan itu, sebab itulah pula salah satu tujuan penulisnya: merupakan stimulans untuk menyelami lebih jauh literatur. Akhirnya terima kasih juga kepada Saudara Tan Hong Gie yang turut mengoreksi drukproef.

Penulis
Jakarta, 11 September 1957.

Cetakan kedua (awal 1958), ketiga (akhir 1958) dan keempat (awal 1960)

tiada bedanya dengan cetakan pertama, kecuali pembetulan beberapa kesalahan kecil dan penambahan sebuah foto.

Prakata Buku *Perang Pasifik* tulisan mendiang P.K. Ojong SH ini merupakan edisi terbaru dari buku yang semula diterbitkan pertama kali tahun 1957. Isi buku ini sebagian besar pernah dimuat secara berseri di dalam majalah mingguan *Star Weekly*, yang pada masa tersebut sungguh memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat pembacanya. Sehingga tidak heran tatkala kumpulan serial itu diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit PT Keng Po, buku itu pun sampai dicetak ulang beberapa kali. Dalam penulisan buku tersebut, P.K. Ojong secara khusus menyebutkan bahwa dia dibantu oleh Drs. F.J.E. Tan. Buku ini boleh jadi merupakan satu-satunya buku berbahasa Indonesia yang paling komprehensif mengupas Perang Dunia II di Kawasan Asia Pasifik, yang dimulai dengan serangan Jepang terhadap Pearl Harbor pada Minggu pagi 8 Desember 1941 (atau 7 Desember 1941 waktu Amerika Serikat karena *International Date Line*) hingga upacara resmi menyerahnya Dai Nipon di geladak kapal perang *Missouri* pada hari Minggu 2 September 1945.

Dalam edisi yang diterbitkan Penerbit Buku *Kompas* ini, maka baik isi maupun urutan buku tersebut tidak diubah dari yang aslinya. Namun, isi lebih disesuaikan dengan perkembangan bahasa serta dilakukan penambahan data di sana-sini. Demikian pula mengenai teknis penulisan terhadap kata-kata asing,

nama kapal, dan sebagainya diadakan penyesuaian. Mengenai ilustrasi foto, mengingat secara teknis hasilnya kurang memadai apabila diambilkan dari buku yang lama, maka untuk edisi baru ini dicarikan foto-foto lain yang mendukung penulisan mengenai perperangan tersebut. Bahkan dari segi jumlah dan variasinya, foto yang ditampilkan sekarang lebih banyak.

Penerbitan ulang *Perang Pasifik* yang dilakukan oleh Penerbit Buku *Kompas* sekurang-kurangnya memiliki dua tujuan. *Pertama*, melestarikan karya mendiang P.K. Ojong yang kebetulan juga salah seorang pendiri *Kompas*, karena buku tersebut memang menarik dan menjadi klasik untuk jenisnya di Indonesia. *Kedua*, agar masyarakat luas terutama generasi mudanya, lebih mengenali salah satu bagian sejarah yang teramat penting, yang dalam kenyataannya telah mengubah sendi-sendi dasar dunia, khususnya kawasan Asia Pasifik ini. Perang Dunia II di kawasan sekitar kita ini, antara lain telah ikut mempengaruhi dan mempercepat diraihnya kemerdekaan berbagai bangsa, termasuk Bangsa Indonesia dengan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, dua hari sesudah Jepang bertekuk lutut tanpa syarat.

Mengingat begitu menarik serta pentingnya arti sejarah serta kejadian Perang Dunia II, yang dalam khasanah perbukuan di Indonesia selama ini masih kurang tergali, maka untuk melengkapi *Perang Pasifik*, penerbit ini juga akan menerbitkan buku karya mendiang yang lain, yaitu *Perang Eropa*. Sehingga dengan demikian, jalan beserta liku-likunya Perang Dunia II baik di belahan bumi bagian timur maupun barat akan tergambar lebih utuh dan jelas. Mudah-mudahan berbagai manfaatnya pun akan diperoleh masyarakat pembaca.

Jakarta, Juni 2001

Sekapur Sirih Pada tahun 1956 seorang wartawan muda ketua redaksi dari mingguan *Star Weekly* menulis suatu seri tulisan mengenai episode Perang Dunia Kedua (1939-1945) yang diberi judul "Perang Pasifik, 1941-1945". Dalam pekerjaan ini dia dibantu oleh dua sarjana ekonomi yang baru lulus dari FE UI, F.J.E. Tan dan Tan Hong Gie. Mereka adalah orang-orang dengan erudisi (pengetahuan luas) yang sangat tinggi seperti banyak cendekiawan pada zaman itu. Hal ini terlihat dari karangan *Perang Pasifik* yang memuat perbandingan-perbandingan dengan sejarah kuno Yunani/Romawi, Kitab Suci, dan buku-buku lainnya. Selanjutnya Mr. Auwjong Peng Koen (P.K. Ojong), yang memulai kariernya sebagai seorang guru sekolah lulusan Fakultas Hukum *Universiteit van Indonesië*, melalui ujian *collogium doctum* (ujian bagi mereka yang tidak berasal dari HBS), di kemudian hari akan menjadi pendiri Kompas/Gramedia. Frits Tan memperoleh gelar Ph. D. dalam ilmu ekonomi dan kini mengajar di salah satu universitas di Amerika Serikat. Sedangkan Tan Hong Gie (Siswadi) lulus dari Universitas Indonesia (UI) sebagai ahli purbakala (arkeolog) dan kini telah wafat.

Serial tulisan ini dari bulan Desember 1956 sampai Mei 1957 sangat menaikkan sirkulasi majalah mingguan *Star Weekly*. Serial ini pada tahun itu juga diterbitkan sebagai buku dan dalam waktu singkat terjual habis. Dalam

tahun 1958, ada cetakan kedua dan ketiga dari kumpulan karangan Perang Pasifik ini dan cetakan keempat terbit awal 1960. Dalam perkembangannya kemudian *Star Weekly* dibreidel (ditutup oleh pemerintah). Kini buku tersebut diterbitkan lagi sebagai cetakan kelima.

Pada waktu buku ini untuk pertama kali terbit, zaman penjajahan Belanda di Jakarta masih segar, baru selama 6 atau 7 tahun menjadi ibu kota Republik Indonesia dan sebelumnya masih diduduki Belanda sampai tahun 1950. Karena itu, dalam buku ini masih ada banyak perkataan Belanda (misalnya: *volksaard* = sifat bangsa) di mana istilah Indonesia belum ada atau belum biasa dan kukuh. Bandingkan dengan masa sekarang, yang menggunakan bahasa Inggris untuk hal-hal tersebut.

Pada waktu itu, penderitan karangan tentang Perang Pasifik secara populer juga sangat penting. Mungkin karangan-karangan tersebut merupakan karya pertama yang memasyarakatkan kisah kemenangan tentara sekutu melawan tentara Jepang secara populer. Indonesia di bawah pendudukan Jepang (Maret 1942-Agustus 1945) hanya membaca dan mendengar tentang kemenangan-kemenangan yang gilang-gemilang dan terus-menerus di pihak Jepang, padahal Perang Pasifik sudah sejak pertempuran laut Midway (Juni 1942) mulai berbalik menguntungkan Amerika. Artinya rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang dan selama revolusi kebanyakan sibuk dengan perhatiannya kepada perang yang sudah lampau. Perang Dunia kedua termasuk Perang Pasifik-nya adalah periode gelap yang berlangsung mungkin sampai tahun 1950 atau lebih lanjut. Padahal perang tersebut bagi generasi tersebut dan termasuk bagi generasi peninjau buku ini dan para penulis buku, merupakan peristiwa paling penting dalam hidup kita. Tidak bisa dibayangkan misalnya kemerdekaan Indonesia tanpa Perang Pasifik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa buku ini demikian laku. Jika setelah cetakan keempat, Mingguan *Star Weekly* tidak ditutup dan disusul dengan zaman sukar, mungkin pada waktu itu akan melihat cetakan-cetakan baru yang lebih banyak lagi.

Sejarah jalannya peperangan yang ditulis pada waktu itu tidak banyak perbedaan dengan jika misalnya buku ini ditulis sekarang. Sebab sejarah jalannya peperangan memang biasanya diketahui pada saat itu, meskipun hal itu bisa merupakan kebohongan tentang sesuatu hal yang terjadi, sementara itu ada pihak lawan yang menyiarkan keadaan sesungguhnya. Hal ini berbeda dengan sejarah diplomatik Perang Pasifik atau sejarah politiknya. Peran almarhum Kaisar, *Tenno Heika*, misalnya masih banyak diperdebatkan. Juga sampai di

mana Amerika/ Presiden Roosevelt (Presiden AS pada waktu itu) sadar akan ada serangan atas Pearl Harbor (Desember 1941). Di mana rakyat dan politisi Amerika pada waktu itu sangat isolasisionis, tidak mau mencampuri Perang Dunia II yang sedang berkecamuk di Eropa, di mana Inggris berdiri sendiri melawan Jerman-Nazi. Sedangkan Presiden Roosevelt yakin bahwa AS harus ikut melawan Hitler. Pearl Harbor merupakan *shock therapy* yang diperlukan untuk mendorong rakyat Amerika ikut berperang. Sejak itulah ada perdebatan sampai di mana Roosevelt terlibat dalam *shock therapy* ini.

Demikian juga sejarawan diplomatik J. Crowley, mencoba membuktikan bahwa Jepang dipaksa dan diprovokasi untuk berperang dengan Sekutu dan bukan Jepang yang mengadakan agresi terhadap Sekutu. Sejarah jalannya peperangan berlainan dengan sejarah diplomatik/politik tidak ada demikian banyak perubahan yang sensasional. Sampai kini tidak ada sejarawan yang menyangkal pukulan Jepang terhadap Angkatan Perang Amerika di Pearl Harbor. Sebagai perbandingan, misalnya bisa kemukakan fakta Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda pada Desember 1948, akan tetapi akibat politisnya dapat diperdebatkan. Demikian juga dengan Serangan Umum 1 Maret. Ini adalah fakta, tetapi masih ada banyak persoalan-persoalan. Mengenai siapa yang pertama kali mengeluarkan idenya, anjuran dari siapa, dipimpin oleh siapa, dan sebagainya. Pertanyaan lain, misalnya: apakah bukan akhirnya Perjanjian Roem-Royen dan termasuk juga tekanan Perserikatan BangsaBangsa yang lebih menentukan?

Tentang jalannya peperangan itu sendiri, tentunya juga tergantung dari literatur yang ada pada waktu itu. Jumlah literatur ini paling banyak adalah tentang Eropa dengan karya besar *Memories* dari Perdana Menteri Inggris selama perang, Winston Churchill. Pada waktu itu ada beberapa karya besar tentang Perang Pasifik kebanyakan berasal dari sejarah-sejarah resmi. Perang Pasifik juga sering dibicarakan sebagai "*Perang Yang Dilupakan*" (*The forgotten war*). Perang-perang di Korea dan Vietnam sangat mengobarkan perhatian terhadap Perang Pasifik, riwayat para jenderalnya dan lain sebagainya. Meskipun telah disinggung dalam karya ini, namun sekarang orang akan lebih menekankan peran Jenderal Douglas MacArthur dan strategi perangnya, bahkan pengaruh pribadinya. MacArthur melihat sebagai strategi merebut kembali Filipina karena janjinya: "*I shall return*" ketika meninggalkan kepulauan tersebut. Tentu juga untuk menjunjung tinggi prestise militer Amerika. Strategi keduanya adalah untuk menyerang Jepang secara langsung dengan mengabaikan

daerah-daerah yang diduduki Jepang dalam 6 bulan pertama pecahnya Perang Pasifik.

Dalam hal ini, MacArthur telah mengabaikan misalnya Singapura, Indonesia, Malaya, dan kepulauan sekitarnya. Sementara itu di pihak lain Inggris ingin sekutu menyerang Singapura dan Malaya, sehingga dengan demikian juga hanya bagian-bagian Sumatra yang diperlukan untuk strategi ini. Satusatunya daerah Inggris yang dibebaskan Sekutu adalah Burma karena penting bagi pengiriman bantuan militer ke pemerintah Chiang Kai Shek (Cina) di Chungking. Tentu strategi ini demi mengembalikan prestise militer Inggris di Asia Tenggara. Harapan pemerintah Hindia Belanda untuk dapat mempertahankan Pulau Jawa sebagai benteng terakhir menghadapi serbuan dari utara kandas dengan pendapat sekutu bahwa Jawa secara teknologi dan industri kurang modern untuk menghadapi perang modern. Hanya Australia yang cukup modern untuk dijadikan basis untuk menyerang Jepang kembali. Jadi kita melihat bahwa setiap kepentingan negara Barat juga mempengaruhi strategi militer masing-masing pihak yang berperang. Perancis dan Belanda tidak dapat banyak berkutik, meskipun sudah bebas dari pendudukan militer Jerman. Keadaan ini akan sangat menentukan nasib jajahan mereka di Timur Jauh seperti Indochina dan Indonesia.

Perang Pasifik, judul buku ini sudah menunjukkan bahwa ia adalah perang lautan (lihat peta). Namun, bukan karena itu menurut dugaan peninjau buku ini yang menjadi perhatian P.K. Ojong. Keterlibatan Indonesia, biar pun sebagai *periphery* (pinggiran) saja, menarik perhatian penulis buku tersebut. Perang Pasifik sebagai perang laut adalah insiden geografis saja. Namun, tetap benar bahwa sekiranya di kemudian hari Indonesia terlibat peperangan dengan musuh luar, maka perang itu juga akan ditentukan di laut bukan di daratan. Setelah Belanda kalah pertempuran di Laut Jawa, yang dikenal sebagai "*The Battle of Java Sea*" (awal 1942), maka Jepang tinggal mengadakan pendaratan tanpa oposisi dan parade militer ke pedalaman pulau Jawa. Dalam Perang Pasifik ini, kekuatan udara dan kapal-kapal induk sangat menentukan. Namun dalam Perang Pasifik, masih ada pertempuran laut secara klasik yakni antara kapal perang melawan kapal perang seperti sebelum adanya pesawat tempur dan kapal selam. Perang laut secara klasik ini mungkin yang terakhir terjadi, yakni dalam Perang Pasifik. Perang-perang di kemudian hari kalau masih ada akan ditentukan oleh roket dan *missiles* seperti peran peluru kendali *Exocet* pada perang Falklands. Akan tetapi dugaan peninjau buku ini, perang itu sendiri sudah menjadi lembaga

manusia yang kedaluwarsa.

Di Eropa perang daratan yang dominan. Kecuali perang kapal selam, perang laut merupakan *side-show*. Jerman tidak memiliki kapal induk, jadi tidak bisa perang laut secara benar. Sedangkan kapal-kapal perangnya yang besar sudah tenggelam pada permulaan perang.

Memang sejarah perang kelihatan jauh lebih sederhana daripada sejarah politik atau diplomatik. Akan tetapi, kalau disajikan dengan cara menarik, sejarah perang juga dapat sangat memikat perhatian seperti sejarah-sejarah lain atau bahkan melebihinya. Dalam rangka ini, mungkin sekali karya P.K. Ojong adalah satu-satunya buku tentang Perang Pasifik dalam bahasa Indonesia yang mencapai popularitas di khalayak ramai, bahkan sampai menjadi bacaan wajib di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Indonesia.

Ongkokham, Sejarawan, Pengajar di Universitas Indonesia

Bab 1

Pertempuran di Laut Jawa Dalam perang di dunia modern, negara mana pun juga tidak akan bisa menang tanpa angkatan laut yang superior. Tapi angkatan laut itu tidak berguna bila tidak dilindungi dan disertai angkatan udara yang superior pula.

Dalam Perang Dunia I (1914-1918) pertempuran laut masih dilakukan tanpa menggunakan angkatan udara, karena waktu itu perkembangan pesawat udara belum maju.

Lama sekali sesudah Perang Dunia I selesai, kalangan pemikir dan ahli peperangan laut tidak percaya bahwa hanya dengan pesawat udara saja sanggup menghancurkan kapal perang, seperti kapal tempur (*battle ships*).

Pearl Harbor

Baru dalam Perang Dunia II terbukti kebenaran bahaya pesawat terbang itu. Sekaligus serangan mendadak dari 360 pesawat terbang Jepang, pembom dan pemburu atas Pearl Harbor pada tanggal 8 Desember 1941, menenggelamkan dan merusakkan hebat delapan kapal tempur Angkatan Laut Amerika.

Dengan satu pukulan Jepang ini, maka mendadak hilang lenyaplah superioritas armada Sekutu Inggris-Amerika di semua samudera di dunia ini, kecuali di Samudera Atlantik.

Sesudah Pearl Harbor, maka Filipina, Malaya, Indonesia (yang waktu itu masih Hindia Belanda), Australia, New Zealand terbuka bagi serangan Jepang.

"Prince of Wales" - "Repulse"

Sekutu cuma masih mempunyai satu senjata penting di tangannya, yaitu tibanya kapal tempur *Prince of Wales* dan kapal penjelajah-tempur *Repulse* pada tanggal 2 Desember 1941 di pelabuhan Singapura. Tetapi kekuatan ini tidak seimbang, karena tidak dilindungi oleh pesawat-pesawat terbang, baik

dari darat maupun dari kapal induk, *aircraft carrier*.

Ketika tanggal 9 Desember kedua kapal raksasa kepunyaan Inggris itu meninggalkan Singapura untuk mencegah pendaratan tentara Jepang di pantai Malaya Timur dan Utara, maka Jepang menjalankan taktik yang cerdik: dengan mengadakan pendaratan sekaligus di tiga tempat, Jepang memancing semua kekuatan udara Sekutu yang ada di daratan, sehingga tidak bisa melindungi *Prince of Wales*.

Laksamana (*Admiral*) Inggris Sir Tom Philips yang berkedudukan di *Prince of Wales* masuk perangkap. Pada tanggal 10 Desember 1941 kira-kira 50 pesawat pembom-torpedo Jepang yang berkedudukan di darat menyerang dan menenggelamkan kedua kapal raksasa Inggris itu. Laksamana Sir Tom Philips turut tenggelam.

Unik dalam sejarah

Kapal tempur Amerika di Pearl Harbor dikaramkan oleh pesawat udara Jepang, ketika sedang berlabuh ("*sitting ducks*" seperti bebek yang lagi duduk), — akan tetapi *Prince of Wales* dan *Repulse* ditenggelamkan selagi belayar.

SALUT KEPADA WILLIAM MITCHELL

Pada saat ini patut kita peringati pelopor di lapangan penerbangan militer. William Mitchell (namanya terkenal di kalangan publik biasa karena pesawat pembom B-25 yang dinamakan Mitchell) yang dilahirkan di Amerika dalam tahun 1879, telah meramalkan pada tahun 1919 bahwa kapal tempur bisa ditenggelamkan oleh serangan udara saja.

Tapi kalangan petinggi tentara dan maritim tidak percaya dan menertawakan Mitchell.

Bulan Juli 1921 William Mitchell membuktikan teorinya. Kapal tempur Jerman Ostfriesland dan kapal penjelajah Frankfurt yang jatuh di tangan Amerika sesudah Jerman kalah di Perang Dunia I, sebagai percobaan diserang oleh enam buah pesawat pembom yang dipimpin Mitchell. Menurut banyak ahli maritim, waktu itu kapal tempur Ostfriesland tidak bisa ditenggelamkan.

Akan tetapi dengan hanya menggunakan bom-bom biasa, Mitchell berhasil menenggelamkan Frankfurt dalam tempo 35 menit, dan Ostfriesland

bahkan dalam tempo 22 1 / 2 menit.

Eksperimen ini yang disaksikan oleh para ahli Angkatan Laut menggemparkan dunia.

Tapi masih juga opsir-opsir atasan Mitchell tidak mau mengubah tradisi. Bahkan William Mitchell pernah diturunkan pangkatnya dari kolonel.

Mitchell mati dalam tahun 1936. Sebelumnya ia telah meramalkan bahwa "suatu hari Minggu pagi yang terang cuacanya" bisa diduga akan ada serangan dari pihak Jepang.

Benar saja Pearl Harbor diserang Jepang dari udara pada Minggu pagi. Pearl Harbor dan hancurnya Prince of Wales dan Repulse telah membenarkan teori Mitchell, tapi ia sudah mati 5 tahun lebih dulu.

Dalam tahun 1945 Senat Amerika memberi bintang Medal of Honour kepada William Mitchell secara anumerta dan menaikkan pangkatnya menjadi Major Jenderal.

Belum pernah peristiwa seperti ini terjadi dalam sejarah maritim dunia sebelumnya.

Akibatnya dahsyat sekali. Orang kulit putih hilang muka di Asia, dan mulai kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

Pada tanggal 10 Desember itu Churchill sedang hendak mulai membaca surat-surat ketika telepon berbunyi. Yang menelepon ialah First Sea Lord.

Suaranya kedengaran lain dari biasa. Kelihatannya seperti ia sebentar batuk dan mesti menelan, dan mula-mula Churchill pun tidak mengerti betul apa yang dikatakannya. "Premier, saya mesti memberitahukan kepada Tuan bahwa *Prince of Wales* dan *Repulse* kedua-duanya telah ditenggelamkan oleh Jepang, menurut dugaan kami oleh pesawat terbang. Tom Philips pun tenggelam."

"Apa Tuan tahu pasti?"

"Tidak disangsikan lagi".

Saya menaruh kembali pesawat telefon. Saya bersyukur bahwa saya sendirian waktu itu. Dalam seluruh peperangan ini tidak pernah saya menerima pukulan begitu hebat seperti ini, demikan Churchill. 11

Keadaan Desember 1941

Kini tidak ada kapal besar kepunyaan Sekutu Inggris-Amerika lagi, baik di Samudera Hindia, maupun di Pasifik, kecuali kapal Amerika yang tidak tenggelam di Pearl Harbor yang sesudah itu mengundurkan diri ke California.

Churchill sendiri mengaku, bahwa Inggris—Amerika telah memandang rendah kemampuan pilot-pilot Jepang di udara. Tadinya kalangan Sekutu itu (menurut penulis Amerika Morison) juga mengira, kalau Jepang menyerang, ia tidak bisa menyerang lebih dari satu tujuan sekaligus.²⁾ Padahal setelah Pearl Harbor, Jepang hampir bersamaan waktunya mendarat di Fhipina, Hongkong, Kalimantan Utara, Malaya dan Guam. Dan semua berhasil!

Sukses gilang-gemilang ini membuat Sekutu bukan saja kecil hati, tapi juga kadang-kadang bingung, sampai kalangan opsir-opsir tertingginya. Misalnya ketika Jenderal Douglas MacArthur memutuskan akan meninggalkan kota Manila pada 25 Desember 1941, ia lupa memberitahukan Laksamana Thomas C. Hart, yang menjadi Panglima Angkatan Laut Amerika di Pasifik Barat. Akibatnya tentu kekacauan, dan muka asam dari Laksamana terhadap Jenderal.

Laksamana dalam Kapal Selam

Sedangkan MacArthur memindahkan markas besarnya ke Bataan—Corregidor, Laksamana Hart pergi ke jurusan Indonesia. Pada tanggal 1 Januari 1942 tampaklah suatu pandangan yang luar biasa di pelabuhan Surabaya: sebuah kapal selam timbul dan di tiang benderanya berkibar bendera berbintang empat, bendera Laksamana Armada Amerika.

Laksamana biasanya belayar dalam kapal tempur, kapal induk atau kapal penjelajah. Kapal induk dan tempur Amerika tidak ada di Pasifik Barat, cuma ada beberapa kapal penjelajah seperti penjelajah berat *Houston*, penjelajah ringan *Boise* dan *Marblehead*. Tapi karena laut sudah dikuasai Jepang, Hart merasa lebih aman berlayar dengan kapal selam dari Manila ke Surabaya, pusat Armada Belanda.

Pada tanggal 15 Januari 1942 dibentuklah komando bersama ABDA (Amerika, Inggris, Belanda dan Australia), dengan Jenderal Sir Archibald Wavell sebagai Panglima tertinggi, Laksamana Hart sebagai panglima angkatan laut, dan Letjen Belanda Hein ter Poorten sebagai panglima di darat.

Angkatan perang keempat negara itu belum pernah bekerja bersama; dan ditambah pula dengan cepatnya terjadi perubahan dalam komando-komando itu, hal ini tentu membingungkan. Sehingga sampai para laksamana Sekutu itu kadang-kadang tidak mengetahui jelas bagaimana status mereka: siapa kepala, siapa buntut. Jangan bicara lagi soal *teamwork*, kerja sama tim.

Sebaliknya para laksamana Jepang di bawah pucuk pimpinan Laksamana

Isoroku Yamamoto dengan tenang dapat berlatih dan menentukan siasat mereka, jauh sebelum 8 Desember 1941.

Laksamana Kurita - gurita

Sungguh menarik, bahwa salah satu dari laksamana Jepang yang turut memimpin pendaratan-pendaratan tentara Jepang di Asia Tenggara ini ialah Laksamana Takeo Kurita.

Namanya mengandung suatu arti yang dalam. Sebab bila diperhatikan peta bumi yang kita kutip dari buku Morison: *The Rising Sun in the Pacific*, ternyata bahwa serangan Jepang dari Laut Tiongkok Selatan dan serangan dari Davao (Filipina) dalam bulan Januari - Februari 1942 adalah seperti gerakan gurita. Morison pun menggunakan istilah *Western Octopus* dan *Eastern Octopus* (gurita). Dan tujuan kedua gurita itu jelaslah untuk mengepung Pulau Jawa: benteng Sekutu terakhir di Pasifik Barat.

Tapi sebelum tiba di Laut Jawa, terlebih dahulu masih terjadi suatu pertempuran malam di laut dekat Balikpapan.

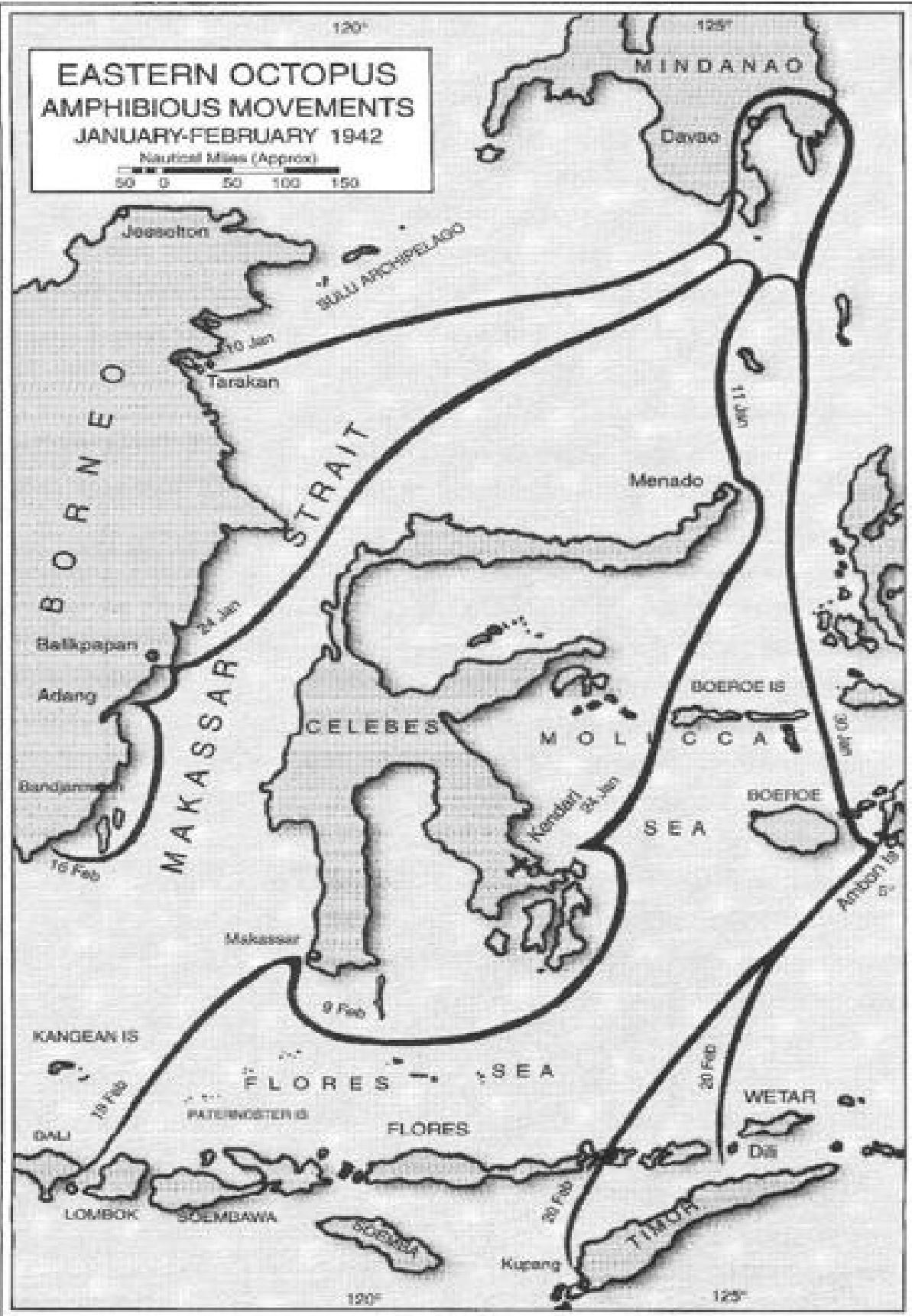
Pertempuran Laut di Balikpapan

Tujuan Jepang ke Indonesia ialah minyak dan karet. Dalam satu hari Angkatan Perang Jepang yang berangkat dari Davao (Filipina) berhasil merebut Tarakan. Girang karena tercapainya kemenangan di Tarakan dengan mudah, para laksamana Jepang memutuskan untuk cepat "turun" ke Balikpapan, juga pusat minyak yang penting, dengan kapal pengangkut tentara pendaratan, dilindungi oleh kapal penjelajah (*cruiser*), kapal perusak (*destroyer*) dan sebagainya.

**EASTERN OCTOPUS
AMPHIBIOUS MOVEMENTS
JANUARY-FEBRUARY 1942**

Non-Human Miles (Approved)

50 0 50 100 150



Peta strategi Laksamana Kurita: Gurita timur (*Eastern Octopus*) Sementara itu Laksamana Hart yang berkedudukan di Indonesia telah membagi angkatan lautnya yang juga terdiri dari kapal penjelajah, kapal perusak, dan sebagainya menjadi tiga bagian. Ia sendiri (Amerika) menjaga bagian sebelah timur dari Pulau Bah. Kapal perang Inggris harus menjaga sebelah barat dari Sumatera, sehingga kapal-kapal perang Belanda harus membela bagian tengah yaitu Laut Jawa.

Maka serangan Jepang di Balikpapan termasuk wilayah kapal-kapal perang Amerika, yang berkedudukan di Teluk Kupang (Timor).

Commander Paul Talbot dengan empat kapal perusak model kuno (model 1919 -1920) *Ford*, *Pope*, *Parrott* dan *Paul Jones*, terkenal sebagai *four pipers* lantaran empat cerobong asapnya, meninggalkan Kupang, dan melewati selat di antara Flores dan Sumbawa, Selat Makasar, lalu menuju ke Balikpapan.

Waktu itu tanggal 23 Januari 1942, lewat pukul 19.30. Ketika mendekati pantai Kalimantan, perintah terakhir dari Hart berbunyi: "Serang!"

Balikpapan sementara itu sudah ditinggalkan tentara Belanda. Sebelumnya mereka telah mengalirkan minyak dan membomnya dari udara dengan pembom Lockheed Hudsons dan Brewster model kuno. Bantuan ini berharga, sebab minyak yang dibom itu menyala dan merupakan api raksasa.

Di laut depan Balikpapan sedang berlabuh kira-kira 12 kapal pengangkut Jepang, siap untuk mendaratkan tentaranya.

Yang melindungi mereka ialah kapal patroli dan satu skadron kapal perusak.

Keadaan Ideal bagi Penyerang

Keadaan sungguh sangat ideal bagi kapal perusak Amerika sebab di daratan api raksasa lagi menyala; dekat pantai ada kapal-kapal pengangkut sedang berlabuh seperti bebek yang sedang duduk di air, dan lebih jauh ke laut ada empat kapal perusak Amerika itu.

Karena kapal-kapal pengangkut Jepang itu letaknya di antara api besar dan kapal-kapal perusak Amerika, maka pihak Amerika dengan tajam bisa melihat bentuk (*silhouet*) mangsamangsanya. Sungguh satu keadaan yang paling ideal bagi penyerang. Yaitu menyerang dengan melepaskan torpedo.

Perusak *Parrott* mulai menyerang, dengan tiga dan kemudian lima torpedo lagi. Tapi... tidak ada yang kena!

Apa sebabnya? Torpedo-torpedo itu dilepaskan selagi kapal perusak itu berlayar terlampau cepat, sehingga kemungkinan kena sangat kecil.

Baru pada pukul 03.00 tanggal 24 Januari 1942, setelah juga perusak *Ford* dan *Paul Jones* turut menyerang, kapal pengangkut *Sumanura Maru* (3.500 ton) meledak dan tenggelam.

Dalam pertempuran ini tidak digunakan kapal terbang. Pihak Jepang mengira, bahwa yang menyerang itu ialah kapal selam. Ini merupakan kekeliruan besar dari Laksamana Shoji Nishimura. Maka itu tindakan selanjutnya pun keliru: ia suruh kapal-kapal perusaknya sendiri meninggalkan medan pertempuran dan mencari kapal selam (yang tidak ada) di Selat Makasar, dan dengan begitu meninggalkan kapal-kapal pengangkutnya *tanpa perlindungan* di depan kota Balikpapan, sehingga merupakan "makanan empuk" bagi musuhnya.

Tapi kapal-kapal perusak Amerika itu, tidak pula berhasil "menelan" semua kapal pengangkut, "makanan empuk" itu. Ketika pada kira-kira pukul 04.00 pagi, kapal-kapal perusak Amerika meninggalkan medan pertempuran, cuma satu dari tiga kapal patroli dan cuma empat dari 12 kapal pengangkut Jepang ditenggelamkan: *Tsuruga Maru*, *Tatsukami Maru*, *Kuretaku Maru* dan *Sumanura Maru* yang sudah disebut di atas. Dari pihak penyerang hanya satu kapal perusak yang kena tembakan, terbakar, tapi api ini bisa dipadamkan.

Penilaian

Dalam serangan ini kedudukan kapal-kapal Amerika sangat menguntungkan: mangsanya tidak bergerak; *silhouet*-nya tegas, sehingga mengurangi kesulitan yang disebabkan gelapnya malam. Mereka dapat berlayar sesukanya, dapat menentukan waktu pelepasan torpedo, karena kapal perusak Jepang sedang berkeliaran di tempat lain. Tapi hasil penyerang itu begitu tipis.

Mungkin karena gugup, maka kapal-kapal perusak Amerika itu melepaskan torpedo selagi kapalnya berlayar dengan kecepatan terlampau tinggi, padahal kecepatan itu tidak perlu.

Lebih penting lagi pertanyaan; kenapa pihak Amerika itu gugup? Jawabnya rasanya boleh dikatakan begini: nasib malang dari *Prince of Wales* dan *Repulse* masih terus terbayang! Kapal-kapal perusak Amerika itu menyerang tanpa perlindungan kapal terbang. Setiap saat kapal terbang Jepang bisa datang. Inilah yang rupanya senantiasa ditakuti komandan kapal perusak Amerika itu.

Penulis Amerika Morison masih memajukan satu alasan lain yaitu sebagian besar dari torpedo yang dilepas waktu itu, tidak.... meledak! Ini memang masuk

akal, sebab juga di lain pertempuran di waktu permulaan Perang Pasifik, seringkah ternyata torpedo kepunyaan Sekutu tidak meletus. Dan ada pula yang lantas tenggelam ke dasar laut! Ini berbeda dengan torpedo-torpedo Jepang yang dapat dipercaya dan sangat ditakuti Sekutu.

Siapa yang menang dalam pertempuran malam dekat Balikpapan ini? Dilihat dari jangka pendek, dan melihat hasil yang dicapai setempat, pihak Sekutu boleh mengatakan mereka mencapai kemenangan taktis di sini: sebab tanpa kehilangan satu kapal pun, mereka berhasil menenggelamkan lima kapal musuh.

Akan tetapi dilihat dari sudut strategi, pihak Jepang tidak mengalami kekalahan, sebab serangan Sekutu itu tidak berhasil menggagalkan pendaratan di Balikpapan. Dan ini toh tujuan Sekutu. Paling banyak pendaratan itu hanya tertunda satu hari saja.

Tanggal 15 Februari Singapura dan Palembang jatuh. Kini medan perang berpindah ke Laut Jawa, di mana sisasisa kekuatan laut Sekutu di Pasifik Barat akan dihancurkan oleh Jepang pada tanggal 27 Februari 1942. Akan tetapi sebelum itu telah terjadi hal-hal yang tidak beres di kalangan komando Sekutu sendiri.

Komando Sekutu (ABDA) Berantakan

Di Hindia Belanda waktu itu ada pasukan darat, kapal, dan pesawat terbang dari empat negara Sekutu: Amerika, Britain, Dutch dan Australia (ABDA). Tapi pimpinan dijadikan satu, yaitu di tangan Jenderal Wavell (Inggris). Kerja sama antara empat angkatan perang ini masih merupakan hal baru bagi Sekutu. Tidak lancar dan tidak sehat. Tidak seperti dalam pendaratan Sekutu di Normandia pada tahun 1944, ketika angkatan perang Amerika, Inggris, Perancis, Kanada dan lainlain bekerja bersama di bawah pimpinan Eisenhower.

Laksamana Hart (USA) meninggalkan Hindia Belanda 26 Februari 1942, karena orang Belanda tidak merasa senang melihat orang Amerika yang memimpin perang laut di wilayah mereka sendiri. Hart diganti Laksamana (Belanda) Conrad Emil L. Helfrich. Tapi juga sesudah itu, ABDA tidak merupakan komando bersatu yang lancar.

Ketika sudah nyata Sekutu tidak bisa menahan gerakan kepungan gurita Jepang dari barat dan timur dari Kalimantan, maka Wavell memutuskan, bahwa Jawa tidak bisa dipertahankan lagi. Pasukan Inggris kecuali beberapa kapal perangnya, meninggalkan Hindia Belanda.

Orang Belanda tentu marah. Jenderal Brereton dari Angkatan Udara Amerika pun turut mencontoh Wavell. Hanya beberapa kapal perang Amerika - Inggris serta beberapa gelintir pesawat terbang Amerika - Australia tinggal tetap. Komando ABDA runtuh.

Kini pimpinan semua gerakan pindah di tangan opsir-opsir Belanda sepenuhnya, di antaranya *Schout bij Nacht* (Laksda) Karel Doorman yang di bawah perintah Helfrich memimpin sisasisa Angkatan Laut Sekutu di Laut Jawa.

25 Februari 1942 Wavell terbang ke Colombo, dan 27 Februari atau dua hari kemudian, hancurlah sisasisa Angkatan Laut Sekutu di Laut Jawa.

Drama di Laut Jawa

Gurita Jepang di sebelah barat dari Kalimantan yang tiba pada tanggal 24 Februari di Kepulauan Anambas terdiri dari empat penjelajah berat, tiga penjelajah ringan, sebuah kapal induk ringan, kira-kira 25 kapal perusak, dan 50-60 kapal pengangkut. Tapi bukan dengan armada ini Karel Doorman akan bertempur. Melainkan dengan gurita Jepang yang datang dari timur Kalimantan.

Tempat pertempuran di sekitar Pulau Bawean, dekat Surabaya, di utara Tuban. Tanggal 27 Februari 1942; suatu tanggal malang bagi Sekutu.

Gurita Timur tidak begitu kuat: dua penjelajah berat Nachi dan Hagura, dua penjelajah ringan Jintsu dan "Naka", dengan 13 kapal perusak.

Tenaga Sekutu di bawah pimpinan Karel Doorman, terdiri dari:

Dua penjelajah berat Houston (USA) dan Exeter (Inggris) tiga penjelajah ringan De Euyter (Belanda) di mana Doorman memilih kedudukannya; "Java" (Belanda) dan Perth (Australia).

11 kapal perusak:

Evertsen, Witte de With, Kortenaer (Belanda); Electra, Jupiter, Encounter (Inggris) dan Ford, Pope, Paul Jones, John Edwards dan Alden (USA).

Dari perbandingan kekuatan kedua belah pihak ini, nyata bahwa superioritas Jepang bedanya tak banyak.

Tapi di pihak Sekutu banyak hal-hal yang merugikan semangat: di mata Karel Doorman senantiasa terbayang nasib malang dari *Prince of Wales* dan *Repulse*. Ia tidak tahu berapa kekuatan angkatan udara Jepang yang bisa menyerang dia, tapi ia tahu bahwa ia *tidak* mempunyai pesawat terbang yang berarti.

Semua kapal-kapal perang Jepang itu satu sama lain sudah kenal baik dalam

latihan: tapi tidak demikian dengan empat macam kekuatan laut Sekutu itu.

Tidak Ada Keseragaman Kode (*Code Uniform*)

Semua kapal Jepang menggunakan satu bahasa dan satu kode. Tapi pimpinan ABDA tidak pernah mengarang satu kode yang seragam. Akibatnya menyedihkan, yaitu saling tidak mengerti antara Doorman dengan kapal-kapal Inggris, Amerika. Kode Doorman dari *De Ruyter*, setiba di *Houston* harus diterjemahkan dahulu dan baru diteruskan kepada kapal perusak Amerika yang kadang-kadang menerimanya tidak dalam urutan yang sebenarnya, sehingga mengacaukan dan membingungkan. Apalagi digunakan dua bahasa: Belanda dan Inggris.

Semua kapal Jepang yang tersangkut dalam pertempuran ini mempunyai torpedo, juga penjelajahnya. Di pihak Sekutu cuma *Exeter* dan *Perth* mempunyai torpedo, di samping kapal perusak tentunya. Sedangkan *Java*, *De Ruyter*, *Houston* tak mempunyainya.

Satu hal penting juga ialah *spotter planes*, pesawat terbang yang selama pertempuran dilepaskan oleh Jepang untuk memeriksa apakah tembakan meriam mereka kena atau tidak. Pesawat terbang demikian tentu tak dipunyai Sekutu.

Armada Jepang dapat mendekati Pulau Jawa dalam semangat yang menggembirakan akibat kemenangan-kemenangan mereka di lain tempat. Sebaliknya armada Sekutu insyaf akan kelemahan mereka di semua lapangan: di darat, tapi terutama di laut dan udara. Dan hantu *Prince of Wales* dan *Repulse* seolaholah senantiasa membayangi gerak-gerik Sekutu, lantaran tak mempunyai angkatan udara (kapal terbang Belanda sebagian besar telah hancur di medan pertempuran Malaya).

Letih

Perbedaan keadaan jasmani pun ada: anak buah Laksamana Muda Doorman sangat letih ketika harus bertempur. Tapi ini adalah kesalahannya sendiri. Kedatangan armada Jepang tidak mendadak. Helfrich sendiri mengetahui bahwa tibanya kapal-kapal Jepang di Laut Jawa kira-kira di waktu fajar tanggal 27 Februari. Tapi Doorman telah berbuat kesalahan: ia suruh armadanya terlambat pagi meninggalkan pangkalannya di Surabaya, yaitu magrib tanggal 25 Februari untuk mencari kontak dengan lawannya. Tapi tidak berhasil. Musuhnya masih jauh.

Karena anak buahnya sudah letih sekali, Doorman memutuskan hendak

pulang ke Surabaya dahulu untuk mengaso, yaitu pukul 09.30 pagi 27 Februari. Tapi justru pukul 10 pagi hari itu ia menerima perintah berikut dari Laksamana Helfrich (yang waktu itu berkedudukan di Bandung): "Tanpa memperdulikan serangan udara, Tuan harus menuju ke jurusan timur untuk mencari dan menyerang musuh."

Doorman mengabaikan perintah itu dan meneruskan perjalanan pulang ke Surabaya.

Tapi sebelum bisa berlabuh di Surabaya, pukul 3 sore kembali Doorman menerima perintah dari Helfrich untuk menyerang Jepang di sebelah timur Bawean. Kini Karel Doorman memutar haluannya: dengan perlindungan kapal-kapal perusaknya *De Ruyter*, dengan *Exeter*, *Houston*, *Perth* dan *Java* menuju ke Pulau Bawean tanpa bisa mengaso dulu.

"Een 'Mooie' Zeeslag"

Pukul 16.16 sore 27 Februari itu penjelajah berat *Haguro* dan *Nachi* menembaki *Exeter* dan *Houston*. Pertempuran Laut Jawa telah mulai.

Pertempuran laut yang berlangsung sangat lama: lebih dari tujuh jam, yaitu pukul 4.16 sore sampai 11.30 malam itu, tidak interesan: "*een 'mooie' zeeslag is het niet geweest,*" kata Laksamana Helfrich sendiri. ³⁾ (Itu adalah pertempuran laut yang tidak bagus.) Yang masih menarik ialah terbitnya kekacauan di kalangan armada Karel Doorman itu semenjak pukul 17.08 sampai 19.36. jadi selama 2 jam 28 menit. Penyebabnya adalah tidak ada doktrin yang sama, rencana bersama, dan kesamaan kode di kalangan Sekutu. (Masa kacau dan simpang siur ini pun diakui oleh Helfrich, yang dalam banyak hal lain suka membela Karel Doorman).

Laksamana Muda Karel Doorman tenggelam di Laut Jawa bersama dengan kapal-kapalnya: *De Ruyter* dan *Java*, dan tiga kapal perusak *Jupiter*, *Electra* dan *Kortenaer*.

Dari pihak Jepang tidak ada kapal yang tenggelam, cuma satu kapal perusak mendapat kerusakan.

Nasib kapal-kapal Sekutu yang lain?

Penjelajah berat *Exeter* yang pernah mengalahkan *pocket battleship* Jerman *Graf Spee* dalam tahun 1939, dan mendapat kerusakan hebat di Pertempuran Laut Jawa ini, bisa kembali ke Surabaya. Tapi besoknya 28 Februari dikaramkan oleh kapal perang Jepang dekat Surabaya.

Houston dan *Perth* ditenggelamkan kemudian oleh Jepang di Selat Sunda. Begitu juga kapal perusak *Evertsen* karam di situ.

Witte de With sedang direparasi tanggal 2 Maret 1942 di Surabaya; diledakkan. *Encounter* ditenggelamkan Jepang dekat Surabaya tanggal 28 Februari 1942. *Pope* menyusul ditenggelamkan tanggal 1 Maret 1942.

Yang paling beruntung ialah kapal perusak Amerika *Alden* yang berhasil melarikan diri ke Australia. Rasanya begitu juga kapal-kapal Amerika lain *Ford*, *P. Jones* dan *J. Edwards*.

Tegasnya dalam beberapa hari selama dan sesudah Pertempuran Laut Jawa itu hancurlah kapal-kapal penjelajah Sekutu.

Penilaian

Di sini baik taktis maupun strategis, Jepang mencapai kemenangan gilang-gemilang. Tanpa kehilangan satu kapal pun, pendaratan kemudian bisa dilakukan tanpa rintangan. Satu minggu kemudian, 8 Maret 1942, tentara Belanda di Pulau Jawa menyerah kepada Jepang. Dalam hanya empat bulan berkuasalah Jepang di Asia Tenggara.

Alangkah rendahnya waktu itu pamor Sekutu. Tidak adakah barang satunya inisiatif untuk balas menyerang Jepang? Kalau bukan serangan yang memutuskan, sedikitnya serangan yang bisa dijadikan bukti, bahwa Sekutu masih bisa memberi perlawanan? Misalnya dengan membom ibukota Dai Nippon. Tokyo?

*

Bab 2

Tokyo Dibom Buat Pertama Kali oleh Sekutu

Setelah Pearl Harbor dibom Jepang, kapal-kapal raksasa Inggris *Prince of Wales* dan *Repulse* ditenggelamkan, dan sisa-sisa armada Inggris-Amerika di Laut Jawa dihancurkan dalam bulan Februari 1942, maka semangat Sekutu pada umumnya, dan moril Amerika pada khususnya telah merosot sampai nol. ¹⁾

Kita, di Indonesia waktu itu, yang sudah berada di bawah kekuasaan militer Jepang, pun menyangsikan apakah Sekutu bisa cepat-cepat balas menghantam Nippon.

Beberapa minggu setelah malapetaka Pearl Harbor, Commander Francis Low di Washington menghadap pimpinan, Laksamana Ernest J. King, Panglima Angkatan Laut Amerika dan membentangkan suatu maksud yang kelihatan agak fantastis di waktu itu, Januari 1942.

Kata Commander Low: "Malapetaka berturut-turut menimpa kita, dan moril bangsa Amerika memerlukan suatu injeksi. Apakah di dalam tentara tidak ada pesawat terbang yang bisa mengangkut bom seberat 2000 pond, bisa terbang 2000 mil dan juga bisa naik ke udara di geladak (*deck*) yang cuma 500 kaki pendeknya? Jika ada, kita bisa tempatkan beberapa pesawat terbang itu di atas sebuah kapal induk dan membom tanah Jepang sendiri. Bahkan kita bisa membom ibu kotanya. Tokyo" ²⁾

1) Major Frank O. Hough: *The Island War*.

Laksamana Ernest J. King setuju dengan usul itu, begitu juga Presiden Roosevelt.

Orang dan Pesawatnya

Di seluruh angkatan perang Amerika dicari seorang pilot berpengalaman, yang sekaligus adalah insinyur udara. Orang itu ialah Lt. Kolonel James Doolittle, berusia 46 tahun.

Tapi pesawat terbang mana yang digunakan? Pilihan jatuh pada pesawat

pembom medium B-25 Mitchell.

Pesawat terbang itu mesti dilepas dari kapal induk, sebab pangkalan udara Amerika paling dekat dengan Jepang ialah Midway, terlampau jauh untuk bisa pulang pergi ke Tokyo. Syukur waktu Pearl Harbor dibom, tidak ada kapal induk Amerika yang berlabuh di sana. Maka Amerika masih mempunyai tujuh kapal induk.

Tapi B-25 itu adalah kapal terbang Angkatan Darat (waktu itu AU tergabung dalam AD Amerika). Apakah ia bisa dilepaskan dari kapal induk?—Mungkin. Apakah ia kemudian bisa mendarat di atas geladak kapal induk itu?—Tidak mungkin.

Kalau begitu, kenapa tidak lepaskan B-25 itu dari laut dekat Jepang, menjatuhkan bom di Tokyo dan kemudian terus terbang ke ... Tiongkok, sekutu Amerika. 3)

Pada akhir bulan Maret 1942, jadi ketika Indonesia sudah diduduki tentara Jepang, Laksamana Chester W. Nimitz, pucuk pimpinan armada Amerika di Pasifik diberitahukan tentang rencana ini, dan ia memilih Laksamana William F. Halsey dengan *task force-nya* (sejumlah kapal perang) untuk mengangkut pembom B-25 Mitchell itu ke arah Tokyo.

Penuh Rahasia

Kerja sama antara angkatan laut dan angkatan darat yang menyediakan B-25 itu, sangat lancar. Dan rahasia sekitar rencana ini dipegang betul. Sampai saat kapal induk *Hornet* berangkat dari San Francisco, hanya enam perwira yang mengetahui. Bahkan Komandan *Hornet* sendiri baru tahu apa maksudnya, ketika 16 pesawat B-25 itu dinaikkan di atas geladak kapal induknya.

Tiap B-25 itu membutuhkan lima awak, jadi semuanya dibutuhkan paling sedikit 80 penerbang dan anak buah lain. James Doolittle yang akan memimpin serangan ini, memilihnya dari orang-orang sukarela.

Satu bulan lamanya mereka dilatih menaik-turunkan pesawat B-25 itu dari lapangan terbang di darat yang sengaja dibikin sama pendeknya dengan geladak kapal induk *Hornet*.

Anggota-anggota pasukan sukarela itu hanya diberitahu, bahwa mereka akan melakukan suatu "tugas menarik, tapi berbahaya". Lain keterangan tak diberikan, "Kalau kamu dapat menerka apa maksud kita sebenarnya, atau kamu dapat menerka dari latihan-latihanmu apa yang akan kita serang, janganlah

bicarakan itu dengan orang lain. Juga tidak dengan istimu, atau omong-omong dengan kawanmu. Banyak jiwa—bukan saja jiwa kita—tergantung dari berhasilnya kita memegang rahasia usaha ini," kata Doolittle pada orang-orangnya.

"Sekarang berlatihlah. Kamu mesti bisa menaikkan pesawat B-25 itu dari jarak kurang 500 kaki. Saya sendiri telah mencobanya dengan berhasil baik," tambah Doolittle, seorang jago penerbang.

Kapal induk *Hornet* cuma bisa mengangkut 16 pembom B-25, karena sayapnya terlampau panjang untuk bisa diturunkan sampai di bagian dalam dari kapal induk itu, sehingga hanya di atas geladaknya ada tempat, untuk paling banyak 16 buah.

Berangkat dari San Francisco

Pada tanggal 1 April, 16 pesawat itu ditempatkan di atas geladak *Hornet* yang meninggalkan Teluk San Francisco besok harinya, dengan perlindungan dua kapal penjelajah, *Vincennes* dan *Nashville*, empat kapal perusak, dan sebuah kapal minyak.

Lima menit setelah berlayar, tibalah kawat dari Jenderal George C. Marshall, Kepala Staf Tentara (AD) Amerika di Washington untuk James Doolittle.

Ia hatinya berdebar-debar. Apakah ia akan diganti orang lain? Ternyata isi kawat ialah ucapan selamat, "goodluck."!

Baru besok sorenya, setelah kapal-kapal jauh meninggalkan darat, kepada seluruh anak buah armada itu diberitahukan rencana pemboman Tokyo dari laut.

Semangat anak kapal baik. Mereka girang karena kini mempunyai kesempatan untuk membala kekalahan di Pearl Harbor.

Dari 16 pembom B-25 Mitchell itu, tiga belas akan menyerang daerah Tokyo, yang tiga lainnya akan masing-masing menjatuhkan bom di atas kota-kota Nagoya, Osaka dan Kobe.

Doolittle sendiri, sebagai pemimpin akan berangkat tiga jam lebih dahulu, menjatuhkan bom-bom bakar di Tokyo supaya bisa menjadi pedoman bagi pilot-pilot yang berangkat belakangan. Sebab serangan akan dilakukan di waktu malam, supaya mengejutkan penduduk Tokyo dan mencapai efek psikologis sebesar-besarnya.

Dari Tokyo ke Chungking

Doolittle menerangkan kepada anak buahnya, bahwa kapal induk *Hornet* akan membawa mereka sedekat mungkin dengan daratan Nippon. Karena B-25 tidak bisa mendarat lagi di atas geladak kapal induk, maka setelah menyerang, semua pilot harus terbang terus sampai di lapangan terbang Tiongkok yang paling dekat. Setelah menambah bensin, terbang terus lagi ke Chungking, ibukota Chiang Kai Shek.

Ia tekankan bahwa sekali-kali pilotnya tidak boleh mendarat di Vladivostok, pelabuhan Rusia yang agak dekat dengan Jepang, sebab Rusia telah menolak memberi izin untuk mendarat di wilayahnya. Rusia belum berada dalam keadaan perang dengan Jepang waktu itu.

Mengenai sasaran di Tokyo sendiri digariskan tidak boleh menyerang Istana Kaisar Jepang.

"Ini bukan serangan bunuh diri," kata Doolittle, "Menurut perhitungan saya, tiap penerbang mempunyai kans 50-50 untuk selamat".

Pemerintah Tiongkok tentu harus diberitahukan terlebih dahulu tentang pendaratan pesawat Amerika itu di lapangan terbang Tiongkok. Perundingan itu dilakukan secara sembunyi-semبunyi dan tidak langsung, karena pihak Amerika menganggap pemerintah Chiang Kai Shek tidak bisa simpan rahasia.

Kepada Generalissimo Chiang Kai Shek hanya diberitahukan bahwa sejumlah pesawat pembom Amerika akan mendarat untuk menolong Tiongkok. Lain tidak.

Rencana dan Jadinya

Menurut perhitungan, supaya bisa mencapai lapangan terbang Tiongkok, pesawat pembom Mitchell yang masing-masing membawa empat bom dari 500 pond, dan 1141 gallon bensin, harus berangkat dari jarak 500 mil dari pantai Jepang.

Kalau berangkat lebih jauh, misalnya 600 mil, kemungkinan besar pembom itu tak mempunyai cukup bensin untuk mendarat di wilayah Tiongkok.

Menurut rencana Laksamana Halsey, ke-16 pembom B-25 itu akan naik ke udara pada sore tanggal 18 April 1942. Andaikata terlebih dahulu musuh mengetahui iring-iringan kapal itu, maka saat berangkat harus dimajukan sebab adanya pesawat bomber B-25 di atas geladak kapal induk akan merupakan makanan empuk (*sitting ducks*) bagi pesawat Jepang.

Tapi apa mau dikata, pukul 02.10 pagi tanggal 18 April, ketika iringan kapal Amerika itu baru 700 mil dari daratan Jepang, layar radar memperlihatkan adanya dua kapal Jepang menuju ke jurusan penyerang - sehingga sangat mengacaukan rencana ini! Meskipun Laksamana Yamamoto tidak tahu akan bahaya Doolittle, semenjak pecahnya perang dia telah mengambil tindakan persiapan. Bagi dia keselamatan Tokyo terhadap serangan udara Amerika, "hampir merupakan suatu obsesi *obsession*". "Dia adakan garis penjagaan dengan kapal patroli 600 sampai 700 mil dari pantai Timur Jepang". ⁴⁾

Dan dua kapal patroli Jepang inilah yang menuju ke jurusan satuan tugas Halsey yang membawa Doolittle.

Satuan tugas ini mengubah jurusan untuk mencegah pertemuan, dan ketika cahaya matahari pertama sudah kelihatan, kapal induk *Enterprise* melepaskan beberapa pesawat terbang pengintai. ⁵⁾

Pukul 05.00 pagi tanggal 18 April, pesawat terbang pengintai itu bertemu dengan sebuah kapal patroli Jepang, yang melihat musuhnya dan lalu memberitahu Tokyo. Sebuah kapal patroli lain lagi bertemu dengan *Hornet* pada pukul 06.44 dan ditenggelamkan oleh penjelajah *Nashville*.

Unsur Mendadak Hilang

Laksamana Halsey dan Doolittle kini insyaf, bahwa unsur pendadakan (*surprise*) tak ada lagi. Musuh sudah diberi tanda peringatan. Tapi celakanya, kapal induk Amerika itu masih 650 mil dari pantai Jepang, -150 mil terlampau jauh.

Halsey tidak bisa terlampau mendekati pantai laut, sebab tidak bisa mengambil risiko diserang oleh pesawat terbang Jepang dari darat. Sebaliknya ia tidak suka mengurungkan kemungkinan serangan B-25 atas Tokyo ini.

Bersama dengan Doolittle, Halsey mengambil keputusan berani untuk melepaskan pembom B-25 itu pada jarak 623 mil dari pantai Jepang terdekat atau 668 mil dari pusat Tokyo.

Doolittle yang pertama berangkat. Ketika pagi itu pesawatnya meninggalkan geladak *Hornet*, seluruh anak buah kapal induk itu menahan nafas mereka. Berhasil! Begitu juga ke-15 pembom yang lain. Pukul 08.24 pesawat terakhir selesai. Tiap pesawat beratnya 31.000 pond, berikut anak buah dan muatan bomnya.

Kira-kira lima jam kemudian Doolittle melihat pantai Jepang. Tapi mendadak kira-kira 1000 kaki di atasnya, muncul lima pesawat pemburu Jepang. Seluruh

operasi-Doolittle ini kini mendadak menjadi lebih sulit dari dugaan. Doolittle mengelakkan pertempuran dengan pemburu-pemburu itu, dan menikung tajam ke kiri, menghilang di antara dua bukit, di lembah penuh pohon-pohon berwarna hijau (waktu itu musim semi). Ia mudah menghilang dari penglihatan karena warna pesawat terbangnya abu-abu hijau.

Pura-pura Jadi Benar-benar

Akhirnya ia tiba di atas Tokyo.

Secara kebetulan sekali di Tokyo pada saat itu sedang diadakan latihan serangan udara.⁶⁾ Dalam latihan itu digunakan beberapa pesawat Jepang yang pura-pura menyerang Tokyo. Latihan itu dimulai pada saat pesawat B-25 terakhir dilepaskan dari geladak *Hornet*, dan ketika serangan pura-pura itu berakhir, mulailah serangan yang betul-betul!

Maka itu sebagian besar dari penduduk Tokyo, seperti juga orang-orang Amerika yang waktu itu diinternir di ibu kota Jepang semenjak pecahnya perang, menduga bahwa serangan oleh B-25 dan tembakan meriam penangkis udara yang segera terdengar adalah babakan kedua dari latihan. Mereka baru tahu keadaan sebenarnya, setelah bom-bom sesungguhnya meledak...

Keadaan ini mengurangi efek psikologis serangan Doolittle ini, tapi untungnya: B-25 lebih mudah menyelamatkan diri sesudah membom.

Pembom B-25 itu tiba di Tokyo tengah hari tanggal 18 April 1942. Meskipun ada peringatan dari kapal patroli yang bertemu dengan armada Halsey tadi, pembesar-pembesar Jepang tidak siap-sedia. Mereka tidak tahu bahwa yang akan menyerang adalah pesawat B-25, yang lebih besar jangkauan radiusnya daripada kapal terbang yang biasa dilepaskan dari kapal induk.

Mereka mengira, bahwa yang akan menyerang adalah kapal terbang angkatan laut. Mereka duga, bahwa kapal induk Amerika itu akan meneruskan pelayarannya sampai besok pagi, kalau tidak mengundurkan diri sama sekali. Maka itu serangan B-25 itu tidak menemui banyak perlawanan. Beberapa pemburu Jepang menyerang, tapi tidak mendekati B-25 itu, karena di bagian ekornya, untuk operasi ini saja, khususnya telah dipasang dua *dummy machine gun*, senapan mesin tiruan.

Semua sasaran bersifat militer, seperti pabrik mesin, pabrik baja, dan lain-lain. Sasaran sipil dilarang, tapi dua atau tiga B-25 keliru membom—suatu hal yang hampir tak tercegah dalam perang. Untuk ini tiga rekan-rekan mereka yang

kemudian tertangkap harus membayar mahal sekali.

Pembom yang menyerang Nagoya, Osaka dan Kobe hanya menjatuhkan bom bakar.

Apakah Hasil Serangan Ini?

Kerusakan yang disebabkannya tidak berarti, dan oleh karena daerah yang kena bom segera ditutup oleh pembesar Jepang (suatu kebiasaan yang kita kenal juga di Indonesia masa itu), untuk menutup mata rakyat, maka rakyat Jepang tidak begitu gempar.

Sebaliknya pemimpin militer Jepang yang tidak bisa menerangkan bagaimana serangan itu bisa dilakukan, hilang muka. Karena pihak AD Jepang sedikit sekali memberi keterangan, maka banyak opsir armada Jepang mengira bahwa yang menyerang itu ialah B-25 yang berangkat dari Pulau Midway, sebab mereka tidak menduga bahwa B-25 bisa dilepaskan dari kapal induk. ⁷⁾

Tapi meskipun kerusakan benda yang disebabkannya tidak banyak, dan operasi Doolittle ini lebih bersifat suatu *stunt*, suatu aksi spektakuler, namun ia mempunyai pengaruh penting juga bagi kelanjutan perang. Sebab berdasarkan perkiraan bahwa B25 itu berangkat dari Midway, maka pulau inilah yang kemudian lebih-lebih hendak diserang oleh Yamamoto. Kini terbukti bahwa tanah Jepang pun bisa diserang dari udara.

Bagaimana Nasib 16 Pembom B-25 Itu?

Tidak ada satu pun yang ditembak di atas wilayah Jepang. Sebuah B-25 karena kesukaran bahan bakar, mendarat di Vladivostok, kota Rusia, di mana pesawatnya disita dan anak buahnya ditahan, tapi 13 bulan kemudian berhasil menyelamatkan diri ke Persia (Iran).

Lima belas pesawat yang lain terus ke Tiongkok, sampai bensin mereka habis. Mereka tiba di Tiongkok di waktu malam. Kawat-mengawat antara Tiongkok dan Halsey rupanya tidak begitu beres, sebab ketika beberapa B-25 hendak mendarat di lapangan terbang Chuchow, yang tidak mempunyai alat untuk menuntun pendaratan pesawat terbang, pembesar Tiongkok yang mengira B-25 itu adalah pesawat musuh, membunyikan sirene, dan mematikan lampu.

Empat B-25 mendarat, tapi hancur. Anak buah dari 11 pembom yang lain melompat dengan payung udara di tengah malam buta itu, jatuh di batu karang yang basah dan licin (waktu itu hujan deras turun) atau di danau. Seorang mati

dalam pendaratan itu, dan empat mati terbenam. Yang lain patah kaki.

Jika misi menurut rencana, sehingga serangan dilakukan di Tokyo di waktu malam, tentu B-25 akan tiba di Tiongkok di waktu siang hari.

Penerbang yang selamat mendarat menunggu saja, ada yang coba tidur di pohon di mana payungnya tersangkut, sampai besok paginya.

Doolittle sendiri mendarat di sawah yang basah. Pesawatnya patah dua. Besoknya ia dan anak buahnya dirawat baikbaik oleh petani-petani Tiongkok dan kemudian dibawa ke Chungking.

Chiang Kai Shek Marah

Chiang marah terhadap Amerika, sebab ia baru pada saat terakhir diberitahu dari mana datangnya pesawat Amerika itu. Ia tidak setuju menerima pendaratan pesawat itu setelah membom Tokyo, karena ia tahu bahwa sesudah itu Jepang tentu akan membalas kepada Tiongkok. Kemudian Jenderal George C. Marshall meminta maaf pada Chiang.

Dugaan Chiang terbukti benar. Tak kurang dari 53 batalyon Jepang menyerang propinsi Chekiang di mana pesawat B-25 telah mendarat, dan rakyatnya menolong anak buahnya. Maksud Jepang dengan serangan itu, supaya kemungkinan menyerang Tokyo dari jurusan Chekiang ditiadakan. 9)

Sebuah pesawat B-25 karena kehabisan bensin lebih dahulu dari yang lain, jatuh di laut dekat Ningpo: tiga dari anak buahnya berenang sampai pantai. Sebuah B-25 lain, anak buahnya turun dengan payung udara dekat Nanchang. Mereka semua ditawan Jepang, yang menguasai daerah itu. Kedelapan orang itu diadili dan diberi hukuman mati. Kemudian lima hukuman itu diubah jadi hukuman seumur hidup. Tapi tiga ditembak mati, sedang satu lagi mati di dalam penjara.

Jadi dari 80 anak buah operasi Doolittle ini, 71 orang selamat. Dari 16 pesawat, semua kecuali satu yang disita Rusia di Vladivostok, hancur.

Doolittle dinaikkan pangkat menjadi brigadir jenderal. Roosevelt memberi dia bintang Congressional Medal of Honour. Kemudian ia masih memimpin serangan udara di Afrika Utara dan Eropa Barat.

Tugas Baru Buat Kapal Induk

Setelah melepaskan 16 pembom B-25 itu dengan selamat pada pagi 18 April itu,

kapal induk *Hornet* segera mengeluarkan "perutnya" pesawat terbangnya sendiri, yaitu SBD Dauntless, pesawat pemburu bermotor satu, untuk pengintaian dan untuk melakukan pemboman menuik, *dive-bombing*.

Bersama dengan kapal induk *Enterprise*, ia tiba di Pearl Harbor pada tanggal 25 April, untuk mengaso; tapi sebetulnya segera dibutuhkan untuk pertempuran di Laut Karang (*Coral Sea*) dekat Australia.

*

Bab 3

Pertempuran di Laut Karang Satu hari setelah Angkatan Perang Belanda menyerah kepada Jepang di pulau Jawa pada tanggal 8 Maret 1942, Presiden Roosevelt mengirim kawat berikut kepada PM Winston Churchill: *The Pacific situation is now very grave— keadaan di Pasifik kini sangat genting.*

Memang. Seluruh Asia Tenggara telah jatuh di tangan Jepang—kecuali Corregidor yang masih bertahan sampai Mei, dan Port Moresby di pantai selatan Irian Australia.

Churchill Puji Jepang

Churchil sendiri mengakui kepandaian dan keberanian besar pihak Jepang dalam pelaksanaan rencana militernya. ¹⁾

Menurut rencana itu Filipina, Hongkong, Malaya, Hindia Belanda akan direbut dalam waktu enam bulan. Kini ternyata sudah selesai dalam tiga bulan saja. Dan kemenangan gilanggemilang ini dibayar Jepang hanya dengan kerugian yang sangat kecil: dari angkatan lautnya tidak ada yang lebih besar daripada perusak yang tenggelam; cuma beberapa ratus pesawat terbang hancur, beberapa puluh kapal pengangkut karam; dan dari pelaut dan tentara daratnya? Cuma beberapa ribu saja yang gugur.

Prestise Jepang setinggi langit, pamor Amerika-Inggris sangat merosot. Banyak orang Amerika sampai menganggap bahwa orang Jepang itu mempunyai kepandaian bertempur yang menakjubkan dan sumber-sumber tenaga perang yang tidak terbatas. ²⁾

Penyakit VD

Dan orang Jepang sendiri? Mereka telah dihinggapi penyakit VD. Bukan VD dalam arti yang biasa dimaksudkan, melainkan dalam arti *Victory Disease*, penyakit kemenangan.³ Kita sendiri di Indonesia waktu itu juga pernah mendengar tersiarnya omongan besar militer Jepang yang mengatakan, bahwa segera Australia, Midway dan Hawaii (Pearl Harbor) akan direbut kemudian terus ke... Washington.

Tapi omongan ini terlalu besar. Strategi-strategi Jepang tidak mengandung maksud sebegitu jauh. Memang Australia dan Midway termasuk dalam rencana mereka, akan tetapi bukan untuk mendarat di benua Amerika. Jepang telah menang dalam peperangan melawan Tiongkok (1894) dan Rusia (1904), justru karena Jepang secara cerdik memberi pukulan hebat, tapi tanpa melibatkan dirinya dalam peperangan yang tidak ada batasnya (*unlimited war*).

Pun terhadap Amerika strategi ini akan dijalankan. Maksud Jepang ialah merebut pulau-pulau terpenting di Pasifik dari tangan Amerika, mempertahankan daerah itu, dan mengulur peperangan begitu lama sehingga Amerika terpaksa akan minta perdamaian.⁴⁾

Politik ini mengandung dua kekeliruan: tidak mengetahui akan tenaga yang bisa dikerahkan Amerika dengan industri raksasanya, dan harapan bahwa Amerika mau 'hilang muka' dengan jalan meminta perdamaian, adalah satu blunder besar.

Dalam akhir bulan April 1942 sudah nyata strategi Laksamana Yamamoto, pucuk pimpinan AL Jepang, seperti terurai di bawah ini.

Mau Rebut Port Moresby

Menurut rencananya, pendaratan di Port Moresby akan dilakukan tanggal 7 Mei dari laut, dengan terlebih dahulu akan merebut Pulau Tulagi (Kepulauan Solomon) pada tanggal 3 Mei guna menaruh pangkalan udara di sana.

Seperti juga dalam operasi di Hindia Belanda (Indonesia), peranan pertama dipegang oleh angkatan, laut. Baru bila ini berhasil, pendaratan tentara bisa dilakukan.

Jadi akan terjadi pertempuran laut terlebih dahulu. Pertempuran ini akan seru, sebab keadaan berbeda dengan waktu pertempuran di laut Indonesia. Waktu itu armada Jepang berkah lipat lebih kuat. Tapi sekarang, permulaan Mei Amerika telah berhasil mengumpulkan lebih banyak kapal perang; meskipun Jepang

masih tetap lebih kuat. 5)

Pihak Amerika dipimpin Laksda Frank J. Fletcher yang berkedudukan di kapal induk *Yorktown*, sedangkan pihak Jepang oleh Laksda Shigeyoshi Inouye yang berkedudukan di sebuah penjelajah yang berlabuh di Rabaul.

Rabaul Sebagai Pangkalan

Rabaul, kota yang didirikan orang Jerman, ketika mereka sebelum Perang Dunia I menjajah New Britain, telah direbut Jepang dari tangan Australia pada tanggal 23 Januari 1942, jadi jauh sebelum jatuhnya Singapura.

Rabaul dijadikan militer Jepang sebagai pangkalan kuat sekali, dengan banyak lapangan terbang, dan pelabuhan laut yang bagus. Ketika Jepang menyerah dalam tahun 1945 ternyata di sana hampir ada 100.000 militer Jepang. Dari benteng Rabaul inilah serangan ke Port Moresby dan Tulagi ini akan dipimpin. 6)

Pertempuran di Laut Karang (*Coral Sea*) ini akan membuka halaman baru dalam sejarah maritim dunia. Dahulu pertempuran laut diputuskan oleh kapal perang: kapal tempur lawan kapal tempur, penjelajah lawan penjelajah, perusak lawan perusak, dan yang menjadi tulang punggung dari tiap armada adalah kapal tempur, *battle ships*, dengan meriam-meriamnya yang besar dan jauh tembakannya.

Arti Kapal Induk

Akan tetapi jauh sebelum Perang Dunia II, Laksamana Yamamoto, sebagai salah satu dari ahli strategi maritim pertama di dunia ini, telah mengemukakan, bahwa tulang punggung dari armada laut di kemudian hari, bukanlah lagi kapal tempur, melainkan kapal induk yang mengangkut pesawat terbang.

Sebabnya: karena bom pesawat terbang lebih jauh 'tembakannya' daripada peluru meriam kapal.

Ini kemudian terbukti dengan tenggelamnya kapal tempur *Prince of Wales* dan *Repulse* di laut dekat Malaya tanggal 10 Desember 1941.

Maka dalam notanya kepada Roosevelt tanggal 20 Desember 1941, Churchill yang lebih mengerti soal-soal militer antara lain pun mengemukakan, bahwa pertempuran dengan kapal induk harus dikembangkan sebanyak mungkin. Waktu itu Amerika mempunyai tujuh kapal induk, sedangkan Jepang berkat penglihatan tajam dari Yamamoto mempunyai 10 buah.

Maka itu Fuller dalam karangannya tentang pertempuran di Laut Karang ini pun menulis, bahwa *task force* atau Satuan Tugas Jepang dan Amerika dibentuk di sekitar kapal induk (*built around carriers*). Kapal induklah yang menjadi pusat armada itu.

Kapal Induk Jepang

Kapal induk yang Jepang sediakan untuk invasi Port Moresby berjumlah tiga buah.

Waktu invasi ke Malaya dan Indonesia, di pihak Sekutu tidak ada kapal induk di perairan Indonesia.

Tapi sekarang keadaan telah berubah. Jepang mengetahui bahwa di perairan dekat Laut Karang ini, Sekutu mempunyai paling sedikit dua buah kapal induk. Seperti diketahui, waktu Jepang membokong Pearl Harbor, kebetulan di sana tidak ada kapal induk Amerika, milah kemujuran Amerika, sebab kini sebagian dari kapal induk yang selamat itu bisa digunakan. Inilah sebabnya, maka Jepang mengirim tiga kapal induknya untuk melindungi pendaratan di Port Moresby ini. Pada tanggal 4 Mei, empat belas kapal transpor Jepang meninggalkan Rabaul, dan kekuatan yang melindunginya terdiri dari kapal induk ringan *Shoho*, beberapa penjelajah dan sebuah perusak. Semua di bawah komando Laksda Aritomo Goto. Tapi di samping ini pun ada sebuah pasukan pelindung lain yang lebih kuat, terdiri dari dua kapal induk besar *Zuikako* dan *Shokaku*, di bawah komando Laksdyai Takeo Takagi.

Akan tetapi semua kapal perang ini tunduk pada perintah seorang laksamana lain, Laksdyai Shigeyoshi hiouye, sebuah nama yang baik diingat, sebab dia adalah yang akan memberi keputusan yang penting dalam pertempuran yang akan datang ini. Inouye berpangkalan di sebuah penjelajah di Rabaul selama pertempuran ini.

Kode Terbuka!

Sungguh lacur bagi Jepang, maksud serangannya diketahui jauh hari oleh musuhnya. Berkat pengintaian dengan kapal selam dan terbukanya kode telegram Jepang, sebelum tanggal 17 April 1942 Laksamana Chester Nimitz yang menjadi pucuk pimpinan armada Amerika di Pasifik dan selama pertempuran selalu berkedudukan di Hawaii, sudah dapat menerka dengan pasti, bahwa tujuan Jepang ialah pendaratan (invasi) di Port Moresby dan Tulagi.

Taktik yang Nimitz perintahkan kepada Laksda Fletcher ialah "menyerang kapal induk musuh dengan mendadak", *surprise carrier raid*. Inilah dasar dari

rencana Nimitz untuk mencegah invasi Inouye. 7)

Tapi Fletcher dengan kapal induknya tidak keburu mencegah pendaratan Jepang di Tulagi pada tanggal 3 Mei, sebab waktu itu sedang mengisi minyak 400 mil di selatan Pulau Guadalcanal. Garnisun kecil Australia di Tulagi dua hari sebelumnya telah meninggalkan pulau itu, sehingga pendaratan Jepang berlangsung tanpa rintangan.

Besoknya pada tanggal 4 Mei 1942, Fletcher menuju ke Tulagi, dan 100 mil dari pulau itu melepaskan 12 pesawat torpedo dan 28 pesawat pembom tukik. Tapi karena kapal-kapal besar Jepang setelah berhasilnya pendaratan pergi lagi, maka hasil serangan udara itu tak banyak, hanya satu kapal perusak karam. Serangan udara ke-2 dan ke-3 kalinya pun tak berhasil. Tembakan pilot Amerika tidak jitu.

Kini yang hanya bisa dicegah ialah pendaratan Jepang di Port Moresby. Tanggal 5 Mei dilewatkan dengan mengisi bahan bakar di tengah laut dari kapal minyak yang selalu mengikuti armada. Pertempuran tidak terjadi hari itu. Tanggal 6 Mei juga tidak terjadi apa-apa. Tapi *there was something in the air*, kedua belah pihak tahu bahwa ada apa-apa yang bakal terjadi. Fletcher mengirim kedua kapal induknya ke arah ekor dari New Guinea, sebab kalau Jepang hendak mendarat di Port Moresby tentu armadanya harus lewat di situ. Pada suatu saat (yaitu tanggal 6 Mei pukul 24.00) armada Jepang di bawah pimpinan Takagi dengan dua kapal induk besar *Zuikaku* dan *Shokaku*, cuma terpisah 70 mil dari armada Fletcher. Tapi masing-masing tidak tahu letak (posisi) musuhnya. Dengan begitu tanggal 6 Mei lewat tanpa pertempuran. Kebetulan tanggal 6 Mei itu pula sisa-sisa tentara Amerika di Corregidor (Filipina) di bawah Jenderal Jonathan Wainwright menyerah kepada Jepang. Tapi besoknya tanggal 7 Mei Sekutu akan mencatat satu kemajuan.

Kontak Terjadi!

Pagi tanggal 7 Mei itu, Laksda Chuichi Hara yang memimpin kapal induk *Zuikaku* dan *Shokaku* melepaskan pesawat pengintai dan tidak lama kemudian salah satu dari pesawat itu mengirim kabar radio, bahwa ia melihat sebuah pasukan musuh, di antaranya sebuah kapal induk. Jauhnya hanya 160 mil.

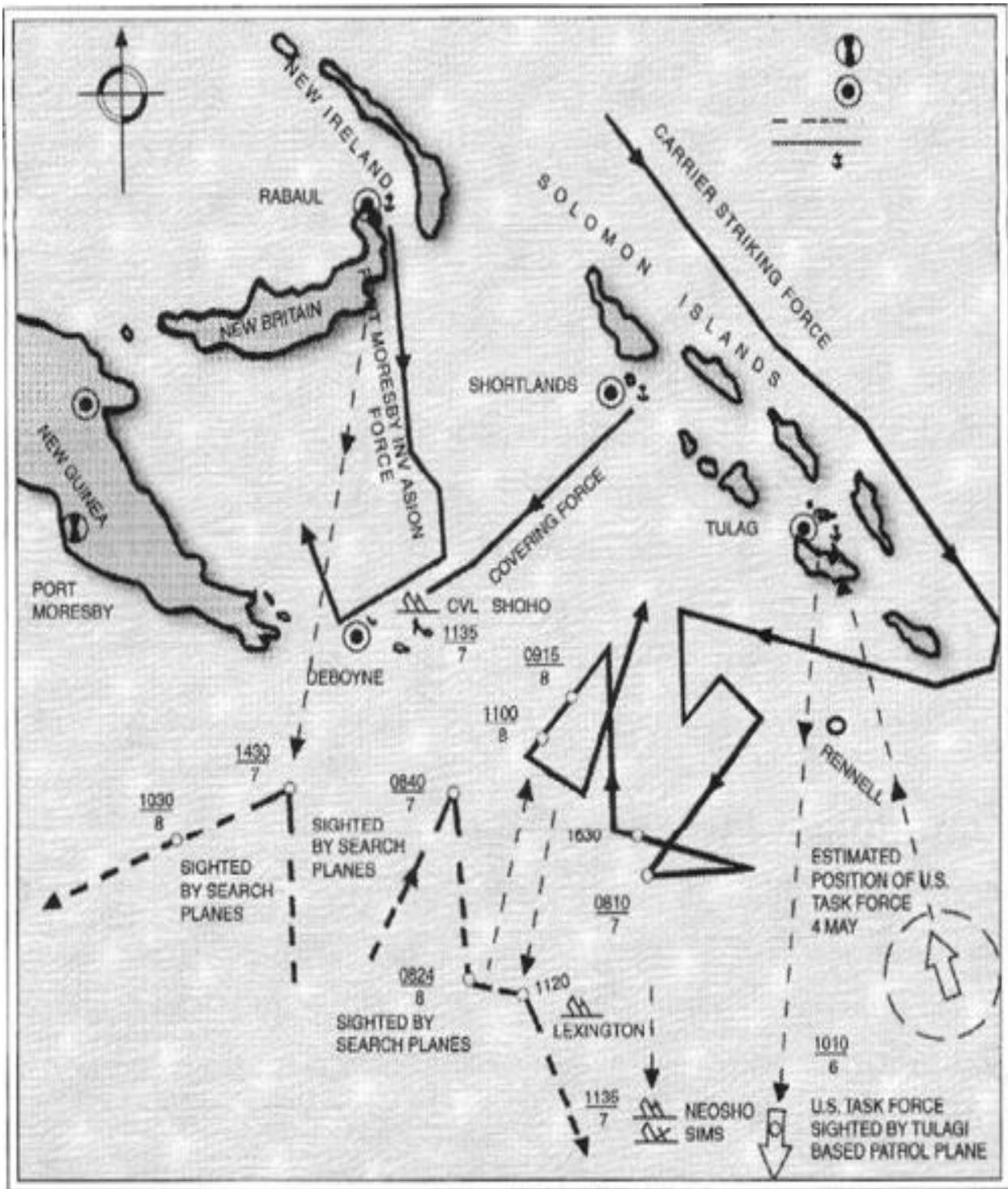
Nah ini dia, pikir laksamana Jepang itu, yang segera melepaskan *seluruh* kekuatan menyerang (*attack strength*) kedua kapal induknya, yaitu 78 pembom,

pesawat torpedo dan pemburu.

Akan tetapi alangkah kecewanya! Setiba di tempat yang dimaksudkan oleh pesawat pengintai tadi, di sana hanya ada dua kapal tak berarti: sebuah kapal minyak *Neosho* yang dilindungi kapal perusak *Sims*. Segara kedua kapal tanpa perlindungan udara ini ditelan oleh armada Jepang yang kuat itu.

Tapi kemenangan kecil ini harus Jepang bayar mahal sekali. Sebab apa ternyata sementara itu?

Tidak lama setelah seluruh pesawat terbang *Zuikaku* dan *Shokaku* naik ke udara, Hara menerima kabar dari pesawat pengintai yang dilepaskan oleh *covering force* pimpinan Goto, bahwa letak armada kapal induk Amerika bukan di titik di mana



Pertempuran di Laut Koral, 5-7 Mei 1942

Neosho dan *Sims* tenggelam, melainkan lebih dekat pada ujung timur pulau New Guinea. Tapi apa mau, ke-78 pesawat Hara telah berangkat. Terlambat untuk kini mengubah sasaran. Coba Hara tidak melepaskan seluruh kekuatan (*attack strength*), tentu dia bisa bertindak lain kini.

Hilanglah suatu kesempatan bagus bagi Jepang. Dan bukan ini saja: selagi 78 pesawat Jepang tadi membom kapal-kapal *Sims* dan *Neosho*. Laksamana Fletcher mendapat tahu dari pesawat terbang pengintainya, di mana letaknya *covering force* dari Laksamana Goto, dengan kapal induk ringannya *Shoho*.

Shoho Tenggelam

Fletcher berlainan dengan Hara, hanya melepaskan 2/3 dari jumlah total pesawat udaranya yaitu 93 buah. Demikian banyak pesawat menyerang terhadap hanya satu kapal induk ringan! Apalagi serangannya mendadak.

Terhadap *overmacht* ini *Shoho* tidak berdaya. *Shoho* terbakar. Pesawat terbangnya yang berada di geladaknya pada meledak. Pukul 11.31 pagi, anak buahnya meninggalkan kapal induk itu, yang tenggelam dalam tempo 15 menit.

Pertempuran Laut Karang telah dimulai!

Buat pertama kali dalam sejarah maritim sebuah kapal induk melawan kapal induk lain!

Suatu perubahan penting yang bersejarah.

Kedudukan Fletcher Kritis

Marilah kita lihat apa yang terjadi dengan ke-78 pesawat terbang dari *Zuikaku* dan *Shokaku*. Setelah mengaramkan *Neosho* dan *Sims*, pesawat itu mendarat di geladak kedua kapal induk. Waktu itu sudah sore. Hara tidak berani melepaskan semuanya untuk menguber *Yorktown* dan *Lexington*. Pukul 16.30 dia lepaskan hanya 27 pesawat pembom dan torpedo untuk mencari posisi Fletcher.

Kedudukan Fletcher dengan dua kapal induknya, kini agak kritis. Dia sendiri tidak tahu di mana letaknya musuhnya (*Zuikaku* dan *Shokaku*), sedangkan pihak Jepang—berkat serangan pada *Shoho* — mengetahui di mana kira-kira Fletcher berada di samudera yang luas itu.

Apakah 27 pesawat terbang Jepang akan menemukan Fletcher?

Untung bagi dia, cuaca buruk, maka pesawat Jepang tidak berhasil memergoki Fletcher. Padahal yang dicari itu tidak jauh. Tapi maklumlah Jepang waktu itu belum mempunyai alat radar.

Sebaliknya di kapal induk *Yorktown* ada radar. Waktu itu sudah pukul 19.00 malam, tanggal 7 Mei. Terjadilah pertempuran udara di mana banyak pesawat Jepang ditembak jatuh.

Tanggal 8 Mei 1942

Pertempuran yang menentukan akan terjadi hari ini.

Kini cuaca menguntungkan Jepang, karena udara tertutup awan rendah, sedangkan armada Fletcher berada di laut yang disorot matahari. Pukul 6 pagi Laksda Takagi melepaskan pesawat-pesawat pengintai untuk mencari *Yorktown* dan *Lexington*, sebab selama hari malam kedudukan kedua belah pihak sudah berubah.

Fletcher sendiri pun melepaskan pesawat pengintainya. Pukul 08.15 pagi tampaklah musuhnya. Sementara itu juga pesawat pengintai Jepang mengetahui letaknya armada Fletcher, dan meneruskannya kepada kapal induknya.

Kedua belah pihak melepaskan pesawat udaranya. Jumlah pesawat yang mereka masing-masing bisa kerahkan hampir sama banyaknya. Jepang 121 buah dan Amerika 122 buah. Jepang mempunyai lebih banyak pemburu dan pesawat torpedo yang jempol, tapi pihak Amerika mempunyai radar, sedangkan pihak Jepang tak mempunyainya.

Jadi Fletcher menyuruh pesawat udaranya menyerang kapal induk *Zuikaku* dan *Shokaku*, sedangkan Takagi dan Hara hampir berbareng memerintah pesawat udaranya menyerang kapal induk *Lexington* dan *Yorktown*.

Dalam pertempuran *vice versa* ini, *Zuikaku* berhasil bersembunyi di dalam hujan yang deras, sehingga serangan Amerika dipusatkan pada *Shokaku*, yang kena tiga bom yang menerbitkan kebakaran, akan tetapi bisa dipadamkan. 108 anak buahnya mati dan 40 luka-luka. Akan tetapi kapal induk itu sendiri tidak karam cuma rusak hebat.

Serangan Jepang

Sementara itu pada waktu hampir berbarengan serangan udara Jepang dilakukan terhadap *Yorktown* dan *Lexington*. Serangan Jepang ini (menurut Morison) lebih seksama dari Amerika. Seluruh serangan dengan bom dan torpedo udara dipusatkan pada kedua kapal induk Amerika itu, sedangkan lima kapal penjelajah dan tujuh perusak yang melindungi kapal induk itu diabaikan Jepang.

Sebuah bom mengenai *Yorktown* yang menerbitkan kerusakan dan kebakaran yang bisa dipadamkan. Bom itu menerobos sampai di geladak bawah yang keempat. Tercatat 56 anak buah mati atau luka parah, kebanyakan luka bakar.

Di sini ternyata betapa jahatnya pakaian lengan pendek dan celana pendek:

kemungkinan kulit terbakar lebih banyak. Lengan panjang dan celana panjang merupakan perlindungan yang berharga bagi pelaut, bila terjadi kebakaran di kapal perang.

Lexington? kapal induk ini paling sedikit kebagian dua bom dan dua torpedo. Tapi kebakaran yang terbit dapat dipadamkan. Dan miringnya hanya buat sementara waktu.

Pukul 11.40 selesailah pertempuran. Lamanya 40 menit. Bila pertempuran Laut Karang ini berakhir di sini, dan perbandingan sudah boleh disusun, maka jelaslah bahwa kemenangan adalah di pihak Amerika.

Lexington Meledak

Tapi lacur bagi Amerika, satu jam kemudian terjadilah suatu ledakan hebat di dalam kapal induk *Lexington*. Ternyata uap gas yang disebabkan oleh tembakan torpedo Jepang telah menyala dekat sebuah motor generator yang lagi berjalan.

Ledakan lain susul-menyusul, yang satu lebih hebat daripada yang lain. Pukul 14.45 kembali terdengar sebuah ledakan yang dahsyat. Pukul 20.00 lenyaplah kapal induk ini, di laut yang ribuan meter dalamnya, setelah Fletcher sendiri memberi perintah kepada sebuah kapal perusak untuk memberi *coup de grace* dengan torpedo.

Penilaian

Selain kapal induk enteng (ringan) *Shoho*, Jepang pun kehilangan sebuah perusak dan tiga kapal kecil. *Shokaku* rusak, kira-kira 77 pesawat terbang hilang dan total 1074 orang Jepang mati atau luka-luka. Sebaliknya kerugian-kerusakan Amerika ialah *Lexington*, kapal minyak *Neosho*, perusak *Sims*, 66 pesawat hilang dan 543 orang Amerika mati atau luka-luka—and sebagaimana ternyata sesudah perang—*Yorktown* pun rusak. Tapi celaka bagi Jepang, waktu berperang itu Jepang mengira bahwa *Yorktown* bukan saja rusak, tapi juga tenggelam. Salah lihat dan salah duga ini akan membawa arti di kemudian hari. 8)

Siapa yang sebetulnya menang dalam Pertempuran di Laut Karang ini? Taktis Jepang mendapat kemenangan, karena kerusakan dan kerugian Amerika lebih besar.

Tapi strategis Amerika yang menang, karena pendaratan di Port Moresby dapat dicegah. Tapi ini sebetulnya adalah blunder Jepang sendiri.

Laksamana Inouye Mundur

Yang membuat blunder ini ialah Inouye yang memimpin seluruh pertempuran dari Rabaul.

Meskipun *Zuikaku* tidak rusak, pada kira-kira pukul 5 sore tanggal 8 Mei itu, Laksamana Inouye (yang oleh Morison dikatakan penakut, *timid*) mendadak memberi perintah untuk menghentikan pertempuran, dan kapal-kapal transpor yang membawa pasukan pendaratan untuk Port Moresby pulang kembali ke Rabaul. Padahal kans (kesempatan) buat mengalahkan Amerika masih ada.

Buat pertama kali dalam Perang Pasifik ini, suatu pendaratan Jepang diurungkan!

Ketika beberapa jam kemudian Laksamana Yamamoto yang berani itu mendengar keputusan Inouye, dia "sangat tidak senang" (*highly displeased*, menurut buku tulisan Fuchida dan Okumiya). Dan Yamamoto mengirim sebuah perintah dengan kata-kata yang keras kepada Inouye untuk mengejar sisa-sisa armada Fletcher.

Dua hari Takagi mencari kontak dengan Fletcher, tapi percuma. Laksamana Nimitz sementara itu telah memberi perintah kepada Fletcher untuk mengundurkan diri ke Pearl Harbor.

Bersejarah

Pertempuran di Laut Karang tercatat dalam sejarah sebagai pertempuran pertama antara kapal induk lawan kapal induk. Segala kerusakan disebabkan oleh pesawat udara, dan kapal perang sendiri tidak saling bertempur dengan meriamnya.

Sebelum perang, pada umumnya mengira bahwa kapal induk itu sangat *fragile* (tidak tahan serangan), tapi pertempuran di Laut Karang ini membuktikan bahwa kapal ini tahan juga, bisa menahan pemboman yang hebat, jauh lebih hebat daripada dugaan semula.

Akibatnya

Arti pertempuran di Laut Karang bukan ini saja.

Kerusakan yang dialami *Shokaku* paling sedikit membutuhkan satu bulan untuk membetulkannya.

Zuikaku meski tidak rusak hebat, telah kehilangan begitu banyak penerbang yang pandai, sehingga tidak segera bisa digunakan dalam operasi yang sudah

lama diidamkan oleh Yamamoto, yaitu serangan terhadap Pulau Midway. Itulah sebabnya kenapa untuk serangan Midway itu, Jepang hanya bisa mengerahkan empat kapal induk, tidak termasuk *Shokaku* dan *Zuikaku*. Bagaimana nasib *Yorktown* yang rusak itu?

Dengan mengucurkan keringat dan membanting tulang dua hari dua malam terus-menerus, Amerika berhasil membetulkannya. Prestasi ini mencolok sekali bila dibandingkan dengan sikap lenggang kangkung dari pihak Jepang dalam membetulkan kerusakan *Shokaku* dan *Zuikaku*, sehingga dua kapal itu tidak bisa dikerahkan tenaganya yang begitu penting dalam pertempuran di Midway yang akan datang.

Ini adalah salah satu akibat dari Penyakit Kemenangan, *Victory Disease* yang merajalela di kalangan Jepang; mabuk kemenangan, maka itu tidak waspada.

*

Bab 4

Pertempuran Laut di Midway

Meskipun maksud Jepang untuk mendaratkan tentara di Port Moresby gagal, namun pertempuran Laut Karang tidak menentukan siapa yang menang siapa yang kalah.

Akan tetapi pertempuran di Midway, Juni 1942 sungguhsungguh memutuskan. Kalau pertempuran Laut Karang menerbitkan amarah Yamamoto, pertempuran di Midway ini akan membuat laksamana Jepang itu sedih. Sebab di sini armada Jepang buat pertama kali dalam Perang Pasifik ini mendapat pukulan yang hebat.

Kalau ini diketahui kita yang berada di Indonesia, baik di dalam maupun di luar kamp internir, alangkah berbedanya pandangan kita terhadap kekuatan Jepang. Kekuatan Jepang itu berada di puncaknya dalam bulan Maret 1942, ketika tujuan utama Jepang, penguasaan sumbersumber minyak Indonesia telah tercapai. Tapi setelah kemenangan gilang-gemilang ini menjadi kenyataan, Tokyo *tidak* mempunyai program konkret selanjutnya. 1)

Meraba-raba

Apakah kini Jepang harus bersikap defensif, melindungi dan memelihara apa yang sudah tercapai, dari Filipina, ke Indonesia, dari Rabaul ke Malaya, Burma? Atau haruskah Jepang meneruskan, melanjutkan ofensifnya sampai Sekutu bertekuk lutut?

Kalau ya, ke mana jurusannya? Ke arah barat untuk memukul Inggris di India atau ke arah timur ke Midway guna menghantam Amerika. Atau ke Australia dahulu?

Dan berdebat-debatlah para laksamana dan jenderal Jepang mengenai tiga tujuan mi.

Perdebatan ini begitu sengit dan sungguhsungguh, sampai ada opsi tinggi Jepang yang mengeluarkan air mata.

Tapi bukan air mata yang akhirnya memutuskan debat itu, melainkan Kolonel

Doolittle yang membom Tokyo dalam bulan April. Serangan atas Ibu kota Jepang ini menyinggung perasaan sehingga Yamamoto begitu khawatir terhadap keselamatan kaisarnya.

Kini Jepang telah bulat tekad, yaitu untuk menghancurkan dahulu armada Amerika dan sekaligus meluaskan garis defensif Jepang sampai di Kepulauan Aleut di Pasifik Utara, dan di Midway di sebelah timur.

Pulau kecil Midway—sebuah atol yang berdiameter enam mil dengan bagian yang tidak terus-menerus tergenang air laut merupakan bagian terkecil dari pulau ini—letaknya di tengah-tengah Samudera Pasifik, kira-kira di antara jarak San Francisco dan Tokyo. Maka itu dinamakan Midway, "setengah jalan".

Karena mempunyai pangkalan udara yang kuat, Midway adalah semacam penjaga, *sentry* dari Hawaii, Pearl Harbor.

Kalau Midway sudah di tangan Jepang, maka pendaratan di Pearl Harbor adalah sesuatu yang tidak mustahil.

"Yamato"

Pada tanggal 27 Mei 1942 terpusatlah sebuah armada raksasa di Pulau Hashirayima, tak jauh dari kota Hiroshima. Laksamana Yamamoto berkedudukan di kapal tempur terbesar di dunia *Yamato* yang baru saja selesai. Di sekitar *Yamato* terdapat puluhan kapal perang dari berbagai macam. Ini adalah konsentrasi armada Jepang yang paling kuat semenjak pecahnya Perang Pasifik.

Semangat ribuan pelaut di armada itu bergelora. Sebab hari ini, 27 Mei adalah hari peringatan kemenangan Laksamana Heihachiro Togo atas armada Rusia dalam Pertempuran Tsushima, tahun 1905. Dan pada hari itu pula konsentrasi armada Jepang di bawah pimpinan Yamamoto akan meninggalkan pelabuhan untuk menghantam armada Amerika di Midway— suatu usaha paling berani selam sejarah armada Dai Nippon yang berusia 70 tahun.

Yamamoto tahu, kalau ia tidak berhasil menghancurkan armada Amerika dalam tahun 1942, maka Jepang akan kalah sebab kapasitas produksi Amerika lebih besar, dan Perang Pasifik ini diputuskan oleh siapa yang menguasai samudera.

Maka Yamamoto sendiri turut serta dalam pertempuran yang akan datang ini, hal mana sama bila Laksamana Ernest King, panglima seluruh armada Amerika pun turut bertempur. Tapi King tetap di Washington, bahkan Laksamana Chester

Nimitz, panglima armada Amerika di Pasifik tetap di Pearl Harbor, memimpin dari sana.

Yamamoto seperti dikatakan, berkedudukan di *superbattleship Yamato* (64.000 ton). Kapal perang dengan meriam paling besar di dunia, yaitu sembilan meriam dari 18.1 inci atau 45 cm diameter! 2)

Kapal Induk

Yamamoto tahu bahwa dalam pertempuran yang akan datang ini, peranan kapal induk sangat penting. Maka ia kerahkan empat kapal induknya yang terbesar: *Akagi* yang merupakan kebanggaan armada Jepang, *Kaga*, *Hiryu* dan *Soryu*.

Dan sebagai pemimpin armada kapal induk itu diangkatnya Laksdya Chuichi Nagumo, laksamana yang memimpin serangan atas Pearl Harbor 8 Desember 1941.

Tidak kecil armada yang Yamamoto sediakan: tidak kurang dari 131 kapal dari segala jenis. 3)

Sebetulnya Yamamoto bisa mengerahkan lebih banyak lagi, kalau Pertempuran Laut Karang dimenangkan Jepang. Tapi kini kapal induk *Zuikaku* dan *Shokaku* terpaksa mengaso di Jepang, menjalani reparasi.

Kekuatan Amerika untuk meladeni serangan Jepang ini jauh lebih kecil. Terutama kekurangan kapal induk sangat dirasakan Nimitz. Ia cuma punya tiga kapal induk: *Enterprise*, *Hornet* yang pernah mengangkut Kolonel Doolittle ke Tokyo, dan *Yorktown*, veteran dari Pertempuran Laut Karang. Tapi untung bagi Amerika, di Pulau Midway punya banyak pesawat terbang.

Strategi Yamamoto

Bagaimana strategi Yamamoto? Ia tidak memusatkan seluruh armada raksasanya itu langsung untuk merebut Midway. Tidak.

Type Kapal	Jepang	Amerika
Kapal induk berat	4	3
Kapal induk ringan	3	-
Kapal tempur	11	-
Penjelajah	10	8
Perusak	60	17
Kapal selam	16	19
Kapal transpor	13	-
Sea Plane Carrier	5	2
Penyapu rajau	4	1
	—	—
	131	50

Ia pecah-pecahan puluhan kapal perangnya. Sebagian yaitu dua kapal induk ringan dan kawan-kawannya dikirim ke utara, ke jurusan Kepulauan Aleut, yaitu Attu dan Kiska di mana akan diadakan pendaratan setelah pangkalan udara Dutch Harbor dibombardir.

Kalau Nimitz mengirim armadanya ke sana, barulah Yamamoto akan menyerang Midway yang tidak atau kurang terlindung.

Jadi gerakan ke arah Aleut itu terutama dimaksudkan untuk mengumpan, menyesatkan Nimitz. Kalau Nimitz masuk perangkap ini, mudah sekali bagi Yamamoto untuk secara tak menduga menyerang Midway. Jepang siang-siang sudah menyiapkan sebuah nama dalam bahasa Jepang sebagai penggantinya....

Tapi sungguh lacur bagi Jepang, strategi ini gagal. Yamamoto mengadakan spekulasi atas serangan mendadak,— akan tetapi tanggal 14 Mei, jadi beberapa hari setelah Pertempuran Laut Karang, Laksamana Nimitz telah mendapat tahu dari kode Jepang yang bisa dipecahkannya, bahwa dalam bulan Juni 1942 Jepang akan menyerang berbareng Kepulauan Aleut dan Midway. Berita ini diperkuat pula oleh pengintaian-pengintaian oleh kapal selam Amerika.

Informasi ini penting sekali. Nimitz tahu "isi perut" musuhnya: kini hanya tinggal menyesuaikan diri pada rencana lawannya itu.

Buru-buru Laksamana Nimitz mengumpulkan kapal-kapal perangnya dari Pearl Harbor. Pimpinan diserahkannya kepada Laksda Fletcher, veteran dari Pertempuran Laut Karang, sedangkan yang memimpin kapal-kapal induknya ialah Laksda Raymond Spruance. Meskipun di bawah komando Fletcher, Spruance-lah yang akan mencapai nama paling harum dalam pertempuran ini.

Nimitz membiarkan Aleut, tapi memusatkan kapal-kapal induknya di sebelah

utara-timur dari Midway, jauh dari pengintaian pesawat terbang Jepang yang dapat dilepaskan dari kapal induk. Sedangkan Nimitz sendiri akan melakukan pengintaian dengan pesawat terbang yang bukan berasal dari kapal induknya, tapi dari Midway.

Pengintaian

Mulai 30 Mei, pengintaian dari Midway dilakukan. Cuacanya jelek, sehingga armada Jepang dapat bergerak tanpa diketahui musuhnya. Tapi keadaan Yamamoto tidak begitu baik waktu itu: ia lagi sakit perut, dan semangatnya pun ikut terpengaruh. Alamat jelek?

Sudah tiga hari pesawat pengintai Amerika mencari-cari di samudera yang luas itu, tapi tak berhasil. Pada pukul 09.00 tanggal 3 Juni, sebuah pesawat Catalina sebetulnya harus balik ke Midway, karena bensinnya hampir habis. Tapi pilotnya entah karena apa memutuskan untuk coba mencari lagi. Dan waktu itulah ia melihat sejumlah kapal-kapal Jepang.

Sembilan pesawat pembom dilepaskan dari Midway, dan pada pukul 18.00 bertemu dengan iring-iringan kapal pengangkut Jepang. Bom dijatuhkan, tapi tidak ada yang kena. Pertempuran laut di Midway telah mulai.

Jadi ternyata kapal musuh itu bukan kekuatan induk dari armada Yamamoto, meskipun pilot-pilot pesawat Amerika bersikeras, bahwa yang diserangnya itu ialah kapal tempur Jepang. Memang bagi pilot yang tidak berpengalaman, sulit sekali mengetahui tipe kapal yang diserang dari jarak tinggi sekali di udara. Tapi untung bagi Amerika, Fletcher tidak percaya bahwa yang diserang itu adalah kapal-kapal tempur Jepang.

Maka Fletcher menyesuaikan gerak-geriknya pada pendapatnya yang ternyata benar, dan ia melepaskan pada pukul 04.30 pagi pesawat pengintai dari kapal induk *Yorktown*, untuk mencari apa yang hendak diterkamnya, yaitu kapal-kapal induk Jepang.

Serangan Pesawat Terbang Jepang

Pukul 05.45 pagi tanggal 4 Juni tiba berita dari pesawat pengintai itu: "Banyak pesawat terbang musuh (180 mil dari Midway) menuju ke pulau itu." Ada dua kapal induk musuh dan satu kapal tempur.

Kini Fletcher tidak menunggu lagi. Ia perintahkan Laksamana Spruance yang

berkedudukan di kapal induk *Enterprise* untuk menyerang. Fletcher sendiri akan menyusul, bila pesawat pengintainya sudah kembali di geladak kapal induknya.

Apa yang terjadi sementara itu di pihak Jepang? Pukul 04.30 pagi 4 Juni itu dari keempat kapal induk Jepang telah dilepas 240 mil dari Midway, sebuah armada udara yang kuat terdiri dari 108 pesawat torpedo, pembom tukik dan pemburu di bawah pimpinan Letnan Joichi Tomonaga.

Selain diketahui oleh pesawat pengintai, kedatangan "tamutamu" dari Jepang itu diketahui oleh alat radar di Midway. Segera semua pesawat pemburu (26 buah) Amerika di pulau itu dilepaskan di udara untuk menyambut. Tapi jumlah pesawat Jepang jauh lebih besar, dan *hampir semua pesawat Amerika dihancurkan*. Di daratan terbit kerusakan materiil, tapi tak cukup besar. Pukul 06.50 serangan itu berakhir.

Sesudah membom, Tomonaga mengirim berita kepada Laksamana Nagumo yang berkedudukan di kapal induk *Akagi*, bahwa serangan kedua perlu dilakukan.

Nagumo Ambil Putusan yang Fatal

Nagumo kini berbuat suatu keputusan fatal, karena 93 pesawat yang sudah siap di geladak kapal-kapal induk untuk membom dengan torpedo kapal perang musuhnya, diturunkan ke dalam perut kapal induk. Geladak yang dikosongkan itu disiapkan untuk menerima kedatangan pasukan Tomonaga. Dan torpedo disuruhnya ganti dengan bom, yaitu untuk membom kedua kalinya Midway.

Penukar torpedo dengan bom memakan waktu kira-kira satu jam. 4)

Amerika Balas Menyerang

Sementara itu Spruance telah melepaskan dari kapal induk *Enterprise* dan Hornet 116 pesawat pemburu, pambom tukik dan pesawat torpedo.

Belakangan pun Fletcher mengirim dari *Yorktown* pada pagi itu 35 pembom tukik, pesawat torpedo dan pemburu.

Harus diperhatikan bahwa ofensif Jepang ke Midway ini tergantung pada satu faktor utama, yaitu pendadakan, *surprise*, dan kedua pada dugaan, bahwa kapal-kapal perang musuhnya akan masuk perangkap, yaitu menuju ke Aleut.

Maka itu ketika Nagumo menerima kabar dari pesawat pengintainya, bahwa ada kapal perang musuh sejumlah 10 buah, dia kaget sekali. Kapal perang biasa atau kapal induk?

Kini situasi berubah sama sekali.

Letak kapal-kapal Amerika itu segera ditentukan di peta dan ternyata hanya 200 mil dari posisi kapal-kapal induk Jepang.

"Ini berarti musuh itu bisa digempur oleh pesawat terbang dari kapal induk kita, tapi bila ia mempunyai kapal induk, kita pun bisa dicapainya dengan pesawat terbangnya," demikian pikiran pihak Jepang.

Nagumo yang berada dalam kesangsian, apakah Amerika mempunyai kapal induk atau tidak dekat Midway itu, menitahkan untuk menyetop dulu penukaran torpedo dengan bom.

Tiba-tiba datang berita, bahwa 10 kapal Amerika hanya terdiri dari penjelajah dan 5 perusak. Tidak ada kapal induk.

Legalah Nagumo.

Tapi perasaan lega itu tak lama. Sebelas menit kemudian datang berita lain dari pesawat pengintai Jepang: kelihatan juga ada kapal induk Amerika!

Berita ini menggemparkan Nagumo. Kini Nagumo memutuskan untuk menghancurkan dahulu kapal induk musuhnya. Maka diperintahkannya untuk menukar lagi persenjataan pesawat terbangnya di *Akagi* dan *Kaga*: kini bom harus diganti lagi dengan torpedo.

Mula-mula muatannya torpedo, kemudian ditukar dengan bom, kini diganti lagi dengan torpedo. "Nah lu, ini seperti pertandingan cepat tukar baju saja (*like a quick-change contest*)" kata seorang opsir Jepang yang humoristik.

Tapi keadaan sama sekali tidak lucu bagi Jepang. Sedangkan pesawat pembom Jepang *di bawah* geladak kapal ditukar persenjataannya, sementara *di atas* geladak itu beruntun pesawat terbang Letnan Tomonaga yang selesai membom Midway dalam serangan pertama, mendarat.

Selagi ini berlangsung, mendadak Laksamana Nagumo menerima kabar, bahwa pesawat terbang Amerika telah mendekati. Yaitu pesawat yang dilepaskan oleh Spruance dari kapal induknya.

Berkali-kali Nagumo menerima peringatan yang hebat itu, tapi Nagumo tak bisa berbuat apa-apa. Ia harus menunggu dahulu sampai semua pesawat terbang Letnan Tomonaga selamat mendarat di geladak kapal induknya. Dan itu baru rampung pada pukul 09.05.

4) Morison: *Coral Sea, Midway etc.*, hal 107. Fuchida dan Okumiya: *Midway etc.* hal 161. Bom bisa digunakan baik untuk menyerang sasaran di darat, maupun di laut (kapal). Tapi untuk menyerang kapal di laut, lebih efektif menggunakan torpedo.

Nagumo ketika mengambil keputusan mengganti torpedo pesawat terbangnya yang sudah siap dengan bom, telah menurut nasihat Letnan Tomonaga, yaitu untuk membom sasaran, bangunan-bangunan di Midway lagi: maksud yang tak pernah terkabul.

Dua Puluh Menit Kemudian

Dua puluh menit kemudian pesawat torpedo dari *Hornet* di bawah Letuan John C. Waldron melihat kapal induk Jepang. Meskipun tidak dilindungi pemburu-pemburu, ia memberitahukan kepada Laksamana Spruance bahwa ia akan menyerang. Dari 15 pesawat torpedo Amerika, *semua ditembak jatuh pemburu Zero (the deadly Zero fighters)*.

Skadron torpedo dari *Enterprise* sejumlah 14 buah melihat musuhnya pukul 09.30. Ia menyerang, tanpa perlindungan pemburu. Tidak kurang 10 pesawat Amerika itu dihancurkan pula.

Baru saja serangan gelombang kedua selesai, tiba lagi pada pukul 10 pagi tanggal 4 Juni pesawat torpedo dari *Yorktown*. Pesawat pemburunya yang berjumlah enam buah (*Wildcat*) segera disapu oleh puluhan pemburu Jepang jenis *Zeke*. Dari selusin pesawat torpedo Amerika, *semua kecuali dua hancur*. Tidak ada satu torpedo pun mengenai kapal induk Jepang.

Nyata serangan Amerika gagal sama sekali. Dari 41 pesawat torpedonya hanya enam kembali di kapal induknya.

Kekalahan yang Ada Gunanya

Tapi kekalahan ini ada gunanya, menurut Morison. Sebab selama serangan yang gagal itu, terpaksa pesawat-pesawat pemburu Jepang *terbang rendah*.

Maka ketika 37 pesawat pembom tukik (*SBD Dauntless dive bombers*) kira-kira pukul 10.20 pagi itu menyerang, pesawat pemburu Jepang tak keburu cepat-cepat naik lebih tinggi untuk menyergap kedatangan tamu baru yang tidak chingini itu.

Pukul 10.26 *Akagi* dengan 40 pesawat udara lagi mengisi bensin di geladaknya, kena tiga buah bom, yang dijatuhkan dari ketinggian 500 meter, "Api yang menyala di kapal kami itu seperti neraka," kata seorang opsir Jepang yang dalam tahun 1947 diwawancara oleh pihak Amerika.

Pukul 10.47 terpaksalah Nagumo meninggalkan kapal induknya, yang menjadi kebanggaan bangsa Jepang. Anak buahnya ditampung oleh sebuah kapal perusak., dan Nagumo memindahkan bendera kelaksamanaannya ke penjelajah *Nagara*. Besoknya *Akagi* yang tidak bisa ditolong lagi ditenggelamkan oleh sebuah perusak Jepang.

"Kaga" dan "Soryu"

Bagaimana nasib kapal induk lain? Empat buah bom Amerika meledak di *Kaga* yang baru saja selesai mengisi bahan bakar pada kapal terbangnya. Api raksasa segera menyala-nyala. Potret Tenno Heika (Kaisar Jepang) dipindahkan ke sebuah kapal perusak dan anak buahnya meninggalkannya, sebelum kapal induk itu meledak dan karam, pukul 19.25 malam.

Jadi sudah dua kapal induk Jepang lenyap.

Segara menyusul yang ketiga yaitu kapal induk *Soryu*. Ia ini baru saja selesai mengisi bensin, dan kapal terbangnya siap untuk naik ke udara. Tapi mulai pukul 10.25 datang pembom tukik Amerika yang berhasil melepaskan tiga bom seberat 1000 pond. Kebakaran yang tidak bisa dipadamkan memaksa anak buahnya meninggalkan sambil berteriak *Banzai*. Kapal induk ini setelah meledak lalu tenggelam.

"Hiryu" Membalas

Sekarang masih ada sebuah kapal induk Jepang yang utuh, *Hiryu*. Ia ini akan membala dendam. Pukul 11.00 pagi pesawat pembom tukik mulai dilepaskan ke udara mencari mangsanya, yaitu kapal induk *Yorktown*. Kedatangan ini diketahui lebih dahulu berkat radar. Lalu *Yorktown* dengan kecepatan penuh 30,5 mil sejam berlayar berkelok-kelok menghindarkan serangan musuhnya.

Waktu itu beberapa menit sebelum tengah hari. Selusin dari pesawat pembom-tukik Jepang "Val" dapat ditahan oleh pemburu Amerika *Wildcat*, tapi enam buah berhasil menyerang *Yorktown* meskipun ia ini ditolong oleh dua penjelajah.

Tiga bom Jepang jatuh tepat di kapal induk ini. Meskipun kebakaran yang diterbitkannya bisa dipadamkan, namun *Yorktown* tidak bisa dikendalikan. Selagi kerusakan dibetulkan, datang lagi gelombang kedua penyerang. Kali ini dua bom kena. *Yorktown* menjadi miring, dan pukul 15.00 sore ditinggalkan anak buahnya.

"Hiryu" Gugur

Tapi kemenangan itu harus dibayar mahal oleh *Hiryu*. Laksamana Spruance yang mengetahui letak *Hiryu* lalu mengirim 24 pembom tukik, dan menyerang kapal induk itu yang berada bersama dengan beberapa kapal tempur dan penjelajah. Tapi yang diincar cuma kapal induk. Ini terjadi pukul 05.00 sore tanggal 4 Juni. Empat bom tepat sasaran, dan senasib dengan *Akagi*, *Kaga* dan *Soryu*, segera pun di *Hiryu* ini berkobar api yang tidak bisa dipadamkan, dan pukul 03.15 pagi

tanggal 5 Juni ia ditinggalkan anak buahnya, dan kemudian dikaramkan oleh kapal perusak Jepang sendiri.

Di antara yang mati dalam serangan itu ialah Laksda Yamaguchi. Ia adalah seorang opsir tinggi Jepang yang terkemuka, yang disebut-sebut akan menjadi pengganti Laksamana Yamamoto, sebagai panglima seluruh armada Jepang, bila Yamamoto tidak ada lagi.

Sementara itu Yamamoto berada di kapal tempur raksasa *Yamato* beberapa ratus mil di belakang armada kapal induknya yang malang itu. Ketika mendengar berita tentang nasib keempat kapal induknya, sedangkan musuh masih mempunyai dua kapal induk yang utuh, maka Yamamoto harus tunduk pada logika, dan pukul 02.55 pagi tanggal 5 Juni ia memberi perintah kepada seluruh armadanya untuk mundur teratur. ⁵

Kapal Beradu

Suasana di *Yamato* guram tanggal 5 Juni itu. Opsir udara dari Laksamana Yamamoto duduk termenung dengan mata cekung, dan jenggot yang sudah dua hari tidak dicukur. Menurut kesaksianya, laksamana ini "Tanpa bisa berbuat apa-apa lagi, makan bubur perlahan-lahan, mukanya guram, matanya bercahaya karena gusarnya. Ia lagi memikirkan bagaimana membala musuhnya."

5) Yamamoto kehilangan juga 250 pesawat terbang. Sesudah perang pihak Jepang bilang Akagi kehilangan 221 anak buahnya, Kaga kira-kira 8000, Hiryu 416 dan Soryu 718. Jadi sam a sekali kira-kira 2.155 jiwa.

Tapi apa mau dikata, di tengah gerak mundur itu ia pun masih ditimpa bencana lagi. Dua penjelajahnya *Mikuma* dan *Mogami* beradu. Dua-duanya rusak dan terpaksa ditinggalkan, karena kecepatannya merosot. Dua perusak melindungi kapal yang bertabrakan itu. Tapi ini diketahui dua kapal selam Amerika. Segera pembom Amerika menyerang. Ini terjadi tanggal 6 Juni: tapi tembakan meriam penangkis Jepang begitu hebat dan jitu, sehingga serangan itu gagal, dalam arti tidak dapat menenggelamkannya. Baru dalam serangan menyusul, *Mikuma* kena bom, dan malam itu tenggelam. *Mogami* berhasil melarikan diri bersama dua perusak. Kira-kira 1000 anak buah *Mikuma* tenggelam.

Mogami dan *Mikuma* adalah penjelajah yang turut serta dalam pertempuran di laut Indonesia, dan menenggelamkan kapal perang Sekutu *Houston* dan *Perth* di Laut Jawa.

Penilaian

Dengan tenggelamnya *Mikuma* berakhirlah Pertempuran Midway. Lebih daripada pertempuran di Laut Karang (Mei 1942) maka pertempuran di Midway ini (Juni 1942) adalah bukti bahwa masa pesawat terbang telah tiba dalam pertempuran laut.

Amerika mengalahkan armada Jepang. Dan kekalahan ini adalah yang pertama sejak 350 tahun. Sebab kekalahan paling belakang dari armada Jepang ialah dalam tahun 1592, ketika armada Jepang dikalahkan oleh Laksamana Korea Yi-shun dekat pantai Korea.

Pertempuran di Midway ini sangat lama tiga hari tiga malam. Sebuah armada yang jauh lebih inferior menurut jumlah dan kekuatannya, yaitu armada Amerika, berhasil menyuruh mundur teratur suatu musuh yang berlipat ganda lebih kuat.

Seperti di Laut Karang, pertempuran di Midway ini semata-mata dilakukan oleh kapal terbang kedua belah pihak, tanpa kapal tempur atau penjelajah yang saling menembak—kecuali tentu meriam penangkis udara yang menembak kapal terbang dan gerakan kapal selam.

Kini ternyata betul-betul bahwa *capital ship*, kapal terpenting sebuah armada, bukan lagi kapal tempur, *battle ship*, melainkan kapal induk, *aircraft carrier*.

Memang istilah "kapal induk" itu di dalam bahasa Indonesia lebih tepat daripada *aircraft carrier*. Sebab dalam kata "kapal induk" itu tersirat dua arti sekaligus: kapal yang seperti induk ayam, menyimpan dan melindungi kapal terbangnya, tapi juga "Induk" dalam arti "terutama", "penting".

Akan tetapi kesimpulan yang terpenting dari Pertempuran di Midway ini ialah: baik strategis (pendaratan di Midway tercegah buat selanjutnya) maupun taktis (Jepang kehilangan lebih banyak kapal), Sekutu mencapai kemenangan. Dan arti yang lebih penting lagi: pertempuran ini menentukan, arus ekspansi militerisme Jepang mandek dan tertahan di Midway ini.

"Kekuasaan armada Jepang di Pasifik telah berlangsung selama enam bulan kurang beberapa hari" semenjak Pearl Harbor dibokong. "Di Midway kekuasaan Jepang itu telah dihancurkan dalam beberapa jam. Tidak pernah lagi Jepang sanggup membentuk sebuah armada kapal induk yang begitu kuat dan begitu terlatih (anak buahnya) seperti yang dipimpin Laksamana Nagumo dan sesudah itu Jepang makin lama makin terdesak ke pihak defensif," demikian seorang

penulis Inggris. 6 '

Apa Sebabnya?

Ini adalah suatu pertanyaan yang interesan.

Sebab utama, yang diakui baik oleh pihak yang menang maupun yang kalah, ialah, kegagalan intelijen Jepang dan sukses yang gilang-gemilang dari intelijen Amerika. Kalau rahasia untuk menyerang Midway ini sama baiknya seperti ketika Jepang menyerang Pearl Harbor, tentu kesudahannya bisa berlainan sekali.

Sebab kedua, yang juga disetujui oleh komentator Amerika maupun Jepang sesudah perang, ialah kesalahan Laksamana Yamamoto. Dia tidak memusatkan seluruh tenaganya yang jauh lebih superior untuk mencapai maksud utamanya yaitu Midway. Tapi dia memencarkan tenaganya. Sebagian yaitu dua kapal induk dikirimnya untuk memancing Amerika ke arah Aleut.

6) Kapten S. W. Roskill, *War at Sea, 1939-1945*, jilid II halaman 41 .

Karena rahasia Jepang bocor, Nimitz tidak masuk perangkap di Aleut itu. Dan kalau Yamamoto menggunakan dua kapal induknya itu dalam serangan ke Midway, sehingga ia mempunyai enam kapal induk dibanding tiga di pihak Amerika, mungkin perbedaan itulah yang akan memberikan dia kemenangan.

Apalagi, pengiriman dua kapal induk ke Aleut itu tidak perlu sama sekali. Kalau Midway sudah jatuh, dengan sendirinya mudah sekah menduduki Aleut. Bahwa Aleut tidak penting, tentu ketika sesudah kalah di Midway, Yamamoto menyerang dan menduduki Attu dan Kiska. Tapi mi tidak mengubah keadaan, Attu dan Kiska tak mempunyai arti strategis.

Kesalahan lain: kenapa Yamamoto dengan kapal-kapal tempurnya tinggal begitu jauh di belakang kapal-kapal induknya? Kalau dia menggunakan kapal tempur itu untuk mengiringi kapal induknya, tentu *battleships* itu dengan tembakannya yang hebat, sedikitnya bisa meringankan hantaman yang jatuh pada armada *aircraft carrier*-Nagumo.

Tapi kini suatu pertanyaan yang lebih mendalam: kenapa Yamamoto justru memencarkan tenaganya?

Juga mengenai ini baik pengamat Jepang dan Amerika sepaham. Yamamoto meskipun seorang pelaut dia telah menjalankan strategi dan taktik perang darat: memancing, menyesatkan musuh lalu mengurung dan akhirnya menghancurkannya (*pincer movement*). Maka itu dia mengirim dulu sebagian

dari armadanya ke Aleut, dan menaruh kapal-kapal tempurnya jauh di belakang kapal-kapal induknya.

Dirahasiakan

Akibat Midway hebat bagi Amerika: inilah kemenangannya yang pertama semenjak malapetaka Pearl Harbor. Tapi bagi Jepang lebih hebat lagi: bukan saja rakyat Jepang, termasuk kita di Indonesia waktu itu, tapi juga jenderal-jenderal dan para laksamana Jepang tidak boleh mengetahui musibah Jepang di Midway ini.

Kebenaran di sekitar Midway diberikan cap *top secret*. Hanya beberapa gelintir penrimpin Jepang boleh mengetahui. Dan pelaut serta penerbang yang mendapat luka di Midway diasingkan dari dunia luar. ⁷

Sekakpun para perwira tinggi (Jepang), mereka pun ketika perang sudah selesai, baru mengetahui apa yang benar-benar terjadi di Midway.

Setelah Midway kapal tempur *Shinano* yang sama besar dengan *Yamato*, tapi waktu itu sedang dibikin, buru-buru diubah menjadi kapal induk - yang terbesar di dunia. Tapi *Shinano* ini pun seperti akan ternyata di bagian terakhir dari buku ini, akan menemui ajalnya secara tragis.

Midway telah membikin jatuh moril Jepang, tapi sebaliknya menambah semangat dan terutama percaya diri dari Sekutu. Ini akan terasa dalam peperangan selanjutnya, seperti pada serentetan pertempuran laut dan darat di Kepulauan Solomon.

*

7) Fuchida dalam kata pendahuluannya (*preface*) dari bukunya.

Bab 5

Pertempuran Laut di Kepulauan Solomon

Pembaca tentu masih ingat dari masa pendudukan Jepang semenjak bulan Agustus 1942. Berbulan-bulan lamanya surat kabar Jepang waktu itu tidak berhenti-hentinya memuat satu nama: Pulau Guadalcanal di Kepulauan Solomon. Tidak kurang dari enam pertempuran laut antara armada Amerika dengan Jepang meletus di sekitar pulau itu. Entah berapa banyak kapal perang Amerika ditenggelamkan oleh surat kabar Jepang itu, dan entah berapa kali pers Jepang menyampaikan berita kemenangan.

Memang sebagian dari berita kemenangan itu benar, sebab kerugian perkapalan Amerika tidak sedikit. Akan tetapi akhirnya setelah bertempur setengah tahun, Jepang meninggalkan juga Guadalcanal, sebuah pulau malaria, *a bloody, stinking hole* (lubang busuk dan berdarah), *this unpleasant island* (pulau yang mengesalkan), di mana ribuan serdadu mati karena sakit malaria dan yang tidak mati menjadi lemas, pucat, dan tak bersemangat.

Loncat dari Satu Pulau ke Pulau Lain

Setelah armada Jepang dikalahkan di Midway, maka maksud untuk merebut Samoa, Fiji, dan New Caledonia—untuk memutuskan lalu lintas laut antara Amerika dengan Australia—dilepaskan oleh Yamamoto.

Sebagai gantinya dijalankan rencana: dari pangkalan Rabaul merebut Kepulauan Solomon, pulau demi pulau, dan kalau ini sudah berhasil, tak sulit lagi merebut New Caledonia, sehingga lalu lintas Amerika-Australia di Pasifik kembali terputus. Sasaran pertama ialah Pulau Guadalcanal.

Di samping ini rencana untuk merebut Port Moresby dijalankan terus. Seperti diketahui usaha menguasai dari jurusan laut, pangkalan udara penting ini di Papua Australia, telah digagalkan oleh Pertempuran Laut Karang.

Laksamana Inouye diganti Laksamana Gunichi Mikawa, dan Mikawa kini melanjutkan usaha merebut Port Moresby, tapi dari darat, persis seperti Singapura yang tidak diserang dari arah laut. Tetapi Port Moresby bukanlah Singapura. Memang Jepang berhasil mendaratkan tentaranya di Buna tapi di antara Buna dan Port Moresby ada pegunungan tinggi, pegunungan Owen

Stanley. Betul Jepang berhasil mengatasi rintangan alam ini dan bahkan sampai pada jarak 40 mil dari Port Moresby, tapi dipukul mundur oleh pasukan MacArthur. Musuh terbesar dari Jepang ialah kesulitan memelihara perhubungan dengan Buna, melewati pegunungan yang tinggi itu.

Sesudah itu tidak pernah lagi Jepang coba merebut Port Moresby lagi. Maka dipilihnya jalan lain untuk menutup perhubungan Australia dengan USA, yaitu dengan menguasai Kepulauan Solomon.

Jepang Rebut Guadalcanal

Seperti diketahui, dalam bulan Mei 1942, Jepang telah berhasil menguasai Pulau Tulagi di Kepulauan Solomon. Tindakan mereka selanjutnya ialah mendarat di Guadalcanal, di mana mereka segera membikin lapangan udara. Sebab itulah taktik Jepang: rebut satu pulau, bikin pangkalan udara: dan begitu seterusnya sampai tiba di New Caledonia.

Pendaratan Jepang di Guadalcanal terjadi dalam bulan Juk, tanpa diketahui Sekutu. Ketika pesawat pengintai Amerika melihat Jepang mulai membikin lapangan udara di pulau itu, kagetlah para laksamana Amerika. Bila dibiarkan, maka dari pangkalan udara itu Jepang bisa mengancam pangkalan-pangkalan Sekutu di New Caledonia dan di Efate.

Laksamana Ernest King, pucuk pimpinan armada Amerika insyaf, bahwa lapangan udara di Guadalcanal harus direbut. Sebab siapa yang mengusainya, bisa menjadi pihak yang menang di wilayah Pasifik itu. 11

Maka didaratkanlah pada tanggal 7 Agustus 1942, sebanyak 11.000 marinir Amerika, di waktu malam, tanpa diduga dan dapat dicegah Jepang. Ini adalah pendaratan (*amphibious operation*) Amerika yang pertama semenjak tahun 1898. Dan dalam lingkungan Perang Dunia II, kini terbukalah kesempatan pertama kali bagi serdadu Amerika dan Jepang untuk melakukan *jungle fighting*, pertempuran dalam hutan. Ternyata kedua pihak sama uletnya, sama beraninya dan sama pandainya dalam perang di hutan rimba itu.

Pendaratan marinir Amerika di Guadalcanal itu berhasil, dan lapangan terbang Jepang di sana yang baru rampung sebagian dapat direbut, sedangkan pasukan Jepang yang harus menjaganya mengundurkan diri.

Berbareng dengan itu di seberang selat, di Pulau Tulagi, Amerika pun mengadakan pendaratan, di mana perlawanan Jepang ternyata lebih ulet. Tapi sehari kemudian Tulagi dapat dikuasai juga oleh Amerika, setelah pertempuran

yang sengit.

Baik kita berhenti sebentar di Tulagi ini. Sebab di Tulagi, di Kepulauan Solomon inilah buat pertama kali dalam Perang Pasifik, Sekutu bertemu dengan sebuah garnisun Jepang yang bertempur sampai titik darah penghabisan. 2)

Tulagi baru merupakan sebuah pendahuluan, *prelude* yang tak berarti, karena garnisun Jepang itu kecil. Tapi nanti di pulaupulau lain di Pasifik akan lebih jelas lagi dan lebih pahit bagi Amerika dalam berhadapan dengan tentara Jepang yang rela berkelahi "habis-habisan".

Demikianlah pertempuran di daratan Guadalcanal dan Tulagi. Kini kita menoleh sebentar ke laut.

Pada 7 Agustus itu, Laksamana Mikawa yang berkedudukan di Rabaul mendengar kabar buruk mengenai pendaratan Amerika di Guadalcanal, maka Mikawa yang lebih berani dan lebih gesit daripada Inouye yang digantikannya, segera bertindak. Kapal-kapal penjelajahnya yang berada di samudera dipanggilnya berlayar *full speed* ke Rabaul, dan tidak lama lagi berlayarlah sebuah armada terdiri dari tujuh kapal penjelajah dan sebuah kapal perusak dari Rabaul, menuju ke tempat pendaratan di Guadalcanal, sebab di situ tentu masih ada kapal-kapal pengangkut Amerika dan kapal-kapal perangnya.

Pertempuran di Pulau Savo

Pertempuran laut yang pertama di Kepulauan Solomon berada di ambang pintu; sebuah pertempuran yang berakhir dengan kemenangan gilang-gemilang bagi pihak Jepang, dan terkenal sebagai pertempuran di Pulau Savo.

Para laksamana Jepang suka sekali melakukan serangan mendadak, *surprise*. Tempo-tempo sampai mengorbankan pertimbangan-pertimbangan lain. Akan tetapi di Savo elemen *surprise* itu sungguh-sungguh berhasil. Jalan laut yang jauh antara Rabaul dan Guadalcanal dapat ditempuh oleh Mikawa, tanpa diketahui betul oleh pihak Amerika. Sehingga ketika pukul 18.40 tanggal 8 Agustus 1942, armada Jepang tiba di laut sebelah utara Guadalcanal, teranglah bahwa pertempuran laut ini akan menjadi pertempuran di waktu malam.

Pertempuran Malam

Pada pukul 6.40 sore itu Mikawa, seperti halnya laksamana legendaris Inggris Nelson memberi perintah kepada anak buahnya di seluruh armadanya: "Marilah kita menyerang dengan keyakinan akan menang dalam pertempuran malam yang merupakan tradisi bagi Armada Kerajaan. Hendaknya tiap orang dengan tenang mencurahkan segenap tenaganya!"

Bagi tiap pihak yang akan diserang, harus mengetahui jawaban atas tiga buah pertanyaan sangat penting: Di mana? Apabila? Cara bagaimana?

Ketiga jawab itu diketahui Laksamana Nimitz sebelum Jepang menyerang Midway, akan tetapi kini Nimitz berada dalam kegelapan sama sekali.

Tapi tidak demikian keadaan Laksamana Mikawa. Berkat pengintaian dari kapal terbangnya ia tahu betul kedudukan musuhnya yang terdiri dari beberapa kapal penjelajah, kapal perusak, dan kapal transpor yang berlabuh di pantai laut Guadalcanal, menunggu "telor baja".

Cuaca buruk dan malam yang gelap menggembirakan Mikawa, sebab sejak bertahun-tahun armada Jepang dilatih keras untuk mengubah cuaca buruk dan malam gelap itu menjadi kawannya.

Latihan armada Jepang sering diadakan di Pasifik Utara di waktu taufan dan badai, siang dan malam, dalam keadaan bengis, sehingga banyak memakan korban.

Latihan-latihan berat itu membawa hasilnya dalam pertempuran Pulau Savo ini (pertempuran laut pertama di Solomon).

Untuk pertempuran malam ini, Jepang menggunakan binocular (teropong) yang superior, peluru cahaya, dan torpedo yang paling ditakuti di seluruh dunia—besarnya 24 inci. ³

Mikawa datang dengan kapal perangnya berderet satu per satu. Pada pukul 01.33 tanggal 9 Agustus, Mikawa memberi perintah "Semua kapal menyerang".

Laksamana Amerika Sedang Tidur

Waktu itu para laksamana, komandan dan awak Amerika lagi ... tidur nyenyak. Cuma satu kapal perangnya mengetahui kedatangan musuh. Ia masih bisa mengirim alarm radio kepada kapal-kapal lain: "*Warning-Warning: Strange Ships Entering Harbor!*" (Awas-Awas: Kapal tak dikenal memasuki pelabuhan!) Akan tetapi sudah terlambat.

Pada saat itu, yaitu beberapa detik sebelum tanda awas itu diberikan, Jepang

sudah menyebarluaskan peluru api yang bersinar terang (*parachute flares*) di atas kapal-kapal musuhnya yang lagi tidur. Torpedo Jepang dalam tempo 5 menit membuat penjelajah Australia bernama *Canberra*, tak berdaya.

Di kalangan laksamana, kapten dan anak buah Amerika terbit kekacauan di malam gelap gulita itu, seperti di Pearl Harbor. Satu waktu pihak Amerika tidak tahu apa mereka menembakkan meriam ke arah musuh atau pada kapal sendiri. Begitu besar kekacauannya. Malapetaka bertimbun-timbun.

Cukuplah dikatakan, bahwa ketika pukul 02.40 Mikawa meninggalkan medan pertempuran, maka Sekutu kehilangan penjelajah *Canberra* (dari armada Australia), penjelajah berat milik Amerika *Vincennes*, *Astoria*, *Quincy* dan 1000 jiwa. Dan tidak satu pun kapal perang Jepang karam atau rusak.

Satu kekalahan 100% bagi Amerika. Dan sebab-sebabnya: kealpaan pihak Amerika, sehingga serangan mendadak dapat dilaksanakan. Beberapa oopsir tinggi Amerika patah semangatnya karena kekalahan ini.

3) Pada waktu itu torpedo Amerika yang paling besar cum a 21 inci diameternya, isinya cum a 780 pond beratnya, sedangkan torpedo Jepang 1000 pond. Lajunya torpedo Amerika cuma 7 + mil jauhnya dengan kecepatan 26 + mil sejam, atau jauhnya 3 mil dengan kecepatan 45 mil sejam . Akan tetapi torpedo Jepang bisa mencapai jarak 11 mil dengan kecepatan 49 mil sejam, atau jarak 20 mil dengan kecepatan 36 mil sejam.

Dalam hal ini harus ditambah dua sebab lain dari kekalahan total Amerika di malam yang seram (*terrible night*) ini.

Pertama, tidak adanya semangat bertempur (*lack of battle-mindedness*) di pihak Amerika. Kondisi ini adalah menurut penulis Amerika sendiri, Laksdy Samuel Ekot Morison.

Sebab yang kedua, ialah keputusan terburu-buru untuk menarik kembali armada kapal induk Amerika dari medan pertempuran.

Dan ini adalah kesalahan Laksdy Jack Fletcher. Dia telah kita temui di Pertempuran Laut Karang, kemudian di pertempuran di Midway, di mana ia mencapai kemenangan, meskipun di Midway ia membuat kesalahan penting ketika terburu-buru memerintahkan tinggalkan kapal induk *Yorktown* yang terbakar. Padahal ada kemungkinan besar kapal itu masih bisa ditolong.

Tapi dalam Pertempuran Pulau Savo ini, Fletcher melakukan kesalahan penting lagi. Satu hari sebelum Mikawa datang menyerang, Fletcher yang memimpin tiga kapal induk dan waktu itu berada dekat Savo telah mengundurkan diri. Ia khawatir kapal induknya akan menjadi mangsa Jepang.

Memang di Laut Karang ia kehilangan kapal induk *Lexington* dan di Midway

kapal induk *Yorktown*. Tapi kekhawatiran selama peperangan bukanlah alasan yang dapat diterima. Apalagi Fletcher meninggalkan Savo-Gudalcanal, tanpa berunding secara lengkap dengan laksamana Amerika yang berlabuh dekat Pulau Savo itu.

Ketakutan (*lack of battlemindedness*) dan kesalahan Fletcher ini dikritik tajam sekali oleh pimpinannya.

Sesudah itu Jack Fletcher tak pernah diberi tugas yang penting lagi.

Pertempuran di Pulau Savo ini adalah pertempuran pertama kali antara armada Jepang di permukaan laut (*surface fleet*) dengan armada Amerika, tanpa memakai kapal induk. Sebab Pertempuran di Laut Jawa di pihak Sekutu berada di bawah pimpinan Belanda (Karel Doorman), dan bukan oleh Amerika.

Kemenangan Jepang di Savo ini menambah perasaan segan Amerika terhadap kepandaian Jepang berkelahi di waktu malam. ⁴⁾

Midway telah dibalas oleh Jepang, akan tetapi Pertempuran Pulau Savo ini tidak menentukan, *not decisive*.

Setengah Lusin

Kita tidak menuturkan satu per satu jalannya pertempuran laut yang lain di sekitar Guadalcanal ini; cukup dikatakan bahwa pertempuran-pertempuran laut itu semua berkisar pada satu tujuan Jepang mendaratkan bala bantuan di Guadalcanal untuk merebut kembali lapangan terbangnya dan usaha Amerika untuk mencegahnya.

Pertempuran laut kedua terjadi di sebelah timur Solomon, di buntut bulan Agustus. Maksud Jepang mendaratkan 1500 serdadunya tak berhasil.

Pertempuran ketiga terjadi di Tanjung Esperance pada permulaan Oktober 1942, ketika Jepang *berhasil* mendaratkan bala bantuannya.

Sementara itu di Pulau Guadalcanal sendiri telah dua kali berlangsung pertempuran di darat, dekat sungai Tenaru dan pertempuran hutan di Bloody Ridge, ketika, Jepang hendak merampas lapangan udara *Henderson Field* yang berada di tangan Amerika.

Bombardemen Laksamana Kurita

Nasib marinir Amerika (23.000 orang) yang melindungi lapangan terbang di darat itu, tidak beruntung. Kita bertemu lagi di Solomon ini Laksamana Takeo Kurita, yang pernah menyerang Hindia Belanda pertengahan tahun 1942. Di sini ia terkenal sebagai pembom tidak kenal kasihan dengan kapal-kapal tempurnya

Kongo dan *Haruna* terhadap marinir Amerika di Guadalcanal. Sampai kini veteran Amerika dari Guadalcanal, bila mereka bilang *The Bombardment*, mereka maksudkan pemboman kapal-kapal perang Kurita itu. Seolah-olah selama Perang Dunia II beberapa tahun lamanya itu tidak ada pemboman lain.

Jepang berhasil menambah kekuatannya di Guadalcanal sampai 22,000 orang serdadu, jadi hampir sama kuatnya dengan Amerika. Pendaratan itu menandakan armada Jepang masih berkuasa di lautan sekitar Guadalcanal. Semangat marinir Amerika terpengaruh juga, karena bala bantuan itu masih segar, sedangkan pasukan Amerika yang sudah beberapa bulan di sana, kebanyakan berpenyakit malaria, lesu.

Suatu pimpinan yang lebih enerjik diperlukan. Maka Nimitz, memberhentikan Laksamana Robert Ghormley yang sebegitu jauh memimpin pertempuran dan pendaratan di Guadalcanal, dan sebagai gantinya diangkatnya Laksamana William F. Halsey, yang bersama Doolittle pernah menyerang Tokyo.

"Keadaan kritis bagi kita membutuhkan seorang komandan yang lebih agresif," demikian pendapat Nimitz. Memang, Halsey seorang yang gesit, enerjik, dan bisa menanamkan kepercayaan pada bawahannya. Sifat-sifat itu terlukis juga di fotonya yang berwajah keras.

Prioritas Pertama: Eropa

Tapi terlampau banyak bantuan kapal perang tak bisa dikirim oleh Washington, sebab lama sebelum Perang Pasifik pecah, di antara Roosevelt dan Churchill sudah ada persetujuan "Europe First", artinya medan perang di Eropa melawan Jerman harus diberi prioritas, dan Perang Pasifik melawan Jepang mendapat prioritas kedua. Jadi cuma sedikit bala bantuan yang Washington kirimkan kepada Halsey, karena waktu itu kira-kira November 1942 Sekutu sedang melancarkan pendaratannya di Afrika Utara.

Halsey berhasil mengobarkan semangat pasukan Amerika baik di laut maupun di daratan Guadalcanal. Semboyan Halsey disiarkan dengan huruf-huruf besar "KILL JAPS, KILL JAPS, KILL MORE JAPS!" (Bunuh si Jepang, bunuh si Jepang, bunuh lebih banyak Jepang). Suatu semboyan yang mungkin akan membuat pembaca sekarang bergidik, akan tetapi biasa saja di waktu perang sedang hebat itu, dalam tahun 1942.

Pertempuran laut keempat terjadi di Kepulauan Santa Cruz di akhir bulan

Oktober 1942. Laksamana Nobutake Kondo datang menyerang, dan Halsey menerima tantangan itu. Dia mengirim kapal induknya *Enterprise* dan *Hornet* dengan perintah "Attack - Repeat - Attack!" yang bekerja seperti aliran listrik terhadap anak buahnya. *Hornet* dikaramkan, tapi Jepang kehilangan lebih banyak kapal terbang, dan ini mengandung arti penting. Sebab dengan hilangnya kapal terbang itu (100 buah) makin banyak pilot-pilot Jepang yang berpengalaman, turut hilang, dan ternyata Amerika lebih cepat bisa mendidik pilot baru daripada Jepang.

Kapal Tempur Turut Bersuara

Pertempuran laut kelima tercatat dalam sejarah sebagai *The Naval Battle of Guadalcanal*, 12-15 November 1942. Untuk pertama kali kapal tempur turut serta, yaitu *Washington*, *South Dakota*, serta *Hiei* dan *Kirishima* milik Jepang. ⁵)

Kedua kapal tempur Jepang itu ditenggelamkan. Pertempuran ini yang dimenangkan Amerika, mempunyai arti memutuskan, **decisive**, bukan saja dalam perebutan Guadalcanal, tapi juga bagi sebuah pertempuran di Pasifik. Mulai saat itu Amerika dari defensif, masuk babakan ofensif.

Bulan November 1942 itu, tidak sampai satu tahun sesudah Pearl Harbor diserang, merupakan bulan penuh kegirangan bagi Sekutu di mana-mana di dunia: di Afrika Utara, di Stalingrad, di Papua Australia di mana MacArthur berhasil menyapu bersih pertahanan Jepang di Buna, dan kini di Guadalcanal.

5) *Washington* selesai 1941, 42.000 ton, dengan sembilan meriam dari 15 inci, lapisan baja dari 10 inci sampai 18 inci.

Sour/i Dakota lebih modern, selesai tahun 1942, bulan Maret, 42.00 ton.

Hiei dan *Kirishima* adalah kapal tempur kuno, selesai 1914-1915, lebih kecil yaitu 27.500 ton, dengan meriam paling besar 14 inci (delapan buah).

Presiden Roosevelt bilang ***the turningpoint in this war at last has been reached***, "titik balik dalam peperangan ini akhiraknirnya tercapai juga".

Sebuah dokumen Jepang yang dapat dirampas mengaku terus terang, bahwa kegagalan Jepang merebut Guadalcanal berarti mulainya masa keruntuhan bagi Jepang.

Jalannya pertempuran Laut di Guadalcanal 12-15 November 1942 itu, ialah seperti berikut:

Setelah gagal merebut kembali lapangan terbang di Guadalcanal dalam bulan

Oktober, Jepang meneruskan usahanya dalam bulan berikutnya. Pada permulaan November ia mengirim hampir tiap malam penjelajah dan perusak ke sana. Sedangkan di Rabaul menunggu kapal-kapal transpor dengan pasukan pendarat. Tujuan Jepang ialah menghancurkan dahulu lapangan terbang Amerika di Guadalcanal dengan pemboman hebat dari kapal-kapal tempur, dan sesudah itu cepat mendaratkan tentaranya.

Tekad Amerika untuk mencegah ini tak kurang bulatnya. Di perkuat pasukannya yang sudah ada di Guadalcanal. Ini selesai sore 12 November di bawah Laksda Daniel J. Callaghan. Segera ia menerima kabar, bahwa sebuah armada Jepang sedang mendekat. Callaghan siap sedia.

Kacau

Lewat tengah malam tanggal 13 November kedua pihak berpapasan. Dan pecahlah pertempuran malam yang hebat. Dalam pertempuran yang kacau ini, Amerika kehilangan dua penjelajah ringan dan empat perusak. Yang lain semua pada rusak, dan Callaghan sendiri gugur.

Kapal tempur kuno *Hiei* (yang dibikin di Inggris, ketika

Jepang belum sanggup membuat kapal besar) tenggelam bersama dengan dua perusak.

Jadi teranglah, bahwa dalam babakan ini kerugian Amerikalah yang lebih besar, tapi bombardemen terhadap lapangan terbang di Guadalcanal dapat dicegah. Ini memungkinkan pesawat udara Amerika menghancurkan semua kapal transpor Jepang (11 buah) selama dua hari kemudian.

Sukses ini mengimbangi kekalahan Amerika dalam babakan pertama. Tapi pertempuran belum selesai. Dua malam kemudian, kembali terjadi bentrokan, dan dalam pertempuran malam ini juga turut serta kapal-kapal tempur dari kedua belah pihak: yaitu *Washington* dan *South Dakota* di bawah Laksda Willis A. Lee, ditambah pula dengan kapal induk *Enterprise*. Di pihak Jepang ada kapal tempur *Kirishima*. Jarang sekali dalam pertempuran malam, kapal-kapal besar sedemikian turut mengeluarkan suaranya.

Medan pertempuran di sebelah utara dari Pulau Savo. Tapi bentrokan kali ini lebih hebat. *Kirishima* mengalami begitu banyak kerusakan, sehingga ditinggalkan anak buahnya dan tenggelam. Tiga perusak Amerika dan sebuah kepunyaan Jepang dikirim ke dasar laut. *South Dakota* rusak hebat, tapi sanggup mengundurkan diri dengan selamat.

Inilah kemenangan pertama yang tak dapat disangsikan sedikit jua dari pihak

Sekutu di Kepulauan Solomon.

Selain kehilangan dua kapal tempur, Jepang tak sanggup memperkuat garnisunnya di Guadalcanal. Semua kapal-kapal transpor Jepang ditelan laut. Bantuan kapal induk *Enterprise* di bawah Laksamana Halsey sangat berharga bagi Lee.

Inilah pertempuran di Guadalcanal. Sesudah itu Jepang tak berani mengirim kapal tempurnya di perairan Solomon. Dan ia kembali mengirim kapal perusak saja di waktu malam untuk membawa makanan, senjata dan pasukan baru. Tapi jumlah muatannya tentu tak bisa banyak.

Laksamana Tanaka

Meskipun pertempuran kelima Jepang kalah, namun harus disebut sebuah nama Jepang yang harum di sini, yaitu Laksda Raizo Tanaka yang memimpin pasukan kapal perusak. Komentator maritim Amerika semua memuji-muji Tanaka ini sebagai "cerdik", "magnificent", "persisten".

Dalam pertempuran laut keenam di Tassafaronga yang terjadi dalam bagian kedua bulan November 1942, Jepang hanya memajukan dua kapal perusak. Tapi di bawah pimpinan Tanaka yang pandai, kekuatan begitu kecil itu berhasil melawan lima penjelajah dan enam kapal perusak Amerika. Satu kapal penjelajah Amerika dikaramkan, di pihak Jepang cuma sebuah kapal perusak. Satu kekalahan pahit bagi armada Amerika yang jauh lebih kuat itu. Tapi pertempuran ini tidak bersifat memutuskan. Morison memberi pujiannya berikut pada Tanaka: *he was super*, "ia gilang gemilang".

Tapi kemenangan kecil ini tak mengubah kenyataan bahwa Jepang telah kalah dalam pertempuran-pertempuran keseluruhannya di Kepulauan Solomon.

Banyak keterangan kenapa Jepang bisa kalah di situ, namun yang paling penting adalah yang berikut menurut Potter dan Fredland:

1. Mula-mula Jepang memandang rendah kekuatan Amerika di

Guadalcanal; mereka kira cuma ada beberapa ratus orang di pulau itu. Tapi seperti dilihat di atas waktu pendaratan pertama saja sudah ada 11.000 marinir Amerika. Maka Jepang mengutamakan Papua Australia (pendaratan di Buna). Ketika Jepang tahu kesalahannya, dan mau mengirim lebih banyak bala bantuan ke Guadalcanal, itu sudah terlambat.

2. Taktik Jepang terlalu ruwet, tidak sederhana. Tenagatenaganya dibagi-baginya semata-mata untuk mencapai unsur *surprise*, tapi ini melemahkan

dirinya sendiri, sehingga akhirnya mereka sendiri menjadi korban serangan mendadak musuhnya.

3. Strategi Jepang kaku, tidak fleksibel. Empat kali mereka berusaha merebut Guadalcanal, tapi tiap kali tanpa banyak variasi.

Evakuasi

Dalam bulan Februari 1943, ketika perhatian Amerika ditarik ke arah lain, diam-diam dalam tiga malam berturut-turut sepasukan kapal perusak yang cepat larinya, memindahkan (evakuasi) 12.000 tentara Jepang dari Guadalcanal. Dua belas ribu manusia ini setengah kelaparan dan sakit (malaria).

Evakuasi ini tidak diketahui pihak Amerika. Suatu prestasi maritim yang patut dipuji, dan memang dipuji juga oleh Nimitz. Akan tetapi *evacuation does not win wars*, dengan evakuasi orang tidak bisa tidak memenangkan peperangan.

Dari 60.000 tentara dan marinir Amerika yang pernah bertempur di Guadalcanal, hampir 1.600 orang tewas. Dari pihak armadanya kira-kira 2.000 jiwa. Akan tetapi Jepang kerugian hampir 24.000 orang, dan buat pertama kali serdadu Jepang tertawan oleh Amerika, yaitu seribu orang.

Kerugian perkapalan di kedua belah adalah hampir sama, yaitu Jepang 134.839 ton dan Amerika dengan sekutunya 126.240 ton.

Jumlah kapal kedua belah pihak yang karam di Solomon adalah seperti berikut:

Amerika dkk Jepang		
Kapal Tempur	0	0
Kapal induk berat	2	0
Kapal induk ringan	0	1
Penjelajah berat	6	3
Penjelajah ringan	2	1
Perusak	14	11
Kapal Selam	0	6
Total	24	22

Kuburan Laut

Kini kepulauan Solomon itu sudah damai lagi. Tapi bila pembaca kebetulan, siapa tahu, lewat dengan kapal atau pesawat terbang dekat laut di sekitar Pulau

Savo, yang letaknya di sebelah utara dari Guadalcanal, ketahuilah bahwa laut di sana selama pertempuran dalam tahun 1942 itu, dinamakan "Ironbottom Sound" atau Selat Berdasar Besi. Sebab dasar laut di situ adalah tempat mengaso dari puluhan kapal perang dan transpor, beserta ribuan pelaut dan prajurit Jepang dan Amerika.

Pertempuran di darat umumnya meninggalkan bekas. Di tempat di mana pahlawan Yunani Leonidas gugur, dapat didirikan tugu peringatan. Tapi pertempuran di laut tak berbekas, begitu juga Ironbottom Sound, di laut dekat Guadalcanal ini.

Tapi kini setiap kapal Amerika, lama setelah Perang Dunia II berakhir, lewat di perairan, di kuburan laut itu, maka kaptennya akan memberi perintah berlayar berkelok-kelok, seperti huruf S, untuk menghormati yang gugur di sana. S huruf pertama dari kata salut, salam.

*

Bab 6

Rabaul Dikepung, Yamamoto Tewas

Cato, seorang Senator Romawi pada kira-kira 150 tahun sebelum Kristus pernah mengunjungi musuh Romawi yaitu Carthago yang jaya di Afrika Utara. Setiba di Roma, bila berpidato tidak perduli tentang soal apa, selalu mengakhiri pidatonya dengan peringatan *Delenda est Carthago*, "Carthago harus dihancurkan".

Ketika beberapa tahun kemudian Carthago yang kuat dan jaya itu dihancurkan, dibakar, sampai lenyap dari muka bumi ini, puaslah Cato, kini hanya Romawi yang berkuasa.

Carthago dari Pasifik Barat Daya, ialah kota Rabaul, benteng paling kuat dari balatentara dan armada Dai Nippon di sana dalam tahun-tahun 1942 dan 1943.

"Rabaul delenda est"

Bagi Jenderal MacArthur yang berkedudukan di Australia, "Rabaul delenda est", Rabaul harus dihancurkan, sebab benteng itu adalah penghalang paling besar bagi Sekutu buat maju ke Tokyo. Setelah Pulau Guadalcanal ditinggalkan Jepang dalam bulan Februari 1943, peranan MacArthur mulai lebih penting. Tapi ia mengeluh. Menurut konsepsi strategi Sekutu "Europe First", Hitler-Musolini di Eropa harus dihancurkan terlebih dahulu, dan baru kemudian Jepang di Pasifik.

Cuma 15% dari semua sumber tenaga Sekutu diberikan ke medan Perang Pasifik, dan 85% selebihnya diborong oleh medan perang melawan Jerman-Italia di Eropa.

Tadinya Amerika mau mendarat (membuka medan perang ke-2) di Eropa Barat dalam tahun 1943, tapi atas desakan Churchill ditunda sampai tahun 1944. Dan ini menguntungkan medan Perang Pasifik; karena itulah Amerika bisa mengirim tenaganya lebih dari 15% ke Pasifik dalam tahun 1943.

Untuk medan Perang Pasifik Barat Daya, MacArthur memilih jalan berikut ke Tokyo: setelah Solomon Tengah dan Utara dikuasai, Rabaul dilumpuhkan, lalu via Irian ke Filipina, Okinawa dan akhirnya Tokyo.

Indonesia dalam strategi ini dikesampingkan. Karena itu bagi kita yang tinggal di Indonesia, Perang Dunia II sebetulnya sudah berakhir dengan kapitulasi Belanda dalam bulan Maret 1942, dan semenjak itu kita di sini cuma menjadi penonton saja, tapi penonton yang sangat berkepentingan.

Hirohito

Seorang penonton lain yang juga sangat berkepentingan di Jepang ialah Kaisar Hirohito. Tapi penonton istimewa, sebab beliau senantiasa diberi laporan yang saksama tentang keadaan di medan perang, tidak perduli buruk atau baiknya berita itu. (Tapi penasihat sipilnya yang paling dipercaya, Marquis Kido tidak boleh tahu laporan itu, dan juga tidak diizinkan mendengar siaran gelombang pendek dari Radio Sekutu!).

Dua atau tiga kali seminggu, 5 sampai 6 kali jago-jago perang Jepang, jenderal-jenderal (Tojo) dan para laksamana (Shimada, Nagano) berkumpul di sebuah ruangan dari istana kerajaan. Hirohito hanya mengunjungi sidang itu kalau soal yang dirundingkan sangat penting.

Salah satu soal yang sangat penting ialah keputusan Jepang untuk melepaskan Guadalcanal. Biasanya Hirohito cuma mendengar saja jenderal dan laksamana-admiralnya bermusyawarah, tapi ketika di akhir tahun 1942 itu diputuskan untuk meninggalkan Guadalcanal, Hirohito membuka mulutnya (buat pertama dan penghabisan kali di dalam sidang-sidang itu selama perang). Bekau bertanya kepada Jenderal Tojo, apakah langkah selanjutnya, setelah Guadalcanal dikosongkan? ¹

Sang Jenderal menjawab: "menahan majunya musuh ke pulau-pulau lain dari Solomon (Russel, New Georgia, Kolombangara, VeUa Laveka, Bougainville, dan Rabaul).

Menahan majunya musuh. Jadi defensif. Manakah yang lebih sulit ofensif atau defensif? Menurut Laksamana Muda lebih sulit ofensif atau defensif? Menurut Laksamana Muda 1943, adalah lebih mudah menyusun ofensif daripada defensif.

Pengaruh "Domei"

Kesulitan itu dibesarkan lagi oleh politik bohong dari militerisme Jepang dan kantor berita *Domei*.

Kemenangan dibesar-besarkan, dan kekalahan diwartakan sebagai

kemenangan juga. Makanya rakyat Jepang tetap optimis, dan memandang rendah Sekutu. Dan akibatnya suatu malapetaka bagi Jepang.

Di pertengahan tahun 1943, beberapa serdadu Amerika dalam tawanan dipaksa bekerja di tempat pembikinan kapal di negeri Jepang. Mereka melihat buruh Jepang bermalas-malasan, karena menurut mereka "kita toh sudah menang".... Berkat politik bohong itu, rakyat di Jepang (*home front*) tidak mengucurkan keringat begitu hebat seperti rakyat Amerika dan Inggris dalam memperbesar produksi perang.

Sebaliknya pemberitaan Sekutu yang benar, sekalipun tentang kekalahan yang pahit-getir, bekerja sebagai cambuk bagi rakyat Inggris-USA untuk menambah produksi kapal perang, pesawat terbang, peluru, dan pilot-pilot baru.

Duo MacArthur - Halsey

Seperti bisa dilihat di peta bumi, Rabaul hendak dikurung dari dua jurusan: dari jurusan pulau-pulau Solomon (di bawah pimpinan Halsey) dan berakhir di Pulau Ermiran; dan dari jurusan New Guinea (Papua) (di bawah MacArthur) yang berakhir di Pulau Admiralty.

Akan tetapi Laksamana Halsey berada di bawah komando Jenderal MacArthur. Sebetulnya serangan laut ofensif ini ingin ditaruh di bawah komando AL Amerika (Laksamana Nimitz). Tapi nama harum ketika membela Filipina di permulaan Perang Pasifik, dan janjinya *I shall return*, terpaksalah Washington memberi kekuasaan itu kepada MacArthur, meskipun banyak laksamana Amerika tidak setuju dan tidak suka pada MacArthur. ²)

Tapi ada kecualinya. Antara lain Halsey. Ketika mendengar bahwa ia di bawah komando MacArthur, lantas mengunjungi "chief'nya ini di Brisbane (Australia). Dan dengan berbuat begitu Halsey mengerti anjuran Nelson, bahwa kontak pribadi antara komandan-komandan di medan perang perlu sekali untuk mencapai kemenangan. Pribadi MacArthur meninggalkan kesan yang dalam pada Halsey. Rasa segan dan hormat Halsey terhadap jenderal itu makin lama makin besar selama peperangan ini. Kerjasama antara jago di darat dan di laut ini baik sekali. Ini diakui oleh Halsey sendiri di dalam autobiografinya *Admiral Halsey Story*.

2) MacArthur langsung bertanggung jawab kepada Joint Chiefs of Staff (Gabungan Kepala Staf Angkatan Darat, Laut dan Udara Amerika). Tapi Laksamana Halsey pun tunduk pada perintah Laksamana Nimitz. Tapi karena di antara MacArthur dan Halsey ada saling mengerti yang baik (jarang antara jenderal dan laksamana!), maka kerja sama lancar. Nimitz adalah panglima armada Amerika di Pasifik. Dalam

Joint Chiefs of Staff di Washington atas nama armad a duduk Laksaman a King.

Island-hopping atau Leapfrogging?

Satu pertanyaan strategi penting harus dipecahkan: apa setelah Guadalcanal dikosongkan Jepang di permulaan Februari 1943, Halsey akan merebut pulau demi pulau (*island-hopping*)?

Mulamula memang demikian: sesudah Guadalcanal, lalu Kepulauan Russell direbut. Tapi cara ini memakan banyak waktu, dan mahal. Maka akhirnya diputuskan untuk menggunakan strategi lain: kalau perlu melewati, melompati beberapa pulau meskipun di sana ada pasukan Jepang, dan terus maju ke jurusan utara Rabaul (*leapfrogging*). ³⁾

Laksamana Jepang sendiri mengharap-harap supaya Sekutu menggunakan strategi *island-hopping*, merebut pulau demi pulau, sebab ini akan membuat peperangan sangat lama, dan Jepang sementara itu bisa memperkuat diri. Misalnya melatih lebih banyak pilot-pilot baru, untuk mengganti pilot-pilot lama dan berpengalaman yang telah gugur dalam pertempuran.

Akan tetapi peperangan bukan soal kebaikan hati. Amerika justru bertindak berlawanan dengan harapan Jepang itu. Sesudah perang Jenderal Tojo, sebelum bunuh diri, pernah bilang kepada Jenderal MacArthur bahwa strategi *leapfrogging* itu adalah salah satu sebab penting kenapa Jepang kalah perang.

Pertempuran Malam

Pertempuran di Guadalcanal dan sekitarnya adalah yang paling hebat bukan saja di daratan pulau itu, tapi juga di laut sekitarnya di mana Laksamana Yamamoto sampai mengirim kapal-kapal tempur. Akan tetapi setelah Guadalcanal dikuasai Sekutu, dalam pertempuran-pertempuran laut di Solomon Tengah, Yamamoto umumnya hanya mengirim kapal-kapal perusak saja, tapi juga dengan tipe kapal perang kecil ini Jepang harus berhemat, sebab industri Jepang tidak bisa membuat kapal perang baru cukup cepat dan banyak.

3) Siapa berjasa memilih strategi *leapfrogging* (meloncat seperti kodok) ini? Kalau kita baca komentator angkatan laut USA: itu adalah jas a Laksaman a King! Tapi kalau kita baca orang-orangnya MacArthur: itu adalah jasa MacArthur! (lihat *MacArthur: 1941-1951. Victory in the Pacific* oleh Maj. General C.A. Willoughby, 1956). Rivalitas di antara tentara dan armad a adalah lazim di mana-mana .

Sama sekali ada enam pertempuran laut sesudah Guadalcanal: dua pertempuran laut dekat Kolombangara (bulan Juli 1943), dua dekat Vella Lavella (Agustus dan Oktober 1943), dan dua dekat Bougainville (November 1943).

Dan yang menarik perhatian semuanya dilakukan di waktu malam. Tujuan Sekutu mencegah Jepang memberi bantuan kepada pasukannya di pulau-pulau Solomon itu, dan tujuan Jepang ialah untuk mencegah pendaratan Sekutu.

Kita tidak menuturkan keenam pertempuran itu satu per satu. Cukup dibilang bahwa dalam pertempuran pertama dan kedua pihak Amerika mengalami kekalahan yang pahit, meskipun kapal perang AS lebih kuat. Kembali torpedo Jepang membuktikan bahayanya.

Dari suatu kekalahan orang selalu bisa menarik pelajaran lebih banyak, daripada dari suatu kemenangan. Ini adalah suatu kebenaran yang selalu dialami di medan perang.

Belakangan pun kapal perusak Amerika membuktikan, bahwa mereka mahir dalam pertempuran malam.

Dari enam pertempuran itu, tiga kali dimenangkan Jepang dan tiga kali oleh Amerika.

Kode dan Radar

Betul, akhir-akhirnya Jepang kalah dalam Perang Pasifik ini, tapi armada Jepang pasti tidak kurang beraninya daripada armada Amerika.

Kekalahan armada Jepang disebabkan juga karena kodennya pecah beberapa kah dan terutama tidak mempunyai cukup pesawat udara. Juga soal radar penting. Amerika lebih beruntung: di Solomon hampir semua kapal perang Amerika beralat radar, sedangkan hampir semua kapal perang Jepang tidak mempunyainya dan yang dimilikinya kurang sempurna pula.

Radar sangat menguntungkan, kalau musuh tak mempunyainya. Di waktu armada Jepang belum mengetahui kedudukan armada Amerika di waktu malam, (tidak bisa melihat dengan mata biasa), armada Amerika sudah bisa mengetahuinya dengan pertolongan radar. Dan meskipun mata biasa pelaut Amerika tidak bisa melihat musuhnya, ia bisa menembak musuh dengan meriam kapalnya. Bagi Jepang tentu serangan itu sangat mengejutkan: tiba-tiba dihujani peluru, tanpa bisa tahu persis darimana datangnya serangan.

Kepandaian armada Jepang mencari musuhnya tanpa kapal terbang dan radar, diakui oleh Morison dalam bukunya *Breaking the Bismarcks Barrier*.

Penilaian

Kebanyakan buku-buku Amerika tentang perang laut dengan Jepang ini, ditulis

cuma beberapa tahun setelah tahun 1945. Kalau ditunggu lebih lama, sehingga sentimen (chauvisme) kurang berpengaruh, dan objektivitas lebih besar, mungkin sekali lebih banyak pujian akan keluar dari pihak penulis Amerika terhadap pelaut Jepang—seperti juga di tahun-tahun pertama setelah perang Aceh pihak Belanda menganggap pejuang Aceh hanya sebagai pemberontak, pengkhianat (terhadap siapa?), *sloebers*, dan seterusnya. Tapi beberapa puluh tahun kemudian sudah ada orang Belanda (seperti Zentgraaff) yang memuji keberanian pejuang Aceh sebagai militer.

Dunia mempunyai perasaan kagum terhadap prestasi armada Amerika maupun Jepang. Tapi ini tidak bisa dibilang misalnya tentang armada Italia selama Perang Dunia II ini, yang pada umumnya tidak memperlihatkan kepandaian, keberanian, keuletan.

Mengenai kepandaian Jepang: dalam salah satu pertempuran di Solomon Tengah, perusak Jepang memperlihatkan suatu prestasi: setelah meluncurkan semua torpedonya, ia lalu mengundurkan diri, dan dalam tempo rekor cuma 18 menit berhasil mengisi torpedo baru, dan kemudian menyerang lagi.

Pertempuran laut di Villa Lavella (6-7 Oktober 1943) dimenangkan oleh pasukan kapal perusak Jepang, yang dipimpin oleh Laksda Matsuji Ijuin, putera dari Laksamana Ijuin yang termashyur dalam perang melawan armada Rusia di permulaan abad ke-20 ini.

Tapi ini adalah kemenangan terakhir dari armada Jepang dalam Perang Dunia II. Kemenangan lokal ini tidak bisa mencegah jalannya perang keseluruhannya, yang semenjak Guadalcanal sudah terang menguntungkan Sekutu.

Di mana Laksamana Tanaka?

Pernah kita kutip pujian-pujian dari komentator Amerika terhadap Laksda Tanaka, berkat kepandaianya memimpin pasukan kapal perusaknya di sekitar Guadalcanal. Apakah ia naik pangkat, dan memimpin armada yang lebih penting?

Pertanyaan ini memang pada tempatnya, sebab dalam peperangan, begitu seorang pemimpin pasukan gagal, ia diganti. Tapi begitu ia berhasil baik, dinaikkan pangkatnya.

Tapi tidak demikian nasib Raizo Tanaka. Sebabnya dua: selama pertempuran di sekitar Guadalcanal, ia seringkah mengemukakan, bahwa kordinasi yang buruk antara pasukan udara dan laut menyebabkan kehilangan kapal secara tidak

perlu. Dengan penglihatan yang tajam pada 30 Agustus 1942 ia sudah bilang kepada atasannya, Laksamana Gunichi Mikawa, bahwa "Guadalcanal harus dikosongkan, karena penyaluran senjata dan makanan tidak bisa dipertahankan."

Mikawa menjawab: "Keputusan Tokyo ialah bertahan terus di Guadalcanal." Meskipun sesudah itu Tanaka (seperti kita lihat) melaksanakan perintah Tokyo dengan setia dan kepandaian yang sampai dipuji oleh pihak Amerika, namun sesudah Guadalcanal betul-betul dikosongkan Jepang bulan Februari 1943 (bukti ramalan Tanaka benar), maka Raizo Tanaka tidak pernah mendapat komando lagi.

Ini tentu mengherankan: laksamana yang begitu pandai dan penglihatannya terbukti benar, justru dipecat?

Mentalitas AL Jepang memang begitu. Strategi umum ditetapkan hanya (sekali lagi: hanya) oleh Tokyo. Opsir-opsir tidak boleh mengemukakan pendapat lain. Siapa berbuat juga, boleh rasakan: diturunkan pangkatnya.

Ini berbeda sekali dengan tradisi AL Amerika: tiap perwira armadanya boleh mengemukakan pendapat strategi yang berlainan dengan pendirian pimpinan armada USA.

Seperti pembaca tahu, Jenderal Joseph W. Stilwell yang menjadi superior dan Mayjen Claire L. Chennault selalu berseksih di medan perang Tiongkok. Tapi ini bukan berarti, bahwa Roosevelt hanya mendengar pendapat Stilwell, semata-mata karena dia adalah atasan dari Chennault. Roosevelt juga mendengar Chennault, dan kadang-kadang membenarkan pendapat Chennault.

Ofensif Yamamoto yang Terakhir

Sesudah Guadalcanal dikosongkan, Laksamana Yamamoto masih sempat mengirim dua armada udara paling kuat yang Jepang pernah kerahkan (174 pembom dan pemburu). Mulamula untuk menyerang kapal-kapal Halsey di laut dekat Guadalcanal (Ironbottom Sound), dan kemudian untuk menghantam MacArthur di New Guinea.

Tapi hasilnya tipis: kekuatan Sekutu di udara lebih besar, dan tiap serangan itu terlebih dahulu diketahui Sekutu berkat bantuan spion-spion yang tersebar di seluruh medan perang, sampai dekat pangkalan Jepang di Rabaul. Selain itu: pilot-pilot Yamamoto tidak begitu pandai dan berpengalaman seperti yang dulu-dulu, yang kini telah tidak ada lagi (mati dalam pertempuran). 4 '

Maka untuk memberi dorongan pribadi, menambah semangat anak buahnya,

dan untuk menghibur angkatan perangnya di Solomon, Yamamoto sendiri hendak mengunjungi kesatuan-kesatuanya di front peperangan. Tapi kedatangannya berkat intelijen Sekutu diketahui lebih dahulu.

4) Karena terdesak, Jepang sudah harus mengirim ke medan perang penerbang yang baru dilatih 6 bulan, sedangkan pilot-pilot Amerika mendapat training paling sedikit 2 tahun selama 300 jam-terbang - menurut Potter dan Fredland dalam *The U.S. and World Sea Power*.

Kisah Pecahnya Kode Jepang

Sebelum (sekali lagi: sebelum) terjadinya pembokongan Pearl Harbor 8 Desember 1941, Amerika sudah berhasil membuat sebuah mesin untuk memecahkan (*deciphering*) kode Jepang yang bernama "The Purple Code", "kode warna ungu". Karena itu korespondensi rahasia antara utusan khusus Jepang Saburo Kurusu (yang waktu itu berunding dengan Roosevelt di Washington) dan Tokyo semua bisa diketahui oleh Amerika.

Tapi meskipun begitu, Amerika tidak bisa tahu lebih dahulu serangan atas Pearl Harbor, karena serangan itu disusun di Tokyo, tanpa perlunya digunakan kode atau sandi.

Amerika telah memberi juga kepada Inggris sebuah mesin untuk memecahkan kode Jepang itu. Pecahnya kode ini sangat menguntungkan armada Amerika dalam pertempuran Midway (Juni 1942) yang dimenangkan Amerika. Tapi kemudian terjadilah suatu hal yang sangat disayangkan pihak Amerika. Jepang tahu bahwa kodennya bocor. Dan ini adalah gara-gara seorang wartawan Amerika!

Ia ini menulis sebuah karangan begitu seksama tentang posisi dan tujuan armada Yamamoto sebelum pertempuran di Midway terjadi, sehingga orang Jepang harus menarik kesimpulan, bahwa rahasia mereka bocor. Maka segera mereka gunakan kode lain.

Ini sangat merugikan Sekutu dalam babakan pertama dari pertempuran-pertempuran di Kepulauan Solomons Selatan (Agustus 1942-Februari 1943).

Tapi kemudian para ahli Amerika kembali berhasil memecahkan sandi baru itu. Dan inilah sebabnya kenapa Amerika bisa menembak Yamamoto di dalam pesawat terbangnya sendiri.

Yamamoto Korban Spionase

Apa yang telah terjadi?

Pada permulaan April 1943 intelijen Amerika menangkap sebuah kawat *top secret* dari Tokyo kepada markas-markas besarnya yang ternyata isinya sangat penting: Laksamana Isoroku Yamamoto, panglima tertinggi seluruh armada Jepang akan mengunjungi medan peperangan.

Kawat yang ditangkap itu pun menyebut tanggal berangkat dan tibanya Yamamoto, lengkap dengan jam dan menitnya. Ia mula-mula akan ke Tiongkok, kemudian ke Rabaul dan akhirnya ke Bougainville.

Lantas Nimitz mengirim kawat kepada para perwira intelijen tertinggi di Pearl Harbor dan Washington, apakah ada faedahnya untuk menyergap dan membunuh Yamamoto.

Apakah ada perwira Jepang lain yang begitu pandai seperti Yamamoto dan dapat menggantikannya? Jawab Washington "Tidak! Kalau begitu Yamamoto harus dibunuh!"

Bagi Presiden Roosevelt ini adalah suatu dilema. Sebab dahulu ada semacam kode tak-tertulis, yang mengatakan bahwa bagaimanapun juga pemimpin-pemimpin dalam perang tidak dibunuh. Misalnya Napoleon III hanya ditawan di medan perang oleh tentara Bismarck, dan begitu juga Leopold dari Belgia dalam Perang Dunia Kedua ini.

Roosevelt-Eisenhower-Churchill Mau Dibunuh

Sebaliknya juga dalam Perang Dunia Kedua ini ada usaha-usaha sengaja untuk membunuh pemimpin-pemimpin Sekutu. Misalnya kapal selam Jerman pernah mencoba mentorpedo kapal yang ditumpangi Presiden Roosevelt, dan dalam pertempuran di Ardennen (Belgia) Jerman mengandung rencana untuk membunuh Jenderal Eisenhower.

Sebuah usaha lain dilakukan untuk menembak jatuh pesawat terbang yang mengangkut Churchill dari tempat berbaurnya di Laut Tengah ke London, akan tetapi Jerman keliru menembak jatuh pesawat yang dipakai bintang film Leslie Howard, yang terkenal itu. Dan pesawat Churchill lolos.

Biasanya Amerika tidak menyetujui tindakan-tindakan sedemikian. Beberapa kali ada kesempatan untuk turut serta dalam usaha membunuh Hitler dan Mussolini, akan tetapi Amerika selalu menolak. Akan tetapi soal Yamamoto berlainan di mata Amerika.

Dengan tindakan pembokongannya terhadap Pearl Harbor di waktu keadaan damai, ia telah menyimpang dari alam hukum dan melepaskan haknya atas perlindungan yang diberikan oleh hukum internasional. Demikianlah pertimbangan-pertimbangan pihak Amerika. Apalagi Yamamoto bergerak di daerah di mana sedang berkobar pertempuran, sehingga seorang laksamana merupakan sasaran yang sama dengan tiap pelaut yang menjaga meriam atau senapan mesinnya.

Maka Washington memberi perintah: sergap Yamamoto! Maka Laksamana Nimitz memberi perintah kepada komandan angkatan udaranya di Pasifik Barat Daya: sergap pesawat udara Yamamoto dan tembak jatuh dia!

Dan begitulah terjadi. Pada tanggal 18 April 1943, persis pada hari ulang tahun serangan Kolonel Doolittle terhadap kota Tokyo, Laksamana Isoroku Yamamoto dengan para perwira tinggi dari stafnya menaiki dua pesawat terbang pembom Mitsubishi *Betty* dan terbang ke Pulau Bougainville (Solomon). Mereka diantar dan dilindungi oleh sembilan pesawat pemburu *Zeke*?

5) Mitsubishi Navy Zero-1 "Betty" ialah pembo m medium/pelempar torpedo yan g diterbangkan pada tahun 1940. Mempunyai 2 motor ***air-cooled*** dan kecepatan maksimum kira-kira 450 km sejam. Persenjataannya ialah satu torpedo atau bom-bo m seberat itu. Lebih jauh 1 meriam dari 20 mm diameter dan 4 sampai 6 senapan mesin.

Watak Yamamoto

Bagaimana taktik yang disusun Sekutu untuk menyerang Yamamoto?

Salah satu pekerjaan dinas intelijen ialah mencari tahu biografi komandan musuh. Napoleon selalu menaruh perhatian besar pada sifat-sifat, watak dari jenderal-jenderal yang menjadi lawannya.

Dalam menyusun rencana perangnya, Napoleon menganggap pengetahuan tentang watak dan karakter lawannya sama pentingnya dengan mengetahui tentang posisi serta perlengkapan lawan yang hendak diperangkapnya itu.

Dan ada satu sifat yang sangat mencolok dari Yamamoto. Ia sangat saksama mengenai waktu. Kalau ia katakan hendak tiba pada jam dan menit sekian, ia tentu akan tiba pada waktu itu. Tidak kurang atau lebih satu menit pun.

Sifat luar biasa ini diketahui dinas intelijen Amerika. Dan di sinilah lentak kunci tewasnya laksamana Jepang ini.

Menurut kode Jepang yang dipecahkan, Yamamoto akan tiba di lapangan terbang di Pulau Bakale (di sebelah selatan Pulau Bougainville) pada pukul 9.45

pagi tanggal 18 April 1943.

Untuk menyerang pesawat Yamamoto, pihak Amerika menggunakan enam belas pesawat pemburu P-38 Lightning yang berpangkalan di Guadalcanal.⁶

Sebagian dari pemburu itu di bawah Kapten Thomas Lanphier merupakan rombongan penyerang. Yang lainnya akan memberi perlindungan, dan berada di bawah komando Mayor John. W. Mitchek yang sekaligus memimpin keenam belas pesawat itu.⁷⁾

6) Lockheed P-38, bernama "Lightning", pemburu/permotret/pembom satu orang. Diterbangkan pada tahun 1939, dengan 2 motor liquidcooled. Kecepatan maksimum 578 km sejam. Persenjataan sebuah meriam dari 20 mm dan empat senapan mesin dari 12,7 mm. Bom: 2000 Ib.

7) Craven & Cate: *The Army Air Forces In World War II*, IV-213 dan seterusnya.

Teliti

Semua persiapan sampai rincian kecil-kecil pun dilakukan dengan teliti - sebab kekeliruan bagaimana kecil pun mengenai waktu bisa mengakibatkan kegagalan.

Kalau mengikuti rencananya secara tepat sekali, maka 10 menit sebelum Yamamoto tiba dari Rabaul di Ballale, ia akan berada di pantai ujung selatan dari Bougainville.

Pukul 07.25 berangkatlah pemburu-pemburu P-38 itu. Mereka tidak langsung menuju ke tempat yang ditentukan, tapi mengambil jalan memutar, untuk mencegah pertemuan dengan musuh lain atau pengintaian mata-mata Jepang di pulau-pulau Solomon. Mereka terbang di atas laut, jauh dari pantai.

Selama penerbangan pesawat P-38 itu tak menggunakan radio. Dengan hanya menggunakan kompas dan *air-speed indicator* mereka, mencari titik pertemuan dengan mangsanya.⁸⁾

129 menit setelah meninggalkan lapangan terbang di Guadalcanal, pemburu-pemburu Amerika itu berada dekat pantai Bougainville, sesuai rencana pada titik 11 menit terbang dari lapangan terbang Ballale.

Seolah-olah

Seolah-olah sepertinya terlebih dulu sudah ada persetujuan bulat antara Tokyo dan WasMngton untuk menyelenggarakan pertemuan ini, benar saja dari jauh kelihatan tiba pesawat yang ditumpangi Laksamana Yamamoto dengan pengiringnya.

Pesawat-pesawat terbang Jepang itu yang terdiri dari dua pembom dan

sembilan pemburu terbang menurut rencana— tanpa rasa kecurigaan sedikit pun.

Major Mitchell mendaki sampai 20.000 kaki untuk memancing pemburu-pemburu Zero itu. Dan benar saja. Semua Zero itu mendaki pula, dan meninggalkan kedua pembomnya tanpa perlindungan. Di bawah sekali, tanpa bisa dilihat, berada pemburu P-38 di bawah pimpinan Lanphier.

Dengan kecepatan sebesar-besarnya pesawat-pesawat pimpinan Kapten Lanphier mendaki ke arah kedua pesawat pembom Betty Jepang itu.

Pada saat penyerang dan sasaran berada pada ketinggian yang sama, barulah pesawat-pesawat pemburu Zero yang berada jauh di atas melihat bahaya. Mereka buru-buru menuikik untuk melindungi pembom itu. Tapi sudah terlambat.

Lanphier telah mencapai maksudnya. Mulamula mesin kanan pembom yang mengangkut Yamamoto terbakar, lalu disusul oleh sayap kanannya. Ketika sedang roboh, pembom Betty itu kembali dihujani peluru meriam dan senapan mesin. Sayap pembom itu copot, dan tubuhnya jatuh, meledak di bumi, di hutan rimba pantai Bougainville. Dan Yamamoto tewas. Beberapa hari kemudian, jenazahnya ditemukan terlempar keluar dari pesawat. Ia terduduk dengan pedang samurai di antara kedua kakinya. Keningnya berlubang terkena peluru pesawat P-38 Amerika.

Pembom satu lagi, yang mengangkut anggota staf Yamamoto pun ditamatkan riwayatnya, dan jatuh di laut. Laksda Ugaki Kepala Staf Yamamoto mendapat luka berat.

Berjingkrak

Pihak Amerika berjingkrak-jingkrak dan berteriak-teriak saking girangnya. Radio Tokyo sendiri baru mengumumkan matinya Yamamoto lebih dari satu bulan kemudian, pada tanggal 21 Mei 1943. Kata Laksdyai Fukudome sesudah perang: "Kehilangan Yamamoto itu adalah suatu pukulan yang hebat bagi moril Angkatan Perang Jepang." 9)

Berita tentang tewasnya Yamamoto tentu disiarkan pihak Amerika - tentu dirahasiakan cara bagaimana laksamana Jepang itu bisa menemui ajalnya. Rahasia itu disimpan baik-baik.

Sementara itu dinas intelijen Jepang coba mencari tahu sebab-sebab kenapa Yamamoto bisa sampai disergap - tapi tak berhasil. Mereka mengira, karena sebab kebetulan. Mereka tidak tahu bahwa kode mereka buat kedua kalinya dipecahkan Amerika. Maka itu Jepang tidak mengambil tindakan-tindakan untuk mengubah kode itu.

Laksamana Yamamoto ternyata mati dengan pedang samurainya terapit di antara kedua lututnya.

Bagi armada Jepang gugurnya pernimpinnya yang menurut Morison paling pandai dan menarik perhatian (*most able and colorful commander*) ini, adalah sama dengan satu kekalahan besar di dalam pertempuran.

Jenderal Imamura Didatangkan dari Jawa

Di medan perang Papua Timur, MacArthur berhadapan dengan seorang jenderal Jepang yang pembaca barangkali masih kenal, sebab dia adalah yang memimpin pendaratan tentara Jepang di Banten dalam bulan Maret 1942: Jenderal Hitoshi Imamura, yang kemudian sebagai Saiko Sikikan (pemimpin balatentara Jepang) di Jawa, pernah tinggal di Istana Merdeka.

Imamura dipindahkan pada akhir tahun 1942 dari Jawa ke Rabaul, tapi tidak berdaya terhadap superiotas kekuatan udara MacArthur dan Halsey.

Untuk menghemat waktu dan mencegah pertumpahan darah serdadu Amerika secara tidak perlu, pihak Amerika memutuskan untuk menjalankan juga strategi *leapfrogging* terhadap benteng Rabaul. Benteng ini dikurung, dikepung dibombardir sampai *hancur* oleh armada udara Sekutu. Tetapi, pendaratan tidak dilakukan dan dilewati saja. Tujuan Sekutu tercapai: Rabaul hilang artinya sebagai benteng. Ketika perang berakhir, ternyata kira-kira 100.000 serdadu Jepang berada di Rabaul, tertahan dan terasing di sana, tanpa bisa berbuat apaapa. Laut dan udara di Solomon Utara dan dekat Kepulauan Bismarck sudah dikuasai Sekutu.

Setelah Rabaul dihancurkan, Jenderal MacArthur dengan pesat bergerak di sepanjang pantai utara New Guinea, menuju ke Filipina, untuk menebus janjinya tahun 1942, bahwa ia akan balik kembali, *I shall return!*

MacArthur karus buru-buru, karena sementara itu Nimitz telah maju pula melalui Pasifik Tengah ke arah Tokyo: November 1943. Nimitz telah merebut Kepulauan Gilbert (Tarawa) dan Februari 1944 ia mendarat lebih ke arah barat lagi, di Kepulauan Marshall.

Maka terjadilah semacam perlombaan antara laksamana dan jenderal Amerika ini, menuju ke tujuan bersama: Tokyo!

*

Bab 7

Awas, Mata-mata Musuh

Apa yang memungkinkan raja yang bijaksana dan jenderal yang pandai untuk (bisa) menyerang dan mencapai kemenangan di luar kemampuan orang biasa—ialah dengan tahu isi perut musuh.

Sun Tzu, 500 tahun sebelum Kristus

Nabi Nuh ketika kapalnya terdampar di gunung (Ararat?) dan hujan telah berhenti, lalu melepaskan seekor burung dara untuk "mengetahui apakah air bah telah lenyap dari muka bumi," demikian Kitab Injil.

Dan dengan berbuat begitu Nabi Nuh telah melakukan apa yang menurut istilah perang modern dinamakan: pengintaian dari udara atau *areal reconnaissance*.

Pengintaian dari udara untuk mengetahui isi perut musuh, telah dilakukan oleh kedua belah pihak, Amerika dan Jepang di medan perang Solomons, di sekitar Rabaul dan di New Guinea (Irian).

Akan tetapi manfaat pengintaian dari udara (*spying from the air*) kadang-kadang tidak sempurna, sekalipun kapal udaranya terbang serendah pohon. Ini misalnya ternyata ketika Jenderal MacArthur hendak mendarat di Kepulauan Admiralty yang terletak di antara Irian dengan Rabaul 1944. Menurut pengintaian yang dilakukan dari udara, harus ditarik kesimpulan bahwa Kepulauan Admiralty itu telah dikosongkan Jepang, sebab lapangan terbangnya tak digunakan, gedunggedungnya kosong dan dalam keadaan terlantar.

Tapi G-2 (dinas intelijen) MacArthur menolak dugaan itu. Menurut spion-spion yang berada di Kepulauan Admiralty, di situ masih ada Jepang. 1(

Ketika tentara MacArthur mendarat juga, ternyata di pulaupulau kecil itu

terdapat tidak kurang dari 5000 orang Jepang, *it was lousy with Japs.*

Pengiriman mata-mata sebelum melakukan serangan ofensif sudah dimengerti nilainya oleh penulis kemiliteran Sun Tzu yang hidup di Tiongkok kira-kira 500 tahun sebelum Kristus.

Andaikata Firaun Mesir pada masa Nabi Musa mempunyai dinas intelijen yang efisien, mungkin sekali larinya orang-orang Yahudi (*exodus*, keluaran) ke Palestina tidak terjadi atau tertunda.

Sebaliknya Armada Spanyol yang termashyur dihancurkan Inggris antara lain berkat dinas intelijen Sir Francis Walsingham yang sebelumnya sudah tahu rencana dan kuatnya armada itu. ²⁾

Raja Prusia Frederick Agung pernah bilang: "Marshal (Perancis) de Soubise selalu disusul oleh seratus tukang masak. Saya selalu didahului oleh seratus mata-mata."

Mata-mata yang mendahului Laksamana Halsey saat merebut Solomon, ialah orang-orang Amerika yang terkenal sebagai *coast watchers* (pengamat pantai).

- 1) Staf-staf militer modern terdiri dari 4 seksi: Personel (G-1), Intelligence (G-2), Operation (G-3) dan Supply (G-4).
- 2) *War of Wits* oleh Ladislas Farago.

Sebelum perang pecah, di seluruh Kepulauan Solomon Angkatan Laut Amerika menempatkan serentetan stasiun radio kecil. Ketika Jepang mendarat, beberapa dari "pengamat pantai" itu tetap tinggal di hutan-hutan. Kemudian, ketika Sekutu hendak mendarat lagi, jumlah mereka itu ditambah.

Pentingnya "pengamat pantai" yang mendapat bantuan dari penduduk pribumi di pulaupulau itu, tidak ternilai artinya dalam seluruh peperangan di Solomon. ³⁾

Sebab penjaga pantai itu tersebar di pulaupulau di antara Guadalcanal yang diduduki Sekutu dan pangkalan udara Jepang di Rabaul. Maka kalau pesawat Jepang mau menyerang mereka harus lewat wilayah di mana para pengamat pantai itu berada.

Begitu mereka melihat pesawat udara Jepang, mereka langsung mengirim berita radio ke Guadalcanal: tipe pesawat dan jumlahnya. Sehingga Sekutu bisa

tahu lebih dahulu datangnya serangan itu, dari 45 menit sampai 2 jam, sehingga Sekutu bisa mempersiapkan diri.

Coast watchers itu asalnya bukan rnikter, tapi penduduk sipil seperti pencari emas di Irian, pekebun dan saudagar kopra, pegawai telegraf dan pejabat sipil.

Intelijen MacArthur

Jarak yang ditempuh MacArthur, mulai dari Papua Timur sampai ke Filipina, luar biasa jauhnya: 2500 mil. Toh di medan perang yang panjang itu, tentara MacArthur mengalami sedikit kerugian jiwa. Dalam mencapai sukses ini intelijen memegang peranan sangat penting.

Seorang kolonel Jepang, Masura Shinohara sesudah perang buang: Orang Amerika menang, antara lain karena intelijen mereka superior Saya terkejut ketika mengetahui bahwa intelijen Amerika mengetahui nama, pangkat dan pasukan dari hampir tiap perwira Jepang di Papua. 4)

3) Morison dalam *The Struggle for Guadalcanal*. - Penulis lain seperti Hough dan Crown dalam *The Campagne on New Britain* hal. 3 menulis bahwa "they (the Coastwatchers) take rank among the bravest and most devoted men to serve in any war", para pengaga pantai itu terhitung orang yang paling berani dan paling setia dalam peperangan manapun juga.

Tentara MacArthur lebih kecil dari tentara Jepang yang tersebar di sepanjang pantai utara New Guinea. Untuk menjalankan strategi *leapfrogging* (tidak merebut semua pertahanan Jepang tapi melewati sebagian dari itu), maka perlu sekali diketahui terlebih dahulu isi perut Jepang: letak tentaranya, sifat penyaluran logistik dan perlengkapan senjatanya dan sebagainya.

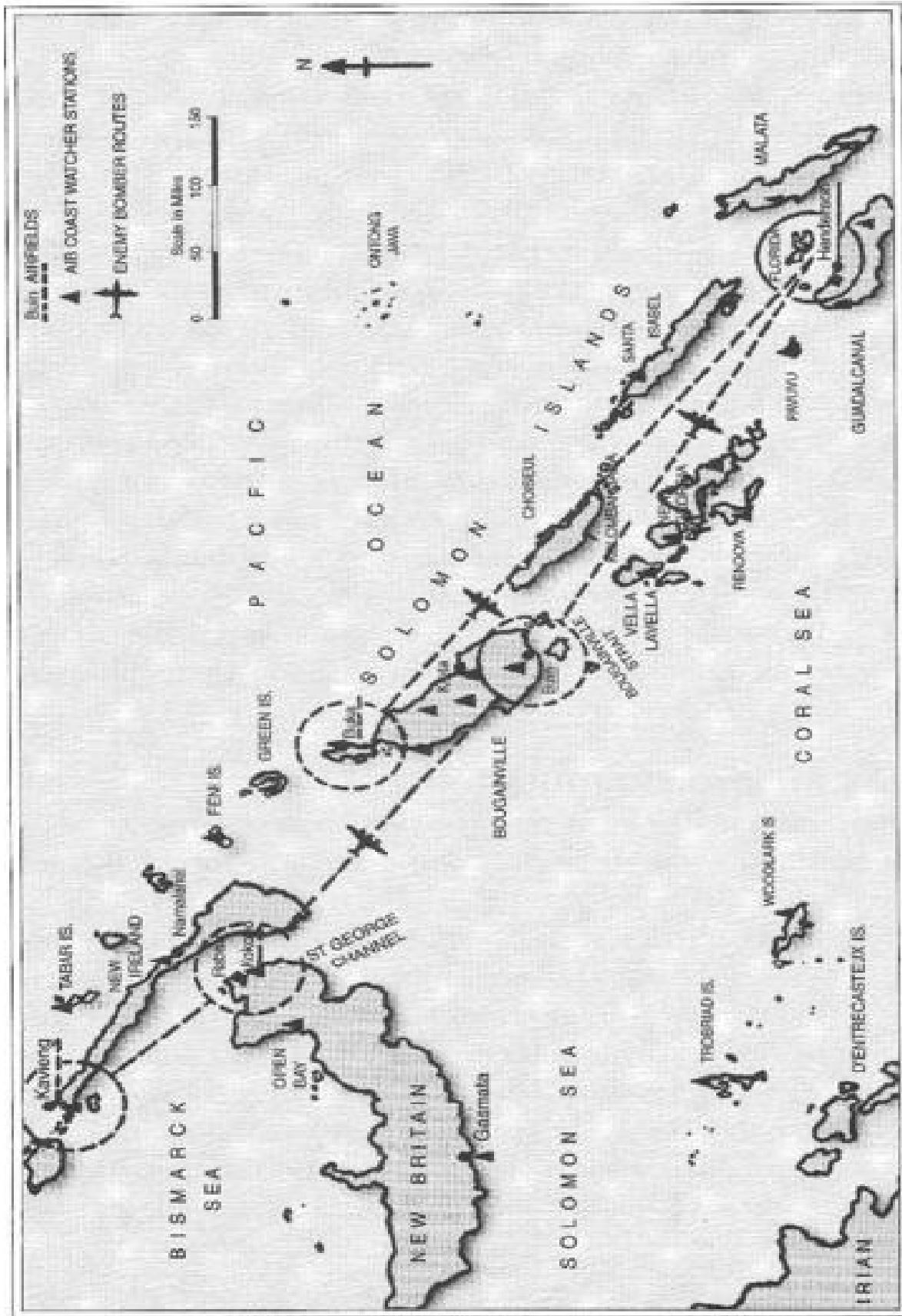
Coast watchers, mata-mata MacArthur, dan juga mata-mata pemerintah Hindia Belanda yang berkedudukan di Australia digabungkan jadi satu, menjadi Allied Intelhgence Bureau (ALB). Dengan demikian orang-orang MacArthur berkenalan juga dengan dua nama yang pembaca di Indonesia tentu kenal baik: yaitu Van der Pias, bekas Gouverneur van Oost-Java yang berjenggot, pandai bahasa Indonesia dan Arab dan — Jenderal Spoor, yang waktu itu masih Letnan Kolonel. Maka tidak heran, setiba di Indonesia dalam tahun 1945 Spoor lantas memimpin dinas intelijen pula (NEFIS, intelijen Belanda di Indonesia— Red).

"Awas mata-mata musuh!"

Pembaca tentu masih ingat plakat-plakat Jepang yang ditempel di Indonesia di waktu perang dan mengandung peringatan "Awas mata-mata musuh!"

Peringatan ini ditilik dari sudut kepentingan Jepang memang beralasan, sebab dari Australia AIB telah menyebarluaskan mata-mata di Timor, Kalimantan, dan Jawa. Tapi tidak banyak. Sebagian besar dari mata-mata Sekutu disebarluaskan di sepanjang front yang bakal direbut MacArthur, yaitu di Irian Utara (Hollandia), Pulau Biak, dan Morotai, terus ke Filipina.

Pengiriman mata-mata ke Filipina untuk menyiapkan pendaratan di sana pada akhir tahun 1944, adalah mudah.



Wahl- und Machtkriterium: Interaktion di selbigen mit dem Wahlkampf

Propaganda Jepang tentang "Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya" tidak berhasil di sana. Boleh dibilang 95% rakyat Filipina benci Jepang, dan setia pada Sekutu. Mata-mata MacArthur ada yang diturunkan di pantai Filipina dengan kapal selam, dan setelah mencari keterangan, kemudian lewat beberapa bulan, meninggalkan Filipina dengan kapal selam Sekutu yang lain. Rakyat Filipina membantu mata-mata MacArthur.

Sebaliknya propaganda Jepang lebih berhasil di Indonesia. Operasi mata-mata Sekutu di Jawa sangat dipersukar. Meskipun dikirim mata-mata orang Indonesia, toh banyak yang ditangkap Kenpetai berkat kaki-tangannya, dan akhirnya dipotong kepalanya setelah disiksa hebat.

Sekutu misalnya menempatkan mata-mata di Surabaya dan di Selat Sunda (antara Jawa dan Sumatera).

Mata-mata itu didatangkan dengan pesawat terbang dengan menggunakan parasut (payung), kapal perang di atas laut dan kapal selam.

Jepang Juga Punya Mata-mata

Ada ubi ada talas, kata orang Jakarta. Ada *spionage*, ada *contraspionage*. Ada mata-mata MacArthur, tentu ada pula mata-mata Jepang. Ini sudah jamak. Tiap tentara yang berperang mempunyainya.

Pada tanggal 3 Maret 1944, malam, tentara Jepang di Kepulauan Admiralty mengadakan serangan pada kedudukan Sekutu. Di medan pertempuran, di waktu malam gelap itu, ternyata pihak Jepang mengenal nama pemimpin peletonpeleton Sekutu. Jepang menyebut nama mereka, dan coba menipu mereka untuk berhenti menembak, yaitu dengan menyambung kawat telepon Sekutu dan memberi perintah palsu dalam bahasa Inggris yang sempurna!

Untuk mengacaukan Sekutu, pihak Jepang juga menyanyikan lagu-lagu Amerika seperti *Deep in the Heart of Texas*.

Mencuri Peta Bumi Musuh

Ketika Sekutu hendak mendarat di Guadalcanal, Agustus 1942, di mana-mana dicari peta bumi dan keterangan lain tentang pulau ini. Dalam perpustakaan dinas intelijen Amerika cuma ada dua buku yang baik tentang Kepulauan Solomon: buku Inggris yang diterbitkan dalam tahun 1893, dan sebuah lagi dalam bahasa Jerman yang terbit tahun 1903. Terlalu *out of date*, ketinggalan.

Lalu Amerika minta tolong Inggris. Karena negeri ini sejak tahun 1898

menguasai Solomon, barangkali mereka lebih tahu. Ternyata peta-peta yang Inggris miliki lebih tua lagi dari buku-buku di atas. Semua dibikin lebih dari 100 tahun berselang.

Habis bagaimana? Tanpa peta bumi, pendaratan tak mungkin. Yang membeli pertolongan ialah....Jepang sendiri, secara tidak sukarela tentu. Mereka mempunyai peta-peta yang saksama tentang Pulau Guadalcanal yang mereka rebut dalam bulan Mei 1942.

Maka timbullah dalam hati Kolonel Frank B. Goettge, opsir intelijen MacArthur untuk jangan membuat peta sendiri, tapi "meminjam" bikinan Jepang itu.

Di Guadalcanal ada pengamat pantai, di bawah pimpinan Letnan MacFarhan dari Angkatan Laut Australia. MacFarhan diberi perintah mencuri peta bumi Jepang itu. Ia mempunyai seorang pelayan, penduduk pribumi, yang bekerja di asrama Jepang, dan seminggu sekali mengunjungi MacFarhan di hutan-hutan untuk memberi laporan.

Sementara itu di Australia sendiri Kolonel Goettge menanyai orang-orang yang dulu pernah tinggal di Guadalcanal. Seorang Amerika yang beberapa tahun sebelum perang pernah mengunjungi Guadalcanal sebagai turis, telah mengambil beberapa foto dari pantainya. Kini foto itu besar sekali artinya. Pengamat pantai di Guadalcanal sendiri menerangkan letaknya dan besar tentara Jepang di sana (2000 orang). Dalam tempo pendek, yaitu dua minggu, lengkaplah keterangan dan pendaratan (11.000 marinir) bisa dilakukan, dengan sedikit kerugian.

Sebaliknya Pulau Tarawa di Pasifik Tengah harus direbut oleh Nimitz dengan kerugian besar (1000 mati dan 2000 luka), karena kekurangan data intelijen. Peta bumi yang Nimitz gunakan sudah 100 tahun tuanya, dan sementara itu pulau koral Tarawa telah berubah bentuknya.

"Terrible Tarawa" dengan kerugian Amerika begitu besar membuktikan betapa pentingnya peranan intelijen dalam perang.

Mata-mata Sekutu di Sabang

Intelijen juga penting bagi Inggris. Di bawah ini adalah kisah pendaratan seorang mata-mata Inggris di Sabang, di ujung utara Sumatera.

Seperti Amerika melepaskan mata-matanya di sepanjang garis di mana MacArthur akan mengadakan pendaratan, begitulah Inggris mengirim spion-spionnya di daerah yang hendak diserangnya. Dan jalan ke Singapura adalah melewati Sabang.

Tugas untuk menurunkan mata-mata orang Sumatera asli di situ diberikan kepada kapal selam Inggris *Strom* di bawah komando Commander Edward Young. 5)

Waktu itu Mei 1944. *Storm* meninggalkan Ceylon (Srilanka) dengan mengangkut tiga penumpang istimewa: seorang mayor tentara Inggris, seorang pelaut Inggris, dan seorang Aceh yang telah mendapat didikan sebagai mata-mata di India selama beberapa bulan.

Ia akan dilepaskan di Pulau We (Sabang) untuk mengintai pangkalan armada Jepang di sana. Orang Aceh akan diturunkan dengan perahu karet bersama dengan mayor dan pelaut Inggris itu, dan setelah itu kedua orang Inggris akan balik ke kapal selam *Storm*, lalu empat hari kemudian menjemput kembali orang Aceh itu.

Siang hari digunakan periskop untuk mencari tempat pendaratan yang paling cocok, yaitu di pantai selatan dari pulau We. Malamnya ditunggu dahulu datangnya bulan, untuk memudahkan menemukan kembali tempat pendaratan yang telah dipilih siang hari tadi.

Pada jarak tiga mil dari pantai *Storm* berhenti, lalu pintu keluar dibuka, dan perahu karet yang kempes dikeluarkan. Botol yang mengandung udara yang dikompres dibuka setelah dihubungkan dengan lubang perahu karet itu, yang segera berbentuk perahu.

Mayor yang telah menghitamkan tubuhnya, beserta pelaut Inggris, mendayungkan si mata-mata ke pantai. Sementara itu *Storm* berlayar ke arah laut lagi untuk mengisi baterei. Tiga jam kemudian *Storm* akan kembali di tempat tadi untuk menjemput sang mayor dan pelautnya. Kalau *Storm* tak dapat menemukan perahu karet itu, mayor itu akan menyalakan lampu senternya, sambil membuat huruf Morse R - pendek, panjang, pendek.

Tengah Malam

Waktu pertemuan ialah 10 menit sebelum pukul 12 malam. Tapi setengah jam sebelumnya Commodore Edward Young sudah menuju ke tempat yang dijanjikan. Kini sinar bulan terang sekali. Mendadak, 15 menit sebelum waktunya, sudah kelihatan huruf R berkedip-kedip tak jauh dari *Storm*. Ada bahaya? Sepuluh menit kemudian perahu karet itu mendekati kapal selam, udaranya dikeluarkan dan perahu yang kempes itu dimasukkan kembali ke dalam kapal selam.

Tak ada bahaya apa-apanya. Sang mayor dan pelautnya merasa puas segala berjalan sangat lancar. Mata-mata orang Aceh itu telah didaratkan dengan selamat. Kini terserahlah kepada kebijaksanaan dan kecerdikan orang Aceh itu untuk menunaikan tugasnya yang penuh bahaya itu: bertindak sebagai mata-mata Sekutu di pulau yang dikuasai Jepang!

Sementara itu *Storm* meninggalkan laut Sabang, empat hari lagi harus kembali.

Pada hari keempat, *Storm* sudah berada lagi dekat laut Sabang itu. Menurut perjanjian jam pertemuan dengan mata-mata Aceh itu pukul 12 tengah malam. *Storm* berlabuh satu mil dari pantai. Di atas geladak sudah siap perahu karet untuk menjemput si spion. Kapten kapal selam, mayor dan pelaut tadi menunggu dengan hati berdebar-debar tanda huruf N - sorotan panjang dan pendek. Tanda inilah akan diberikan oleh orang Aceh itu, sekali semenit, persis mulai pukul 12.

Ketegangan

Lima menit sebelum pukul 12 itu dilewatkan dengan ketegangan yang hampir tak terpikul. Beberapa kali sang kapten harus menaruh arlojinya pada kupingnya untuk mengetahui betul, bahwa arlojinya tak berhenti. Akhir-akhirnya barulah jarum panjang dan pendek itu bertemu.

Akan tetapi kini anti-klimak itu tak kurang hebatnya: ditunggu-tunggu, tapi tanda huruf N itu tak muncul-muncul.

Mungkin arloji mata-mata bangsa Aceh itu, terlambat. Tapi lewat berberapa menit, belum juga terjadi apa-apanya. Apakah ada rintangan bagi mata-mata itu untuk kembali ke pantai? Kemungkinan ini memang diperhitungkan, dan dalam hal itu pertemuan akan diundurkan 24 jam lamanya.

Kata kapten kapal selam pada mayor itu: "Wek, Mayor, kalau ia tak muncul sampai jam setengah satu, kita akan berangkat dan kembali besok malam."

Tepat pukul 00.30, pada saat sang kapten hendak memberikan perintah berlayar lagi, dari pantai tampak tanda huruf N itu - sorotan panjang disusul dengan sorotan pendek. Terang sekali. Salah paham mustahil. Tapi kenapa seksihnya tepat 30 menit? Mungkin karena waktu yang digunakan di Sabang seksihnya persis 30 menit? Ataukah yang memberi tanda itu jangan-jangan orang Jepang yang tak mengetahui perbedaan waktu itu. Mungkin pula orang Sumatera itu tertangkap dan rahasianya terbuka.

Tapi mungkin arlojinya telah mati, dan kemudian diakurkannya dengan waktu di Sabang. Mungkin juga ia terlambat dan selisihnya kebetulan tepat 30 menit.

Tapi ada satu hal yang mengkhawatirkan. Tanda itu bukan datang dari titik pantai yang ditentukan, tapi agak ke sebelah kanan. Tapi mungkin, tempat yang dijanjikan tak aman bagi mata-mata itu, sehingga ia terpaksa memilih tempat lain.

Semua pertanyaan dan kemungkinan tadi tidak melegakan hati, sebab tempat datangnya tanda itu adalah sebuah desa. Maka itu *Storm* memutuskan mengundurkan waktu pertemuan sampai besok malamnya. Ia lalu berlayar ke arah laut lagi.

Hati-hati

Besoknya, kembali *Storm* berhenti di tempat yang dijanjikan. Kali ini kaptenya lebih hati-hati. Meriamnya sudah siap sedia untuk menembak. Pukul 12 malam lewat, tanpa terjadi apa-apa. Tapi kembali, persis pukul 12.30 tampak tanda huruf N itu.

Apa daya sekarang? Ada hal yang mencurigakan, tapi bukti bahwa *Storm* menghadapi perangkap tak ada. Apalagi kini tempat datangnya tanda N itu lebih jauh dari desa, dan lebih dekat pada tempat yang dijanjikan. *Storm* mempunyai kewajiban moril untuk menolong mata-mata Aceh itu.

Sambil berdiri di mercu komando *Storm*, kapten Young dan mayor tentara itu bertukar pikiran selama kira-kira lima menit. Tapi bahaya yang mengancam lebih besar. Bagi mayor itu, sebab dialah yang harus mendayung perahu ke pantai, bukan Kapten Young. Sementara itu, huruf N itu tak berhenti-hentinya berkedip-kedip. Akhirnya Young hilang sabarnya: "Mayor, tuanlah yang harus memutuskan. Saya tak bisa menunggu dengan kapal selamku semalam di sini. Kalau tuan tak berangkat dalam waktu 5 menit, saya akan putuskan operasi ini sampai di sini, dan memberi laporan kepada pemimpin kalau kita sudah tiba di pangkalan."

Mayor itu kini bertindak. Dengan pembantunya ia menaiki perahu karetnya. Perasaan kagum kapten *Storm* timbul terhadap keputusan mayor itu. Akan kembalikah mereka berdua itu?

Sementara itu mulut meriam kapal selam ditujukan tepat ke arah lampu sorot di pantai pulau Weh itu. Siap untuk memuntahkan peluruhnya, kalau perlu.

Mendadak lampu senter di pantai berhenti mengirim huruf N. Ketegangan memuncak di kapal selam. Teropong kapten Young senantiasa diarahkan ke arah pantai. Mendadak tampak sebuah titik hitam di laut. Kiranya perahu karet tadi -

kembali ke arah kapal selam. Bereskah? Sesaat kemudian lampu sorot di pantai kembali mengirim tanda N...N N....N Kini lebih cepat daripada tadi. Kini nyata sekali ada sesuatu yang tak beres.

Dikoyak

Mendadak kesunyian di pantai itu seolah-olah dikoyak oleh suara gemuruh. *Storm* dihujani peluru senapan mesin dari empat jurusan di pantai, kemudian disusul oleh tembakan meriam kakber besaran, mungkin dari 4 inci. Syukur meriam Jepang itu tak mengetahui letak *Storm*, maka pelurunya jatuh jauh ke laut melewati kepala anak buah *Storm*.

Kini kapal selam itu mulai menembak, ke arah titik dari mana lampu senter itu tadi menyorot. Tapi kendala lebih besar membayangi kapal selam itu. Ia menghadapi lima mulut senapan mesin dan meriam, sedangkan posisinya tak diketahui jelas. Tembakan senapan mesin itu makin dekat. Dan seperti diketahui di atas geladak kapal selam tak ada perisai yang berlapis baja. Maka semua pelaut disuruh masuk ke dalam kapal selam, kecuali yang melayani meriam dan kapten sendiri.

Kini jelas benar tampaknya perahu karet tadi. Tapi penumpangnya hanya satu. Rupanya ada sesuatu yang terjadi. Dan rasanya mustahil pendayung satu orang saja sanggup mencapai kapal selam itu, tanpa kecipratan hujan peluru senapan mesin Jepang.

Kapten Young jiwanya sedang bergolak. Pertama-tama ia mengingat keselamatan kapal dan anak buahnya. Reaksinya yang pertama-tama adalah meninggalkan tempat malapetaka ini, di mana ia rupanya telah masuk perangkap Jepang. Ia tidak bisa mengambil risiko begitu besar bagi kapalnya semata-mata untuk jiwa satu orang saja.

Meskipun begitu Young tidak memberi perintah berlayar ke arah laut yang bebas. Sebab untung tembakan meriam 4 inci di pantai itu tetap tidak jitu. Terhadap senapan mesin Young tak begitu cemas.

Seperti Merangkak

Inilah kisah mayor dan pembantunya itu: setelah perahu mereka tiba di tempat yang dangkal, pembantu itu turun, berjalan ke arah lampu senter di pantai yang terus-menerus mengirim tanda N. Lalu terdengar suara mata-mata, lebih nyaring daripada biasa, dan rasanya gugup sekali. Katanya ia telah mendapat luka dan harus digotong. "Tapi satu orang tidak bisa. Sang mayor juga harus membantu,"

katanya.

Pembantu mayor itu, merasa tidak enak mendengar ucapan ini, maka ia kembali ke arah perahu untuk berunding dengan mayor. Selagi bertukar pikiran, dari kiri kanan kedengaran suara dalam semak-semak di pantai itu berdesir-desir.

Maka segera mayor dan pembantunya dengan sekuat tenaga mendayung kembali ke kapal selam. Pada saat itu lampu senter di pantai cepat-cepat sekali mengedipkan huruf N-N-N, dan tak lama kemudian disusul oleh tembakan meriam dan senapan mesin Jepang.

Bagaimana nasib mata-mata yang kini di tangan Jepang itu? Dari caranya ia berteriak malam itu, kelihatannya ia sencliri telah tertangkap, dan terpaksa mengaku setelah disiksa, dan kemudian dipaksa untuk menjadi umpan—mungkin dengan mulut revolver di punggungnya.

Siapa akan sangsi lagi akan nasibnya selanjutnya?

*

Bab 8

Jenderal MacArthur di Irian

Persaingan antara tentara dan armada adalah lazim, baik di Jepang maupun di Amerika, terutama antara Laksamana Nimitz dan Jenderal MacArthur.

Siapakah yang akan mendarat di Tokyo, jenderal-jenderal atau laksamana Amerika? Siapakah yang akan menerima penyerahan Jepang, Nimitz atau MacArthur?

Ini sedang hebat diperdebatkan pada permulaan tahun 1944, ketika Rabaul telah dinetralisir dan strategi Sekutu selanjutnya harus ditetapkan.

MacArthur menghendaki supaya tentara Sekutu bersama dengan armada yang akan membantunya, ditaruh di bawah satu komando. Di bawah pimpinannya tentu.

Setelah Irian (New Guinea) dikuasai, lalu Filipina akan direbut, kemudian Okinawa dan begitu seterusnya, sehingga akhirnya mendarat di daratan Jepang. Jadi seperti invasi di Afrika Utara di akhir tahun 1943, di mana tentara, armada dan angkatan udara Sekutu juga dipimpin oleh satu orang, Jenderal Eisenhower. ¹¹

Dalam rencana MacArthur ini pendaratan di Filipina adalah satu keharusan. Sebaliknya para laksamana Amerika menghendaki jalan lain. Irian boleh direbut oleh MacArthur, tapi jalan yang paling pendek dari Pearl Harbor ke Tokyo bukanlah yang melalui Filipina, tapi jalan laut di Pasifik Tengah: dari Kepulauan Marshall, ke Kwayalein, Mariana, Iwo Jima, terus ke Tokyo. Dan bukanlah perebutan Filipina yang kalangan armada Amerika anggap kurang penting, melainkan Formosa dan kalau perlu juga penguasaan pantai Tiongkok.

Kalau strategi Angkatan Laut ini dipilih, jadi dengan melewati Filipina—seperti juga Indonesia dilewati—tentu piala akan jatuh di tangan seorang laksamana, dan Jenderal MacArthur setelah tiba di Vogelkop (Sansapor) ujung paling barat Irian, boleh peluk tangan selanjutnya, menonton dari jauh bagaimana pesaingnya, Laksamana Nimitz membawa bendera Amerika dan Sekutu lain ke Tokyo. ²⁾

Roosevelt Turun Tangan

Persaingan dan pertentangan pendapat antara para laksamana dan jenderal-jenderal Amerika ini berlangsung berbulan-bulan lamanya, sampai Presiden Roosevelt sendiri harus turun tangan, dan memberi keputusan.

Keputusan ini diambilnya dalam sebuah konferensi di Hawaii dalam bulan Juni 1944. Roosevelt meskipun sakit (beberapa bulan kemudian ia meninggal dunia) terbang dari Washington ke Hawaii untuk berunding dengan Laksamana Nimitz dan Jenderal MacArthur yang sengaja dipanggil dari medan perang di Irian. 3)

- 1) Pendaratan paling besar dalam sejarah dunia, yaitu di Eropa Barat, Normandia Juni 1944, juga di bawah satu komando dari Jenderal Eisenhower.
- 2) Rear Laksamana Morison dalam bukunya *New Guinea and the Marianas*, 1953, halaman 6: "To be struck on the Vogelkop, gazing sadly out across the ocean while Laksamana Nimitz carried the flag to Japan, was no pleasant prospect (to General MacArthur)".
- 3) Major General C.A. Willoughby dalam buku *MacArthur 1941 -1951, Victory in the Pacific*, tahun 1956, halaman 220.

Tapi perang bukan soal militer saja, ia juga mempunyai sudut politik dan psikologi massa. Nama Nimitz tak begitu harum dan terkenal di kalangan rakyat negara-negara Sekutu sebagaimana nama MacArthur sebagai pahlawan Bataan dan Corregidor. MacArthur telah berjanji akan kembali di Filipina, dan semboyannya *I Shall Return* didengung-dengungkan sampai seluruh pelosok dunia. Kalau Filipina dilewati sebagaimana dikehendaki Angkatan Laut Amerika, sehingga janji ini tak bisa ditepati, bagaimana perasaan rakyat Filipina yang hampir semua setia pada Sekutu? Bagaimana perasaan kaum gerilya Filipina yang telah melawan Jepang itu?

Maka Presiden Roosevelt memutuskan: dari Irian, Jenderal MacArthur harus mendarat di Filipina.

Dan untuk agak memuaskan kalangan Angkatan Laut, Laksamana Nimitz pun diperbolehkan memilih jalan laut. Jadi dipilih dua jalan ke arak Tokyo. Dua jalan. Dua komando. Angkatan Laut di bawah Nimitz, dan Angkatan Darat di bawah MacArthur dengan bantuan beberapa kesatuan Angkatan Laut. Sekarang marilah kita ikuti perkembangan peperangan itu selanjutnya.

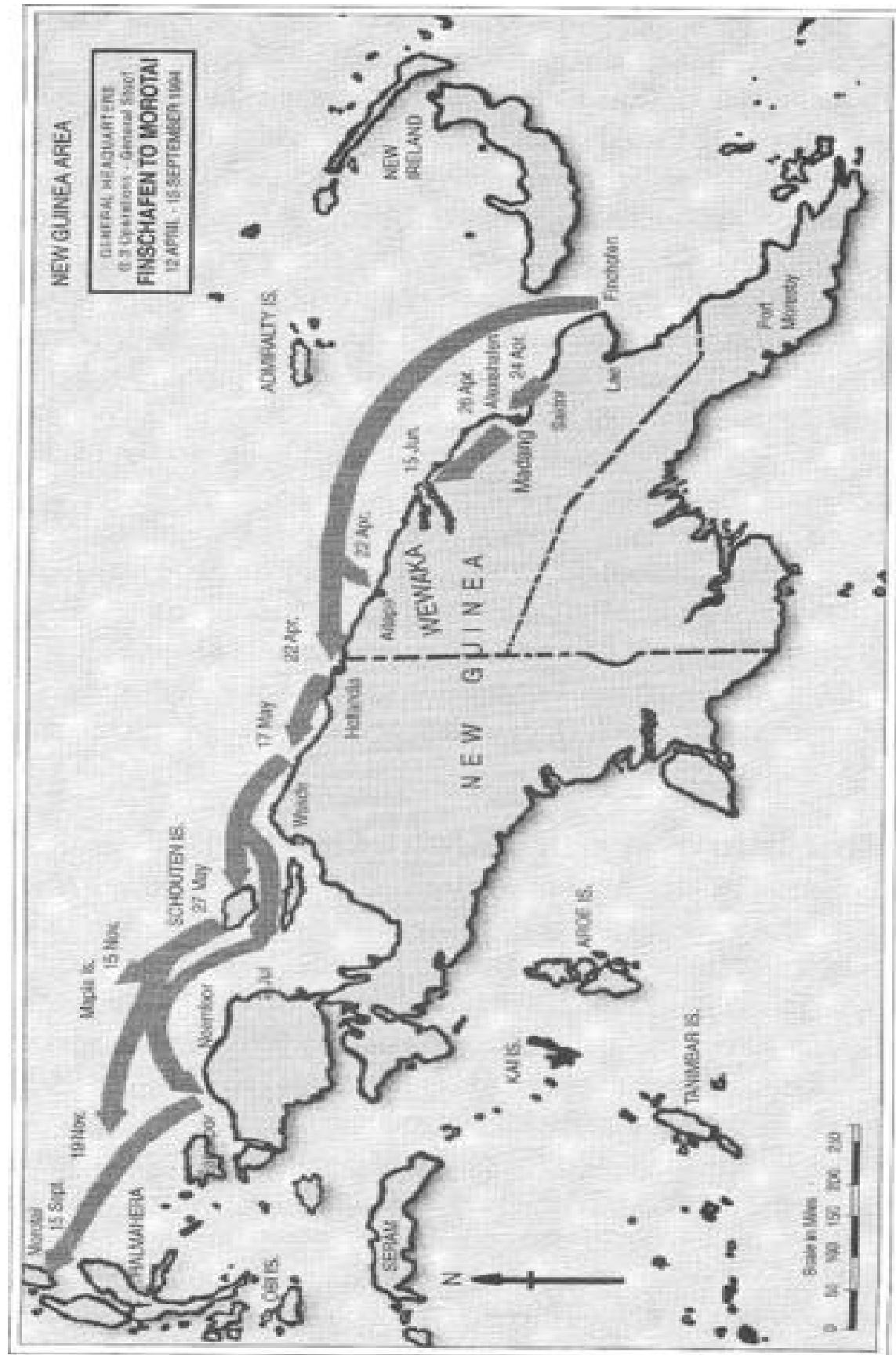
Zevenmijls-laarzen dari Klein Duimpje

Menurut dongeng *Klein Duimpje* (Hop o' My Thumb), anak cilik ini berhasil mencuri sepatu tinggi dari sang raksasa, dan dengan *zevenmijls-laarzen* (seven miles boots) itu si Klein Duimpje sekali melompat menempuk jarak tujuh mil.

Akal Klein Duimpje ini pun digunakan jenderal MacArthur di Pasifik Barat, cuma jenderal ini sekali melompat bukan menempuh tujuh mil, melainkan ratusan mil.

Setelah menguasai Kepulauan Admiralty, maka dalam bulan April 1944 MacArthur dari Finschafen, sekali meloncat (*leapfrogging*) maju 500 mil dan tiba di Hollandia.

Maksud MacArthur ialah sekaligus melewati dan mengasingkan kira-kira 40.000 tentara Jepang yang berpusat di antara Finschafen dan Hollandia itu, dan maksud kedua ialah mempercepat berakhirnya perang. Sebab jenderal yang ambisius ini tetap ingin lebih dahulu mendarat di Tokyo daripada konkurennya, Laksamana Nimitz.



Strategisch Leidafoging der tentoon MacArthur di Irian

Dari Hollandia, MacArthur kemudian berkali-kali meloncat sampai akhirnya di Pulau Morotai pada tanggal 15 September 1944.

Semua pertempuran itu berkisar di pantai laut, karena di pedalaman hanya ada hutan lebat (*the jungle is every where*). Di Irian (*a pesthole of diseases*) sarang penyakit itu, tidak ada jalan darat, sehingga lalu lintas satu-satunya ialah lewat laut.

Tipu Muslihat

Tidak semua pendaratan itu dapat diceritakan di sini, karena akan memakan banyak tempat. Cukup bila dikatakan, bahwa strategi lompat katak (*leapfrogging*) itu, setiap kali banyak mengejutkan Jepang di Irian.

MacArthur menjalankan taktik "menyerang pertahanan yang paling lemah". Spion-spionnya terlebih dahulu mencari tahu keadaan musuhnya. Dengan begitu, tanpa mengorbankan banyak jiwa dan supaya bisa mengejar waktu, ia berhasil mengasingkan dan memencarkan konsentrasi tentara Jepang yang kuat di Wewak dan Madang misalnya, ketika ia mendarat di Hollandia.

Sebelum mendarat di Hollandia, Jenderal Jepang Adachi, komandan Tentara ke-18 mengira, bahwa MacArthur akan mendarat di Madang dan Wewak, sehingga Adachi memusatkan kekuatannya. Ini diketahui oleh MacArthur, karena bocornya kode Jepang.

Maka MacArthur menggunakan tipu muslihat yang lazim di medan perang: ia menguatkan dugaan musuhnya itu. Angkatan udara Sekutu sekaligus membom ketiga-tiga tempat itu: Madang, Wewak dan Hollandia, sehingga dari pemboman itu Adachi tidak tahu mana yang akan menjadi sasaran sebenarnya dari Sekutu. Kemudian parasut kosong dijatuhkan di daerah Madang. Pesawat terbang Sekutu berputar-putar di wilayah itu, pura-pura untuk mengintai dan mengambil potret dari udara. Kapal pendaratan dari karet (yang kosong) dilepaskan di Madang untuk menguatkan kesan Adachi yang keliru. Penduduk pribumi sebagai mata-mata disuruh menyebar kabar angin.

Sesudah perang, Letnan Jenderal Jo Imura bilang: "Pendaratan Sekutu di di Hollandia itu adalah suatu hal yang sama sekali tak terduga, *was a complete surprise to us*".

Ribuan tentara Jepang melarikan diri ke pedalaman, disambut oleh hutan rimba yang lebat.

Seperti diketahui orang Jepang doyan sekali memelihara catatan harian (*dagboek*). Salah satu catatan harian yang ditemukan di kantong serdadu Jepang yang tewas, begini bunyinya:

2 April (1944): "Tiada lain jalan; saya masuk ke hutan yang becek. Pesawat terbang musuh mengejar kami. Saya lapar. Lebatnya hutan ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata".

2 Mei: "Kapankah penderitaan ini akan berakhir? Kami mulai membenci segala apa di dunia ini. Kadangkadang kami bersama-sama mengucurkan air mata".

24 Mei:.... Di mana-mana mata bertemu hutan rimba, the jungle is everywhere. Kita harus tiba di Kotabaru, kalau tidak berarti mati kelaparan".

26 Mei "... Alangkah kagetnya kami ketika mendengar bahwa juga Kotabaru direbut musuh. Pasukan yang meninggalkan Kotabaru itu satu per satu jatuh mati, di tengah jalan".

Jepang Makan Daging Manusia

Penderitaan serdadu Jepang ini adalah umum di medan perang Irian itu; setelah dikurung antara laut dan rimba, nasib Jepang hanya mati kelaparan. Untuk menyambung nyawa mereka, pasukan Jepang di Irian kadang-kadang tidak segan makan daging manusia, yaitu daging serdadu Sekutu yang tertangkap.

"Pada suatu hari seorang serdadu Jepang datang di tempat tawanan perang dan menyuruh seorang tawanan yang kelihatannya agak sehat ikut dia, katanya pergi ke dokter. Tawanan perang yang tidak curiga itu, menurut saja, dan dia tak pernah kembali. Beberapa waktu kemudian seorang tawanan lain juga dipanggil begitu, dan juga dia tidak pernah kembali.

Lewat beberapa waktu para tawanan menjadi sangat gelisah dan mendapat perasaan bahwa kawan-kawan mereka itu telah dimatikan dan dimakan oleh orang Jepang, sebab pada suatu hari kelihatan seorang serdadu Jepang membuang tulang kaki ke dalam laut. Tulangtulang itu dikumpulkan para tawanan dan ternyata tulang itu adalah tulang manusia". 4)

Es Krim di Pantai Irian

Sebaliknya MacArthur, untuk membuktikan keyakinannya tentang akan berhasilnya pendaratannya di Hollandia itu, pindah dari Brisbane (Australia) ke Irian, dan tidak lupa membawa alat untuk membuat *ice cream*, dan sebelum

mendarat di Hollandia dia dengan stafnya makan es krim.

Pada umumnya perlawanan Jepang di Irian tidak berarti. Bahaya satu-satunya di Hollandia ialah kemungkinan konsentrasi pasukan Jepang kuat yang telah dikurung di Wewak akan menyerang MacArthur dari belakang, dari jurusan timur. Tapi bocornya kode Jepang, dokumen-dokumen yang dirampas dan pemeriksaan dalam bahasa Jepang dari tentara Jepang yang tertawan melenyapkan bahaya itu. MacArthur selalu berjagajaga. Yang memeriksa tawanan Jepang dalam bahasa Jepang itu ialah warga negara Amerika keturunan Jepang (Nisei).

Hanya pendaratan di Biak tidak lancar

Pada umumnya semua pendaratan MacArthur di pantai utara Irian berjalan menurut rencana. Ini sudah tentu berkat kepandaian MacArthur sebagai pimpinan. Pendapat jenderal-jenderal Amerika tentang dia, terutama yang pernah menjadi bawahannya bersifat sangat memuji.

Maka baik kita kutip di sini pendapat seorang laksamana Amerika, yaitu Morison dan sekaligus pengutipan ini membuktikan objektivitas Morison sebagai sejarawan. Morison menulis demikian tentang MacArthur:

"Instruksinya adalah contoh-contoh yang jempol dari perintah-perintah kemiliteran, tegas, dan singkat. Kepada bawahannya ia bilang dengan ringkas: Inilah tugas yang harus diselesaikan, inilah alat-alatnya dan harus selesai dalam waktu sekian. Detailnya kau sendiri harus kerjakan."

"MacArthur di Pasifik Barat Daya adalah seorang opsiir yang betul-betul pandai, *zakelijk*, dan bersifat mau mendengar saran-saran orang lain: akan tetapi setelah mendengarkan dan mempertimbangkannya ia selalu mengambil keputusan yang tegas. Tanpa kecuali, tiap komandan yang pernah bekerja di bawah komandonya, tidak peduk dari angkatan darat, laut atau udara, dan dari bangsa apa pun juga, semuanya mempunyai *respect*, hormat, yang besar terhadap pertimbangan dan kepimpinan kemiliterannya," demikian Morison.

Hanya pendaratannya di Biak tidak menurut rencana, artinya terhambat. Ini antara lain berkat kepandaian Kolonel Kuzume yang mempertahankannya. Sekutu mendarat di pulau ini tanggal 27 Mei 1944, dan baru hampir sebulan kemudian, 22 Juni semua perlawanan Jepang berhenti dan lapangan terbangnya (sasaran penting) direbut.

Di sini juga buat pertama kali di tengah-tengah pertempuran, MacArthur mengganti seorang komandan, yaitu Jenderal Fuller dengan Jenderal Eichelberger, pada tanggal 15 Juni.

Sebaliknya Kolonel Jepang Kuzume yang mempertahankan Biak dipuji Amerika.⁵⁾

Karena pasukan Jepang suatu waktu bertahan di dalam gua-gua, maka digunakanlah senjata modern yang juga dipakai di Iwo Jima, yaitu penyemprot api (*flamethrower*) untuk memaksa pasukan Jepang ke luar dari gua-gua itu. Juga tank digunakan Jepang di Biak ini.

Di manakah Armada Jepang?

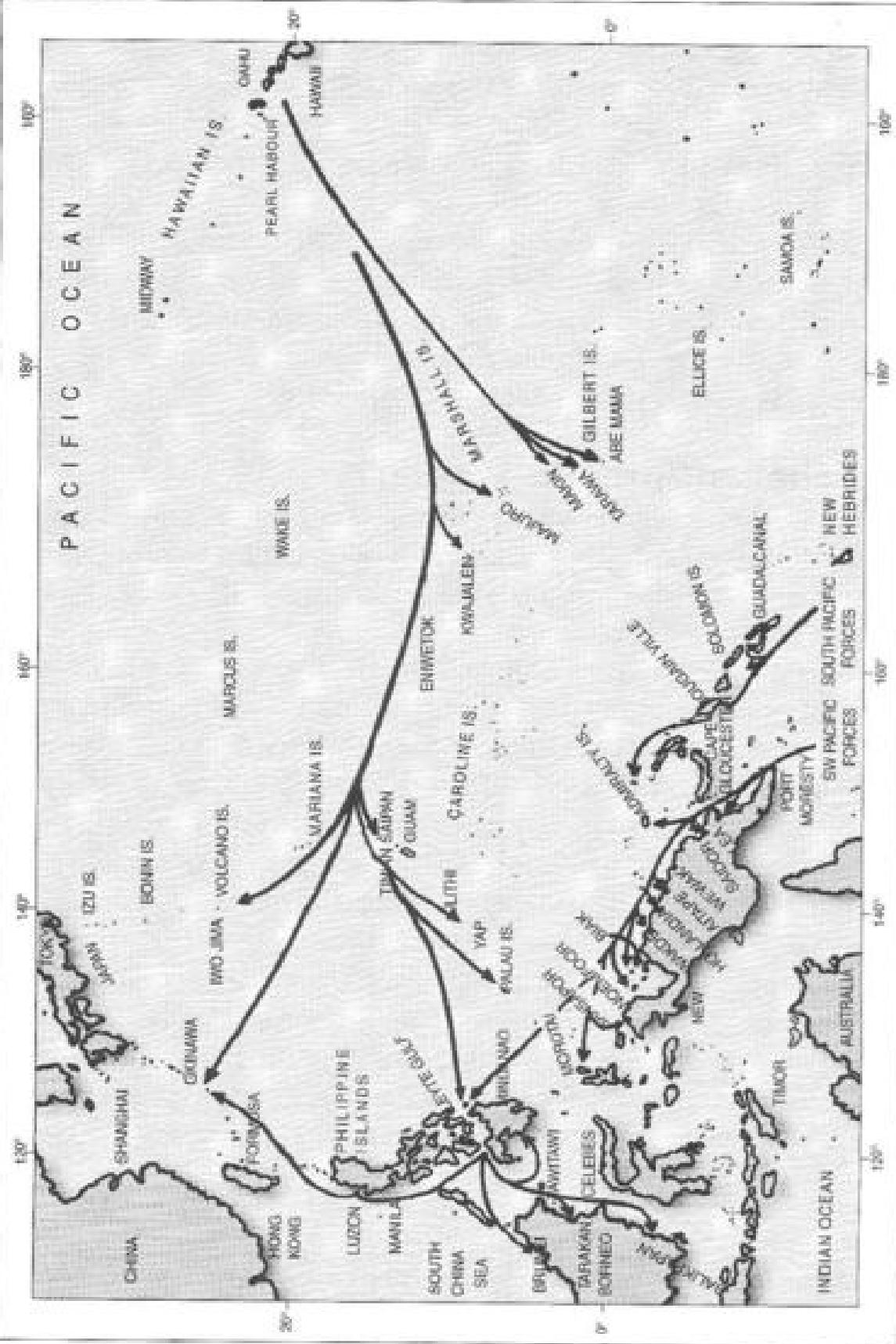
Dalam tempo kurang empat bulan MacArthur maju hampir 1.000 mil di pantai Irian. Dan kemajuan pesat ini hanya dibayar dengan sedikit kerugian, sedangkan kerugian di pihak Jepang berlipat ganda lebih besar.

Kerugian pasukan MacArthur di Irian dari Finschafen sampai Sansapor cuma 16.278 prajurit dan 2.749 perwira, kira-kira sama dengan kerugian yang diderita Sekutu ketika hendak merampas satu pulau kecil di Pasifik Tengah, misalnya Saipan.

Sebuah pertanyaan tentu sudah lama timbul di hati pembaca: di manakah armada Jepang selama pendaratan-pendaratan MacArthur di Irian itu? Kenapa armada itu tidak coba menggagalkan operasi-operasi MacArthur?

Angkatan Laut Jepang memang masih utuh, waktu itu. Akan tetapi dalam pertempuran di Solomon dan Rabaul kekuatan udara Jepang telah lumpuh. Jepang harus menunggu bertambahnya produksi kapal terbang dan pilot-pilotnya, sebelum bisa menggunakan armadanya. Dan baru dalam bulan Maret 1944 tiap bulan Jepang bisa menghasilkan 1.700 kapal terbang.

5) *United States Army in World War II, The Approach the Philippines* oleh Robert Ross Smith, tahun 1953: "Kolonel Kuzume's defence of Biak was on the whole admirably executed" halaman 390. Menurut jenderal Eichelberger sendiri pertahanan Kuzume ialah 'brilliant'. Juga Laksamana Morison memuji kolonel Jepang itu.



Jenderal MacArthur dan Laksamana Nimitz berlombakan kejurnas tenis Tokyo

Meskipun begitu Jepang tidak lantas mengirim armadanya ke Irian. Para laksamana Jepang menunggu kesempatan untuk sekaligus memukul armada Amerika, dan kesempatan ini tak ada di Irian. Maka Jepang yang kekurangan banyak hal, terutama material, tapi kelebihan dalam satu hal: yaitu jiwa manusia, memutuskan tidak akan mencegak pendaratan Sekutu di Irian dengan kapal-kapal perang besar.

Inilah sebabnya mengapa, begitu MacArthur mendarat, segera tentara Jepang di Irian terkepung dan mati kelaparan. Irian tidak dianggap begitu penting oleh Jepang.

Baru ketika Sekutu mendarat di Biak, yang berarti batu loncatan ke Filipina, Jepang coba mengirim armadanya ke situ. Armada udara yang kuat menyerang Sekutu, tapi Sekutu ternyata lebih kuat. Pertempuran antara kapal-kapal perang tidak terjadi.

Laksamana Koga Mati dalam Kapal Terbangnya

Sementara itu sebuah malapetaka lain menimpa armada Jepang. Kita sudah tahu bahwa dalam bulan April 1943, Laksamana Yamamoto, panglima dari seluruh armada Jepang mati di kapal terbangnya, yang ditembak jatuh.

Akhir bulan Maret 1944, ketika penggantinya, Laksamana Mineichi Koga sedang menyusun rencana baru untuk menghancurkan armada Amerika, ia hilang lenyap dengan kapal terbang yang ditumpanginya dalam suatu perjalanan di Pasifik. Cara bagaimana ia menemui ajalnya tak diketahui.

Berita sedih bagi Jepang ini baru diumumkan pada tanggal 5 Mei 1944, ketika sekalian diumumkan nama penggantinya: Laksamana Soemu Toyoda.

Baik Yamamoto maupun kedua penggantinya, Koga dan Toyoda mempunyai cita-cita yang sama: mencari kesempatan memukul sekaligus armada Amerika, seperti Laksamana Togo sekali pukul mengalahkan armada Rusia (1905).

Laksamana Toyoda mempersiapkan sebuah armada yang bisa bergerak cepat di Tawi Tawi, sebuah pulau dekat Tarakan, supaya mudah mendapat bahan bakar dari sumber minyak itu.

Pertempuran di Laut Filipina

Kesempatan itu tiba di bulan Juni ketika Sekutu baru mendarat di Saipan. Di laut dekat situlah terjadi pertempuran laut, The Battle of the Phillipine Sea,

pertempuran paling penting sesudah pertempuran laut di Midway pertengahan tahun 1942.

Tapi berbeda dengan tahun 1942, kini armada Amerika jauh lebih kuat daripada Jepang.⁶ Dalam setiap tipe kapal perang, armada Jepang yang dipimpin oleh Laksamana Jisaburo Ozawa lebih lemah daripada Amerika, kecuali dalam tipe penjelajah berat. Dalam hal jumlah pesawat terbang, Jepang pun lemah, cuma ada 473 pesawat, sedangkan Amerika 956 buah.

Ozawa yang oleh pihak Amerika dianggap sebagai salah satu laksamana Jepang terpandai, dengan otak ilmiah (*scientific brain*) adalah ahli strategi perang laut yang pertama menggunakan kapal induk sebagai senjata ofensif. Ozawalah yang di babak pertama dari Perang Pasifik memimpin gerakan armada Jepang di laut sekitar Hindia Belanda.

Meskipun begitu dalam pertempuran di Laut Filipina, tidak kurang dari tiga kapal induknya tenggelam. Yang lebih hebat lagi ia kehilangan lebih dari 400 pesawat terbangnya. Tetapi yang *paling* parah ialah hilangnya 445 pilot. Kerugian pesawat bisa diganti dengan produksi kira-kira satu minggu, tapi kerugian pilot begitu banyak, tidak mungkin diganti dalam tempo singkat.

6)

	Jepang	Amerika
Kapal induk	6	7
Kapal induk ringan	4	8
Kapal tempur	5	7
Penjelajah berat	11	8
Penjelajah ringan	2	13
Perusak	28	69

Tak ada tempat untuk menuturkan jalannya pertempuran laut ini. Cukup bila dikutip pendapat Morison, bahwa Ozawa telah memberi pimpinan yang boleh dikatakan baik (*Ozawa may be said to have conducted his fleet well*). Cara bagaimana ia memecahkan masalah mengisi bensin untuk kapal-kapalnya, sedangkan ia kekurangan minyak dan tanker, adalah mengagumkan (*masterly*). Akan tetapi ia mempunyai satu kelemahan, karena yang paling menentukan adalah *pilot-pilotnya tidak begitu terlatih baik*.

Pernah kita kemukakan, bahwa pilot Jepang yang baru dilatih enam bulan sudah disuruh berperang, sedangkan pilot Amerika baru setelah dua tahun dilatih.

Inilah yang menyebabkan kekalahan Ozawa dalam pertempuran di Laut Filipina Juni 1944 ini. Hilangnya 445 pilot itu, membuat kekuatan udara Jepang jadi pincang. Betul kapal terbangnya baik, tapi apa gunanya kalau pengemudinya kurang mendapat latihan.

Kalau angkatan udara lemah, dengan sendirinya angkatan lautnya turut lemah. Sebab dalam peperangan modern ini pesawat terbang memegang peranan begitu penting, bahkan kadang-kadang menentukan.

Sebelum pertempuran di Laut Filipina ini, pada tanggal 15 Juni Laksamana Toyoda bilang: "Nasib Kekaisaran Jepang tergantung dari kesudahan pertempuran ini".

Ia benar. Setelah mengalami kekalahan di bulan Juni 1944 ini, Ozawa lantas minta berhenti. Tapi Tokyo menolak permintaan itu. Ozawa tetap memimpin armada Jepang, sampai ia kembali akan dikalahkan dalam pertempuran bulan Oktober 1944, dekat pantai Filipina.

Bab 9

Perang Kapal Selam di Pasifik

Kapal selam *Nautilus* milik Kapten Nemo, hasil fantasi penulis Perancis Jules Verne (1828-1905) dari buku *20.000 Mil di Bawah Permukaan Laut* yang telah dijadikan film, bukanlah kapal selam pertama yang bernama *Nautilus*.

Sebelum Jules Verne dilahirkan, seorang Amerika Fulton dalam tahun 1801, ketika Inggris sedang berperang dengan Napoleon, telah memberi nama *Nautilus* (nama sebuah keong, *schelp*) kepada kapal selamnya, yang bila berada di bawah air menggunakan tenaga mesin uap. Napoleon yang ditawari kapal selam itu, menolak. Barangkali karena 'Nautilus I' itu, bila berada di atas air menggunakan layar. 1)

Manusia pertama yang mencoba membuat kapal selam ialah Cornelius van Drebbel, seorang Belanda yang dalam tahun 1625 mendemonstrasikan di London kapal selamnya yang primitif: didayung di bawah air.

Kapal selam modern menurut impian Jules Verne, baru bisa dibuat ketika manusia kenal listrik dan *verbrandingsmotor* (atau mesin dengan sistem pembakaran). Salah satu kapal selam modern itu dirampungkan di Amerika dalam tahun 1900, jadi ketika Jules Verne masih hidup.

Bahayanya kapal selam sebagai senjata, ternyata betul-betul dalam Perang Dunia I, sampai Laksamana Inggris Jelkcoe menamakan U-boat Jerman "ancaman paling besar".

Nama *Nautilus* masih saja disukai. Amerika dan Perancis dalam tahun 1930 masing-masing membuat kapal selam dengan nama itu. Kapal selam atom pertama dalam sejarah, kekuatan Amerika sesudah Perang Dunia II, juga bernama *Nautilus*.

Prestasi "Nautilus"

Juni 1942. Jepang hendak merebut Pulau Midway. Kapal selam *Nautilus* (bukan yang bertenaga atom) pada tanggal 4 Juni 1942 pukul 7 pagi melihat dari

periskopnya pesawat terbang Jepang membom sesuatu. *Nautilus* cari tahu. Tapi baru saja keluar dari laut, lantas diserang bom pesawat terbang, sehingga harus buru-buru menyelam.

Kemudian ia mumbul lagi ke permukaan dan melihat empat kapal perang Jepang, "makanan" yang ditunggu-tunggu. Tapi belum sampai memuntahkan torpedo, dia sudah diserang pesawat terbang lagi serta kapal perusak dengan diepte-bomnya (bom laut yang meledak di dalam ah). *Nautilus* kembali menyelam ke laut, sampai 90 kaki dalamnya. Seluruh kapal selam dikocok-kocok, tapi badannya tidak rusak.

Ketika rasanya agak aman, *Nautilus* kembali naik ke permukaan, dan berada di tengah-tengah armada Jepang. Dua torpedo dilepaskan, ke arah sebuah kapal tempur, mangsa yang diharap-harapkan, tapi tak berhasil. Musuhnya membalas dengan persenjataan serentetan bom, sehingga kapal selam terpaksa menuju ke bawah lagi.

Kemudian ia menonjolkan lagi periskopnya. Tampak kapal induk *Soryu* baru terbakar. Meskipun baterai *Nautilus* sudah hampir habis, karena kebanyakan menyelam saja, komandan Brockman menyerang juga. Torpedonya kena, dan *Soryu* tenggelam. *Nautilus* menyelam lagi, tapi cuma sampai 300 kaki.

Baru pada pukul 18.00 sore *Nautilus* berani keluar untuk berlayar di atas air dan dengan begitu mengisi accunya.

Nasib Sembilan Marinir Amerika

Agustus 1942. *Nautilus* diberi tugas mengadakan *raid* (=menyerang sesuatu, dan setelah berhasil, mengundurkan diri) ke Pulau Makin. Ia bersama kapal selam *Argonaut* (masing-masing 2.700 ton) mengangkut 222 marinir disamping anak buahnya sendiri tentu.

Saking padatnya di kapal selam itu tak ada tempat untuk berdiri atau duduk, sehingga mereka terpaksa berbaring di tempat tidur yang tergantung pada dinding. Pulau Makin yang cuma dibela 43 serdadu Jepang, diserang semata-mata untuk memindahkan perhatian Jepang dari medan perang Solomon. Waktu itu Amerika baru saja mendarat di Guadalcanal.

Sersan Mayor Jepang di Makin sudah bersiap-siap. Dari laut kedua kapal selam itu mengadakan bombardemen dulu, baru 222 marinir mendarat dengan perahu karet. Serdadu Jepang di pucuk pohon kelapa menyambut dengan tembakan senapan, 21 marinir mati, tapi akhirnya semua Jepang terbunuh,

kecuali beberapa yang lari ke pulau lain. Bangunan-bangunan dan perabot, dihancurkan dan dokumen dirampas. Lantas marinir mesti pulang ke kapal selam lagi. Karena adanya pesawat terbang Jepang, tidak keburu semua ditampung. Seratus marinir masih di pulau. Letkol Carlson memerintahkan Mayor James Roosevelt (putera Pres. Roosevelt) untuk menolong mereka di waktu malam. Esok harinya pesawat terbang Jepang memaksa kedua kapal selam menyelam lagi. Baru malamnya semua marinir tertolong, kecuali sembilan orang.

Taktik *raid* ini berhasil: lebih banyak Jepang mati dan pertahanannya hancur. Tapi strategis, serangan ini gagal, sebab Jepang tidak terpancing dari medan perang Guadalcanal, dan yang lebih hebat lagi Jepang kemudian memperkuat Makin. Sehingga ketika Amerika mendarat November 1943, setahun kemudian, di sana bukan menunggu 43, melainkan 2.500 serdadu Jepang, yang membuat banyak jiwa serdadu Amerika melayang.

Nautilus selamat sampai habisnya perang, tapi *Argonaut* saat menyerang konvoi Jepang, Januari 1943, menjadi korban bom perusak musuhnya. Bagian depan (haluan) *Argonaut* mumbul. Lalu kapal-kapal perusak Jepang memuntahkan peluru meriamnya, dan *Argonaut* dengan 103 anak buahnya mati tenggelam.

Nasib sembilan marinir yang tertahan di Makin sangat menyedihkan. Beberapa hari kemudian mereka ditangkap Jepang yang datang dari pulau lain. Pimpinan pasukan Jepang, Laksda Abe memerintahkan: potong kepala. Tugas ini jatuh pada Kapten Obara; yang kebetulan mempunyai dua saudara di benua Amerika dan saudara-saudara misan di AS. Ia protes keras terhadap putusan tak kenal perikemanusiaan dan bertentangan dengan hukum internasional itu. Tapi Abe berkeras. Kapten Obara tak bisa mendapatkan serdadu yang sukarela mau menjalankan perintah itu. Maka empat perwira ditunjuknya, dan mereka dengan setengah hati memotong kepala sembilan raiders itu, di hadapan Abe yang haus darah. Setelah dikubur, Obara masih menaruh kembang di kuburan. Seorang penduduk asli melihat semua itu. Sesudah perang, Abe dihukum gantung mati. ²⁾

Anak Buah Kapal Selam: Semua Sukarela

Hidup di kapal selam lebih berbahaya daripada di kapal perang permukaan laut. Maka itu Angkatan Laut Amerika maupun Jepang hanya menerima anak buah sukarela. Sebaliknya ada hal-hal yang menarik: gaji lebih tinggi (di AS 50% lebih) dalam usia muda perwira laut sudah bisa berdiri sendiri, menjadi

komandan, promosi lebih cepat. Karena jumlah anak buahnya sedikit dan serba pilihan, (pukul rata anak buah kapal selam 77 orang, perusak ratusan, kapal induk dan tempur ribuan), maka awak kapal selam merupakan *corps d'elite*. Hubungan antara opsi dan anak buah lebih erat.

2) Morison: *Coral Sea, Midway and Submarine Action*, hal. 235 dan seterusnya.

Hidup dalam kapal selam tidak enak. Kalau pembaca pernah masuk ke dalamnya, tentu tahu betapa sempitnya. Kalau pangkalannya dekat, maka sebuah kapal selam meronda paling sedikit tujuh minggu, kemudian mengaso di pangkalan kira-kira dua minggu untuk bisa hidup sebagai manusia normal, sebab hidup di bawah permukaan air adalah abnormal.

Di waktu perang, kapal selam siang hari biasanya berlayar di bawah air, dengan tenaga accu. Baru di waktu malam gelap bisa berlayar di atas laut dengan tenaga diesel, dan berbareng mengisi accu.

Memasak tidak di waktu siang, karena udara jadi kotor, sehingga tukang masak memilih waktu malam. Makan "pagi" dihidangkan pukul 17.00 sore, makan "tengah hari" pukul 12 malam, dan makan "malam" pukul 6 pagi. Siang dijadikan malam, dan malam dijadikan siang!

Dan semua makanan untuk hampir 100 orang itu dimasak di dapur yang sempit. Di samping itu, tukang masak pun harus bikin roti tiap malam. Makanan segar cuma tahan beberapa hari, karena itu sering harus digunakan makanan kaleng. ³

Kalau pangkalan jauh letaknya, anak buah kapal selam harus hidup begitu berbulan-bulan lamanya. Mudah sakit dan kena infeksi. Hampir semua pelaut kapal selam sering sakit kepala, masuk angin dan buang air tidak tentu, dan di daerah panas bisul-bisul kecil tumbuh di kulit. Karena lama tidak merasakan sinar matahari, anak buah disorot dengan lampu (*sun lamp*). ⁴

Hanya di waktu malam, hawa segar bisa masuk ke dalam kapal selam.

3) *Periscoop op! Oorlogsgesch. Onderzeedienst der K.M.* oleh Luit. Ter zee, A.C. Van Beers, 1945. Hal. 44 dan seterusnya.

4) Morison: idem hal. 208 .

Kapal Selam Senjata Sangat Efisien

Di permulaan perang, Amerika punya 73 kapal selam di Pasifik dan Jepang 60; jadi boleh dikatakan sama kuat.

Ada juga satu dua kapal selam Inggris dan Belanda membantu Amerika, dan beberapa U-boat Jerman membantu Jepang, tapi peran utama dipegang Jepang dan Amerika.

Kapal selam ternyata salah satu senjata Sekutu yang ikut menentukan perang ini. Ketika perang pecah Jepang punya armada kapal dagang (termasuk kapal barang) sebanyak 6.000.000 ton, ditambah dengan produksi baru dan kapal rampasan 4.100.000 ton. Dari total ini 8.900.000 dikaramkan oleh berbagai macam senjata Sekutu, dan tidak kurang 54,7% di antaranya oleh kapal selam Amerika.

Musuh kapal dagang Jepang yang paling berbahaya ialah kapal selam. Kapal dagang sangat penting. Jepang tidak *self-supporting*, mandiri. Bahan mentah dan makanan didatangkan dari Manchuria, Korea, Indonesia dan sebagainya, dan ini diangkut dengan kapal dagang. Hancurnya kapal dagang, berarti hancurnya ekonomi dan akhirnya hancurnya pertahanan Jepang. ⁵⁾ Mengenai pengaraman kapal perang Jepang, peran terpenting dipegang kapal terbang Amerika yang dilepaskan dari kapal induk. Sesudah itu, musuh kapal perang Jepang kembali adalah kapal selam. ⁶⁾ Dalam Perang Dunia I (1914-1918) kapal selam Amerika tak berhasil menenggelamkan satu kapal perang pun.

Operasi Usus Buntu di Bawah Laut

23 Desember 1942. Kapal selam *Silversides* berada dekat Bougainville di Solomon. Mendadak pelaut bernama Platter sakit perut hebat. Dokter tidak ada di kapal selam. Pelaut Moore, seorang asisten apoteker bilang itu usus buntu! Kalau tidak segera dipotong tentu mati. Seorang ahli radio menjadi asisten "ahli bedah". Dua pelaut berbadan besar memegang si sakit di atas meja. Kapal menyelam 36,5 meter dan operasi dimulai. Memberi obat tidur dan mencari letaknya usus buntu itu tidak mudah. Tapi lewat 5 jam perut pelaut Platter sudah bulat lagi seperti kapal yang keluar dari galangannya. Accu kapal selam itu hampir habis, maka ia naik ke atas. Namun buru-buru harus menyelam lagi, untuk menghindari tubrukan dengan kapal perusak Jepang. Kedua musuh kejar mengejar, kapal terbang Jepang menjatuhkan bom, yang merusakkan periskop dan kemudi bagian depan, sehingga *Silversides* bagian depannya naik ke atas. Semua anak buah roboh, dan si pasien terlempar dari tempat tidurnya. Seorang masinis sambil berlari-lari bertanya pada kepala bagian torpedo apa dayanya

sekarang. Jawabnya: saya cuma sembahyang. Ternyata doa itu berhasil: segera *Silversides* lurus lagi, dan terhindar dari pengejaran. Pasien yang terlempar itu sembuh.

Torpedo Amerika Mula-mula Buruk

Selama perang kita di Indonesia tidak bisa mengetahui sukses Sekutu. Tapi tentang sukses kapal selamnya, bahkan rakyat Sekutu sendiri yang bebas juga tidak tahu apa-apa. Berlaian dengan politik U-boat Jerman, Amerika merahasiakan gerakgerik dan juga hasil kapal selamnya. Sedangkan wartawan Sekutu yang kadang-kadang masih diizinkan turut serta dalam kapal perang Amerika, namun untuk kapal selam tertutup rapat bagi wakil pers selama perang.

Kapal selam selalu dihubungkan dengan torpedo. Tapi selama dua tahun Desember 1942—September 1943 ternyata torpedo USA itu buruk—*bangpak*, kata orang Jakarta.

Berkali-kali torpedo itu dilepaskan, tapi tak kena, sering meleset 10 kaki. Kadang-kadang belum sampai di sasaran, sudah meledak. Adakala meskipun kena sasarannya, tapi torpedonya tidak meledak.

Tak ada hal yang begitu merusak moril, daripada senjata yang tidak bisa dipercaya. Anak buah kapal selam hilang kepercayaan terhadap komandan, dan komandan ini hilang kepercayaan terhadap torpedo dan ... dirinya sendiri.

Sebaliknya torpedo Jepang jempol sekali: bukan saja persis, tapi juga lebih besar, lebih cepat, dan lebih jauh jarak yang dapat ditempuhnya. Torpedo Jepang (*Long Lances*) itu sangat ditakuti Sekutu.

Torpedo adalah senjata yang mahal. Dalam tahun 1941 satu buah kira-kira 10.000 dokar biayanya. Tapi anggaran armada Amerika untuk torpedo setahun cuma ... 70.000 dokar, maka itu eksperimen hanya dilakukan dengan torpedo kosong. Itulah Amerika yang kaya, katanya.

Sebaliknya Jepang yang dikatakan miskin, mengadakan eksperimen dengan torpedo benar-benar. Maka itu hasilnya pun sangat memuaskan, sedangkan hash Amerika pada dua tahun pertama dari perang ini sangat sangat menyedihkan.

Baru setelah diadakan penyekdikan, maka dalam bulan September 1943, Amerika sanggup menggunakan torpedo listrik yang bisa dipercaya.

Kapal Selam Jepang Terbesar di Dunia

Amerika yang tidak agresif, tidak mempersiapkan dirinya buat berperang. Maka itu torpedonya mula-mula payah sekali. Sebaliknya Jepang sebagai agresor pagi-pagi sudah siap. Ini ternyata di dalam segala lapangan.

Kapal perang (*battleships*) paling besar di seluruh dunia ialah kepunyaan Jepang, yaitu *Yamato* dan *Musashi* (64.000 ton!) yang akan dibicarakan nanti, dalam rangkaian pendaratan di Filipina oleh MacArthur.

Ternyata di akhir perang, Jepang juga mempunyai kapal selam paling besar: kapal selam 1-400 class. Jepang ternyata diam-diam merampungkannya. Ketika dalam bulan September 1945, setelah Jepang tekuk lutut, kapal selam raksasa itu diketahui, maka gemparlah kalangan armada seluruh dunia.

Kapal selam Amerika yang paling besar (*Nautilus*, *Argonaut* dan satu lagi) cuma 2.700 ton, dan panjangnya 370 kaki. Kalau Nelson masih hidup tentu akan kaget. Sebab laksamana legendaris Inggris ini belum pernah melihat kapal perang yang lebih besar.

Namun bila dibandingkan dengan apa yang Jepang bikin, *Nautilus* itu masih tidak berarti. Menurut seorang Jepang, Hajime Fukaya, ⁷⁾ kapal selam raksasa itu hampir dua kali besarnya, yaitu 5220 ton. Dan bisa mengangkut tiga kapal terbang sekaligus. Dari raksasa ini baru tiga sempat diselesaikan oleh Jepang. Apa manfaatnya tidak diketahui, karena belum diuji di medan perang.

Pukul rata kecepatan kapal selam Amerika di permukaan laut (*surface speed*) 20 mil, yaitu dengan menggunakan motor diesel. Tapi kalau setengah menyelam (artinya: badannya di bawah air, tapi periskopnya masih di atas permukaan laut), harus menggunakan accu (battery) sehingga kecepatannya lantas merosot menjadi cuma $2\frac{1}{2}$ mil sejam.

Yang harus ditambah ialah kecepatannya setengah menyelam. Dan menurut Hajime Fukaya, Jepang yang bekerja sama dengan Jerman berhasil membuat tiga kapal selam 1-201, 202, 203, yang bila setengah menyelam bisa lari 20 mil (Amerika cuma 9 mil/jam).

Kapal selam Amerika bisa menyelam sampai 3000 kaki di bawah permukaan laut. Kalau lebih dalam lagi, badannya bisa gepeng, dipencet oleh tekanan air laut. Tapi kapal selam Jepang 201, 202 dan 203 itu yang mulai dibikin tanggal 1 Maret 1944 di perkapanalan Kure (Jepang) akan bisa menyelam 360 kaki. Soal dalam ini penting. Biasanya setelah melepaskan torpedonya ke arah kapal perang musuh, (kapal perusak, kapal tempur), kapal selam itu lantas menyelam

sedalam-dalamnya, sebab kapal yang diserang itu dan kapal lain yang melindunginya, akan membalas dengan serangan bom (*diepte-bom*, *depth bomb*). Kalau tidak cukup dalam menyelamnya, "bom yang meledak di dalam air" itu akan menghancurkan kapal selam.

Sayang bagi Jepang, kapal selam luar biasa itu (1-201, 202, 203) tidak keburu rampung, sehingga tidak bisa turut berperang.

Fantasi Laksamana Jepang

Fantasi para laksamana Jepang atau ahli perkапalan dalam hal konstruksi kapal selam, sungguh-sungguh menakjubkan. Di atas sudah dibuang, bahwa kapal selam raksasa 1-400 bisa mengangkut tiga kapal terbang. Terlebih dahulu Jepang sudah melaksanakan ide ini. Kapal selam model 1-10 (2.400 ton) yang turut bertempur di Pertempuran Laut Filipina Juni 1944, misalnya sudah membawa sebuah kapal terbang, dalam keadaan terlepas. Kalau mau dipakai, disusun dahulu.

Sepanjang tahu kita, kapal selam Amerika tak mengangkut kapal terbang. Satu keistimewaan lagi dari kapal selam Jepang ialah *midget*-nya, yaitu kapal selam mini (kecil) dengan satu atau dua anak buah, yang dilepaskan dari kapal selam biasa. Dalam menyerang Pearl Harbor Desember 1941, Jepang telah menggunakan *midget*, yang bisa melepaskan torpedo.

Amerika tak mempunyainya, berbeda dengan armada Italia dan Inggris. Misalnya Inggris mengirim *midget* dengan empat awak untuk mentorpedo kapal tempur Jerman *Tirpitz* (42.000 ton) dalam bulan September 1943. ⁸⁾

Menurut penulis Hajime Fukaya, Jepang telah membuat *midget* 438 buah, berbentuk lisong (cerutu). Satu kapal selam bisa mengangkut 12 midget demikian; tapi kasirnya tidak berarti, karena midget itu bergerak memakai accu (baterai) saja, jadi radius operasionalnya terbatas.

8) David Woodward : *The Tirpitz*, hal. 154.

"Midget" Jepang Serang Sydney

Mei - Juni 1942. Pertempuran di Laut Karang baru saja selesai. Beberapa kapal perang Sekutu berlabuh di Sydney, yang belum mempunyai jala anti-serangan kapal selam. Lima kapal selam Jepang yang membawa empat midget dan satu kapal terbang menuju ke Sydney. Pesawat terbang mengadakan pengintaian dan tak diketahui Sekutu. Midget yang dilepaskan di waktu malam, masuk ke pelabuhan di belakang kapal nelayan. Tapi hasil serangan ini tak banyak, hanya

sebuah kapal ferry dan beberapa pelaut mati, sedangkan paling sedikit dua dari empat midget itu dikaramkan sendiri oleh pelaut Jepang di pelabuhan Sydney.

Tujuan terpenting dari gerakan ini ialah untuk memindahkan perhatian Sekutu dari medan pertempuran di Midway yang akan diserang Jepang. Seperti diketahui, Sekutu tahu bahwa Jepang akan menyerang Midway (bocornya kode Jepang) dan pertempuran di Midway dimenangkan Laksamana Nimitz.

Sekali lagi: midget Jepang tidak berhasil, di Sydney tidak, di Pearl Harbor pun tidak, sehingga sesudah 1942 Jepang tidak menggunakan midget lagi.

Kaiten: Torpedo Bunuh Diri

Midget (bahasa Inggris) berlainan dengan Kaiten (bahasa Jepang), yaitu torpedo yang disetir oleh pelaut Jepang yang tahu bahwa ia pun akan turut mati.

Kaiten ini dapat disamakan dengan pesawat Kamikaze di lapangan angkatan udara. Tapi hasil Kaiten pun tak banyak, karena rampungnya terlambat lambat, yaitu ketika Sekutu sudah berhasil mengadakan tindakan anti-kapal selam yang efisien.

Kapal Selam Senjata All-round

Untuk mengungsikan para pesawat Sekutu dari Corregidor, Filipina, April - Mei 1942, digunakan kapal selam, yang juga berguna untuk menolong pilot kapal terbang yang terdampar di pulau-pulau kecil di tengah samudera yang luas.

Ketika Jepang menguasai Pasifik, dan kapal perang biasa serta kapal terbang Sekutu (kecuali raid Dookttle) tidak bisa mendekati Jepang, kapal selam Sekutu mudah saja mengarungi lautan dekat Nippon. Sebaliknya pun kapal selam Jepang berhasil sampai di pantai Amerika Serikat, menenggelamkan beberapa kapal dagang yang menggemparkan seluruh AS. Dalam pertempuran di Laut Filipina (Juni 1944) kapal selam Amerika pun berguna sebagai pengintai terhadap kedudukan musuhnya.

Kapal selam pun berguna untuk menaruh ranjau di laut yang sering dilewati musuhnya. Biasanya ranjau laut ditaruh dekat pantai, untuk memaksa kapal musuh berlayar di laut yang dalam, dan di sanalah menunggu kapal selam dengan torpedonya.

Kalau perlu kapal selam pun bisa digunakan untuk mengangkut tentara dan barang, misalnya spion-spion dan senjata untuk gerilya Sekutu di Filpina.

"Kongo" dan "Shinano"

Akan tetapi tugas utama dari kapal selam ialah menenggelamkan kapal musuh. Prioritas pertama bagi kapal selam Amerika ialah kapal besar-besaran seperti kapal tempur dan kapal induk.

Bila kapal selam bertemu dengan kapal tempur, itu adalah *the chance of a lifetime*, kesempatan yang paling menyenangkan seumur hidup. Kesempatan ini diberikan kepada komandan kapal selam *Sealion II* November 1944, ketika ia berhadapan dengan kapal tempur *Kongo* (31.000 ton), yang ditenggelamkannya pada malam hari dengan torpedo listrik.

Kapal kecil seperti kapal selam, dengan anak buah puluhan orang, dan dengan beberapa torpedo berharga puluhan ribu dollar saja, sekaligus menghancurkan kapal raksasa seperti *Kongo* dengan anak buah ribuan orang, dan berharga ratusan juta dolar.

Kongo adalah kapal tempur Jepang satu-satunya yang ditenggelamkan kapal selam Amerika. Kapal induk dan penjelajah ada beberapa yang ditenggelamkan, tapi sukses paling hebat ialah tenggelamnya kapal induk *Shinano* yang super raksasa, sebab besarnya 68.000 ton.

Shinano mula-mula mau dijadikan kapal tempur raksasa seperti *Yamato* dan *Musashi*, tapi kemudian Jepang mengubahnya jadi kapal induk. Ia mulai dipakai tanggal 18 November 1944, tapi ... 10 hari kemudian sudah ditenggelamkan dengan empat torpedo dari kapal selam *Archerfish*. Menangislah para laksamana Jepang.

Kapal Selam Inggris

Dalam tahun 1945, ketika tekanan Jerman di Eropa Barat tak begitu hebat lagi, dan Italia telah runtuh, armada Inggris dapat memusatkan lebih banyak perhatiannya pada Perang Pasifik.

Tujuannya ialah antara lain mencegah Jepang menggunakan Samudera Hindia, supaya tentara Jepang di Burma terpencil. Dan juga mengganggu lalu lintas Jepang di laut dekat Indonesia, supaya minyak tak bisa diangkut ke Tokyo. Dalam tujuan ini termasuk juga usaha menghancurkan instalasi-instalasi Jepang di pantai dan pelabuhan. 9 '

Kapal selam Inggris, yang dibantu oleh beberapa kapal selam Belanda, berpangkalan di Trincomalee (Ceylon) di sebelah barat dari Indonesia dan di Freemantle (Australia) di sebelah barat daya Australia.

Beginilah Jepang di perairan Indonesia dikepung. Dan tanpa kita nyana—kita yang waktu itu berada di bawah pendudukan Jepang di Indonesia—perairan Indonesia enak-enak saja diarungi oleh kapal selam Sekutu itu.

Misalnya empat kapal selam Inggris, masing-masing dengan satu kapal selam cilik (midget atau kapal X) menuju perairan dekat Singapura untuk menyerang kapal penjelajah Jepang di Selat Johor dan memutuskan kabel laut Jepang.

D-day ialah 31 Juli 1945. Kapal X bernomor E-4 berhasil memutuskan kabel laut yang menghubungkan Hongkong dengan Saigon, dan juga kabel antara Singapura dengan Saigon. Sebagai bukti kapal X itu membawa pulang sepotong kabel laut yang dipotong itu. Aksi ini dilakukan 40 kaki di bawah permukaan laut.

Kapal X Dekat Singapura

Tapi yang paling menarik ialah operasi di Selat Johor, selat di antara pulau Singapura dan Semenanjung Malaya.

Ofensif dilakukan oleh kapal *midget XE.3'* yang ditarik oleh kapal selam *Stygian* dan kapal *midget XE.1* yang ditarik oleh kapal selam *Spark*.

Kapal XE.3 menemukan di Selat Johor itu, dalam keadaan rusak, penjelajah berat *Takao*. Kerusakan itu didapatkannya di perahan Filipina (lihat Bab X "Armada Jepang menemui ajalnya di Filipina"), dan kini berlabuh di perahan Singapura.

Kapal X itu menyelam dan mencari posisi di bawah penjelajah Jepang itu. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab laut di sini dangkal sekali.

Kapal X ini dipimpin oleh Letnan Fraser sedangkan penyelamnya ialah pelaut J.J. Magennis, yang harus melengketkan ranjau pada tubuh kapal musuhnya itu.

Dengan susah payah penyelam Magennis itu mengeluarkan diri dari pintu kapal X yang serba kecil ini, karena pintu tak bisa terbuka seluruhnya. Pekerjaan penempelan ranjau lengket (*Umpet mine*) itu lebih sukar lagi, karena tubuh kapal perang Jepang itu tertutup kotoran laut.

Tapi akhirnya berhasil juga. Buat operasi ini baik Fraser maupun Magennis mendapat bintang *Victoria Cross*. Penjelajah *Takao* tidak tenggelam, karena dangkalnya laut di Selat Johor itu. Tapi Jepang tak bisa menggunakannya. Dan inilah tujuan Sekutu.

Cirebon dan Pekalongan

Kapal selam *Thule* setelah berhasil melewati Selat Lombok, masuk ke Laut Jawa, lewat kepulauan Bawean, ke arah barat, dekat Cirebon. ¹⁰⁾

Kedudukan Jepang di laut waktu itu, bulan-bulan terakhir dari Perang Pasifik sangat lemah. Seperti kita masih ingat, Jepang waktu itu mempergiat pembikinan kapal kayu untuk memelihara lalu lintas lautnya di sepanjang pantai.

Lima hari siang malam kapal selam Inggris *Thule* itu mondar-mandir di pantai Cirebon, tapi satu kapal kayu Jepang pun tak tampak.

Akhirnya *Thule* menuju ke Pekalongan, Jawa Tengah. Pada titik 5 mil dari pantai, *Thule* melihat sesuatu dekat pantai yang mirip dengan bentuk kapal. Tapi apa sebetulnya tak jelas.

Thule menyelam dan merangkak di dasar laut yang dangkal ke arah pelabuhan Pekalongan. Pada jarak $3 \frac{1}{2}$ mil dari pantai Pekalongan, *Thule* naik ke atas, dan mengintip dari periskopnya. Kiranya bukan kapal, tapi galangan perkapanan. Tak jauh dari situ tampak sebuah kapal motor tak sampai 200 ton besarnya, kelihatan baru dicat, dalam keadaan utuh.

Untuk menghindarkan serangan pembalasan dari kapal terbang Jepang, kapten *Thule* menunggu sampai malam. Sementara anak buah kapal selam itu melakukan persiapan untuk serangan malam itu. Peta bumi pantai Pekalongan dipelajari.

Di waktu malam, *Thule* naik ke permukaan laut. Meriam 4 inci dan meriam penangkis serangan udara (*Oerlikori*) siap untuk menembak. Kapten kapal selam itu berdiri di mercu dengan teropongnya. Pada suatu saat ia mengeluarkan perintah "Open fire" (Tembak).

Berbareng meriam 4 inci dan Oerlikon itu memuntahkan serentetan peluru tepat ke sasarannya. Beberapa perahu turut terbakar. Kini sasarannya makin tegas tampaknya. *Thule* tak berhenti menembak.

Segera seluruh kapal motor Jepang itu menjadi lautan api, bersama-sama dengan sejumlah perahu dan galangan kapal. Perlawan dari pantai tak ada *Thule* menuju ke Laut Jawa lagi, dan dari jauh masih kelihatan api menyala di pantai Pekalongan.

Kemudian kapal selam itu mengunjungi pula pelabuhan Tanjung Priok (Jakarta) dan coba menenggelamkan sebuah kapal sekitar 400 ton yang berlabuh di luar Tanjung Priok dalam keadaan rusak. Tapi keburu Jepang mengirim sebuah pesawat pembom, yang berhasil menghalau *Thule*.

Kapal Selam Belanda

Salah satu kapal selam Belanda yang beroperasi di perairan Indonesia selama perang ialah 0-19, yang ketika lewat di Selat Lombok disergap meriam Jepang di pantai Lombok.

Komandannya, Letnan Satu A. van Karnebeek, lalu mengemudikan kapalnya dekat sekali dengan pantai Lombok sekali. Mulut meriam Jepang tak bisa ditukikkan (*dampen*) lebih ke bawah lagi, sehingga 0-19 selamat berlayar di bawah tembakan meriam Jepang itu.

0-19 pernah menaruh ranjau di laut di Teluk Banten dalam bulan Januari 1945, sehingga sebuah kapal dagang Jepang berbobot 2000 ton tenggelam karenanya.

Gagalnya Kapal Selam Jepang

Waktu Perang Pasifik pecah, tenaga kapal selam Jepang dan Amerika kira-kira sama, tapi prestasi Jepang sedikit sekali. Ini bukan salahnya anak buah kapal selam Jepang, juga bukan karena kapal selamnya sendiri kurang baik, bahkan torpedo Jepang termashur. Kesalahannya terletak di Tokyo.

LOMBOK

Tokyo berkeras memusatkan perhatiannya pada kapal perang dan mengabaikan kapal dagang Sekutu, sehingga dalam tahun 1944 tanpa perlindungan kapal perang enak-enak saja kapal dagang Sekutu menyeberang Samudera Pasifik.

Sebab lain: ketika di pulau-pulau Solomon pasukan Jepang terasing satu sama lain, dan laut dikuasai Sekutu, maka Jepang menggunakan kapal selamnya untuk mengangkut tentara dan barang. Kalau sesekali tidak apa, tapi kalau terus-menerus, sehingga kapal perang diubah jadi kapal transpor, maka patahlah semangat (moril) anak buahnya. Anak buah kapal selam Jepang benci sekali dengan diberi tugas sebagai kapal barang.

Satu kesalahan Tokyo yang lain: di lapangan ilmu pengetahuan Amerika sangat maju di lapangan elektronik, sedangkan Jepang terbelakang. Maka itu Jepang tidak bisa membela diri cukup terhadap serangan kapal selam Sekutu. Kesalahan ini bukan karena bodohnya sarjana-sarjana Jepang, tapi karena sistem Jepang yang memisahkan penyelidikan ilmiah kaum sipil dari pendidikan ilmiah yang dilakukan oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang. Dan kedua angkatan perang ini pun tidak bekerja sama. n)

Bagaimanakah nanti dalam perang di kemudian hari? Kalau semua kapal selam digerakkan oleh tenaga atom, sehingga juga di bawah air bisa lari cepat dan siang malam bisa berlayar di bawah air, sehingga batas lamanya berada di dalam laut itu tidak ditentukan lagi oleh kapasitas mesin, melainkan oleh daya tahan badan manusia? Entahlah.

Tapi sudah pasti, bahwa perang kapal selam sangat buas; dan mati perlahan, karena tak bisa bernafas di dalam kapal selam adalah mati yang sangat mengerikan.

*

Bab 10

Armada Jepang Menemui Ajalnya di Filipina Laksamana Hemachiro Togo yang termashyur, pada tanggal 27 Mei 1905, beberapa saat sebelum berkobarnya pertempuran laut antara armada Rusia dengan Jepang dekat Pulau Tsushima menyiarkan perintah harian berikut kepada seluruh armadanya: "Nasib Kerajaan Jepang tergantung dari pertempuran hari ini."

Togo benar. Kalau dalam pertempuran itu dia dikalahkan, celakalah Jepang. Sebab Jepang tak mempunyai kapal perang cadangan, dan waktu itu tidak sanggup membuat kapal perang berlapis baja—Ternyata Togo dalam tempo 15 menit saja memenangkan pertempuran laut bersejarah itu, dan dengan itu memutuskan pula nasib kerajaannya.

Selama tahun 1943 dan 1944, idam-idaman Laksamana Yamamoto, kemudian Koga dan akhirnya Toyoda adalah sama dengan Togo mencari kesempatan buat sekaligus menghancurkan armada Amerika, dan dengan demikian menentukan kesudahan peperangan ini.

Pertempuran laut yang menentukan itu terjadi pada tanggal 25 Oktober 1944, beberapa hari setelah Jenderal Douglas MacArthur mendarat di Pulau Leyte, Filipina.

Pendaratan Terbesar di Pulau Pasifik

Seperti telah kita lihat, kekuatan udara Jepang yang berpangkalan di kapal induk telah tamat ceriteranya dalam pertempuran laut Juni 1944 dekat Pulau Saipan (*Battle of the Philipine Sea*), terutama karena matinya beberapa ratus pilotnya.¹) Pengaruhnya terasa sekali ketika MacArthur hendak mendarat di Leyte, pada tanggal 20 Oktober 1944.

Mula-mula MacArthur setelah menguasai Irian dan Morotai, hendak mendarat di Pulau Mindanao dahulu. Tapi ketika Laksamana Halsey melepaskan kapal terbang dari kapal induknya untuk menyerang lapangan terbang Jepang yang banyak di Mindanao, ternyata perlawanan Angkatan Udara Jepang lemah sekali. Halsey heran.

Ia coba serang pulau lain, Visayas. kembali perlawanan Jepang di udara lemah. Halsey kini mengambil kesimpulan penting: kalau begitu, lewati saja Pulau Marshall, dan lantas serang Leyte. Laksamana Nimitz, Jenderal Marshall, Presiden Roosevelt, dan Jenderal MacArthur setuju dengan rencana Halsey. Dengan begini, perang bukan saja dipercepat, tapi juga banyak jiwa akan dihemat

Mendaratkan puluhan sampai ratusan ribu tentara modern, adalah usaha besar yang umumnya tidak dimengerti kesulitannya oleh *the men in the street*. Menurut orang-orang yang tahu, operasi pendaratan (*amphibious operation*) adalah "operasi yang paling sulit dari semua operasi dalam perang modern ini." Pendaratan yang paling besar dalam sejarah dunia adalah pendaratan Sekutu di bawah komando Jenderal Eisenhower di Normandia (Perancis) Juni 1944, karena dalam operasi amfibi itu turut serta tidak kurang dari 2.876.439 perwira dan prajurit Sekutu, di darat, laut dan udara. Jadi lebih banyak daripada penduduk kota Jakarta tahun 1944.

Barangkali kita bisa bayangkan raksasanya organisasi pendaratan itu. Kalau kita pikir sejenak, pada ratusan ribu pasukan itu terhitung juga senjata, tank-tank, pesawat terbang, kapal perang, kapal pengangkut, makanan, amunisi (bom peluru meriam) pakaian, truk-truk dan seterusnya.

Pendaratan MacArthur di Leyte terdiri dari pasukan invasi dan pasukan pendudukan sebanyak "cuma" 200.000 pasukan. Namun ini adalah pendaratan terbesar di Pasifik. Tidak pernah dalam sejarah begitu banyak kapal pengangkut, kapal perang dan kapal pendaratan dipusatkan di satu tempat di Pasifik seperti di pantai Leyte itu.

Mendarat di Tempat yang Tak Terduga Jepang

Bahwa MacArthur akan mendarat di pantai Pulau Leyte, telah diketahui Jepang. Tapi di mana?

Bahwa Eisenhower akan mendarat di pantai Perancis, pun sudah pasti bagi Jerman: tapi di mana? Sedangkan jenderal-jenderal Jerman mengira di tempat lain (misalnya Rommel) mengira di antara Boulogne dan Somme, maka Hitler - dengan intuisi, firasatnya - bilang: Bukan, Eisenhower akan mendarat di daerah

Caen. Dan ternyata dugaan Hitler itu benar!

Firasat Jepang di Leyte tak begitu tepat. Mereka mengira MacArthur akan mendarat di pantai bagian selatan dari Leyte, tapi ternyata jenderal Amerika itu memilih bagian utara, di Tacloban, di mana pertahanan Jepang sangat lemah.

Jenderal Tomochika kemudian bilang, bahwa sukses itu adalah berkat dinas intelijen yang jempol dari musuhnya, yang dibantu oleh gerilya-gerilya Filipina yang anti-Jepang.

Sebelum mendarat, kapal-kapal perang menembaki secara sistematis pertahanan Jepang di sepanjang pantai Leyte itu selama dua hari dua malam. Penyapu ranjau membersihkan ranjau-ranjau laut, dan oleh karena perlawanan Jepang di udara lemah, maka pendaratan MacArthur cuma tertunda beberapa jam. 2)

Waktu itu pukul 10 pagi, tanggal 20 Oktober 1944. Hari yang sudah lebih dua tahun lamanya ditunggu-tunggu oleh berjuta-juta penduduk Filipina yang umumnya setia pada Sekutu.

Jenderal MacArthur yang meninggalkan wilayah Filipina permulaan 1942 atas perintah Presiden Roosevelt pribadi, sambil berjanji *I shall return* (Saya akan kembali), kini kembali ke sana dengan Presiden Filipina Sergio Osmena, Kolonel Carlos Romulo, pengungsi terakhir dari Bataan dan penyiar radio Voice of Freedom (Suara Kemerdekaan) di Corregidor tahun 1942.

"I have returned".

Setiba di bumi Filipina, MacArthur berhenti sebentar dan berbicara kepada rakyat Filipina melalui sebuah alat pemancar radio portable: "*This is the Voice of Freedom, General MacArthur speaking.... I have returned*, saya telah kembali. Berkat kurnia Tuhan Yang Maha Kuasa, pasukan-pasukan kita berada kembali di bumi Filipina Di samping saya adalah Presiden saudara-saudara, Sergio Osmena, pengganti yang patut dari patriot besar, Manuel Quezon itu. 3)

Jam pembebasan telah tiba. Lalu MacArthur memuji bantuan rakyat Filipina melawan Jepang. Ikutlah saya. Biarlah kita dipimpin oleh semangat Bataan dan Corregidor yang tidak bisa dipatahkan. Bila kami sudah dekat pada tempat tinggalmu, bangunlah dan seranglah! Untuk hari depan putera dan puterimu, seranglah! Atas nama yang telah gugur, seranglah! "

Di Mana Armada Jepang?

Pertanyaan ini pada tempatnya. Sebab sudah hampir dua tahun lamanya, semenjak pertempuran di Solomon akhir 1942, armada Jepang tidak muncul-muncul dalam pertempuran laut yang penting.

Armada Jepang meskipun mengalami kerugian-kerugian, masih tetap *intact*, utuh sebagai *fighting force*. Soalnya ialah karena Yamamoto, kemudian Laksamana Koga dan Toyoda mencari-cari kesempatan buat sekali pukul menghancurkan armada Amerika. Dan kesempatan ini baru tiba di Leyte. milah kesempatan terakhir. Kalau Filipina jatuh, maka gentinglah kedudukan armada Jepang. Sesudah perang Laksamana Toyoda menerangkan, bahwa jatuhnya Filipina akan memutuskan lalu-lintas laut antara Jepang dengan daerah Selatan (Indonesia) yang kaya minyak itu.

Andaikata Filipina jatuh, dan armada Jepang masih tetap utuh, maka tidak bisa mendapat minyak dari Indonesia (Tarakan). Armada Jepang yang berada di Singapura juga tidak bisa mendapat amunisi dan senjata, karena hanya bisa dibikin di Jepang sendiri.

Maka *coute que coute*, Filipina harus dipertahankan. Menurut rencana Toyoda, MacArthur akan dibiarkan mendarat dahulu, dan baru kemudian armada Amerika akan dilumpuhkan, sehingga MacArthur terasing, terpencil dan akhirnya dengan mudah dilikuidir di daratan.

Toyoda tahu, bahwa armada Amerika jauh lebih besar jumlah kapalnya—tapi bukankah Togo dalam tahun 1905 juga menang meskipun armada Rusia jauh lebih kuat?

Toyoda tahu, bahwa pilot-pilot pesawat terbang Jepang tidak begitu terlatih seperti pilot-pilot Amerika,—tapi untuk ini Laksamana Takijiro Onishi telah mempunyai suatu pemecahan baru; pasukan Kamikaze, yang tidak membutuhkan banyak latihan.

Armada ke-I: Laksamana Kurita

Lalu Toyoda membagi seluruh armadanya dalam empat bagian. Dari Singapura akan berangkat pasukan utama (Central Force) di bawah pimpinan Laksamana Takeo Kurita,—sebuah nama yang pernah kita temui ketika Jepang merebut Indonesia.

Armada Kurita sangat kuat: antara lain terdiri dari *super battleship*, kapal tempur terbesar dalam sejarah: *Yamato* dan *Musashi*. Kurita akan mengisi minyak di Teluk Brunei dan melalui pulau-pulau Filipina, masuk ke Samudera Pasifik dekat Selat San Bernardino - sebuah nama yang sering akan disebut di

dalam karangan ini.

Armada ke-2: Laksamana Nishimura

Dari Brunei Bay, Laksamana Shoji Nishimura yang kita kenal dalam pertempuran laut dekat Balikpapan, akan berangkat dengan kapal tempur, penjelajah dan kapal perusak, dan masuk ke Samudera Pasifik melalui Selat Surigao—juga sebuah nama yang akan sering kita temui nanti.

Jadi dari utara Kurita dan dari selatan Nishimura akan mengurung dan menghancurkan ratusan kapal transpor dan kapal perang yang melindungi pendaratan MacArthur di Leyte.

Armada ke-3: Laksamana Shima

Dari Kepulauan Ryuku, Laksamana Kiyohide Shima dengan kapal penjelajah dan perusak akan turun dari utara dan bersama dengan Nishimura masuk ke Surigao Strait.

Armada ke-4: Laksamana Ozawa

Dari Jepang sendiri juga akan turun ke selatan armada yang antara lain terdiri dari kapal-kapal induk, di bawah pimpinan Laksda Jisaburo Ozawa—sebuah nama yang telah kita kenal dalam pertempuran Laut Filipina.

Strategi yang Bersifat Dramatis

Tugas armada-armada di bawah para laksamana Kurita, Nishimura, dan Shima itu normal, yaitu menghancurkan sebanyak mungkin kapal-kapal Amerika. Tapi apakah tugas armada kapal-kapal induk dari Ozawa ini?

Nilai kapal-kapal induk itu tidak banyak lagi, setelah ratusan pilot-pilotnya gugur dalam pertempuran dekat Saipan (*Battle of Philippine Sea*) dan pertempuran di Formosa.

Ozawa tahu bahwa kedudukannya lemah. Dari penerbang-penerbangnya, semua cukup latihan buat bisa naik ke udara dari geladak kapal induk, tapi cuma sedikit yang pandai mendarat kembali di atas kapal induk.

Maka Ozawa memberi perintah: setelah meninggalkan kapal induk nanti, pesawat terbang harus mendarat di lapangan terbang di Filipina.

Kalau begitu kapal-kapal induk Ozawa itu tanpa perlindungan kapal terbangnya sendiri?—Ya.

Kalau begitu kapal-kapal induk Ozawa menjadi "makanan empuk" bagi

Amerika?—Ya.

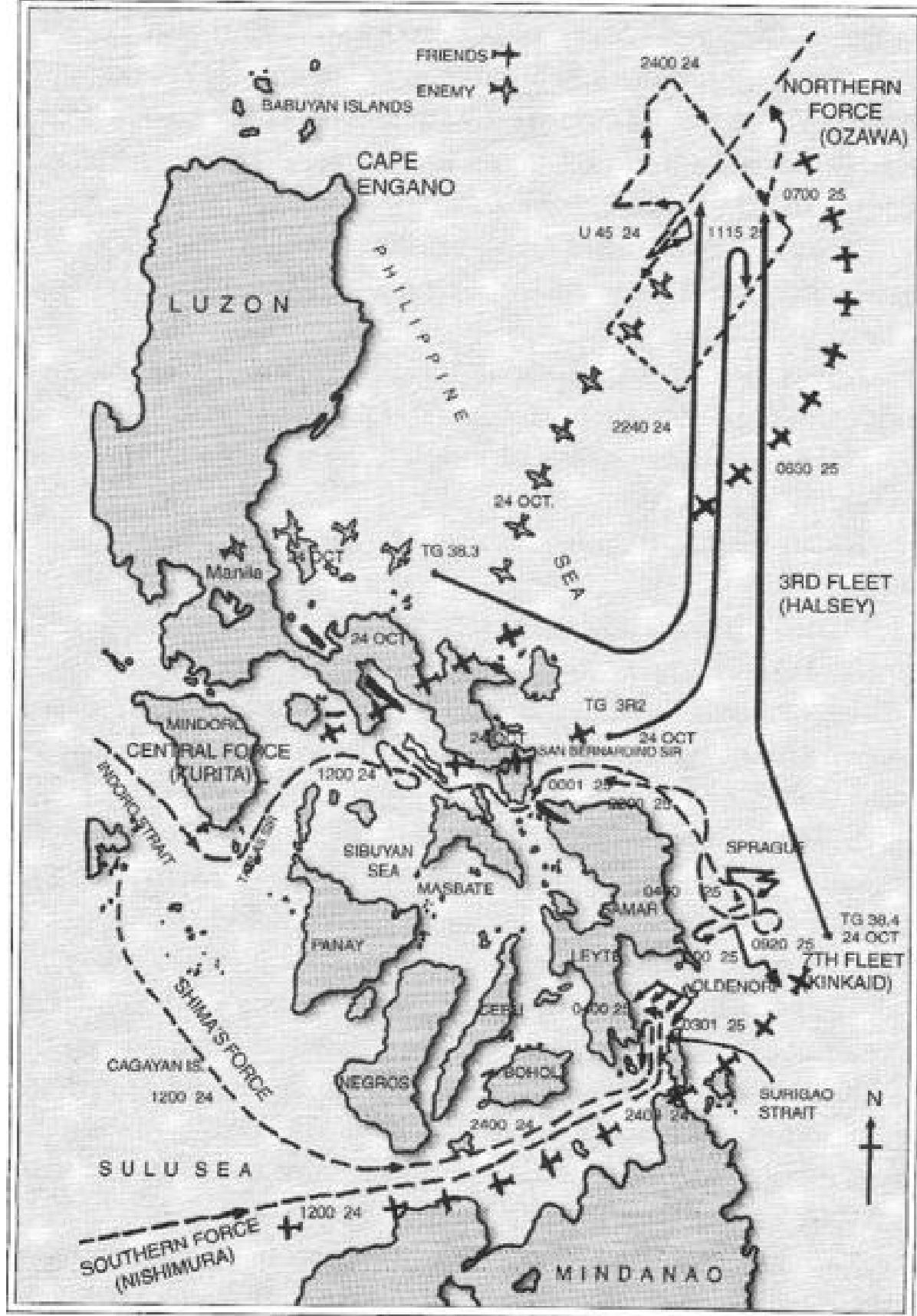
Kalau begitu, bagaimana armada Amerika hendak dihancurkan?

Di sini tibalah pada suatu titik yang dramatis dalam sejarah Perang Pasifik ini: Ozawa tidak akan menyerang; ia dengan kapal-kapal induknya hanya mempunyai tugas menjadi umpan (*bait*): memancing armada Amerika di bawah pimpinan Laksamana Halsey ke jurusan utara.

Kalau Halsey dengan kapal induk dan kapal-kapal tempurnya sudah terpancing ke utara, dan meninggalkan armada kapal transpor dan kapal perang berkaliber kecil dekat pantai Leyte, maka dengan mudah nanti dihancurkan oleh kapal-kapal tempur, penjelajah berat, perusak yang datang dari Selat San Bernadino (Kuria) dan Selat Surigao (Nishimura dan Shima).

Ketika Perang Pasifik pecah Jepang mempunyai armada kapal induk yang lebih kuat daripada Amerika. Armada itu dapat dibanggakan. Ini adalah berkat kepandaian dan visi yang jauh dari Laksamana Yamamoto dan Ozawa.

Tapi kini armada kapal induk itu, harus menjalankan tugas yang memilukan hati tiap pelaut Jepang. Bukan untuk menyerang, tapi hanya bertugas sebagai pancingan, sebagai umpan.



Pertempuran Laut Filipina, 25 Oktober 1944

Jepang terpaksa memutuskan begitu, karena tidak mempunyai pilot-pilot yang terlatih lagi.

Marilah kita ikuti perkembangan pelaksanaan strategi Jepang itu.

Pemancar Radio Ozawa Rusak

Sukses dari operasi bersama dari keempat laksamana Jepang itu, tentu tergantung sangat dari adanya koordinasi yang lancar. Tapi apa mau dikata: Ozawa yang berkedudukan di kapal induk *Zuikaku* memimpin seluruh armada Jepang ini, menggunakan alat pemancar radio (transmitter) yang rusak. Tiap perintah atau pemberitaan yang dikirimnya kepada para laksamana lain, tidak tertangkap. Dan Ozawa tidak tahu ini Komando bersatu (*over-all command*) seperti di kalangan Sekutu tidak ada. Tentara pendaratan MacArthur dilindungi oleh armada Laksamana Thomas Kinkaid (Seventh Fleet). Kinkaid tunduk pada MacArthur yang selanjutnya bertanggung jawab kepada Kepala Staf Gabungan di Washington.

Adanya dua kapal di satu medan perang ini akan terasa akibatnya dalam seri pertempuran yang akan datang, dan terkenal sebagai Pertempuran Teluk Leyte - suatu pertempuran yang menentukan dan salah satu yang paling menarik dalam sejarah perang maritim.

Super Battleship "Musashi" dan "Yamato".

Kurita dengan lima kapal tempurnya (antara lain *Yamato* dan *Musashi*), dua belas penjelajah dan lima belas perusak meninggalkan Brunei pada tanggal 22 Oktober, atau dua hari setelah MacArthur mendarat di Leyte. Tujuannya ialah San Bemadino Strait.

Yamato dan *Musashi* masingmasing 64.000 ton beratnya, adalah kebanggaan AL Jepang, sebab keduanya adalah kapal tempur paling besar yang manusia pernah bikin. Kapal tempur paling besar dari Amerika, dari *Iowa class* cuma 45.000 ton.

Yamato dan *Musashi* yang oleh Amerika dinamakan *super battleships*, *monster battleship*, mulai dibikin tahun 1937, ketika *China Incident* pecah. Tapi rahasianya dipegang baik-baik oleh Jepang, sehingga baru diketahui dunia ketika sudah rampung.

Yamato selesai Desember 1941 di Kure, dan *Musashi* selesai delapan bulan

kemudian. Ada satu lagi, *Shinano*, tapi setelah Jepang mengalami kekalahan di Midway (Juni 1942) buru-buru diubah menjadi kapal induk. Nasib tragis *Shinano* (64.000 ton) sebagai kapal induk terbesar di dunia sudah dituturkan dalam bab yang lampau: ditenggelamkan oleh kapal selam Amerika, hanya 10 hari setelah dia mulai digunakan di laut.

Meriam-meriam terbesar dari *Yamato* dan *Musashi* masingmasing sembilan buah berdiameter 18,1 inci. Meriam terbesar kapal tempur AS adalah 16 inci. Perbedaan 2,1 inci itu kelihatannya tidak banyak, tapi sebenarnya hebat, sebab peluru meriam yang digunakan oleh meriam 18,1 inci itu 3.200 pond, hampir 50% lebih berat daripada peluru meriam 16 inci.

Agar dapat membayangkan bagaimana hebatnya kapal tempur Jepang ini, baiklah digunakan sebagai perbandingan kapal perang Indonesia yang terbesar saat ini yaitu frigat dari Tribal Class eks. Inggris (2.300 ton).

Nah, salah satu tiga mercu meriam (turrets, torens) dari *Yamato* dan *Musashi* ini saja, beratnya hampir sama dengan seluruh berat kapal frigat itu!

Badan kedua kapal tempur itu kiri kanan dilapisi baja yang tebalnya lebih dari 16 inci, lebih dari 40 cm!

Perjalanan Kurita

Kapal-kapal raksasa ini berada di bawah pimpinan Laksamana Kurita. Tapi satu hari setelah meninggalkan Brunei, ia sudah mengalami malapetaka. Kurita yang tidak dilindungi oleh kapal-kapal terbang, diserang dua kapal selam Amerika pada tanggal 23 Oktober pagi di dekat Pulau Palawan. Dalam 20 menit karamlah kapal penjelajah berat *Atago* (10.000 ton), tempat Kurita berkedudukan.

Penjelajah berat *Takao* (10.000 ton) kena torpedo juga, tapi tidak sampai tenggelam, cuma lumpuh, sehingga bersama dengari beberapa perusak harus dibawa pulang ke Brunei. (Sesudah Perang Dunia II selesai, Sekutu menemukan *Takao* di Singapura, dalam keadaan rusak).

Sebuah kapal penjelajah berat *Maya* (10.000 ton) juga menjadi mangsa kapal selam Amerika. Gudang mesiunya kena torpedo, dan *Maya* karam di tengah-tengah ledakan yang hebat.

Laksamana Kurita dengan stafnya berhasil ditolong oleh sebuah perusak, dan kemudian memindahkan benderanya ke *Yamato*.

Di samping kerugian tiga kapal penjelajah berat ini, Kurita pun sadar bahwa

setiap waktu dia bisa diserang pesawat udara musuh.

"Musashi" Tenggelam

Serangan ini tiba besoknya tanggal 24 Oktober 1944. Kurita menjadi cemas. Mengapa pesawat dari Ozawa tidak datang menolong?

Kenapa dari Ozawa ia tidak mendengar apa-apa? (Seperti kita tahu alat pemancar Ozawa rusak).

Dekat Tablas Strait siang hari, terjadilah serangan udara. Kurita membalas dengan tembakan anti-udara yang hebat, tapi paling sedikit empat dari lima kapal tempurnya kena bom, antara lain *Yamato* dan *Musashi*.

Superbattleship *Musashi* lumpuh, mundur ke arah barat. Kini semua pesawat udara Halsey dipusatkan pada *Musashi*, yang segera miring dan tenggelam, bersama dengan 1.100 anak buahnya.

Bukan ini saja yang menimpa Jepang. Penjelajah berat *Myoko* juga kena bom, dan mengundurkan diri. Tapi karena Halsey memutuskan serangannya pada *Musashi*, maka *Myoko* (10.000 ton) luput, tapi tak berguna lagi dalam pertempuran ini (Sesudah perang selesai *Myoko* ditemukan Sekutu di Singapura dalam keadaan rusak).

Inilah nasib armada yang tidak dilindungi kapal terbang. Begitu nasib *Prince of Wales* dan *Repulse* Desember 1941, begitu pula nasib *Musashi* Oktober 1944 ini. 4)

Sambil mengeluh penuh perasaan pahit dengan radio kepada Ozawa dan Toyoda, Laksamana Kurita memutar haluan dan mundur ke arah barat.

Sebelum tiba di San Bernardino Strait, ia sudah mengalami kerugian: sebuah kapal tempur dan empat kapal penjelajah berat (sepertiga dari kekuatan penjelajahnya semula).

Di manakah kapal induk Ozawa?

Sementara itu kapal-kapal induk Halsey tidak luput dari serangan kapal terbang Jepang, yang berhasil menenggelamkan kapal induk *Princeton* (11.000 ton, selesai 1943) Laksamana Halsey heran. Pesawat terbang itu adalah yang biasa dilepaskan dari kapal induk. Tapi di mana kapal induk Ozawa itu?

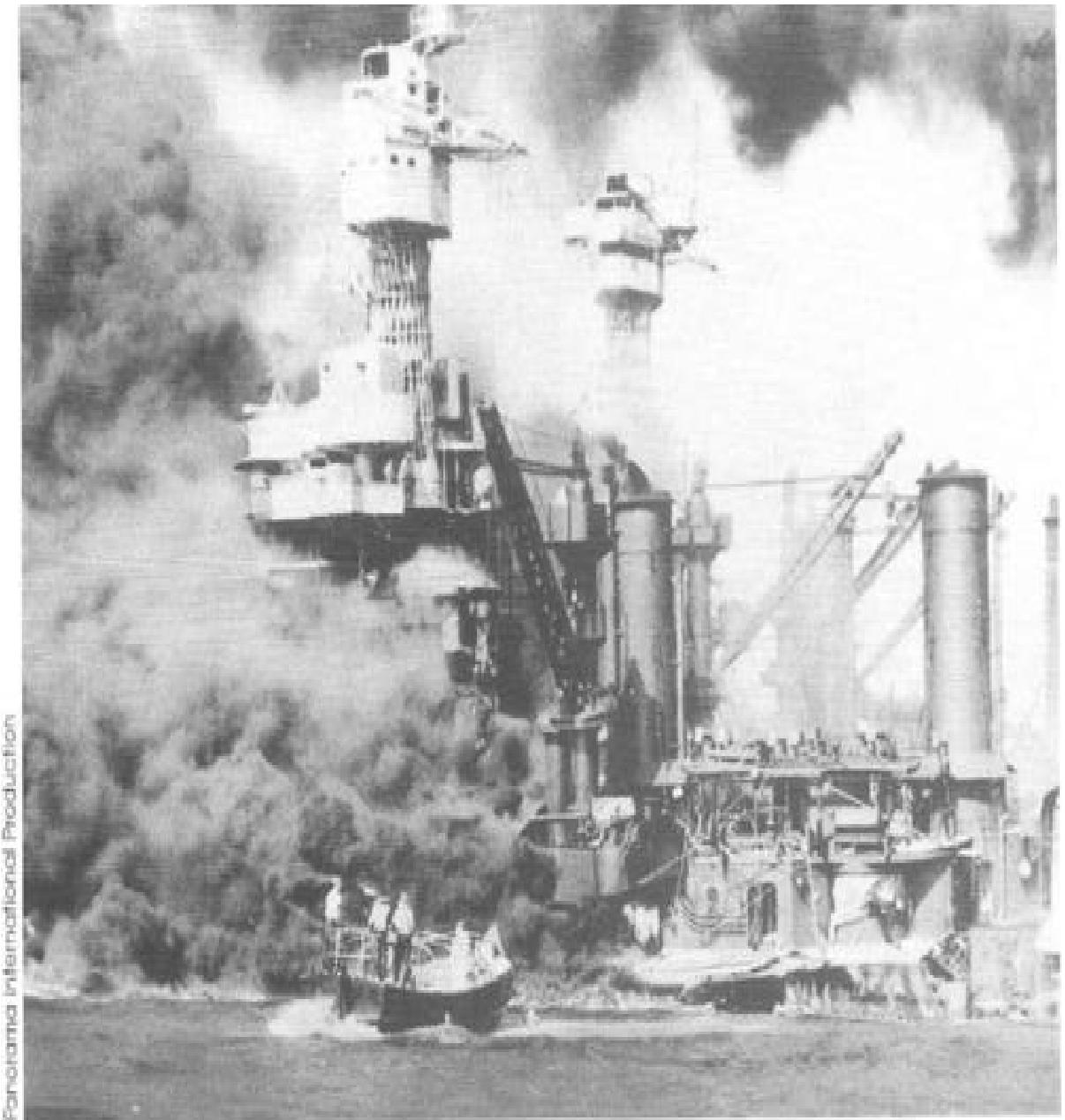
Kalau Halsey tadi-tadinya melepaskan kapal terbang pengintaian ke arah utara, tentu dia bisa tahu jawabannya. Tapi ia tidak berbuat begitu. Ini suatu kealpaan. Maka lama ia tidak tahu di mana letak kapal-kapal induk Ozawa.

Kesalahan Halsey lainnya: ia percaya laporan pilot-pilotnya yang

mengatakan, bahwa kerugian yang dialami Kurita begitu hebat, sehingga Kurita mundur ke arah barat. Sebagai panglima kapal induk yang berpengalaman, Halsey tidak boleh lantas percaya laporan itu.

Halsey menuju ke Utara mencari Ozawa, karena mengira Kurita betul-betul telah mundur. Tidak berapa lama kemudian Kurita balik lagi ke arah timur, menuju ke San Bernardino Strait. Tapi ini tidak diketahui Halsey.

4) Menurut rencana Ozawa, memang ia tidak bermaksud melindungi Kurita dengan kapal terbangnya. Dalam pertempuran yang akan memutuskan nasib Jepang ini, Ozawa bukan saja rela mengorbankan kapal-kapal induknya, tapi ia pun rela mengorbankan armada Kurita, karena setiap kapal terbangnya yang masih utuh hendak digunakannya untuk satu tujuan saja menghancurkan kapal-kapal perang Amerika.



Panorama International Production



SERANGAN PEARL HARBOR Sesuai rencana rahasia Laksamana Yamamoto, lebih dari 350 pesawat terbang Jepang pada Minggu pagi 8 Desember 1941 menyerang mendadak pangkalan utama armada Pasifik AS di Pearl Harbor, Hawaii. Kapal tempur USS *West Virginia* dan USS *Tennessee* diliputi kobaran api selelah terkena bom dan torpedo Jepang (atas). Pangkalan udara AL di Pearl Harbor juga menjadi sasaran serangan sehingga praktis tak ada perlindungan Amerika di udara (bawah).

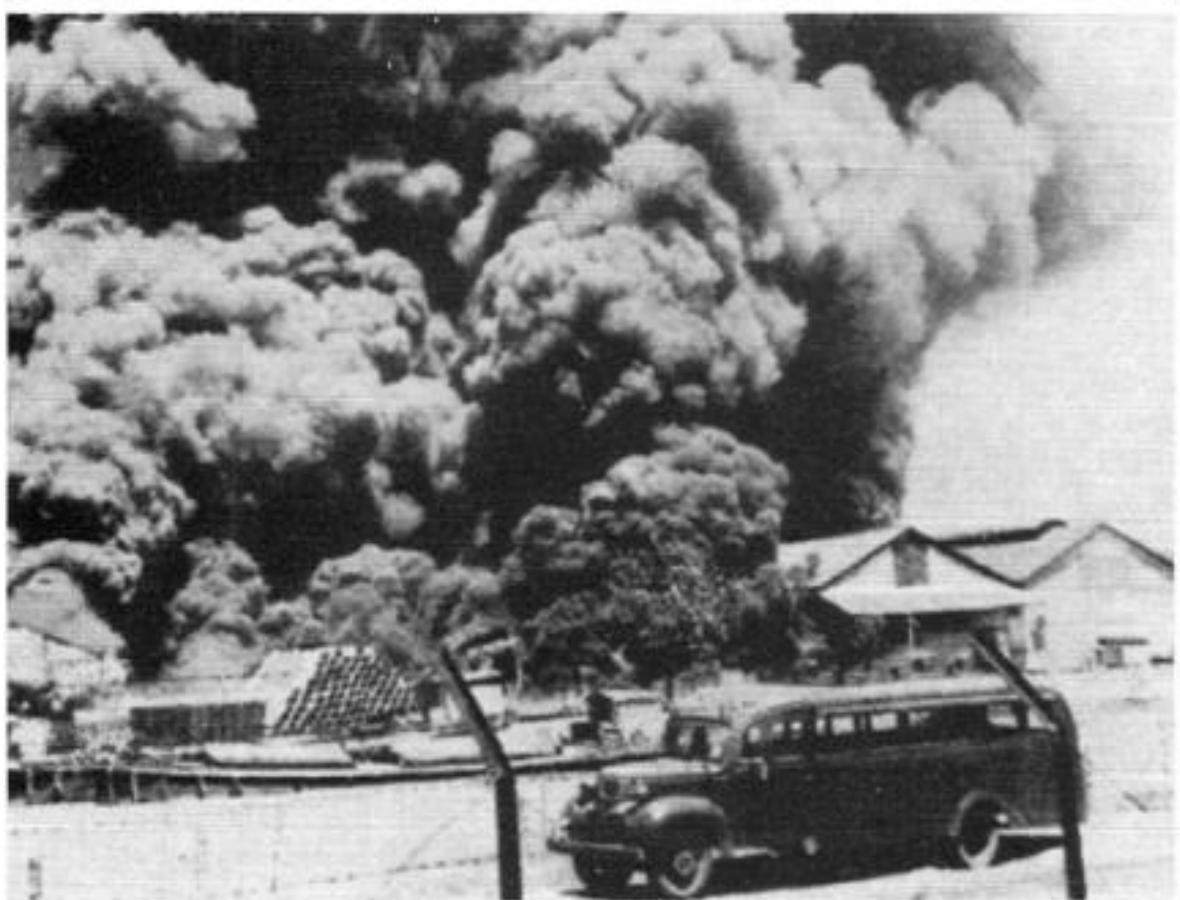


KAISAR DAN MILITER Kaisar Hirohito' sebenarnya punya rasa khawatir terhadap sikap agresif militeris Jepang. Namun, ia lebih bersikap pasif dan menyerahkan perencanaan dan pelaksanaan politik luar negeri Jepang kepada kaum politisi dan militer yang berkuasa sehari-hari. Foto menunjukkan Kaisar atau Tenno Heika ketika menginspeksi tentara.

BANZAI ! Sepasukan tentara Jepang meneriakkan norak kemenangan setelah berhasil mengalahkan pasukan Amerika di Bataan, Filipina. Orak maju penyerbuan Jepang ke Asia Tenggara mengalami perlawanan paling sengit di Filipina.



Life's Picture History of WW II



Life's Picture History of WW II

KEBANGGAAN INGGRIS TENGGELAM - Salah safu kemenangan dramatis Jepang dalam penyerbuannya ke selatan adalah keberhasilannya menenggelamkan dua kapal tempur kebanggaan Inggris. HMS *Repulse* (kiri) dan HMS *Prince of Wales* (kanan) di lepas pantai Semenanjung Malaya. Keduanya dikaramkan oleh pesawat torpedo-pembom G3M *Nell* dan G4M *Betty* Jepang (atas). Indonesia yang waktu itu masih dikuasai Belanda juga tak luput dari serangan Jepang, seperti pemboman terhadap pangkalan angkatan laut di Surabaya (bawah).

Lifo's Photo History of WW II



Tank Battles of The Pacific War 1941-1945



CORREGIDOR MENYERAH Setelah bertempur habis-habisan, akhirnya pertahanan pasukan Amerika di Filipina ambruk. Mei 1942. Jenderal Jonathan Wainwright yang menggantikan MacArthur di Filipina menyerah, dan pasukan Amerika keluar dari benteng Corregidor di Luzon dengan bendera putih (atas). Dalam serbuan ke Asia Tenggara. Jepang juga mengerahkan pasukan tank. seperti tank ringan tipe 95 Ha-go yang tampak beraksi menerobos penghalang bambu runcing di medan Filipina (bawah).



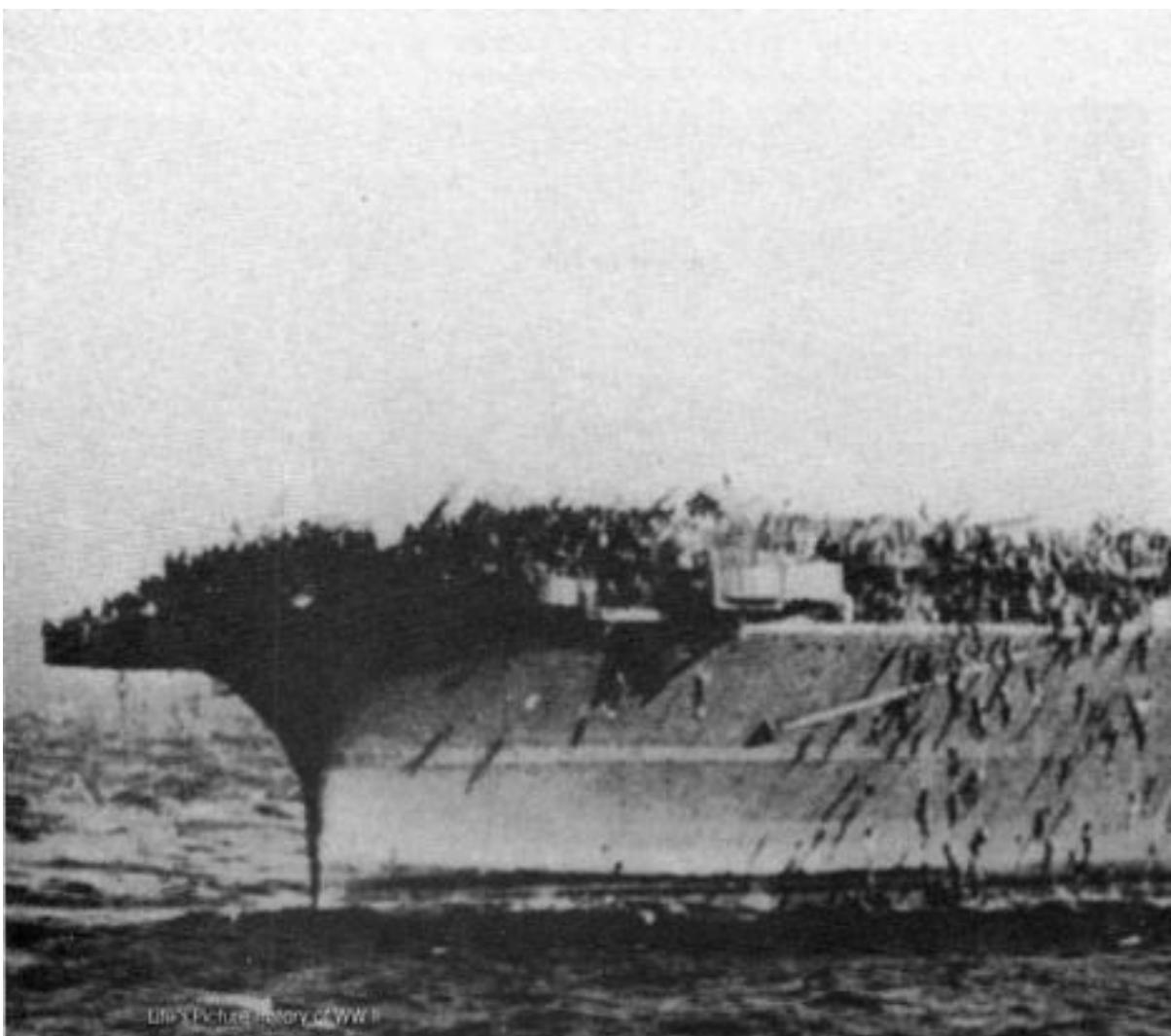
Tank Battles of The Pacific War [Vol. I] 1945



Life's Picture History of WW II

TANK BELANDA Untuk menghadapi pecahnya perang di Asia Timur, Belanda ketika itu juga berusaha memperkuat tentaranya, antara lain dengan membeli pesawat tempur Brewster Buffalo serta untuk angkatan daratnya (KNIL) dipesankan 600 tank ringan Marmon Harrington. Namun, baru 25 tank yang tiba ketika Jepang mulai menyerang. Tank tersebut terlibat dalam pertempuran di Jawa (atas). Sebelum menguasai Hindia Belanda, Jepang juga menyerbu Burma untuk memblokir jalan ke Tiongkok dan menguasai negeri penghasil beras dan minyak itu. Pasukan Jepang sedang bertempur di ladang minyak Burma di Yenangyaung (bawah).

SERANGAN DOOLITTLE Semangat dan moril Amerika bangkit kembali menyusul keberhasilan Letkol. James Doolittle dalam serangan udara terhadap Tokyo pada 18 April 1942. Serangan dilakukan oleh 16 pesawat pembom B-25 *Mitchell* yang diluncurkan dari kapal induk USS *Hornet* (atas). Doolittle, kedua dari kiri, bersama awak pesawatnya menjelang penyerangan bersejarah terhadap Tokyo (bawah).

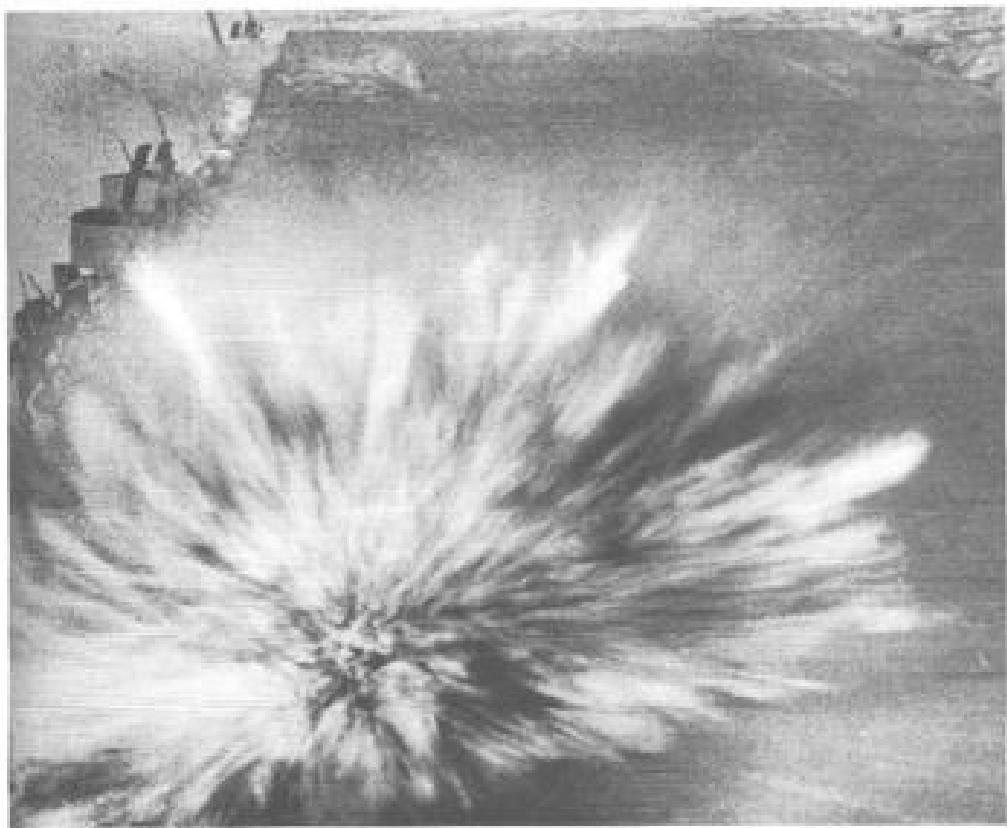
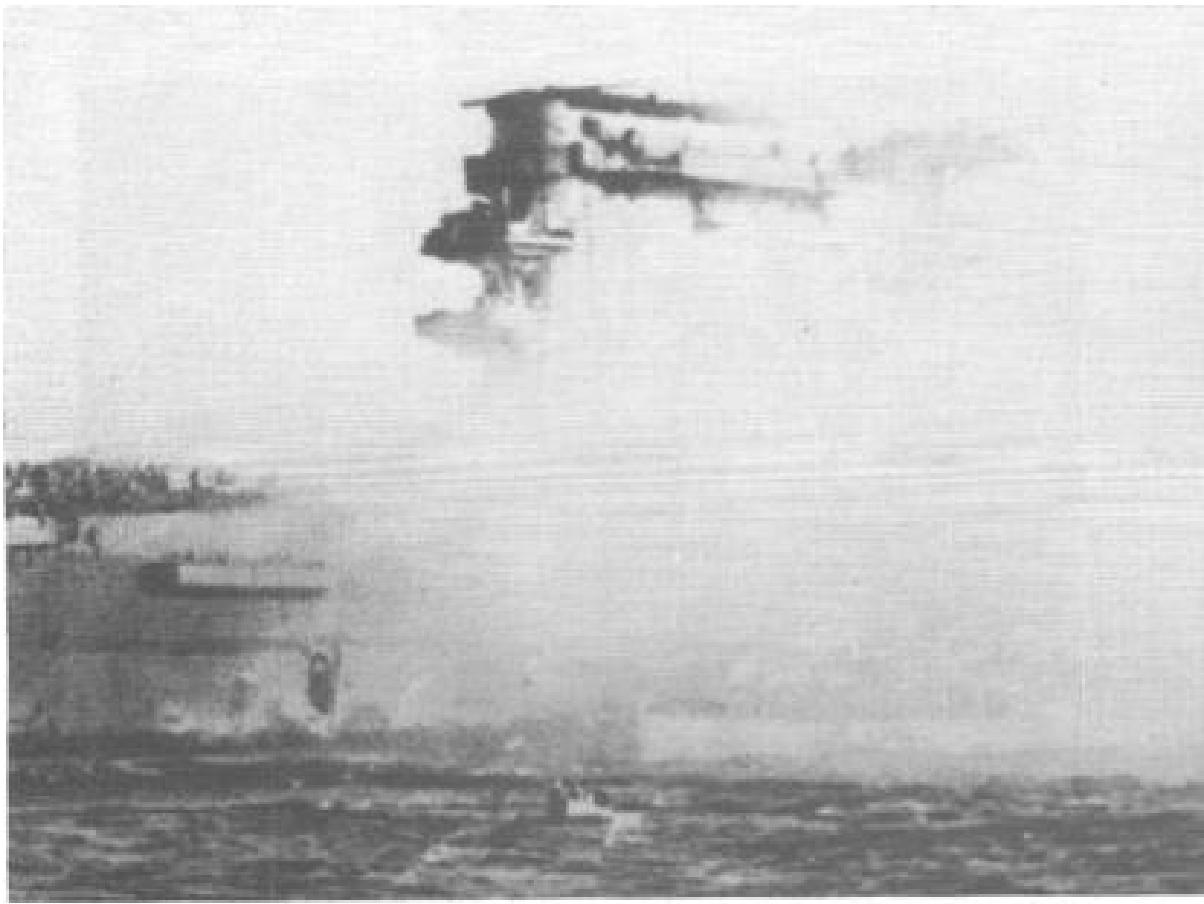


Life's Picture History of WWII



US Navy War Photobureau

PERTEMPURAN TAUT Dua pertempuran laut yang besar pecah di Laut Karang dan di sekitar Kepulauan Midway di Pasifik pertengahan 1942. Khususnya di Midway, hasilnya merupakan titik balik, karena sejak itu armada Jepang menjadi surut. Kapal induk Amerika USS *Lexington* yang tenggelam di Laut Koral sedang ditinggalkan anak buahnya, ditolong kapal perusak USS *Morris* yang diselimuti asap (atas). Kapal penjelajah berat Jepang *Mikuma* menjelang tenggelam setelah dibom dalam pertempuran di Midway (kiri bawah). Sebuah bom Jepang saat meledak di geladak kapal induk USS *Enterprise*. Negatif film foto ini selamat, namun pemotretnya seorang anggota AL AS tewas (kanan bawah).



© Imperial War Museum

The Rising Sun WW II



Life's Picture History of WW II



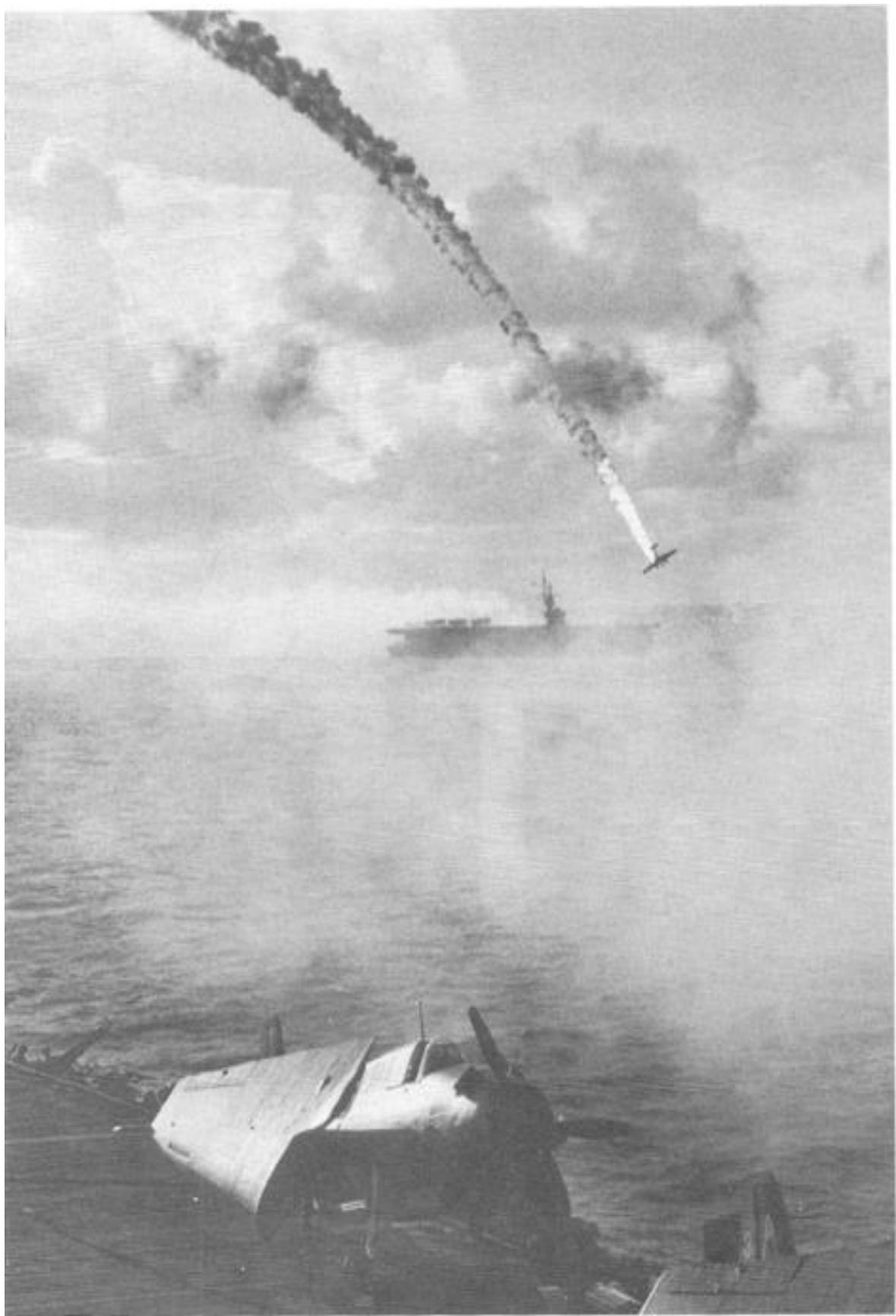
Life's Picture History of WW II



PANGLIMA TENTARA AMERIKA Pimpinan tertinggi tentara darat AS di Timur Jauh adalah Jenderal Douglas MacArthur, yang juga dijuluki "Pahlawan Filipina", Setelah diperintahkan pergi dari Filipina, ia memimpin perang terhadap Jepang dari Australia, dan terkenal dengan strategi "lompat katak"-nya. MacArthur, kiri, bersama Presiden Filipina Manuel Quezon sebelum keduanya meninggalkan Filipina (atas). Pimpinan armada laut Amerika antara lain Laksamana William F. "Bull" Halsey, panglima Armada Ketiga (kiri bawah), dan Laksamana Raymond Spruance, panglima Armada Kelima (kanan bawah).

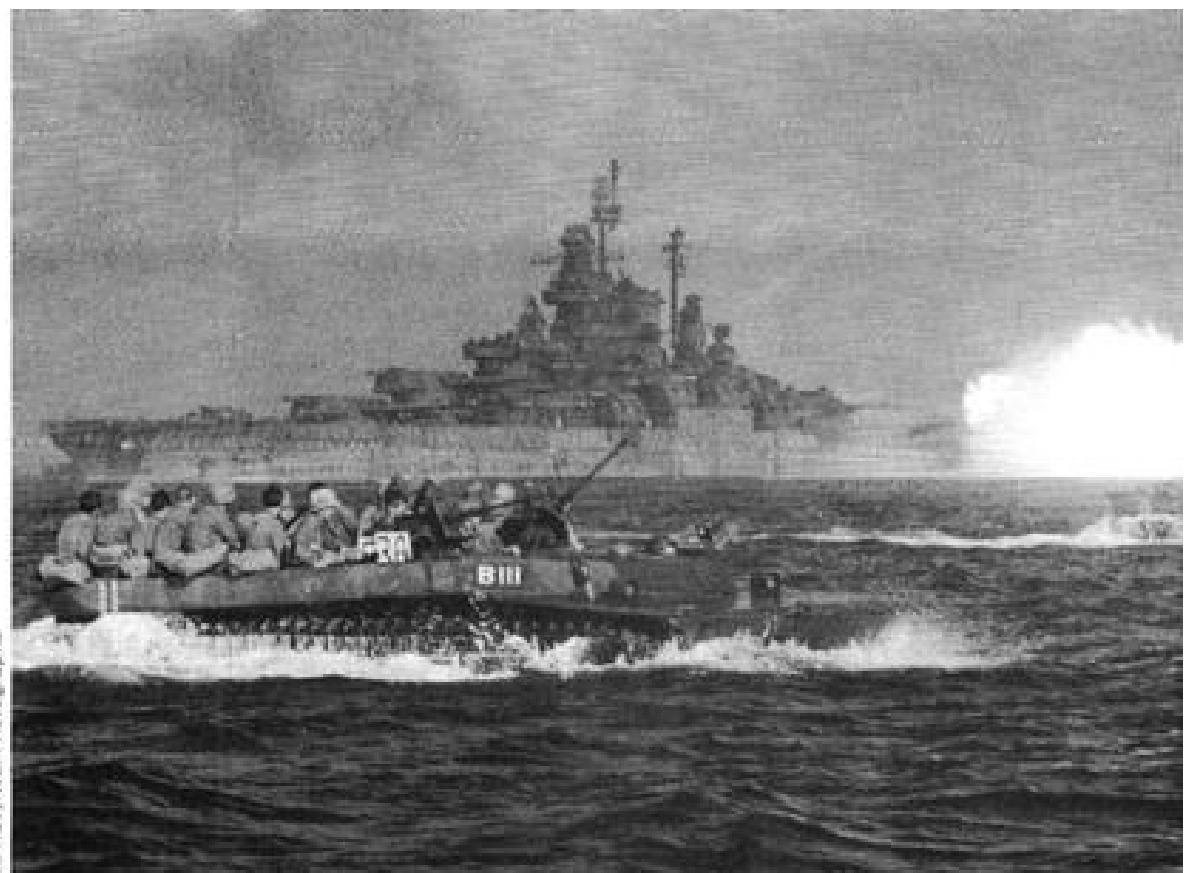


CHIANG DAN STILWELL Peranan Tiongkok dalam menahan banyak divisi Jepang sehingga tidak dapat dikerahkan ke medan perang Pasifik lainnya, sangat penting. Karena itu, untuk memperkuat Chiang Kai-shek, pihak Sekutu mengirim Jenderal Joseph Stilwell untuk mengelapai staf militer Chiang. Namun, hubungan keduanya tidak selalu lancar. Chiang (kiri) bersama Stilwell mengapit istri Chiang, yang merupakan adik istri Dr Sun Yat-sen, pendiri Tiongkok modern (atas). Panglima tertinggi armada AS di Pasifik adalah Laksamana Chester W. Nimitz (kiri bawah), dan pimpinan pasukan Korps Marinir AS yang terlibat dalam berbagai pertempuran sengit adalah Letjen Holland "Howlin Mad" Smith USMC (kanan bawah).



U.S. Navy War Photograph

RONTOK Salah satu ciri pertempuran laut di Pasifik adalah ditinggalkannya perang laut klasik, kapal perang lawan kapal perang. Sebab di sini juga ditonjolkan pemakaian kekuatan udara. Dalam salah satu operasi dekat Saipan. sebuah pesawat pembom Jepang rontok, tertembak meriam anti-pesawat dari kapal perang Amerika.



US Navy War Photographs



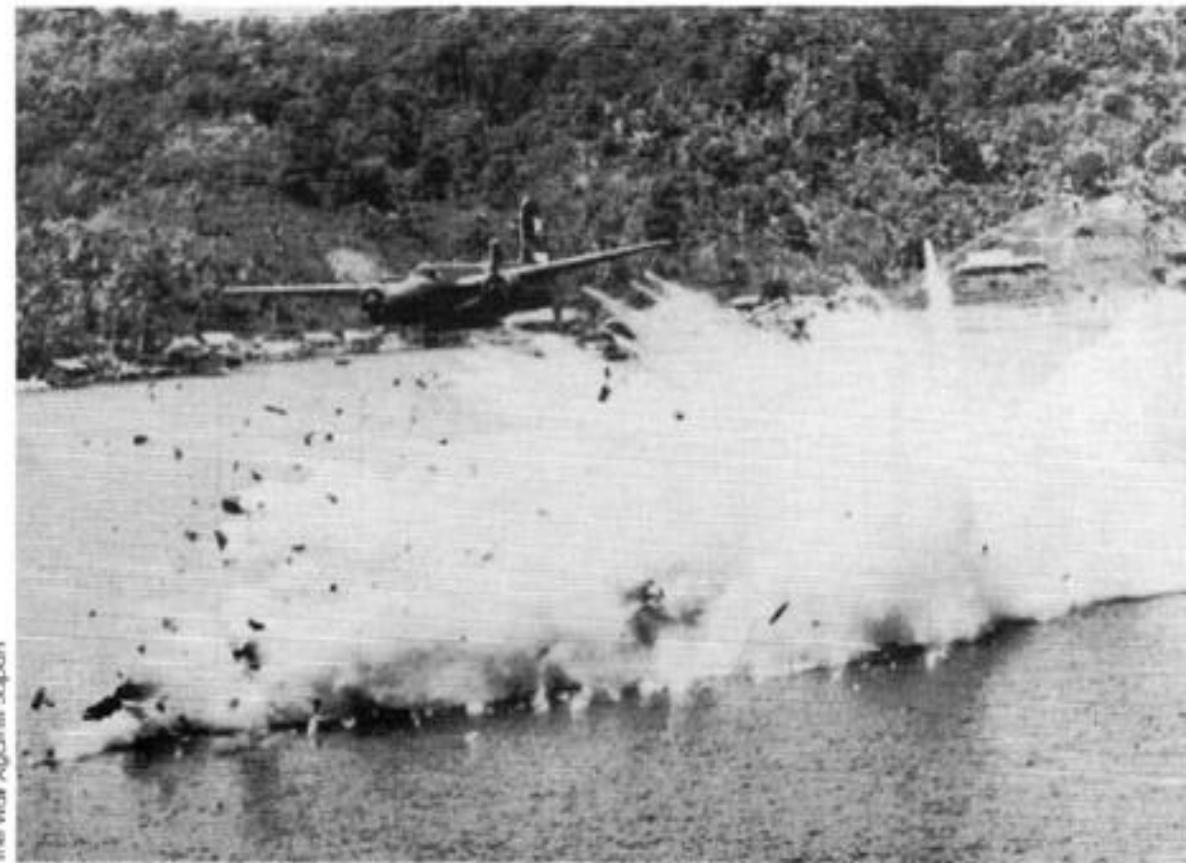
User's Picture History of WW II

PENDARATAN AMFIBI Untuk merebut gugusan pulau-pulau di Pasifik yang dikuasai Jepang tidaklah mudah. Pendaratan amfibi oleh pasukan marinir maupun tentara AD Amerika harus dilakukan dengan kendaraan amfibi, didukung tembakan kapal-kapal perang untuk menghancurkan musuh di pantai (atas). Hanya dalam 20 menit pertama. 700 kendaraan amfibi Amtrac (*amphibious tractor*) mendaratkan 8.000 marinir Amerika di pantai Saipan (bawah).



This War Against Japan

BERTEMPUR Pendaratan adalah tahap awal. untuk selanjutnya disusul pertempuran hebat di hutan. rawa. gunung, dan benteng yang dipertahankan mati-matian oleh Jepang. Pasukan infanteri Amerika dilindungi tank Sherman bertempur di hutan Bougainville, pertengahan 1943 (atas). Setelah mendarat di Hollandia (sekarang Jayapura), pasukan Amerika di Danau Sentani menembaki posisi Jepang dari perahu-perahu.



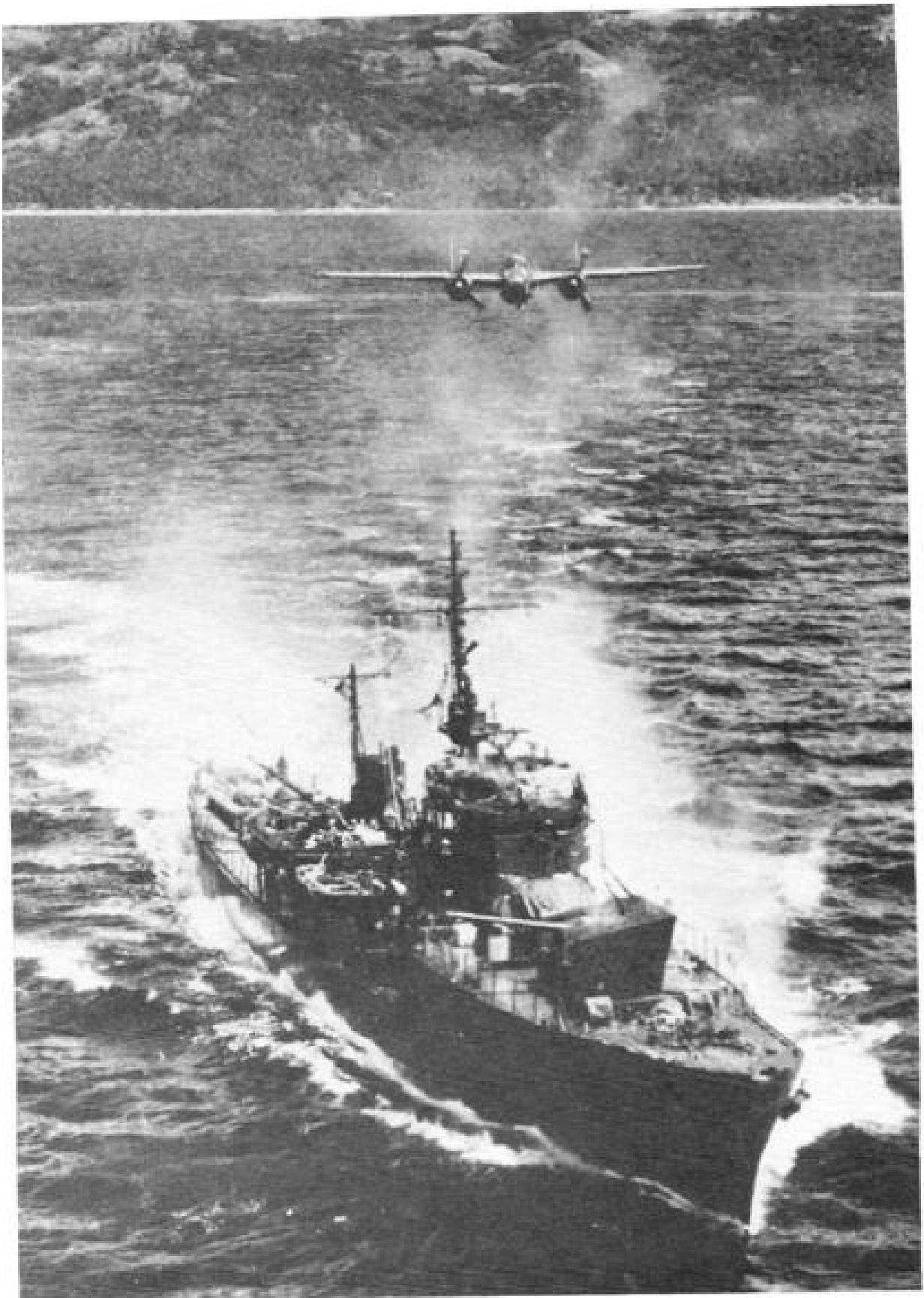
DI PANTAI TRIAN Dua pesawat pembom ringan Amerika jenis Douglas A-20 *Havoc* ditembaki Jepang ketika menyerang kawasan pantai Fakfak Irian dekat P. Karas. Salah satunya terkena, terbakar, dan jatuh meledak di laut (atas dan bawah).

YAMAMOTO DISERGAP - Panglima tertinggi armada gabungan Jepang, Laksamana Isoroku Yamamoto tewas ketika pesawat yang dimilikinya matik inspeksi pasukan, disergap pesawat-pesawat pemburu Amerika.

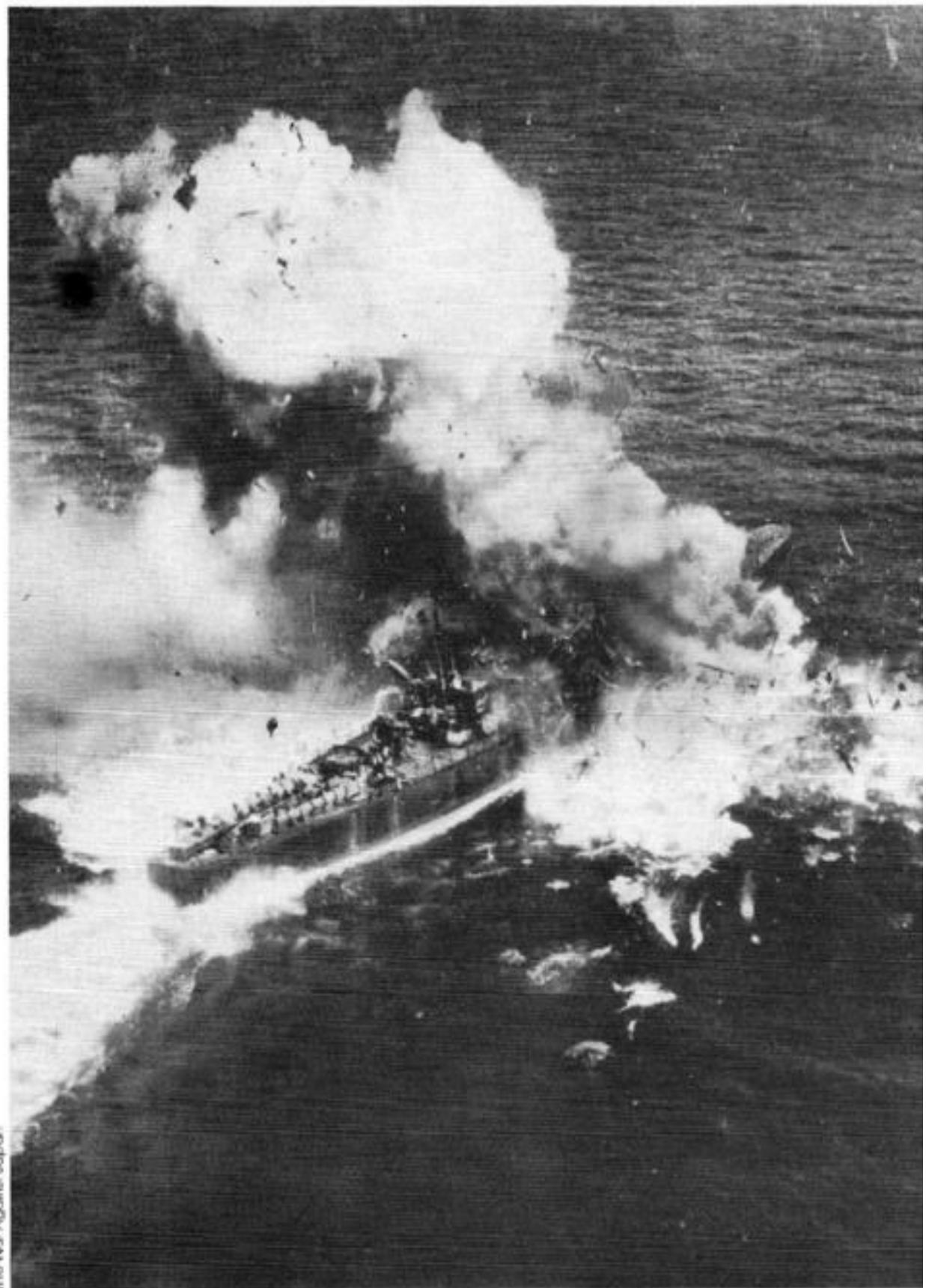
Penyergapan dilakukan 18 April 1943, setelah kode rencana kunjungan Yamamoto ke Bougainville bocor dan diketahui Amerika. Dalam lukisan karya Roy Grinnell ini, digarisbarkan ketika pesawat pemburu Lockheed P-38 *Lightning* Amerika menyergap pesawat pembom G4M *Betty* yang dimiliki Yamamoto. Pembom itu terbakar, jatuh di kelebatan hutan P. Bougainville.







THE WORLD WAR II ERA



The War Against Japan

SERANGAN DARI MOROTAI Pesawat-pesawat Amerika yang berpangkalan di P. Morotai, Maluku, sering melakukan serangan jarak jauh. Sebuah pesawat pembom medium B-25 *Mitchell* dari Morotai memergoki sebuah kapal perusak Jepang di Teluk Ormoc, Leyte, Filipina. Kapal tersebut merupakan bagian dari satuan laut Jepang yang berusaha mengirim bala bantuan ke Leyte. November 1944 (kiri). Bom dari pesawat B-25 itu tepat mengenai kapal perang Jepang tersebut yang langsung terbakar (kanan).



This May 1945 American known.



Life's Picture History of WWII II

PENYEMBUR API Sekalipun sudah menghadapi kekalahan, namun Jepang tetap mati-matian bertahan. Amerika pun keluar dengan senjata-senjata baru. Pasukan Jepang dengan senjata jenis lama. seperti senapan mesin Tipe 92 kaliber 7.7 mm yang dirancang tahun 1932 bertempur dengan semangat tinggi (atas). Sementara itu. pasukan Amerika menggunakan senjata baru seperti penyembur api (*flamethrower*) untuk membakar tentara dan tempat-tempat pertahanan Jepang (bawah).

Pascal Hottalot



Thao Ngu-Minh



Pascal Hottalot / This Original photograph is

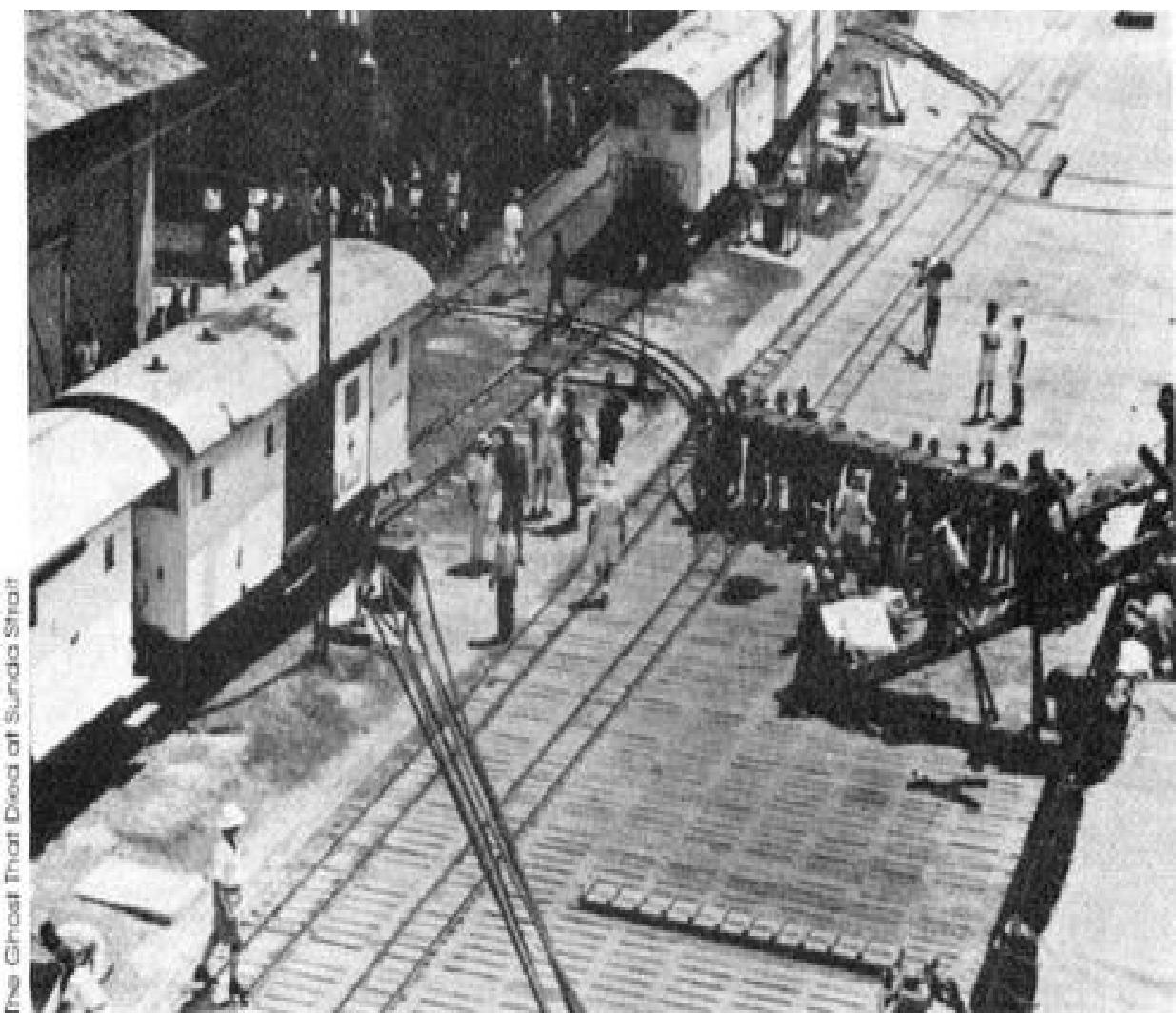




KAMIKAZE

YAMAMOTO Laksamana Isoroku Yamamoto (kanan atas) adalah seorang brilyan, yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Harvard dan menjadi atase pertahanan Jepang di Washington DC. Foto kiri dari atas ke bawah : Perdana Menteri Jenderal Hideki Tojo yang berkuasa menjelang serangan Pearl Harbor, Laksamana Chuichi Nagumo yang memimpin armada penyerangan terhadap Pearl Harbor, dan Laksamana Soemu Toyoda, panglima armada gabungan Jepang pengganti Yamamoto sampai perang usai.





The Biggest Trade Docks of Sumatra Strait



II MM Sun Dung



MASUK KE JAWA Pelabuhan Cilacap pada awal peperangan memainkan peranan penting untuk pengungsian ke Australia. Para awak kapal perang Amerika USS *Marblehead* korban pemboman Jepang di Laut Flores 4 Februari 1942. diturunkan di pelabuhan tersebut dan dipindahkan ke kereta api rumah sakit (atas). Pada 8 Maret 1942 Belanda menyerah kalah, dan esok harinya tentara Jepang memasuki kota Bandung disambut penduduk (kiri samping). Di Burma, tokoh muda dan patriot pejuang Aung San memainkan peranan penting dalam proses memerdekakan negerinya (kanan bawah).

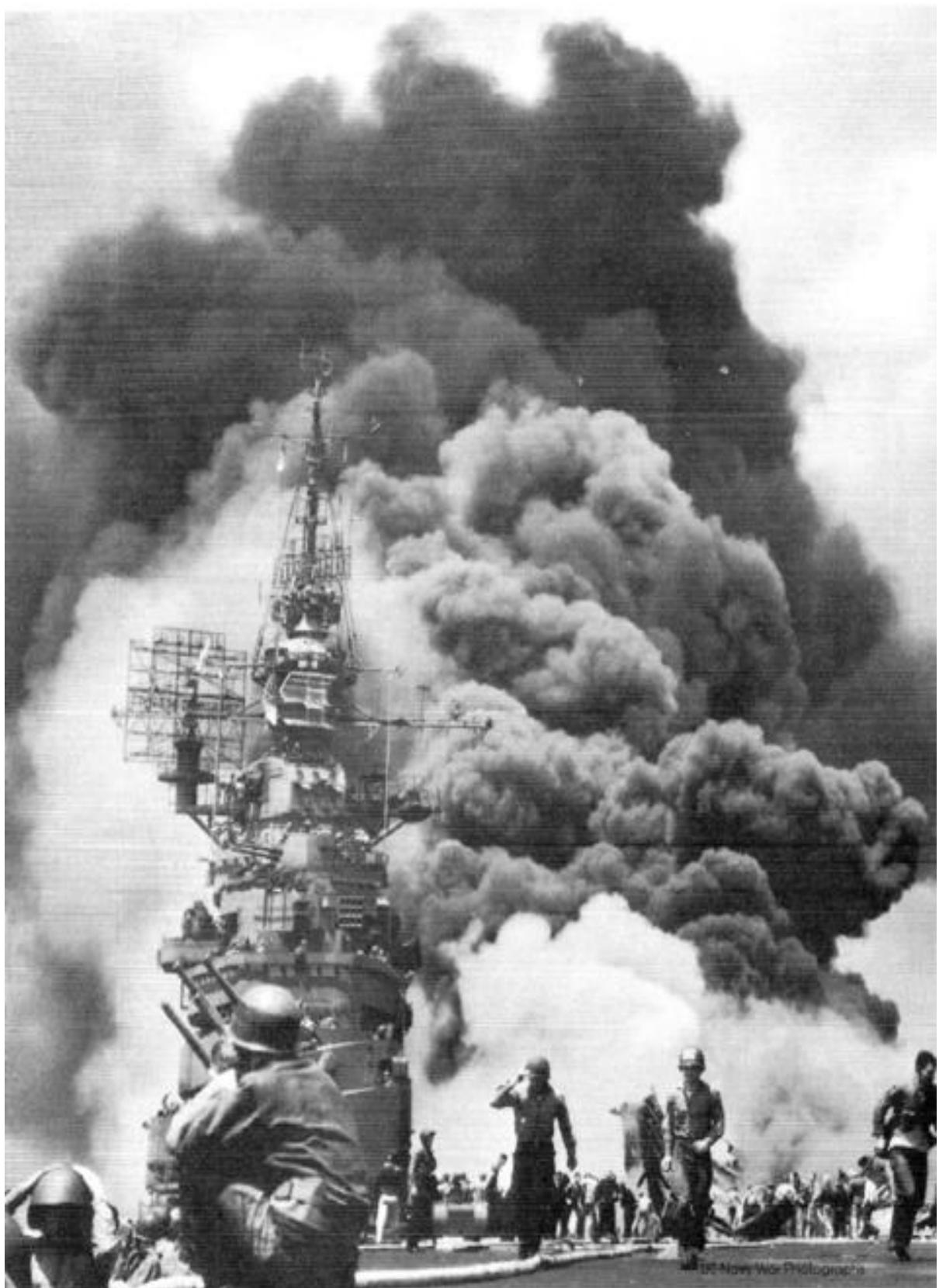


Return to the prisoners





KEMBALI DI FILIPINA Memenuhi janjinya "I shall return Jenderal Douglas MacArthur (tengah depan) pada 9 Januari 1945 mendarat kembali di Luzon, Filipina. Namun, sebelumnya ia sudah mendarat lebih dulu di pantai Leyte pada 20 Oktober 1944 (atas). Jenderal Tomoyuki Yamashita yang memimpin bala-tentara Jepang di Filipina, pada 2 September 1945 keluar dari hutan di Luzon dan menyerah. Dia sebelumnya dikenai sebagai penakluk Inggris di Malaya dan Singapura, sehingga dijuluki "Macan Malaya". Berbeda dari petinggi militer Jepang lainnya, Yamashita tidak mau melakukan harakiri, "Kalau saya mau, maka tidak ada yang memikul tanggung jawab." Namun, jenderal yang dikenal punya sikap ksatria ini akhirnya dihukum gantung oleh Sekutu dengan alasan anak buahnya melakukan kejahatan perang (bawah).



U.S. Navy War Photographs

, , **SERANGAN KAMIKAZE** Kapal induk Amerika USS *Bunker Hill* dalam tempo 30 detik ditabrak oleh dua pesawat bunuh diri Jepang di perairan antara Okinawa dengan Kyushu, pada 19 Maret 1945. Kapal terbakar hebat dan 392 awaknya tewas ditambah 264 lainnya terluka. Serangan kamikaze Jepang semakin hebat dengan kian dekatnya Amerika ke Kepulauan Jepang.



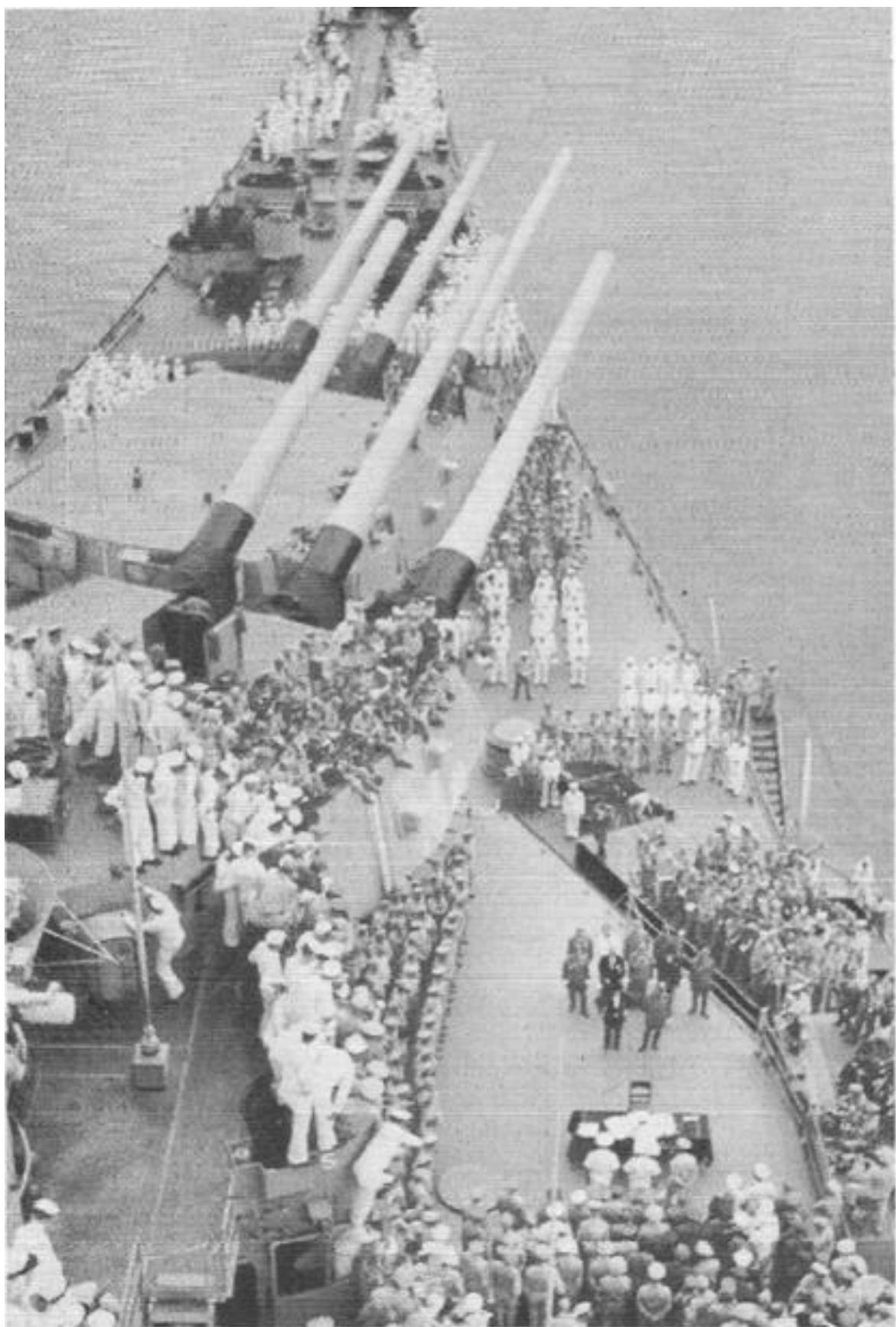
BUNUH DIRI Pesawat-pesawat tempur Jepang seperti A6M Zero yang sebenarnya dibuat untuk pertempuran udara, menjelang akhir perang berubah fungsi sebagai pesawat bunuh diri. Sebuah Zero yang mengepulkan asap sempat difoto dari jarak dekat sebelum menabrakkan diri ke kapal induk Amerika USS Essex. 25 November 1944 di perairan Filipina (atas). Di tempat lain, sebuah pesawat kamikaze beraksi, menyerang kapal tempur USS Missouri pada April 1945 (bawah).

PRESIDEN ROOSEVELT Diapit oleh kedua panglima tertingginya di Pasifik, Jenderal MacArthur (kiri) dan Laksamana Chester Nimitz (kanan, duduk), Presiden Franklin D. Roosevelt memperoleh laporan kemajuan Sekutu dalam perang melawan Jepang (atas). Jarang tentara Jepang yang menyerah kepada musuhnya. Mereka umumnya lebih baik melakukan "serangan banzai", dan mati di pertempuran. Tetapi terkadang ada juga yang tertawan, seperti beberapa serdadu Jepang di Iwo Jima ini (bawah).

BOM ATOM Sesudah bom atom pertama di Hiroshima meledak. Jepang belum juga mau menyerah. Sehingga bom atom kedua "Fat Man" dijatuhkan di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945, seperti terlihat pada foto ini. Nagasaki adalah kota industri dan pelabuhan penting di pantai barat Kyushu. Pada tanggal 15 Agustus 1945 akhirnya Jepang menyatakan menyerah kalah.



SORAK GEMBIRA Para tawanan perang Sekutu yang terdiri dari orang Amerika, Inggris, Belanda dan lainlainnya bersorak-sorai gembira menyambut kalahnya Jepang dan kedatangan armada Sekutu, akhir Agustus 1945. Mereka selama ini menghuni kamp tawanan di Aomori dekat kota Yokohama.



Life's Picture History of WW II

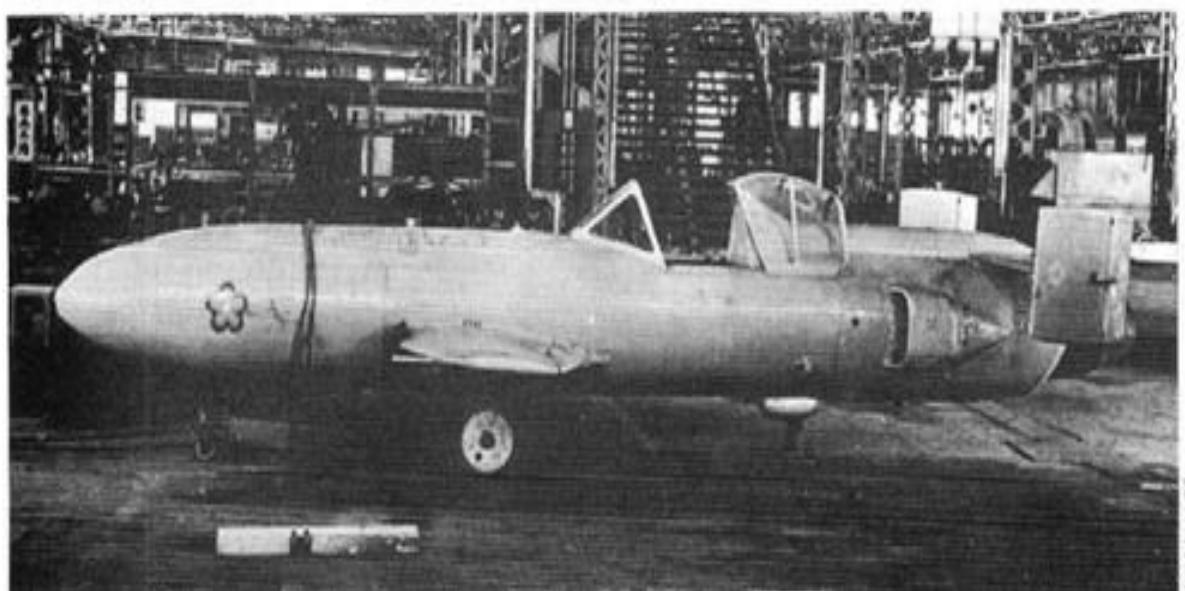
KAPITULASI JEPANG Pemandangan di atas kapal tempur USS *Missouri* yang berlabuh di Teluk Tokyo pada 2 September 1945, ketika delegasi Jepang tiba untuk upacara kapitulasi. Upacara khidmat ini dihadiri para wakil negara-negara Sekutu, dan dipimpin oleh Jenderal Douglas MacArthur. Sementara di udara terbang 400 pembom B-29 dan 1.500 pesawat lainnya yang berpangkalan di kapal-kapal induk, untuk menghormati, secara dramatis kemenangan akhir itu.



MENDARAT DI BUMI JEPANG Untuk pertama kali dalam sejarahnya. Jepang dimasuki dan diduduki tentara asing. Seorang penduduk sipil Jepang menyaksikan para prajurit Amerika mendarat di pantai Wakayama di Honshu setelah Jepang resmi menyerah. Dengan demikian. pendaratan ini berlangsung tenang dan damai tanpa menemui perlawanan apa pun dari pihak Jepang.



KAMIKAZE



KAMIKAZE

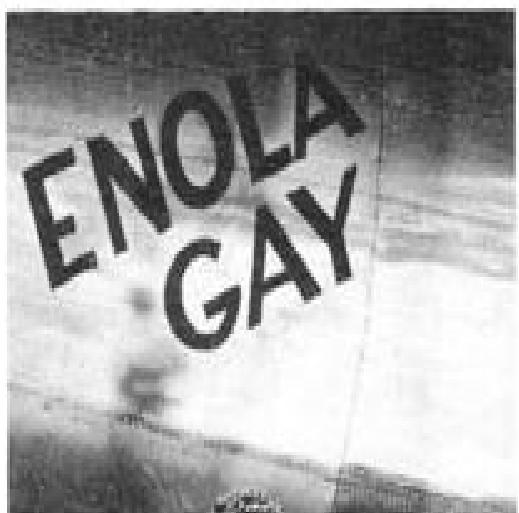


PENERBANGAN TERAKHIR - Para pilot kamikaze melaksanakan apel untuk tugas penerbangan terakhir mereka, mencari dan menabrakkan diri ke kapal-kapal perang Sekutu. Mereka bertugas dalam status sebagai relawan untuk mempertahankan negeri dan kaisar (atas). Selain pesawat kamikaze, Jepang juga mengembangkan bom layang Ohka yang diawaki dan digerakkan mesin jet atau roket pendorong. Namun, senjata ini kurang berhasil karena jangkauannya terbatas dan sulit dikemudikan (tengah). Pengagas serangan kamikaze adalah Laksda Takijiro Onishi, Kepala Staf Armada Udara Ke-11 (bawah).

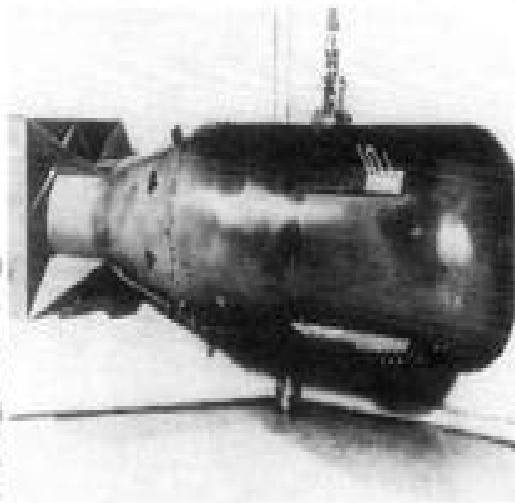




U.S. AIR FORCE PHOTO BY STAFF SGT. ROBERT L. HORN



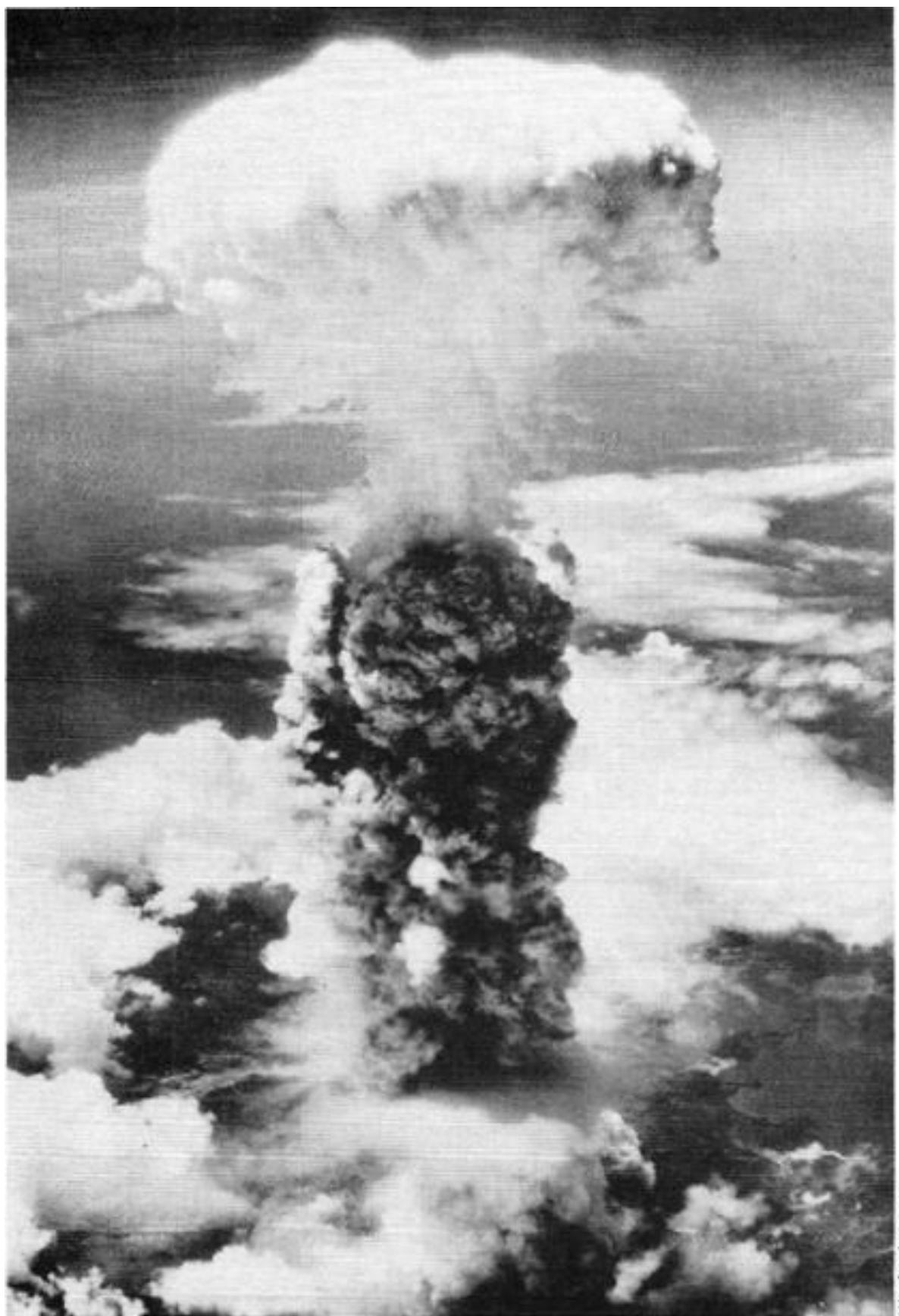
Strategic Bombing





Strategic Bombing

HANCURKAN KOTA-KOTA JEPANG Untuk mematahkan semangat orang Jepang, pesawat pembom Sekutu yang berpangkalan di pulau-pulau yang telah direbut, melakukan pemboman terusmenerus terhadap kota-kota penting Jepang. Hasilnya 51% kota Tokyo binasa. Osaka 26%. dan Yokohama 40%. Pesawat pembom B-29 sedang menyebar bom di atas Yokohama (alas). Akhirnya, senjata pamungkas Amerika berupa bom atom 'Little Boy' (kanan bawah) dijatuhkan dari pesawat pembom B-29 "Enola Gay" yang dipimpin Kol. Paul W. Tibbets di (Bawah).



Wise Against Japan

Nasib Malang Nishimura

Kita tinggalkan sebentar Kurita, Ozawa, dan Halsey. Nishimura bertugas masuk ke Teluk Leyte dari sebelah selatan, via Surigao Strait.

Laksamana Jesse B. Oldendorf (dari Seventh Fleet) sudah menunggu di sana dengan enam kapal tempur tua. Kiri kanan Oldendorf dilindungi oleh delapan kapal penjelajah. Lebih jauh kapal-kapal perusak dan PT-boat (bisa menembak dengan torpedo) menjaga Selat Surigao, menyambut kedatangan Nishimura.

Ternyata Laksamana Nishimura enak saja kejeblos perangkap ini. Ia tiba di Surigao Strait beberapa jam lebih cepat dari rencana. Ia mestinya harus menyerang berbareng dengan Kurita dan Shima yang berada 30 mil di belakangnya. Kini ia mau menyerang sendirian.

Tidak diketahui kenapa ia berbuat begitu,—bertentangan dengan perintah atasannya—sebab Nishimura mati malam itu juga.

Kapal tempur *Yamashiro* (30.000 ton), berserta *Nishimura* sendiri kena torpedo, meledak dan tenggelam. Waktu itu malam, tanggal 25 Oktober.

Sebuah perusak Jepang pun tenggelam. Kapal tempur *Fuso* dan penjelajah *Mogami* melawan kapal-kapal Oldendorf—hal yang memang diidam-idamkan laksamana Amerika ini.

Hampir serentak enam kapal tempur dan delapan kapal penjelajahnya memuntahkan peluru meriam.

Fuso mulai miring, dan dihabisi nyawanya oleh kapal perusak Amerika. *Mogami* (14.000 ton) terbakar, mencoba mundur, tapi ditenggelamkan di Laut Mindanao.

Nishimura betul-betul masuk perangkap. Dari semua kapal perangnya, hanya satu yang tidak karam: kapal perusak *Shigure*, tapi beberapa bulan kemudian, Januari 1945, ditenggelamkan oleh kapal selam Amerika dekat Kalimantan. Armada Shima yang menyusul Nishimura dari belakang, dengan dua penjelajah berat, satu penjelajah ringan dan tujuh perusak lebih selamat: cuma penjelajah ringan *Abukuma* (5000 ton) rusak, dan kemudian ditenggelamkan oleh pesawat terbang Amerika ditambah dua perusak lagi. Sisanya masih bisa melarikan diri dari perangkap Oldendorf.

Juga Halsey Tertipu

Oldendorf dengan kapal tempur, penjelajah dan perusaknya adalah termasuk

Seventh Fleet dari Laksamana Thomas Kinkaid.

Setelah mencapai kemenangan di Surigao Strait, datanglah laporan yang menyengat seperti aliran listrik: Laksamana Kurita dengan kapal-kapal tempurnya telah melewati San Bernardino Strait dan kini menuju ke Teluk Leyte.

Kapal-kapal transpor yang masih belum selesai menurunkan semua isi muatannya, dan tidak terlindung, berada dalam bahaya!

Di Teluk Leyte itu tidak ada kapal perang besar yang bisa menandingi meriam-meriam besar dari *Yamato* dan lainlain kapal tempur Kurita. Oldendorf berada jauh di Selatan, di Surigao Strait. Dan di mana Halsey dengan kapal-kapal induk dan kapal-kapal tempurnya?

Laksamana Halsey lagi menuju ke utara, masuk perangkap Ozawa. Keadaan kritis ini menggelisahkan MacArthur dan Kinkaid. Dan inilah akibatnya karena pihak Sekutu tidak dipimpin oleh kesatuan komando, *over-all command*.

Halsey mengira, bahwa tugasnya terutama ialah ofensif, menyerang kapal-kapal induk Jepang. Halsey menduga (keliru), bahwa Kurita telah mengundurkan diri. Kinkaid menduga (keliru), bahwa Halsey juga akan menjalankan tugas defensif, yaitu menjaga San Bernardino Strait, menahan Kurita. Karena itu Kinkaid berani mengirim kapal-kapal tempurnya di bawah Oldendorf ke Surigao Strait untuk menyambut Nishimura dan Shima. Halsey menduga (keliru) berdasarkan laporan pilot-pilotnya, bahwa Kurita telah begitu hebat dihantam, sehingga tidak berbahaya lagi, dan karena itu ia tidak menjaga San Bernardino Strait.

Serentetan dugaan (keliru) ini tentu bisa dicegah, bila ada komando bersama.

Watak Musuh Perlu Diketahui

Jepang kenal baik watak Halsey. Napoleon sangat memperhatikan watak jenderal-jenderal yang menjadi musuhnya. Di medan perang, pengetahuan tentang watak lawan dianggapnya sama penting dengan pengetahuan tentang kekuatan musuh dan posisi musuh.

Laksamana Toyoda tahu bahwa Laksamana Raymond Spruance (yang mencapai nama harum di pertempuran Midway sebagai komandan armada kapal induk) terkenal sebagai laksamana dengan otak dingin yang tajam (*icy intellect*), tidak mudah diakali, ditipu. Ini ternyata dalam pertempuran di Saipan: Spruance tidak kena dipancing.

Tapi Toyoda tahu pula, bahwa watak Laksamana Halsey berlainan. Ia ini pandai mengobarkan semangat anak buahnya. Anak buahnya menjunjung tinggi dia, karena ia berani, suka berkelahi. Pada Halsey sifat keberanian, lebih menonjol daripada kecerdasan.

Maka itu Toyoda berani menyetujui taktik Ozawa (yang berada di bawah Toyoda) untuk memancing Halsey ke utara, supaya Kurita mudah menghancurkan kapal-kapal di Teluk Leyte.

Dan perhitungan Toyoda dan Ozawa itu tepat sekali. Halsey memang masuk perangkap.

Ozawa dengan kapal-kapal induknya yang kosong, tidak mempunyai pesawat terbang, dan hanya berguna sebagai umpan, berada dekat Cape Engano, berdaya sekutu tenaga untuk memancing Halsey. Ozawa mengeluarkan asap dari kapalnya. Ozawa bahkan mengirim kapal pelopor untuk menarik perhatian Halsey.

Dan pada saat Kurita dengan kapal-kapal tempurnya melewati San Bernardino Strait, Halsey dengan armadanya menuju ke utara, sepenuh tenaga, *full speed*, meninggalkan kapal-kapal transpor MacArthur dan kapal-kapal perang Kinkaid yang kecil tanpa perlindungan

Kinkaid di Leyte bertanya dengan radio pada Halsey: "Apakah Task Force 34 (kapal-kapal tempur Halsey) menjaga San Bernardino Strait?"

Jawab Halsey: "Bukan, Task Force 34 mengikuti saya, menyerang Ozawa."

Mendengar ini Kinkaid gelisah, sebab ia menerima kabar dari Laksamana Thomas Sprague yang berada di Teluk Leyte dengan beberapa kapal perang ringan, bahwa Kurita sedang menyerang.

Kinkaid kembali mengirim kabar radio pada Halsey, sampai berkali-kali. Dan karena kabar itu tidak sampai ke tangan Halsey menurut urutan yang benar, maka itu mengacaukan, membikin Halsey kesal.

Halsey mengira, bahwa kapal-kapal tempur Kinkaid yang digunakan oleh Oldendorf di Surigao Strait cukup kuat untuk menahan Kurita.

Kinkaid mengulang lagi beritanya, meminta kapal-kapal tempur Halsey yang dipimpin Laksamana Willis A. "Ching" Lee segera menuju Leyte. Halsey yang belum menyadari gentingnya keadaan malah marah.

Kinkaid pun mengirim kabar lagi: "Kirim bantuan pesawat udara. Kami diserang Kurita. Kapal tempur saya kekurangan amunisi."

Baru kali ini Halsey insyaf akan gentingnya keadaan. Tapi apa yang ia bisa lakukan, 350 mil jauhnya dari Leyte? Sementara itu Halsey terus menuju ke

utara, lebih jauh lagi dari Leyte, dengan kapal-kapal tempurnya yang paling baru dan cepat.

Kinkaid kini mengambil keputusan untuk mengirim berita yang akan menyadarkan Halsey dengan sebuah berita radio yang tidak memakai kode: "Di mana Lee? Kirim Lee!" Kinkaid kirim berita itu dalam bahasa Inggris biasa, untuk mengagetkan Halsey dan juga untuk menakut-nakuti Kurita.

Kinkaid berhasil dalam kedua-duanya.

Juga Nimitz mengirim kabar: "Di mana Task Force 34 (kapal-kapal tempur di bawah Laksamana Lee)?"

Barulah waktu itu, pukul 11.15 pagi Halsey memutar haluan menuju ke selatan. Tapi dua pasukan kapal induknya terus mencari Ozawa. Semua kapal induk Ozawa menjadi korban serangan Amerika. Dengan sisa armadanya, Ozawa kembali ke Jepang.

Tugasnya memancing Halsey telah berhasil di luar dugaannya sendiri. Tapi efeknya tak banyak, sebab Ozawa (karena pemancar radionya rusak) tidak berhasil memberitahukan Kurita, bahwa ia (Kurita) bebas untuk menghancurkan kira-kira 700 kapal transpor, kapal pendaratan, kapal perang kecil yang sedang berlabuh di Teluk Leyte.

Kurita Terheran-heran

Kurita dengan kapal-kapal tempur, penjelajah dan perusaknya merasa heran sekali ketika tidak menemui rintangan apa-apa di San Bernardino Strait. Tidak ada armada Amerika. Tidak ada perangkap.

Malamnya ia terus berlayar ke arah selatan sepanjang pulau Samar. Di waktu fajar ia menerima kabar, bahwa armada Nishimura telah dihancurkan di Surigao Strait. Tapi tentang maksud dan keadaan Ozawa di sebelah utara ia tidak mengetahui sedikit pun.

Alat radarnya segera menyatakan bahwa ia segera akan berhadapan dengan armada musuh terdiri dari kapal-kapal induk kecil penjelajah dan perusak. Kurita bertambah gembira. Ia mengira akan bertemu dengan kapal-kapal transpor MacArthur yang sudah kosong, tapi ternyata kini dengan kapal-kapal perang. Kurita menduga, bahwa armada itu ada sebagian dari kapal-kapal Laksamana Halsey (Third Fleet).

Tapi kita tahu, bahwa Halsey berada 300 mil di sebelah utara. Dan yang dilihat Kurita di radar itu ialah kapal pengiring kapal induk (*escort carrier*) yang cepatnya cuma 18 mil, tiga perusak dan empat kawal-perusak di bawah komando

Laksamana Sprague. Bukan tandingan dari kapal-kapal raksasa dari Kurita.

Sprague melepaskan semua pesawat terbangnya, yang disambut dengan tembakan meriam anti-udara dari kapal-kapal Kurita. Dalam tempo lima menit niscaya kapal-kapal kecil dari Sprague akan dihancurkan oleh peluru meriam 14,16 dan 18 inci dari Kurita. Maka Sprague membuat tabir asap yang menggelapkan pandangan Kurita. Untung pula bagi Amerika waktu itu ada hujan lebat. Sprague dapat bersembunyi, melarikan diri ke timur dan kemudian ke selatan. Kurita tetap menguber dengan kapal-kapalnya yang jauh lebih cepat.

"Narrow Escape"

Segara kapal pengawal kapal induk *Saint Lo*, dan *Gambier Bay*, kapal perusak *Johnston*, *Hotel* serta *SB. Roberts* tenggelam. Dan kelihatannya seluruh Armada ke-7 dari Kinkaid akan menemui ajalnya, bersama dengan ratusan kapal transpor dan kapal pendaratan. Tapi justru pada saat itu (pukul 9 pagi) seolah-olah terjadi suatu mukjizat. Laksamana Kurita mendadak dan secara tidak dimengerti oleh Amerika, menghentikan penguberan dan pertempuran.

Sesudah perang berakhir, baru kita tahu kenapa Kurita berbuat begitu. Ia mengira, bahwa ia berhadapan dengan sebagian dari armada Halsey (Third Fleet) Tapi di mana sisanya yang jauh lebih kuat? Karena radio Ozawa rusak, maka Kurita tidak tahu bahwa Halsey berada 300 mil dari medan pertempuran.

Dari Nishimura dan Shima ia tidak bisa mengharapkan bantuan. Berita radio dalam bahasa Inggris tanpa kode dari Kinkaid kepada Halsey ("Di mana Lee? Kirim Lee!") telah mengagetkan Kurita. Ia mengira bahwa dari semua jurusan dia sedang dikurung dan akan dikeroyok oleh satuan-satuan armada Halsey.

Di samping ini kapal-kapal perusak Kurita hampir kehabisan bensin. Maka itu ia memutuskan untuk kembali ke San Bernardino Strait Padahal kalau ia meneruskan pertempuran ke arah Teluk Leyte, ia akan mempunyai kesempatan paling bagus untuk menghancurkan ratusan kapal perang kecil dan kapal-kapal transpor dan pendarat MacArthur, sehingga MacArthur terpencil di pantai Leyte.

Ketika kapal-kapal tempur Halsey yang modern dan cepat, tiba di San Bernardino Strait, Kurita sudah lama menghilang dari selat itu, dengan empat kapal tempurnya, dua penjelajah beratnya (10 buah telah tenggelam), dua penjelajah ringan dan tujuh perusak.

Halsey lalu melepaskan pesawat dari kapal-kapal induknya yang besar untuk menghancurkan armada Kurita yang berlayar di antara pulau-pulau Filipina.

Kapal tempur *Yamato* dirusakkan, penjelajah ringan *Noshiro* ditenggelamkan, bersama dengan penjelajah berat *Kumano*, dan begitu seterusnya.

Penilaian

Pertempuran di Teluk Leyte ini sudah pasti adalah kemenangan Sekutu. Di antara 23 dan 26 Oktober itu, tidak kurang dari 26 kapal perang Jepang ditenggelamkan; tiga kapal tempur, empat kapal induk, 10 penjelajah dan sembilan perusak. Amerika kehilangan enam kapal perang: satu penjelajah ringan, dua *escort carrier*, dua perusak dan satu *destroyer escort*.

Jepang kehilangan 305.710 ton dan Amerika cuma 36. 600 ton. Sesudah pertempuran laut di Teluk Leyte ini, armada Jepang sebagai *fighting team* sudah tidak ada lagi.

Sesudah Leyte ini, armada Jepang tidak bertempur lagi. Sisa-sisa kapal-kapal tempurnya dihancurkan Sekutu di pelabuhan-pelabuhan Jepang sendiri, seperti kapal tempur *Nagato* —veteran Teluk Leyte —dirusakkan hebat di Yokosuka, Juli 1945; kapal tempur *Hyuga*, *Ise*, *ffaruna*—semua veteran Teluk Leyte menjadi korban serangan udara di pelabuhan Kure. Dan kapal tempur raksasa *Yamato* ditenggelamkan di dekat Okinawa, April 1945.

Pertempuran laut di Teluk Leyte ini sungguh-sungguh— menentukan— sesudah itu tamatlah cerita armada Jepang, kebanggaan Laksamana Yamamoto, penciptanya.

Serangan Dahsyat Kamikaze Jepang

Seperti pembaca mungkin sudah tahu, bangsa Jepang terkenal perihal kebiasaannya untuk bunuh diri kalau bersalah atau "kehilangan muka". Istilahnya yang juga lazim dipakai oleh bangsa-bangsa lain adalah "harakiri". Sifat tradisi ini kentara sekali pada waktu Jepang menghadapi kekalahan dalam Perang Dunia ke-2 pada tahun-tahun 1944-1945. Pada waktu itu, juga kita di Indonesia yang sedang mengeluh di bawah kaki pendudukan Jepang, hampir tiap siaran berita radio Jepang di sini dibanjiri dengan kemenangan-kemenangan yang dikatakan diperoleh oleh Kamikaze (Angin Suci) dan Tokkoo Tai Jepang.

Padahal juga pada permulaan Perang Dunia ke-2, sudah ada beberapa penerbang Jepang dan Sekutu yang pernah menukikkan diri dengan pesawat udaranya pada sasaran-sasaran di pihak musuhnya. Tetapi Jepang adalah negara pertama yang mempergunakan cara bertempur yang tidak mengenal perikemanusiaan ini dengan sistematis dan jumlah yang besar. Tentu pembaca

ingin tahu bagaimanakah dan kapankah terjadinya penyerangan Kamikaze dan Tokkoo Tai ini.

Pada tanggal 19 Oktober 1944 pada waktu matahari sedang akan tenggelam, sebuah sedan hitam memasuki lapangan terbang Mabalacat di Luzon, Filipina, dan berhenti di depan gedung pos-komando Jepang di sana. Dari sedan ini keluar Laksamana Takijiro Onishi, komandan Armada Udara ke-I dan ahli perang udara Jepang yang terkenal.

Segera ia memanggil para perwira stafnya di lapangan terbang itu, dan mengatakan dengan suatu suara terharu bahwa takdir Dai Nippon terletak pada tangan pilot-pilot yang merupakan anak-buahnya. Kemudian ia memberitahukan opsir-opsirnya bahwa penyerangan Sho (kemenangan) harus berhasil tanpa melihat korban-korbannya. Ia lalu mengusulkan suatu operasi yang sungguh-sungguh luar biasa dan juga kejam. Yaitu penyerangan atas armada Amerika sekarang kiranya tidak dilakukan lagi dengan cara-cara biasa, tetapi dengan *pemakaian pesawat-pesawat Zero lengkap dengan bom-bom 250 kg yang menukik dan menabrak kapal-kapal Amerika itu*. Tentu pilot-pilotnya akan mati juga.

Usul ini diterima oleh opsir-opsir Jepang dengan suasana tegang. Dan sesudah Onishi selesai dengan pidatonya, Komandan Asaichi Tamai, opsir tertinggi di Mabalacat meminta beberapa waktu untuk memikirkan dan bertukar fikiran dengan para komandan skadronnya. Tetapi dari sorot mata opsir-opsir Jepang ini, kentara sekali bahwa mereka bersedia untuk gugur bagi Tenno Heika, bagi Kaisar.

Salah seorang perwira pertama yang hendak berjibaku atas kapal-kapal perang Amerika adalah Letnan Yukio Seki. Ketika dia diberitahu oleh Tamai akan operasi ini, pertama-tama ia berdiam dan memikir. Ini jelas sekali karena dia baru saja kawin sebelum bertolak ke medan perang.

Lalu dia mengatakan dengan tenang: "Baiklah, sudilah kiranya menunjuk kami sebagai pemimpin penyerangan berjibaku ini."

Perekrutan semacam ini terjadi pula di daerah Cebu, di mana pada 20 Oktober 1944 perwira tertinggi di sana memanggil semua anak-buahnya dan minta sukarelawan bagi korps Kamikaze. Semua yang bersedia harap menulis namanya dalam amplop tertutup. Ternyata bahwa lebih dari 20 penerbang bersedia dan hanya dua helai yang blanko. 5)

25 Oktober 1944, Penyerangan Jibaku Pertama Pada pagi hari 25 Oktober itu, penyerangan pertama Kamikaze dilaksanakan dengan enam pesawat yang bertolak dari Davao di Mindanao Selatan. Mereka berhasil merusak paling sedikit tiga kapal induk pengawal Amerika.

Letnan Seki juga dilihat telah menyerang sebuah kawal penjelajah dan berhasil menabraknya. Begitu pula dengan dua dari kawannya. Dari kapal ini lalu mengepul asap yang tebal.

Berhasilnya penyerangan berjibaku ini tersiar kilat di antara armada Jepang. Kebetulan pada hari itu juga dilakukan penyerangan biasa oleh 93 pemburu dan 57 pembom dengan hasil menyedihkan. Jadi superioritas Kamikaze kentara benar. Selanjutnya Ohnishi membujuk panglima-panglima Jepang lainlainnya untuk mempergunakan cara yang tidak mengenal perikemanusiaan ini dalam jumlah besar.

Begitulah terjadi. Anehnya, oleh beberapa penulis Amerika hasil-hasil penyerangan Kamikaze ini selalu dipandang tidak penting. Padahal dalam realitasnya penyerangan bunuh diri Jepang adalah sangat efektif. Misalnya dari keseluruhan 2.550 pesawat udara yang digunakan, 474 sasaran terkena. Jadi 18.5% jauh lebih besar daripada apa yang dikatakan oleh Laksamana Halsey sesudah perang, bahwa hanya 1% menemui sasaran.

Bom Manusia "Baka"

Adalah disyukuri oleh Sekutu, bahwa penyerangan berjibaku baru dimulai oleh Jepang sesudah kapasitas produksi perkapalan

Sekutu menjadi besar sekali. Karena di samping Kamikaze, Jepang mempergunakan pula dalam keadaan-keadaan darurat ini, jenis bom yang dikemudikan oleh manusia dan menabrakkannya ke kapal-kapal Sekutu. Bom Baka pertama-tama dipergunakan pada 12 April 1945. Bom ini memuat 1800 kg mesiu. Tetapi segala usaha mati-matian Jepang adalah sia-sia saja. Karena tidak lama kemudian Jepang menyerah.

Tetapi beberapa jam sesudah Jepang menyerah, Laksamana Matame Ugaki (yang dahulu ditembak jatuh bersama Laksamana Yamamoto dekat Bougainville, Kepulauan Solomon) memimpin 11 Kamikaze, menabrak beberapa kapal AS.

Laksamana Onishi, pencipta Kamikaze ini akhirnya melakukan harakiri. Ia robek perutnya dan tidak mau menerima perawatan medis. Ia baru mati sesudah

dua hari kemudian. Apakah ia mau bertobat untuk cara berperang semacam itu?

Bab 11

Gerilya dan Kolone Ke-V di Filipina

Akhir Tahun 1936

Perang saudara di Spanyol sedang berkecamuk. Kota Madrid yang diduduki komunis, sedang diancam oleh Jenderal Fransisco Franco dari empat jurusan. Ia mengirim pasukannya ke kota itu yang terdiri dari empat kolone tentara.

Akan tetapi serangan dibuka, dimulai oleh kolone kelima yang sudah berada di dalam kota Madrid. ¹⁾

Pada saat itu lahirlah istilah "kolone kelima".

*

Ditinjau dari sudut kepentingan Jepang, juga di Filipina di masa Perang Pasifik, ada kolone kelima, patriot-patriot Filipino, yang mengadakan sabotase, mengintai gerak-gerik tentara Jepang, membunuh serdadu-serdadu Jepang, mencuri dokumen-dokumen tentara pendudukan itu dan meneruskannya kepada Jenderal MacArthur, untuk memudahkan pendaratannya di Leyte, di Mindoro, di Luzon, semua pulau-pulau Filipina.

Patriot-patriot yang "dari dalam" membantu ofensif Sekutu juga terdapat di Eropa Barat. Di Perancis mereka dinamakan *Maquis*, di Nederland *de Megalen, het Ondergrondse*. Tapi patriot-patriot Filipina itu dalam literatuur Amerika disebut gerilya.

Napoleon dan Gerilya

Perang gerilya buat pertama kali dalam sejarah modern kita temui di medan perang Spanyol, ketika Napoleon dengan tentaranya yang kuat memperkosa kedaulatan negara itu.

Rakyat Spanyol dengan tentaranya yang lemah memberi perlawanan gerilya (perang kecil): menyerang musuh dengan kesatuan yang kecil, memberi pukulan, lalu mengundurkan diri lagi; jadi taktik yang beberapa puluh tahun kemudian pun dijalankan oleh rakyat Aceh terhadap tentara Belanda.

"Tapi perang gerilya tidak dapat secara sendiri membawa kemenangan terakhir, perang gerilya hanya untuk memeras darah musuh".²⁾ Maka Napoleon di Spanyol juga dikalahkan berkat bantuan tentara Inggris yang menghantam Napoleon secara besar-besaran di Spanyol di bawah pimpinan Jenderal Wellington.

Karena itu, meskipun perlawanan secara gerilya dari rakyat Aceh selama beberapa puluh tahun sangat mengagumkan dan mengobarkan semangat, namun tentara Belanda-lah yang mencapai kemenangan terakhir, karena gerilya Aceh tidak mendapat bantuan tentara besar yang dapat memukul Belanda secara besar-besaran pula.

Tugas *Maquis* di Perancis, tugas *het Rlegale Verzet* di Nederland, dan tugas *Guerilla* di Filipina dalam Perang Dunia II, juga hanya bersifat membantu, terutama memberi informasi, keterangan tentang isi perut pendudukan.

Clausewitz Tentara Informasi

Tapi bantuan berupa informasi dalam peperangan jangan dipandang enteng, sebab seperti dikatakan oleh ahli perang Jerman yang termashyur, Clausewitz "informasi itu adalah dasar fundamen dari semua rencana dan aksi militer".³⁾

Betapa pentingnya peran informasi itu telah kita lihat di medan perang Solomon dan terutama di medan perang Irian, ketika MacArthur menjalankan strategi *leap-frogging*. Tetapi mata-mata Sekutu di situ dipimpin oleh orang kulit putih, bukan oleh penduduk pribumi. Ini berlainan sekali dengan gerilya di Filipina: baik orangnya maupun pemimpin-pemimpinnya adalah orang Filipina sendiri.

Gerilya hanya bisa hidup dalam perang semesta (perang total), kalau dibantu oleh rakyat jelata. Ini ternyata di Spanyol, di Tirol (Adreas Hofer kontra Napoleon), di Tiongkok dan juga di Filipina, di mana sebagian besar dari rakyat jelata pro Sekutu Amerika.⁴⁾

Propaganda Jepang tentang "Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya" tidak masuk di hati rakyat Filipina - berlainan dengan di Indonesia waktu itu ketika propaganda Jepang lebih berhasil, dan di mana suatu perang gerilya pro Sekutu tidak mungkin dan tidak masuk di akal.

Ini sebagian besar adalah salahnya politik penjajah Belanda sebelum tahun 1942. Bagaimana rakyat Indonesia bisa proSekutu, kalau kemenangan Sekutu

(termasuk Belanda), berarti bahwa Belanda akan kembali lagi di wilayah Indonesia?

Politik Amerika di Filipina sebelum Perang Pasifik berlainan sekali. Rakyat Filipina sadar, bahwa dengan kemenangan Sekutu (termasuk Amerika), mereka akan bebas dari penjajahan Jepang dan akan mendapat kemerdekaan dari Amerika Serikat, sebagaimana juga terjadi kemudian. Pada tanggal 4 Juli 1946, Filipina sudah diakui sebagai negara merdeka oleh USA, dengan Manuel Roxas sebagai presidennya yang pertama.

3) General Karl von Clausewitz, dalam *On War*, hal. 51 .

4) Seorang opsir Jepang terheran-heran, bertanya kepada Golayco kenapa bangsa Filipina begitu berlainan sekali dengan lain-lain bangsa Timur yang dijumpai Jepang sejak Perang Pasifik ini: semua bangsa itu menyambut kedatangan tentara Jepang , hanya orang Filipina memberi perlawanan sengit. Golayco menjawab: "Sejarah kami berbeda dengan sejarah mereka. Pertama-tama kami dididik Spanyol dan menjadi bangsa Kristen. Lalu kami di bawah orang Amerika selama 40 tahun dan mereka mengajar kami jangan berpeluk tangan."

Dari buku *Under the Red Sun*, tentang Filipina di bawah kekuasaan Jepang , oleh Forbes Monaghan , 1946, hal. 257.

Gerilya di Permulaan Perang

Hindia Belanda takluk 9 Maret 1942. Tapi di Filipina pertempuran di Corregidor masih bertahan sampai permulaan Mei 1942. Setelah perlawanan secara besar-besaran dan terangterangan tidak mungkin lagi, sisa-sisa tentara Filipina dengan sejumlah orang Amerika meneruskan perlawanan dari pegunungan.

Filipina rupanya ideal bagi operasi gerilya. (Ingat saja bagaimana susahnya Presiden Ramon Magsaysay ketika melawan gerilya komunis Hukbalahap). Kalau tidak ada senjata modern, gerilya itu pun tidak segan menyerang Jepang dengan tombak, panah dan senjata pribumi yang bernama "bolos". 5)

Tapi tindakan pembalasan Jepang pun tidak kepala tanggung. Desa-desa seluruhnya dimusnahkan, berikut penduduknya, tanpa pandang bulu—semata-mata karena membantu gerilya. Tapi justru tindakan kejam inilah yang mempertahankan semangat gerilya selama masa perang.

Nasib gerilya di Filipina lebih berbahaya daripada di Eropa Barat. Marquis Perancis masih bisa menghindarkan Gestapo, kalau lari ke Swiss atau Spanyol. Tapi Filipina hanya berbatas dengan samudera yang luas.

Ketika Presiden Manuel Quezon yang berpenyakit tuberkulosis meninggalkan Filipina untuk pergi ke Washington, ia menganjurkan rakyatnya bergerilya.

Kontak radio antara gerilya dengan MacArthur di Australia baru diputuskan pada tanggal 22 Agustus 1942.

Kapal Selam Angkut Gerilya

Tidak mungkin bicara dengan radio? Tidak apa. Kirim kapal selam saja.

Kapten Villamor, pilot tentara Filipina adalah gerilya pertama yang dikirim dengan kapal selam dari Australia ke tanah airnya, pada tanggal 27 Desember 1942. Ia selamat mendarat, dan segera meluaskan organisasi gerilya di seluruh Filipina.

Beberapa bulan kemudian, MacArthur mengirim seorang Filipina lagi, juga dengan kapal selam, yaitu Mayor Dr. Emigidio Cruz, seorang ahli bedah dari tentara Filipina untuk mengadakan kontak pribadi dengan Jenderal Roxas.

Roxas bertempur bersama MacArthur di Corregidor, tapi tidak turut mengungsi dengan MacArthur ke Australia. Karena dia seorang politikus yang populer dan berpengaruh, maka Jose P. Laurel yang menjadi presiden boneka Jepang di Filipina terusmenerus membujuk Roxas untuk bekerja sama dengan Jepang. Kemudian berbagai macam tekanan dan ancaman digunakan supaya dia mau menerima suatu jabatan dari Jepang.

Roxas selalu menolak dengan alasan "kurang sehat", meskipun ia tahu bahwa ia lagi bermain-main dengan jiwanya: apalagi ia turut pula dalam organisasi gerilya. Dan dengan jenderal yang berani lagi setia inilah, MacArthur ingin mengadakan kontak dalam tahun 1943.

Mayor Cruz meninggalkan pelabuhan Perth (Australia) dengan kapal selam Amerika *Thresher*.

Baiklah kita minta Cruz sendiri menuturkan pengalamannya. ⁶⁾

"Di dalam kapal selam itu saya melihat beberapa ton senjata dan mesiu untuk gerilya di Pulau Negros (Filipina). Saya adalah penumpang satu-satunya. Di hari keempat kami menguber sebuah konvoi Jepang yang terdiri dari tiga kapal minyak dan sebuah perusak. Salah satu kapal minyak kena torpedo, lalu kami menyelam, dan tinggal di bawah air selama 18 jam dan senantiasa mendengar dan merasakan dentuman bom-bom yang dilemparkan oleh kapal perusak tadi. Ketika tiba di perairan Filipina, sudah tiga kapal minyak dan satu perusak menjadi mangsa kami.

Tanggal 6 Juli 1943, kami menerima kawat dari Australia, bahwa saya harus mendarat di Pulau Negros. Dari priskop tampak sebuah kapal penjelajah Jepang

lagi mundar-mandir, justru di tempat saya harus mendarat. Kapal selam *Thresher* menyelam dan menunggu tibanya malam.

Senjata, Mesiu dan Obat-obat untuk Gerilya Pukul 19.00 malam, laut sudah aman. Setelah mengadakan kontak dengan gerilya, ketujuh ton senjata dan mesiu itu diturunkan ke darat dalam tempo rekor 45 menit.

Tiga hari kemudian, Jepang mendadak menyerang tempat pendaratan. Sejumlah besar senjata dan mesiu yang saya turunkan, dirampas.

Saya menggunakan obat-obatan yang saya bawa untuk menolong gerilya dan keluarga mereka yang sakit berat, misalnya istri Kapten Villarmor yang sakit kurang darah.

Villarmor bilang, bahwa tidak aman bagi saya pergi ke Manila bertemu dengan Jenderal Roxas. "Ada banyak orang yang mengenal identitasmu."

Maka saya adakan kontak dengan Kolonel Abcede, komandan gerilya di Pulau Negros. Maksud saya untuk bertemu dengan Gubernur Alfredo Montelibano, yang lagi bersembunyi di sebelah utara Negros. Abcede memberi petunjuk jalan dan pasukan pelindung beberapa orang. Hanya tiga saja selamat tiba dengan saya di tempat persembunyian Montelibano di puncak Gunung Caloa.

Lima hari saya berada bersama Gubernur itu, ketika Jepang mendadak mengadakan serangan dan mendesak kami lebih jauh ke dalam hutan rimba. Pasukan gerilya selama tiga hari bertempur dengan Jepang dan mematikan lebih dari 60, dengan tiga orang luka di kalangan gerilya sendiri. Ternyata senjata modern yang saya bawa dengan kapal selam sangat bermanfaat.

Menyaru Sebagai Pedagang ke Luzon

Tibalah saatnya bagi saya untuk pergi ke Luzon, Manila. Sebelumnya saya pelajari dulu bahasa (dialek) Bicol dan Visaya yang digunakan di daerah yang akan saya lewati.

Saya menyaru sebagai pedagang. Perahu saya penuh dengan ikan kering dan ayam. ⁷⁾ Perjalanan yang biasanya cuma tujuh hari menjadi 15 hari, untuk menghindari kapal-kapal patroli Jepang. Di beberapa pulau saya berhenti, menjual dagangan saya dan membeli barang lain.

Pada suatu hari angin tidak ada, dan kapal layar berhenti. Muncullah kapal

patroli Jepang yang menggeledah kami. Ketika mendengar saya (Cruz) datang dari Negros, Jepang memanggil juru bahasa yang pandai bahasa Visaya. Saya ditanya tentang Mayor Cruz, si "bandit" itu yang membawa senjata untuk gerilya. Saya menjawab dalam dialek Visaya, bahwa saya tidak tahu apa-apa, saya cuma seorang pedagang ikan dan ayam. Lalu juru bahasa bilang pada si Jepang: Dia bukan orang Tagalog, tapi orang Visaya. Rupanya Jepang lagi mencari seorang Tagalog. Sesudah dilepaskan, saya (yang memang orang Tagalog) lebih banyak bicara dengan anak buah kapal dalam dialek Bicol. Maka ketika tiba di Pulau Galintaan, saya dapat bertindak sebagai orang Bicol.

Tukar Nama

Setiba di Pulau Luzon, di mana Manila terletak, saya memakai nama Emilo C. Conde dan masuk di desa Mantog. Saya berhasil membeli kartu penduduk yang harus membuktikan bahwa saya penduduk ask kota itu. Kartu penduduk itu perlu untuk perjalanan. Saya menumpang sebuah kapal layar, milik seorang Tionghoa, Tiong Hing namanya. Ia ini menduga bahwa saya anggota gerilya, dan bersedia mengangkut saya ke Lucena, Tayabas.

7) Tidak diterangkan, apakah Dr. Cruz membeli ikan kering dan ayam itu dengan uang pesos asli atau yang palsu. Untuk mengacaukan pikiran Jepang, orang-orangnya MacArthur juga membuat uang pesos palsu dan melemparkannya di Filipina, sebagai suatu bagian dari perang urat syaraf, psychological warfare.

Malam itu saya ditangkap oleh delapan orang Filipina di bawah pimpinan seorang Amerika-Filipina yang menduga bahwa saya adalah mata-mata Jepang. Dengan susah payah, tapi tanpa membuka rahasia tugas saya (bertemu dengan Roxas), saya bisa meyakinkan mereka, dan lolos.

Setiba di desa Bulan, 14 Oktober 1943, di jalan raya saya mendadak mendengar teriakan dari seseorang yang lagi naik sepeda: "Cruz, Cruz. Kapan kau datang?" Sebelum saya bisa mengeluarkan satu perkataan pun, tangan saya sudah dipegang keras-keras oleh Dr. Castro, teman sekolah saya dulu. Buru-buru saya tinggalkan teman yang bisa membahayakan ini.

Dekat pulau Tablas, kapal patroli Jepang melakukan penggeledahan. Syukur saya masih sempat membungkus surat-surat Presiden Quezon untuk Jenderal Roxas, dengan sebuah benda berat dan melemparkannya ke dalam laut, sebab Jepang memeriksa seluruh perahu layar dengan seksama sekali. Jurumudi kami bilang bahwa kami menuju ke Lucena. "Ini surat jalannya ". Dengan sogokan dua ekor ayam yang gemuk, kami boleh berlayar terus.

Bersahabat dengan Jepang

Di Lucena saya menginap di sebuah hotel, di mana Jepang sering makan. Saya dengar bahwa mereka doyan masakan udang tertentu. Saya borong semua udang di pasar, dan menjualnya ke asrama tentara, tapi yang paling baik saya tahan dan saya masak menurut resep kesukaan Jepang. Pengurus hotel mengundang opsir-opsir Jepang, dan kami berpesta. Berkat persahabatan baru dengan Jepang itu, Captain Ando memberi saya surat keterangan, setelah saya katakan bahwa saya hendak ke Manila untuk menjual ayam dan telur.

Dengan muatan ayam dan telur saya tiba di Manila. Ipar saya dan suaminya terkejut bersua dengan saya.

Istri saya juga tidak kepalang terkejutnya. Akan tetapi setelah bersempbahyang di hadapan patung Ibu Maria, ia menjadi tenang dan percaya akan matanya. Lalu diceritakannya tentang kebuasan Jepang yang membunuh laki-laki, perempuan dan anak. Dia berkali-kali diperiksa Jepang, ditanyai tentang saya dan selalu ia bilang, bahwa saya telah mati di Bataan

Bertemu Jenderal Roxas

Saya bertemu dengan Jenderal Roxas di waktu malam di rumah Jalan Lepanto no. 893, Manila. Saya sampaikan pesan Presiden Quezon; kepercayaan dan keyakinannya terhadap kesetiaan dan patriotisme Roxas dan memimpin Filipina lain. Saya juga sampaikan pesan Jenderal MacArthur untuk kaum gerilya supaya berhati-hati, jangan sembarangan membunuh Jepang dan mata-mata Jepang, yaitu untuk mencegah pembalasan sakit hati pihak Jepang yang kejam.

Saya tanyakan pendapat Roxas, apakah dengan sendirinya Wakil Presiden Sergio Osmena mengganti Quezon, kalau dia sudah lewat masa jabatan presidennya (empat tahun). Jawab Roxas, Quezon harus terus menjabat Presiden, karena dalam keadaan perang pemilihan tak dapat dilakukan. Roxas menolak ajakan Quezon untuk pergi ke Washington, sebab dia dibutuhkan di tanah air untuk memimpin gerilya.

Jenderal Roxas memberikan keterangan tentang kekuatan tentara Jepang di Filipina, dan ditekankannya bahwa "95% dari seluruh rakyat Filipina setia pada Amerika dan pimpinan Presiden Quezon".

Semua pesannya kemudian saya sampaikan pada MacArthur dan Quezon. Roxas mendesak supaya saya jangan lama-lama di Manila, sebab Jepang sudah tahu bahwa saya tiba di tanah air dengan kapal selam.

Besoknya saya bertemu dengan beberapa pemimpin Filipina lain, dan kepada mereka saya sampaikan pesan Presiden Quezon dan meminta informasi yang diperlukan.

Saya bertemu juga dengan Jenderal Lim di rumah sakit. Lim dan Roxas adalah dua pemimpin Filipina satu-satunya yang belum menandatangani sumpah setia kepada Jepang.

Koleksi surat kabar Jepang *Official Gazette* yang Roxas berikan, saya masukkan ke dalam kopor dari bambu, ditutup dengan peti-peti ksong dan terompah (sandal kayu). Saya menuju ke Lucena dengan kereta api, dan dari sana dengan kapal layar ke Negros, November 1943. Dengan pertolongan Kolonel Peralta, saya adakan kontak dengan Australia. Pada tanggal 12 Februari 1944, saya dijemput oleh kapal selam *Narwhal*.

Wanita Sebagai Gerilya

Namanya Joey Guerrero, tadinya mau menjadi non (biarawati Katolik), tapi dia dapat tbc dan maksud masuk biara diurungkan, karena ia tidak akan tahan hidup berat sebagai suster. Ketika ia menjadi ibu seorang anak perempuan, Joey Guerrero mendapat penyakit lepra.

Wanita yang jelek dan buruk ini menjadi sangat penting bagi Sekutu, sebab ia masuk pasukan gerilya, sebagai mata-mata selama tiga tahun. Ia mengumpulkan keterangan tentang letak meriam-meriam Jepang, dan ketika Sekutu mengebom Manila pada September 1944, maka Sasaran utamanya adalah pusat-pusat pertahanan Jepang yang posisinya telah dilaporkan oleh Guerrero. Kemudian pada suatu hari ia dengan surat sandi diundang Manuel Colayco, mantan profesor Universitas St. Jones yang kini captain dari ALB (Alked Intekgence Bureau). Joey ditanya, apakah ia mau menjadi anggota ALB? Berguna tapi sangat berbahaya ? Joey bersedia.

Pada suatu malam pintu rumahnya diketuk. Seorang dalam pakaian seragam Jepang menyampaikan sebuah keranjang sayuran. "Untuk Dr. Guerrero," kata orang itu, yang segera menghilang. Suami Joey yang juga anggota gerilya, menerima keranjang berisi "sayuran" itu, tapi tidak bilang apa-apa. Beberapa malam kemudian terdengarlah dentuman-dentuman ledakan gudang mesiu Jepang. Inilah akibat kiriman keranjang "sayuran" itu 8)

Tanggal 9 Januari 1945 MacArthur mendarat di Teluk Lingayen, sebelah utara Manila. Tiga minggu kemudian armada Laksamana Kinkaid mendaratkan

35.000 pasukan di Subic Bay, sebelah barat kota Manila. Pasukan ini tidak mendapat rintangan dan perlawanan dari pihak Jepang, sebab daerah ini terlebih dahulu telah dibersihkan oleh gerilya Filipina. 9)

Dua hari kemudian pasukan MacArthur mendarat di sebelah selatan Manila Bay dan menuju ke ibukota itu, di tengah sambutan dan sorakan meriah dari ribuan penduduk Filipina.

Penyakit Lepra Sebagai Penolong

Apakah peran lain dari wanita Joey Guerrero dalam sukses ini? Pada saat tentara Sekutu baru mendarat, tapi belum menyerang, gerilya telah mengirim peta tentang pertahanan Jepang, di mana diterangkan bagian-bagian mana tidak dipasangi ranjau oleh Jepang.

Di situlah Amerika akan menyerang. Tetapi pada saat-saat terakhir Jepang mendadak justru menaruh ranjau baru di sana, sehingga kini perlu memberitahukan perkembangan baru ini kepada pasukan Amerika.

Dibutuhkan seorang yang berani membawa peta yang diperbaiki itu kepada Markas Besar Divisi ke-37 di Calumpit, suatu jarak 40 mil sebelah utara Manila di mana masih ada pertempuran. Jepang menguasai lalu lintas ke sana dan menggeledah tiap orang yang lewat.

Joey mendapat tugas menjadi kurir. Mula-mula ia berjalan di waktu malam. Tapi karena tak tidur, ia makin lelah, dan kepalanya makin sakit. Maka siang harinya ia juga mencoba berjalan, supaya bisa tidur di waktu malam. Di siang hari pertama seorang opsir Jepang menahan dia, untuk memeriksa dia. Peta tu disimpannya di punggungnya. Hati Joey berdebar-debar.

8) Thoma s M. Johnson dalam *Reader's Digest*, Agustus 1951 , hal. 47 dan seterusnya. Lihat juga *Under the Red Sun* oleh Forbes J. Monaghan , hal. 258 dan seterusnya.

9) Potter dan Fredland dalam *The U.S. and World Sea Power*, Hal. 870 .

Ketika sudah dekat, Jepang itu memandang muka Joey, yang berpenyakit lepra. Mukanya bengkak-bengkak dan kemerah-merahan. Saking ketakutan perwira Jepang itu buru-buru menyuruh dia jalan terus.

Joey tiba dengan selamat di markas besar Amerika dan menyampaikan peta itu. Entah berapa jiwa pasukan Sekutu terlindung dari maut karena jasa wanita itu. Tuhan saja yang tahu.

Sesudah perang, Joey Guerro, gerilya wanita yang berani ini, dikirim ke

Amerika untuk dirawat. Washington memberi dia bintang Medal of Freedom with Silver Palm—penghargaan paling tinggi selama perang untuk seorang penduduk sipil.

*

Bab 12

Pertempuran di Attu dan Kiska

Ditilik dari sudut ilmu bumi, medan Perang Pasifik yang luas itu, terpecah dalam tiga wilayah.

Yang pertama dan paling penting, yaitu medan Perang Pasifik Barat Daya. Telah selesai kita tinjau dalam garis besarnya. Medan perang ini yang mulai dengan pertempuran di Laut Karang (Mei 1942), telah berakhir dengan pendaratan MacArthur di Filipina.

Wilayah kedua, yang juga penting bagi kesudahan perang, yaitu majunya Sekutu di medan Perang Pasifik Tengah (dari Hawaii, ke pulau-pulau Tarawa, Marshak, Saipan, Iwo Jima, Okinawa) yang akan kita tuturkan nanti.

Terlebih dahulu kita tinjau sekarang wilayah ketiga, medan perang di Pasifik Utara, pertempuran-pertempuran di sekitar Attu dan Kiska dari Kepulauan Aleut.

Es, Salju dan Tundra

Barangkali ada dugaan ketika perang masih berkecamuk bahwa Jepang setelah merebut Attu dan Kiska, kemudian akan terus mendarat di Alaska, Amerika Serikat.

Atau orang waktu itu menduga, bahwa Amerika akan balas menyerang Jepang dari jurusan kepulauan Aleut itu. Sebab bukankah jarak paling pendek antara Jepang dengan AS melewati kepulauan dekat Kutub Utara ini, dan bukan lewat Pasifik Tengah?

Kalau begitu, dugaan ini sama dengan perkiraan banyak orang Amerika dan Jepang waktu itu—tapi semua dugaan itu keliru.

Kaum militer Jepang tidak pernah bermaksud untuk mendarat di Amerika sendiri. Memang Yamamoto pernah hendak merampas Midway dan kemudian Pearl Harbor dan Hawaii, tapi dia tidak pernah bermaksud mendarat di pantai Amerika— tujuan Jepang dalam perang ini ialah daerah minyak dan bahan

mentah di Malaya dan Indonesia.

Tapi andaikata Jepang toh hendak mendarat di USA, tentu bukan lewat Aleut (Attu dan Kiska) yang (hpilihnya. Di kepulauan ini, hawanya bukan saja dingin (pelaut Amerika pernah kecemplung di air laut, dan meski segera ditolong, toh mati karena dinginnya air). Hampir tiap hari sepanjang tahun, pulau tertutup kabut (*mist*), sehingga pesawat udara tak bisa beraksi. Kalau tak ada kabut, turun hujan, diselingi dengan taufan salju, yang menutup segala pemandangan. 1)

Di daerah ini cuma ada dua atau tiga macam burung, di darat cuma bisa hidup sedikit binatang; hanya ikan banyak di laut. Pohon pun tak ada dan daerahnya hampir seluruhnya pegunungan, sehingga sulit membuat lapangan udara. Pelabuhan yang cukup besar untuk menampung kapal-kapal perang hampir tak ada. Seluruh buminya boleh dikatakan tertutup tundra, rumput mati yang lembab, dan tebalnya lebih dari satu meter. Berjalan kaki di tundra itu sulit, menggunakan kendaraan bermotor yang berat seperti truck, tak mungkin. Dan di bawah tundra itu ada abu dari gunung api, yang bila hujan menjadi lumpur.2)

Dan karena dinginnya, banyak serdadu kedua belah pihak kakinya beku, sehingga perlu dipotong. Kapal selam pun sering tak bisa beraksi. Kalau masih di bawah permukaan air, tidak apa-apa: hawa di bawah laut lebih panas, tapi kalau timbul ke atas, kaptennya tak bisa melihat dari periskop karena airnya telah menjadi es.

Dari 365 hari setahun, cuma beberapa hari saja bercuaca terang. Tapi kapan akan terang, dan kapan buruk, susah dikatakan terlebih dahulu.

Entahlah bagaimana nanti, dalam Perang Dunia III, dengan helikopter, roket, senjata kendali (*guided missiles*) - tapi dalam Perang Dunia II, sudah nyata bahwa kepulauan Aleut ini tak cocok untuk perang ofensif.

Kalau begitu, kenapa Jepang mendarat juga di sana?

Yamamoto Khawatir Keselamatan Hirohito

Karena Laksamana Yamamoto telah membokong Pearl Harbor, maka dia sendiri selalu khawatir, jangan-jangan pada suatu hari pun Amerika mendadak akan menyerang Tokyo.

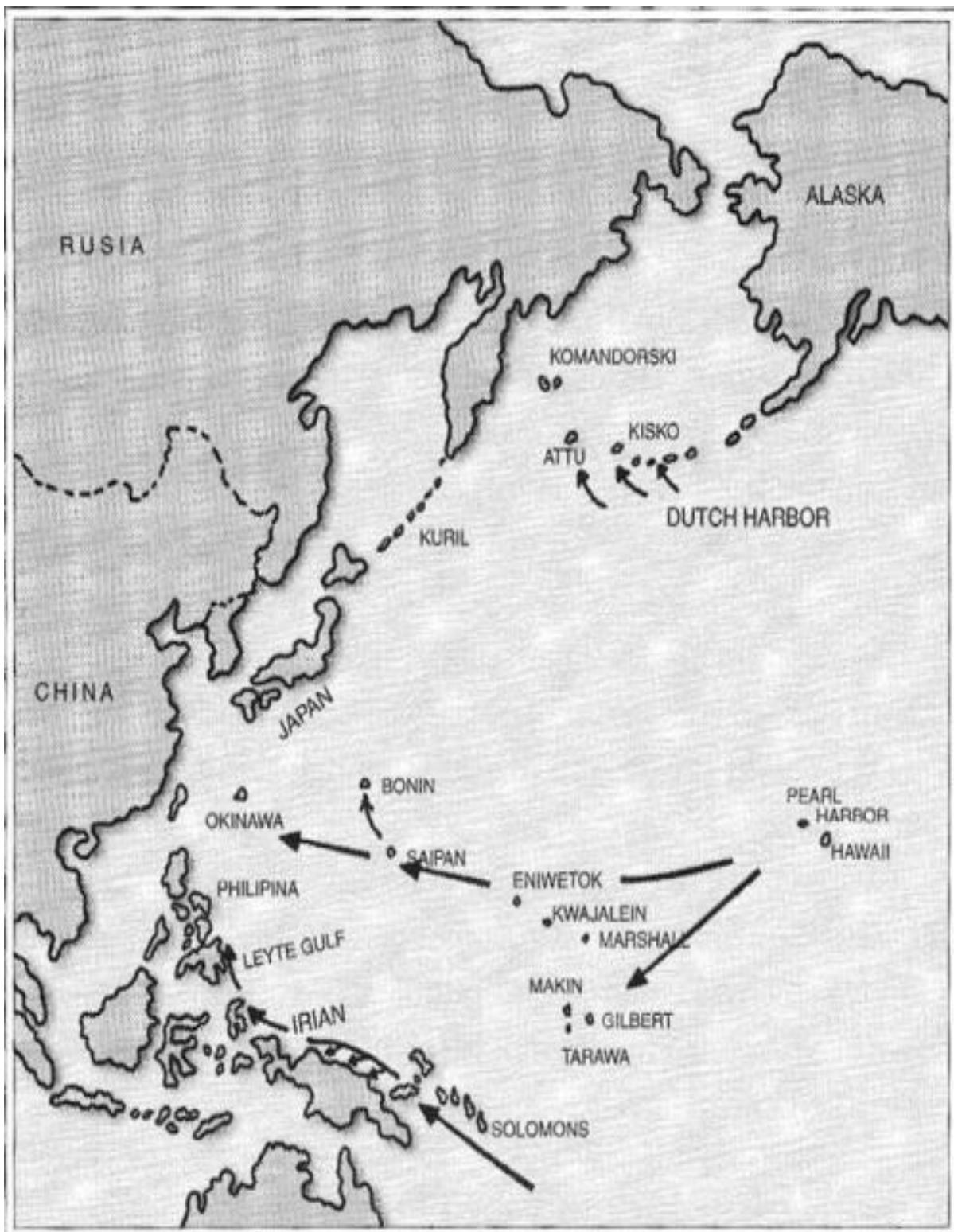
"Bagi Yamamoto, pikiran bahwa Tokyo sebagai tempat tinggal Tenno Heika, harus dibikin 100% aman terhadap serangan udara Amerika, telah hampir menjadi suatu obsesi Kalau dia lagi memimpin suatu ofensif di Pasifik Barat

Daya, dia selalu terlebih dahulu menanyakan kabar terakhir tentang cuaca di Tokyo. Kalau cuaca itu buruk, maka Yamamoto merasa lega karena kemungkinan lebih besar pesawat udara Amerika tak akan menjatuhkan bom di atas ibukota." 3)

Demikian besarnya kekhawatiran Isoroku Yamamoto terhadap keselamatan kaisarnya. Seperti pembaca masih ingat, bulan April 1942, Kol. Doolittle dengan 16 pembom B-25 yang dilepaskan dari kapal induk *Hornet* berhasil juga membomb Tokyo.

2) Morison: *Coral Sea, Midway and Submarine Action*, Vol. IV, hal. 160.

3) Bekas captain Mitsuo Fuchida dan bekas Commander Masataka Okumiya dalam *Midway, the Battle that Doomed Japan*, 1955, hal. 65. Fuchida memimpin serangan udara pada Pearl Harbor, 7 Des, 1941. Dan bekas Commander Okumiya turut serta dengan kapal-kapal induk yang menyerang Dutch Harbor.



Serangan ini sangat melukai perasaan bangga (pride) dari Yamamoto, yang "bersumpah" bahwa serangan demikian sekaliolah tidak boleh terulang lagi.

Maka dia memutuskan untuk meluaskan garis pertahanan (defensi) Jepang

sampai ke pulau-pulau Attu dan Kiska.

Operasi di Attu - Kiska itu pun mempunyai tujuan lain, yaitu untuk memancing armada Nimitz ke Pasifik Utara, supaya sementara itu armada Jepang lain yang lebih kuat bisa merebut Pulau Midway (Pasifik Tengah). Tapi tak berhasil!

Jepang serang Dutch Harbor

3 Juni 1942

Sebelum mendarat di Attu dan Kiska, Jepang membom dahulu pangkalan Amerika satusatunya di Kepulauan Aleut, yaitu Dutch Harbor.

Laksdyo Boshiro Hosogaya tiba dengan sebuah armada terdiri dari 20 kapal perang, di antaranya dua kapal induk ringan *Ryujo* dan *Junyo* yang mengangkut 82 pesawat terbang pemburu, pembom tukik, dan pembom torpedo.

Kedua kapal induk itu di bawah komando Laksda Kokuji Kakuta.

Serangan akan dilakukan pada pukul 02.34. Jadi di waktu malam? Bukan! Kita di sini berada di daerah dekat Kutub Utara!

Dan dalam bulan Juni, matahari sudah terbit pada pukul 2.58 "malam".

Cuaca agak terang, cuma ada sedikit kabut. Laksdyo Kakuta dalam jas bludru yang tebal dengan Lieut. Commander Olumoya menyaksikan pada pukul 02.43 pesawat-pesawat terbang dari kedua kapal induk itu meninggalkan geladak kapal menuju ke Dutch Harbor.

Dutch Harbor bukan Pearl Harbor!

Amerika terkejut ketika Pearl Harbor diserang secara tak terduga, sebab waktu itu perang belum pecah. Tapi kini, Juni 1942, serangan pada Dutch Harbor diketahui Amerika. Unsur pendadakan (*surprise*) hilang. Ini berkat bocornya kode Jepang ⁴⁾, maka musuhnya sudah siap sedia. Di pelabuhan Dutch Harbor tak ada kapal perang dan di lapangan terbang tak ada pesawat terbang. Jepang cuma berhasil "menimbulkan kerusakan hebat" pada bangunan-bangunan di darat, seperti stasiun radio dan tangki minyak, 25 serdadu dan pelaut Amerika mati. ⁵⁾

4) Maka itu juga serangan pada Aleut ini tidak mencapai maksud utamanya (memancing armada Nimitz ke Utara dan meninggalkan Midway tanpa perlindungan). Dari kode Jepang yang bocor Nimitz tahu bahwa tujuan sebenarnya dari Yamamoto ialah Midway.

5) Menurut Moriso n "kerusakan hebat", menurut Fuchida dan Okumiya "sedikit kerusakan".

Tapi karena Olurniya mendasarkan pendapatnya pada laporan pilot-pilot Jepang yang melihat kerusakan itu dari udara, dan Morison dari orang-orang Amerika yang ada di Dutch Harbor sendiri, kami kutip pendapat Morison yaitu "menimbulkan kerusakan besar".

Hadiah Hiburan

Ternyata pertahanan Amerika di Aleut lemah. Memang semua tenaganya dipusatkan di medan pertempuran Midway, di mana seperti sudah diketahui armada kapal-kapal induk di bawah Laksamana Spruance mengalahkan Laksamana Nagumo.

Hiburan satusatunya bagi Yamamoto setelah kegagalan Midway ini, ialah pendaratan di pulau-pulau cilik Attu dan Kiska.

Jepang pada tanggal 7 Juk 1942 masing-masing mendaratkan 1.200 tentara di pulau-pulau itu, tanpa mendapat perlawanan sedikit pun dari Amerika. Memang di sana tak ada tentara Amerika. Di Kiska cuma ada pegawai stasiun cuaca, *weather station*. Di Attu ada 39 penduduk pribumi dan dua orang Amerika, suami istri, missionaris Protestan.

Dirasakan Sebagai Tempat Buangan

Aleut tak penting. Paling banyak mempunyai nilai defensif bagi Jepang. Tapi karena Amerika tak pernah mau mendarat di Jepang dari Aleut, sebetulnya lebih baik Jepang membiarkan saja Aleut, dan daripada mengirim 20 kapal perang (dengan dua kapal induk) ke sana, lebih baik mengirimnya ke medan pertempuran di Midway, yang begitu menentukan. Di situ manfaatnya lebih besar.

Pertempuran-pertempuran penting tak pernah terjadi di Aleut. Tidak ada jenderal atau laksamana yang mencapai nama harum di sana, seperti Halsey di Solomon, MacArthur di Irian dan Filipina, Nimitz dan Spruance di Midway.

Siapa dikirim ke Aleut lebih merasakannya sebagai tempat buangan. Laksamana Fletcher yang membuat kesalahan selama pertempuran laut di pulau Savo (Agustus 1942), kemudian dipindahkan ke Aleut. Dan semenjak itu namanya tak terdengardengar lagi.

Perang memang bengis. Tidak boleh segan-segan. Laksamana Inouye yang bersalah selama Pertempuran Laut Karang, segera dipindahkan, dan setelah itu tak kedengaran lagi. Laksamana Robert Ghormley yang tidak berhasil

memanfaatkan semangat Sekutu di Solomon, setelah dipindahkan ke pos lain, tak kedengaran apa-apa lagi (dia diganti oleh Halsey yang enerjik). Nagumo yang kalah di Midway (meskipun dia adalah yang memimpin serangan berhasil pada Pearl Harbor) kemudian diberi komando tak penting dekat Saipan. Akhirnya Nagumo bunuh diri.

kembali ke Aleut. Di sini tak ada kans (kesempatan—**Red**) buat mendapat promosi - kecuali bagi McMorris dalam satu pertempuran laut dengan armada Jepang.

Pertempuran Laut Dekat Komandorski

Komandorski adalah nama sebuah pulau Rusia, di sebelah barat dari Attu. Laut di sini sering dilewati kapal-kapal pengangkut Jepang yang membawa makanan dan senjata untuk 2.400 tentaranya di Attu dan Kiska.

Konvoi kapal-kapal itulah sasaran Sekutu. Dan terjadilah Pertempuran Laut Komandorski—suatu pertempuran laut yang tidak ada bandingannya dalam Perang Pasifik; bukan karena hebatnya, tapi melulu karena ini adalah pertempuran laut satusatunya di Pasifik, di mana yang bertempur hanya kapal-kapal perang, tanpa kapal selam dan tanpa angkatan udara. Jadi seperti pertempuran laut yang klasik selama Perang Dunia I, dan selama zaman Laksamana Nelson.

Telah beberapa kali Laksamana Hosogaya berhasil mengirim makanan dan bahan lain ke Attu dan Kiska, tapi baru pada tanggal 27 Maret 1943 ia dipergoki oleh Laksda McMorris dengan penjelajah ringan *Richmond*, penjelajah berat *Salt Lake City* dan empat kapal perusak.

McMorris memburu lawannya, tapi baru belakangan ia mengetahui bahwa apa yang diuburnya itu adalah armada yang dua kali lebih kuat! Hosogaya mempunyai penjelajah berat *Maya* dan *Nachi* yang lebih cepat dan lebih modern. Ada lagi dua penjelajah ringan *Tama* dan *Abukuma*, empat kapal perusak, dan dua kapal dagang. 6)

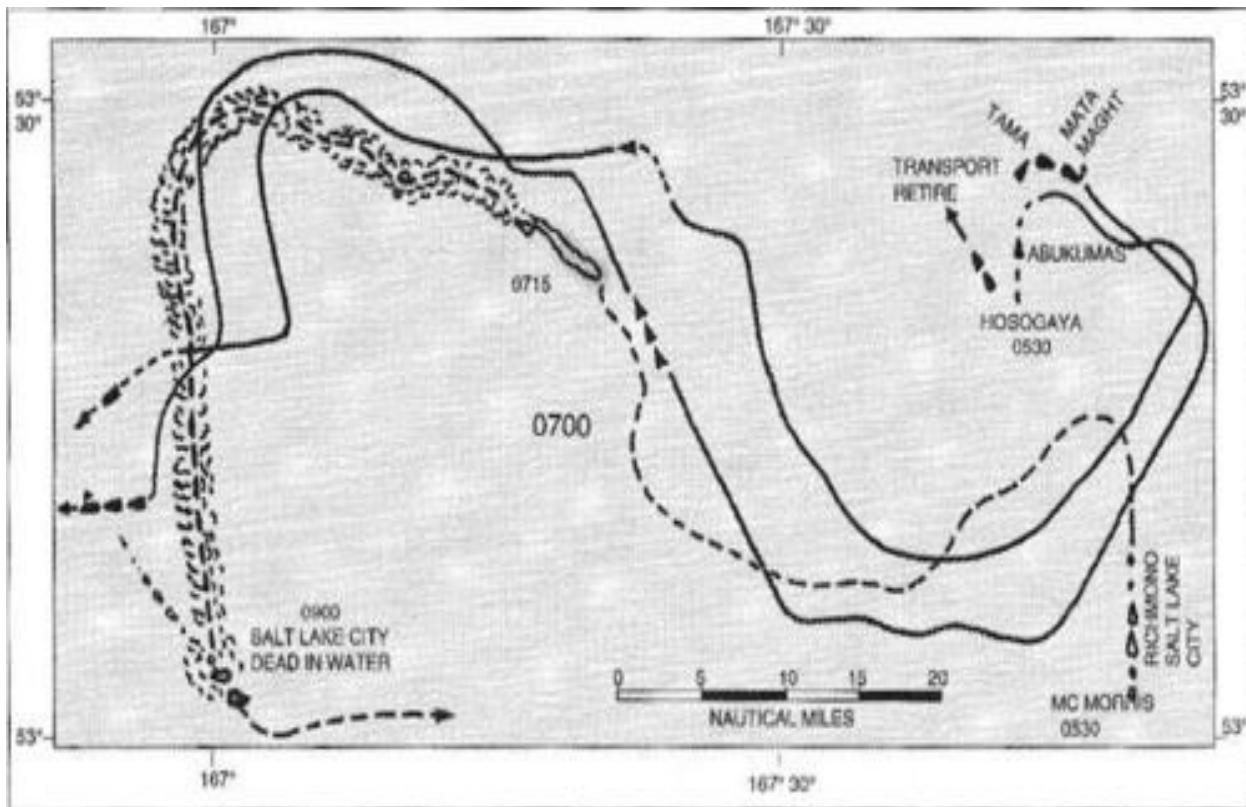
Meski begitu McMorris tidak mundur, tapi menantang. Hosogaya menerima tantangan ini, setelah menyuruh (memerintahkan—**Red**) dua kapal dagang itu menyingkir.

McMorris dengan dua penjelajah dan empat perusak, Hosogaya dengan empat penjelajah dan empat perusak. Siapa yang akan menang?

Biasanya yang lebih kuat—tapi tidak selalu. Di Tsushima (1905) armada Jepang yang lebih kecil mengalahkan armada Rusia. Dalam pertempuran dekat pulau Savo (Solomon, Agustus 1942), armada Amerika yang lebih kuat, dikalahkan oleh Laksamana Mikawa. Dalam pertempuran laut di Midway (Juni 1942) yang begitu menentukan, Laksamana Spruance dengan armada kecil mengalahkan armada Yamamoto - Nagumo yang berlipat ganda kuatnya. Armada Jepang yang lebih lemah, mengalahkan armada Sekutu (di bawah laksamana Belanda Karel Doorman) di Laut Jawa, Februari 1942.

Jadi siapa yang akan menang di Komandorski (Attu-Kiska) ini? McMorris dengan enam atau Hosogaya dengan delapan kapalnya?

McMorris mula-mula mengejar dua kapal dagang itu. Tapi Hosogaya menyuruh kapal lemah itu menyingkir, dan segera memotong jalannya McMorris. Terjadilah tembak-menembak antara meriam kedua pihak. McMorris mengelak ke arah barat (lihat skets). Selama tiga jam Hosogaya mengubur musuhnya.



Pertempuran dekat Komandorski, 27 Maret 1943.

Meski kecepatan kapal Jepang lebih besar, namun Hosogaya tertinggal,

karena ia berlayar berliku-liku (*zig-zag*), supaya bisa menggunakan juga meriam belakangnya (*after turret*).

MacMorris yang mengetahui ini, kini menjalankan satu taktik cerdik: saban kali tembakan meriam Hosogaya jatuh di laut dan memuncratkan air, McMorris menuju ke tempat itu, sehingga kalau Hosogaya beberapa saat kemudian memutarkan meriamnya dan menembak lagi, McMorris kembali luput.

Pukul 7 pagi (di peta skets 07.00) McMorris mau ke kanan lagi untuk mencari kapal dagang, tapi penjelajah *Nachi*, *Maya* dan *Tama* merintanginya lagi.

Jarak antara kedua pihak begitu dekat, sehingga perusak McMorris bisa menembak dengan meriam 5 inci, yang menurut pihak Jepang "jatuh seperti hujan lebat".

Tapi penjelajah berat *Salt Lake City* yang menjadi pusat tembakan salvo-salvo meriam Jepang yang lebih kuat, kemudian rusak. Maka pada pukul 07.15, McMorris mogok di tengah laut, tak berdaya.

Dalam keadaan genting ini, McMorris menahan satu perusak dengan perintah: "Bikin tabir asap di sekitar *Salt Lake City* yang lumpuh". Tiga perusak lainnya diperintahkan menyerang dengan torpedo, untuk menahan majunya Hosogaya. Tapi torpedo itu tak kena.

Pada saat itu Hosogaya mengambil suatu keputusan penting, yang mirip dengan keputusan Kurita dalam pertempuran di Teluk Leyte.

Hosogaya tak tahu bahwa musuhnya terjepit, yaitu lumpuhnya *Salt Lake City*, karena tertutup asap.

Dan karena menurut perhitungan, pesawat-pesawat pembom Amerika sudah harus tiba di medan pertempuran ini, maka Hosogaya mengundurkan diri—padakal pesawat pembom itu masih jauh, terlambat berangkat, karena buruknya cuaca di pangkalan Amerika di sebelah timur dari Kiska dan Attu. Tambahan lagi, bahan bakar kapal-kapal perang Hosogaya tinggal sedikit, dan dua kapal penjelajahnya telah mendapat kerusakan berat.

Dengan seluruh armada dan dua kapal pengangkutnya (yang tak bisa menurunkan muatannya di Attu-Kiska), Hosogaya tiba dengan selamat di Paramushiro, pangkalan Jepang, di selatan Kamchatka.

Tapi pihak atasannya kurang puas dengan kepemimpinannya selama pertempuran, dan Laksdyai Hosogaya diganti. Semenjak itu namanya tak

terdengar lagi.

Bagaimana dengan McMorris? Terheran-heran tentu dia melihat Hosogaya mengundurkan diri. Tak lama lagi mesinmesin *Salt Lake City*bisa berputar lagi, dan McMorris menuju ke Pearl Harbor. Tidak satu pun kapal perangnya yang tenggelam. Di tengak jalan dia bersua dengan pesawat pemburu Amerika, yang tidak berguna lagi.

Inilah pertempuran laut dekat KomandorsM pada tanggal 27 Maret 1943. Suatu pertempuran laut yang rasanya jarang akan dialami lagi, karena di kemudian hari pertempuran di laut selalu diwarnai dengan kapal selam dan pesawat udara.

Yang menang adalah Laksda McMorris. Sesudah mi, Jepang tidak berani lagi mengirim makanan dan perlengkapan lain ke Attu dan Kiska dengan kapal pengangkut yang diiringi kapal perang. Untuk itu digunakan semata-mata kapal selam. Kapal selam (kapal perang) dijadikan kapal barang. Suatu tugas yang sangat dibenci oleh anak buah kapal selam Jepang.

Rebut Kembali Attu

Setelah laut dikuasai Sekutu, dimungkinkan kini pendaratan di Attu dan Kiska.

Pada tanggal 3 Mei 1943 Laksamana Nimitz mengirim sebuah armada terdiri dari 29 kapal perang antara lain tiga kapal tempur, enam penjelajah, 19 perusak dan sebuah kapal induk ke perairan Attu, dengan lima kapal transpor.

Kapal-kapal transpor yang mengangkut 11.000 tentara, berangkat dari San Francisco, di akhir bulan April. Bermacammacam tipu daya dilakukan untuk merahasiakan gerakan ini. Dokter-dokter kapal memberi ceramah tentang penyakit tropis, sehingga menerbitkan dugaan bahwa 11.000 tentara itu akan didaratkan di Solomon atau Irian. Baju dingin untuk ribuan pasukan itu, disembunyikan di gudang kapal. Para perwira tinggi pura-pura mempelajari peta Samudera Atlantik dan Argentina! 7)

Kalau kapal-kapal sudah berada di lautan, tidak ada bahaya lagi untuk menceritakan maksud sebenarnya, yaitu merebut Attu kembali!

Kolonel Yamazaki

Attu panjangnya cuma 35 mil dan lebarnya hanya 15 mil, dan dibela oleh Kolonel Yamazaki dengan hanya 2.630 pasukan, dengan persenjataan tak cukup: selusin meriam penangkis udara dan beberapa meriam pantai. Meski begitu di Attu akan terjadi salah satu pertempuran yang hebat dan dramatis.

Kolonel Yamazaki menyadari, bahwa percuma saja memecah tentara kecil itu

di berbagai pantai untuk menyambut tentara invasi di sana. Karena laut sudah dikuasai musuhnya, Yamazaki tidak mengharap bantuan Tokyo, dan yakin bahwa dia akhirnya akan kalah. Tapi dia akan jual pulau itu semahalmahalnya.

Semua dokumen rahasia dibakar, dan pasukannya siap menanti kedatangan penyerbu.

Beberapa kali, karena cuaca jelek, tanggal penyerbuan harus diundurkan. Baru pada tanggal 11 Mei pendaratan dimulai, di sebelah pantai utara dan selatan, mula-mula 3.000 pasukan.

Harapan Laksda Kinkaid (yang waktu itu belum mendapat nama harum di Pasifik Tengah belakangan), pemimpin gerakan amfibi ini, mengharap supaya 2.630 Jepang itu akan mengundurkan diri ke arah timur dari Attu, sehingga di sana bisa lebih mudah dihantam dengan bom pesawat terbang dan peluru meriam kapal-kapal perang.

Tapi Kolonel Yamazaki tidak ke Timur. Ia tetap bertahan di lembah-lembah pegunungan di tengah-tengah Attu. Suatu keputusan cerdik. Dari sana dia tak mudah menjadi korban salvo meriam kapal. Terpaksa Amerika mendaratkan 11.000 pasukan, di bawah Jenderal Brown.

Brown Dipecat

Tapi tanggal 16 Mei, belum juga Yamazaki dikalahkan. Laksamana Kinkaid yang dari bawahannya mendengar, bahwa Brown pernah meramalkan bahwa pertempuran di Attu akan makan waktu enam bulan, hilang sabarnya. Ia pecat Brown. Penggantinya ialah Mayjen Landrum.

Keputusan Kinkaid ini kemudian disangsikan kebijaksanaannya. Ada yang bilang bahwa salahnya bukan di pihak Brown, tapi di pihak Kinkaid sendiri: kapal-kapal tempurnya menembak terlalu jauh dari pantai, 6-7 mil.

Kekhawatiran Kinkaid sebanknya, dapat dimengerti: ia tidak bisa membiarkan kapal-kapalnya terlampau lama di daerah Attu ini. Sebab bagaimana kalau Laksamana Mineichi Koga (pengganti Yamamoto yang waktu itu baru mati dua bulan berselang) mengirim armada induknya?

Sebenarnya, memang Koga dengan sebuah armada raksasa menuju ke utara, di antaranya tiga kapal tempur dan dua penjelajah. Di Teluk Tokyo ia ambil lagi tiga kapal induk dan lima penjelajah. Akan tetapi Koga tidak segera menuju ke Aleut. Ia mengaso dahulu di Tokyo, "untuk menunggu perkembangan selanjutnya"

Yamazaki bertempur dengan gagah-berani, tapi perlahan-lahan dia terdesak ke arah pantai, Chichagoff Harbor dan di sini disambut oleh salvo meriam kapal perang Kinkaid. Pesawat terbang PBY Cataina menyebarkan pamflet yang mengundang tentara Jepang menyerahkan diri.

Kolonel Yamazaki menolaknya dengan perasaan memandang rendah undangan tersebut.

Serangan Banzai

Di malam gelap, ia dengan sisa-sisa tentaranya turun dari pegunungan, ke dataran tinggi (plateau) di mana pasukan Amerika terpusat.

Peluru meriam Yamazaki sudah habis, tinggal sedikit peluru senapan. Kini dia akan mengadakan serangan banzai yang hebat.

Tanggal 29 Mei, pukul 03.30, ketika matahari baru saja terbit, 1.000 tentara Jepang dengan senjata apa saja, senjata otomatis sampai bayonet terhunus, tapi kebanyakan hanya dengan bayonet dan pisau diikat pada tongkat, perlahan-lahan mendekati asrama Amerika. Dan sambil berteriak-teriak dan menjeritkan semboyan seperti "Orang Jepang minum darah seperti minum anggur!" mereka menyerbu, menembak, menusuk, memotong.

Dapat dibayangkan kagetnya pihak Amerika, dan pertumpahan darah di kalangan mereka. Sebagian dari penyerang itu terdesak ke pantai, oleh pasukan Amerika yang memberi perlawanan, dan di situ 500 dari pasukan Yamazaki itu membunuh diri dengan meledakkan granat tangan pada dada atau kepala mereka.

Tapi tidak semua penyerang Jepang terdesak. Mereka ini meneruskan pertempuran seantero hari secara sengit. Besok paginya, sisa-sisa pasukan Yamazaki buat penghabisan kali mengadakan serangan, tapi tak begitu seru lagi. Dalam pertempuran terakhir ini, siapa tidak dibunuh, bunuh diri sendiri.

Kerugian

Dari 2.630 pasukan Kolonel Yamazaki dan beberapa Jepang lain, 2.351 mati dan cuma 28 ditawan.

Kerugian Amerika pun tak sedikit. Kira-kira 600 mati dan 1.200 luka. Hampir 1.500 pasukan tak bisa berperang karena sepatu, pakaian dan latihan mereka tak cocok di iklim dingin di Aleut ini.

Usaha Jepang satusatunya untuk membantu Kolonel Yamazaki ialah pengiriman kapal selam, yang tak berhasil menenggelamkan kapal Sekutu.

Pesawat udara yang dikirim dari Paramushiro umumnya tak berhasil, karena dikalahkan oleh....kabut.

Tokyo yang tidak tahu apa yang terjadi di Attu, karena Radio Attu telah bungkam sejak tanggal 28-29 Mei, memerintahkan pengosongan (evakuasi) pasukan Yamazaki. Laksamana Kawase akan melakukannya. Tapi ia segera mendengar dari siaran Radio Sekutu tentang apa yang terjadi dengan Kolonel Yamazaki dan pasukannya.

Laksamana Koga dengan armadanya yang kuat tidak membantu sedikit pun. Coba dia tidak ayal, tapi lantas menuju ke Attu, di mana kapal-kapal perang dan pengangkut Kinkaid masih berlabuh dan mudah dihantam, maka mungkin kesudahannya berlainan sekali

Giliran Kiska

Kini Kinkaid dengan kapal-kapalnya memblokade Kiska, yang tiap hari beberapa kali dibom dari pesawat udara yang berangkat dari lapangan terbang di Attu.

Pertengahan Agustus 1943 akan diadakan pendaratan di

Kiska, yang dibela oleh lebih banyak Jepang, tercatat 5.183 orang di bawah pimpinan Laksda Akiyama.

Di Attu disediakan 11.000 pasukan, kini di Kiska akan didaratkan jauh lebih banyak: 34.300 orang, di antaranya lima ribu tentara Kanada di bawah Mayor Jenderal Corlett.

Pembesar militer berpangkat lebih tinggi lagi: seorang letnan jenderal dan seorang jenderal penuh ikut serta sebagai penumpang dan peninjau. Juga kadir Menteri Muda Departemen Pertahanan Amerika Serikat.

Seratus kapal perang mengiringi pendaratan besar-besaran ini. Selama enam minggu sebelum pendaratan, kekuatan udara Amerika membuang 1.200 ton bom di Kiska. Perlawanan Jepang tak ada sama sekali. Tapi ini tentu salah satu tipu muslihat Jepang. Untuk menghemat peluru, mereka membiarkan pendaratan dan sementara itu menunggu di goa-goa pegunungan, demikian pikir orang Amerika.

Anti-Klimaks

Dan terjadilah anti-klimaks paling besar dari seluruh Perang Pasifik ini: ternyata di Pulau Kiska pada hari pendaratan itu sudah tidak ada satu orang Jepang pun. Kiska kosong melompong

Seperti Inggris pandai mengevakuasikan ratusan ribu tentaranya dari Duinkerken (Belgia) ketika menghadapi pemusnahan oleh tentara Hitler, dan seperti Jepang menunjukkan kepandaian ketika berhasil memindahkan 12.000 tentaranya dari Guadalcanal (Februari 1943), tanpa diketahui Amerika — kini kembali seniman evakuasi Jepang ini (*Japanese escape artists*) berhasil mengevakuasikan seluruh tentara Jepang dan Kiska, yang percuma saja dihujani ribuan peluru meriam dan bom! Percuma saja Menteri Muda Pertahanan susah-susah datang dari Washington yang begitu jauh buat menyaksikan suatu pertempuran yang dahsyat!

Sudah tentu para laksamana dan jenderal Amerika terheran-heran. Mereka telah memblokade Kiska. Cara bagaimana Jepang bisa menembus blokade itu, menjemput kira-kira 5.000 pasukan, dan kemudian kembali lolos dari jaringan blokade itu?

Laksamana Kawase

Jepang sebetulnya masih bisa mengirim perbekalan ke Kiska dengan kapal selam atau mengadakan evakuasi. Laksda Hosogaya memilih jalan kedua, yang lebih suht.

Ini berarti melawan kabut, menghadapi pesawat pengintai Catalina, kapal patroli Sekutu di laut, pesawat pembom Sekutu, blokade oleh kapal perusak. Tapi Laksda Kawase tak gentar. Dia memilih penjelajah ringan *Tama* sebagai kapal bendera (*flagship*), dan Laksda Kimura memimpin kapal penjelajah ringan *Abukuma* dan *Kiso* serta enam perusak, yang akan mengangkut 5.000 Jepang dari Kiska itu. Kapten Amano memimpin kira-kira kma perusak lagi, sebagai pelindung.

Kepemimpinan Laksamana Kawase mengagumkan (menurut penulis Amerika Morison). Ia tunggu sampai kabut sangat tebal, baru ia berangkat dari Paramushiro. Maka itu pihak Amerika pun membantu Jepang.

Blunder Amerika

Pada tanggal 23 Juli alat radar sebuah pesawat PBY Catalina memperlihatkan tujuh kapal musuh, 200 mil dari selatan barat Attu. Markas Besar Sekutu mengira: itu tentu konvoi Jepang. Kapal tempur dan penjelajah disuruh ke sana. Dua perusak yang harus memblokir Kiska pun disuruh pergi. Karena itu timbulah sebuah lubang dalam jaringan sekitar Kiska.

Kapal tempur dan penjelajah Amerika pada pukul 00.13 tanggal 26 Juli

memuntahkan peluru-peluru meriamnya ke tempat di mana ketujuh kapal musuh itu mesti berada, menurut layar radar tadi. Kapal perusak disuruh melepaskan torpedo. Pengintai-pengintai melihat torpedo itu berapi-api. Pelaut melihat seolah-olah musuh membala menembak. Bahkan ada seorang pelaut yang pingsan, saking gugupnya

Akan tetapi perlahan-lahan para laksamana Amerika terheran-heran. Mereka menembak, tapi tidak ada tembakan balasan.

Pukul 00.44 penembakan dihentikan, sebab di layar radar tak kelihatan apa-apa lagi. Sementara itu kapal-kapal tempur Amerika telah melepaskan 518 tembakan peluru 14 inci, dan penjelajah 487 tembakan peluru 8 inci.

Ketika fajar, dikirim pesawat terbang untuk melihat bekas medan pertempuran itu. Tidak ada kapal, tidak ada bangkai kapal, bahkan juga tidak ada ikan mati.

Kini laksamana Amerika itu menjadi sangsi. Apakah mereka telah bertempur dengan hantu atau manusia?

Bukan manusia, tapi memang hantu! Tapi bukan hantu biasa (kalau memang ada!), melainkan hantu radar.

Apa yang tampak di alat radar tadi ialah gema (*echo*) dari gunung-gunung Amchika dan lain-lain pulau 100 sampai 150 mil jauhnya.

"Pertempuran melawan hantu radar" ini menyebabkan banyak komentar penuh humor dan sarkasme.

Laksamana Griffen yang memimpin pertempuran luar biasa ini, tertawa saja, dan menganggapnya sebagai suatu latihan, cuma sayang peluru-peluru meriam itu terbuang percuma.

Laksamana Kimura

Tapi akibat lain lebih penting lagi: di waktu Griffen bergulat dengan "setan dan memedi Aleut," Laksda Kimura menggunakan kesempatan baik itu untuk mendekati Kiska, dan dalam tempo singkat sekali (55 menit) itu 5.000 pasukan Jepang dimuat di dalam dua penjelajah, dan enam perusak, yang semua penuh sesak tentu, dan kemudian berangkat lagi, menyatukan diri dengan Laksda Kawase, dan selamat tiba di pangkalan Jepang, Paramushiro.

Prestasi yang berani dan brilyan ini baru diketahui Amerika tiga minggu kemudian.... Buat kedua kali semenjak evakuasi Guadalcanal, para laksamana Amerika ditipu oleh para laksamana Jepang.

Ketika Sekutu mendarat di Kiska pada tanggal 15 Agustus mereka tidak lantas tahu, bahwa Kiska sudah dikosongkan. Jangan lupa kabut menutup pemandangan. Setiba di asrama Jepang tampak bekas-bekas evakuasi terburu-buru: makanan, senjata hanya sebagian saja dirusakkan. Tapi tentara Amerika Kanada itu masih mengira, Jepang melarikan diri ke pedalaman pulau.

Maju di asrama musuh yang ditinggalkan, sedangkan kabut menutupi bumi, ternyata sangat berbahaya. Dikira Jepang, ternyata kawan. Karena salah lihat itu, 25 pasukan Sekutu menemui ajalnya (karena peluru kawan) dan 31 orang luka-luka.

Sampai 22 Agustus pasukan invasi itu mencari musuhnya. Hanya 3 atau 4 ekor anjing yang tak keburu diangkut Jepang. Seorang pelaut Sekutu bilang: "Kami menyebarkan 100.000 surat selebaran propaganda di Kiska, tapi anjing-anjing itu tidak bisa membacanya"

Pasukan Jepang eks-Kiska yang selamat tiba di Paramushiro tentu gek mengingat semua ini.

Bab 13

Pertumpahan Darah di Pulau Tarawa

Robert Louis Stevenson, penulis Inggris yang terkenal (*Treasure Island/Pulau Hantunya—Red*) pernah mengunjungi Kepulauan Gilbert dalam tahun 1889.

Dalam bukunya *In the South Seas*, dia melukiskan pulaupulau itu, dengan gadis-gadisnya memakai rok dari rumput, sebagai suatu surga. Stevenson sendiri dikubur di salah satu pulau surga itu, Samoa.

Dalam Perang Dunia II, pulaupulau itu lebih tepat dinamakan pulaupulau Neraka. Misalnya di Tarawa, *One Square Mile of Hell*, mayat-mayat serdadu Jepang dan Amerika, kalau disusun sebelah menyebelah panjangnya lebih dari 2 kilometer

Pulau Cilik

Ini adalah akibat pendaratan yang dalam bulan November 1943 dilakukan oleh Laksamana Chester Nimitz di Kepulauan Gilbert, pada saat Jepang masih repot mempertahankan Solomon dan Rabaul. Dengan pendaratan di Gilbert (Tarawa) itu terbukalah front kedua di Pasifik, front yang hanya terdiri dari pulaupulau kecil, kadangkadang kurang dari satu mil persegi luasnya.

Mendaratkan sejumlah pasukan, adalah suatu gerakan yang biasa saja kedengarannya di telinga publik umum. Padahal operasi pendaratan atau *amphibious operation* adalah operasi militer yang paling sulit.

Tidak kebetulan apabila kepulauan Inggris tidak mengenal invasi tentara Napoleon dan Hitler. Dan dalam sejarahnya beribu tahun, baru dalam tahun 1945 Jepang pun terpaksa melihat buat pertama kali tentara asing menginjak bumiannya.

Caesar

Kesulitan gerakan amfibi sudah dinyatakan oleh Caesar, hampir dua ribu tahun berselang: "Mendaratkan pasukan luar biasa sulitnya, karena perahu pendaratan sudah kemasukan terlambat banyak air sebelum tiba di pantai, kecuali kalau pantai itu rata juga pasukan pendarat itu tidak kenal geografi pantai yang diserbu, sedangkan mereka harus memikul beban berat berupa senjata dan perlengkapan lain. Dan dalam keadaan beginilah mereka harus melompat dari perahu, berdiri tegak di air dan melawan musuhnya."

Musuh itu, yang berjaga-jaga di daratan, terutama dalam zaman modern ini dilengkapi senjata-senjata yang sangat merugikan si penyerang: meriam besar di pantai, pesawat terbang membom dan menembak perahu pendaratan, ranjau di pantai meledakkan kapal pengangkut, dan jangan lupa torpedo, kapal selam. Maka tidaklah heran, bila di permulaan abad ke-20 orang mengira bahwa operasi amfibi bukan saja sangat sulit seperti dikatakan Caesar, tapi mustahil bisa berhasil.

Gallipoli

Kegagalan dan fiasco komplet dari Winston Churchill dalam tahun 1915 (Perang Dunia I) untuk mendaratkan 78.000 tentara Inggris dan Perancis di Gallipoli (Dardaneka) yang dipertahankan oleh tentara Jerman dan Turki - telah memperkuat pula anggapan, bahwa *amphibious operation* adalah sama dengan bunuh diri.

Tapi tidak demikian pendaratan militer Jepang di permulaan Perang Pasifik: "Pendaratan, juga di masa modern ini bisa berhasil, asal saja yang menyerang itu terlebih dahulu menguasai laut dan udara."

Maka Jepang yang mempunyai supremasi di laut dan udara di Asia Tenggara di permulaan perang, dengan mudah saja mendarat di Filipina, Indonesia, dan pulaupulau Amerika, Australia dan Inggris di Pasifik.

Kini dalam bulan November 1943 Amerika memutuskan hendak merebut kembali wilayah Sekutu itu. Sudah tentu dengan mendaratkan tentara dari jurusan laut, sebab dalam Perang Dunia II gerakan amfibi belum bisa diganti dengan misalnya pendaratan satu divisi komplet dari udara dengan pasukan payung, tapi di samping ini masih diperlukan juga kapal-kapal pendaratan.

Entah bagaimana nanti, dalam Perang Dunia III, barangkali akan kita saksikan bagaimana seluruh tentara akan diturunkan dari udara, komplet dengan meriam, tank dan sebagainya.

Dengan mengadakan pendaratan dari udara itu, maka ditiadakan saat kritis dan penuh bahaya dari pendaratan lewat laut. Saat kritis itu ialah semenjak tentara itu meninggalkan kapal pengangkut, turun di pantai, dan membentuk di sana suatu pangkalan (*beachhead*). Inilah saat-saat penuh bahaya.

Baron Jomini

Baron Henri Jomini, seorang ahli militer Swiss yang pandai, sehingga Napoleon

memaksa dia bekerja untuk dia, pernah bilang: kalau toh mau mengadakan operasi amfibi, mendaratlah di tempat yang paling lemah dipertahankan oleh musuh.

Ajaran Jomini ini seperti pembaca masih ingat, telah dilaksanakan oleh Jenderal MacArthur di medan perang New Guinea atau Irian, ketika dia menjalankan strategi *leapfrogging*. melewati konsentrasi musuh, dan mendarat di pertahanan Jepang paling lemah, atau mendapat di tempat di mana sama sekali tidak ada Jepang.

Nasihat Henri Jomini itu memang sudah dilakukan di Irian yang begitu luas, di mana Jepang tidak mungkin mempertahankan seluruh pantai dengan sama kuatnya, mengingat ajaran Frederick the Great: "Siapa coba mempertahankan seluruh wilayahnya, akan lemah di seluruh garis pertahanannya (*He who attempts to defend everywhere, is weak everywhere*). Maka mau tidak mau di medan perang Irian yang luas itu, sana-sini harus ada pertahanan Jepang yang lemah atau tak dipertahankan sama sekali. ¹⁾

Pulau Benteng

Akan tetapi medan perang yang kita tinjau sekarang ini, di Pasifik Tengah berlainan sekali. Medan perang itu ialah pulaupulau cilik, kadangkadang luasnya tidak cukup setengah mil persegi, seperti misalnya Tarawa. Di sini tidak ada bagian pantai yang tidak dipertahankan Jepang. Seluruh pantai Tarawa adalah benteng melulu.

Luasnya pulau, sedikitnya jumlah pasukan Jepang, memaksa Kolonel Yamazaki untuk tidak mempertahankan pantai pulau Attu. Maka pendaratan Sekutu di sana tak sulit.

Akan tetapi di Tarawa terdapat jauh lebih banyak Jepang, 4.800 orang. Senjatanya lebih lengkap (200 meriam di pantai) dan pulaunya kecil, cuma 0,4 mil persegi. Serdadu Jepang itu makanannya baik, dan berpengalaman (keras seperti paku), dan pertahanan yang dipasang oleh Laksda Keiji Shibasaki di Tarawa ini begitu kuat dan kokoh, sehingga ia pernah bilang: "Satu juta orang Amerika tidak akan bisa merebut Tarawa dalam 100 tahun".

Atol

Gilberts adalah kepulauan atol, misalnya atol Tarawa dan atol Makin. Sebuah atol terdiri dari sejumlah pulau karang, yang menyambung satu sama lain, dengan di tengah-tengahnya terdapat sebuah danau atol. Yang menyulitkan

penyerang dan memudahkan pertahanan yang diserang, ialah adanya serentetan karang di sepanjang pantai pulaupulau atol itu, yang di waktu air surut timbul, tapi di waktu air pasang tergenang air beberapa kaki dalamnya.

Di Gilberts ada tiga atol yang hendak diserang. Apamama, Makin dan Tarawa. Di sini cuma diperhatikan Makin dan Tarawa. Pendaratan di sana akan diadakan pada tanggal 20 November 1943, yang merupakan D-day (Debarkation Day, hari menurunkan serdadu dari kapal-kapal pengangkut).

Armada invasi terdiri dari kapal perang dan kapal pengangkut sebanyak 200 buah, dengan 35.000 serdadu, marinir (tentara laut), dan pelaut meninggalkan pangkalan Pearl Harbor menuju ke Tarawa dan Makin yang jauhnya 2.100 mil.

Jarak ini jauh, dan organisasi *long amphibious operations* demikian, lebih sulit daripada "operasi amfibi jarak pendek" seperti ketika Eisenhower dari Inggris dengan hanya melompati Selat Channel yang tidak lebar, hampir 200 km saja, tiba di pantai Eropa Barat.

Organisasi

Buat membayangkan betapa luas dan sulitnya organisasi gerakan amfibi itu, baik dicatat bahwa untuk mengangkut 35.000 pasukan itu, dibawa juga 6.000 kendaraan dan 117.000 barang lain, sebab jangan lupa bahwa tiap serdadu atau marinir membutuhkan ruangan kapal sebanyak 1 ton (= 70 *cubic feet*, bandingkan dengan lemari es ukuran 6,7 atau 9 *feet*) guna makanan, bahan bakar, pakaian, senjata, peluru dan keperluan sehari-hari seperti sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, dan seterusnya selama satu bulan!

Dalam Perang Dunia II belum mungkin mengangkut semua itu dengan pesawat udara saja.

Pulau Makin

Pulau ini adalah kenalan lama kita. Pembaca tentu masih ingat ketika dalam bulan Agustus '42 kapal selam *Nautilus* dan *Argonaut* mengangkut beberapa ratus marinir mengadakan *raid* (serang dan kemudian mengundurkan diri lagi) pada pulau ini, yang waktu itu cuma dipertahankan oleh 43 orang Jepang. Tapi kini, lebih satu tahun kemudian di sana ada 800 tentara Jepang.

Beberapa hari sebelum pendaratan, pesawat-pesawat terbang yang dilepaskan dari kapal-kapal induk *Essex class* yang cepat, mengadakan pengintaian: tidak ada tanda-tanda adanya manusia di Pulau Makin ini. Apakah pasukan Jepang itu

juga telah mengundurkan diri secara cerdik seperti di Kiska dahulu?

Bunyi bel delapan kali pada tanggal 20 November di pagi buta, menandakan tibanya D-day. Makan pagi selesai pukul 03.30.

Makin yang panjangnya 11 mil dan lebar 3,5 mil mulai dibom dengan meriam kapal-kapal tempur sejak pukul 06.40. Puncak-puncak pohon kelapa di Makin copot dan terbang seperti *shuttlecock* (bola bulu tangkis).

Kiska Diulangi?

Yang mendarat ialah 6.500 prajurit AD, bukan marinir. Tapi operasi tak ada di pantai. Tidak tampak seorang manusia pun. Kiska diulangi lagi?

Ternyata Letnan Kurokawa menjalankan taktik sama dengan Kolonel Yamazaki di Attu. Orang-orangnya (800) terlampau sedikit untuk bertahan di pantai, maka mereka menunggu tentara Amerika di pedalaman. Persenjataan Kurokawa pun ringan, senjata mesin dan senapan biasa saja.

Meskipun begitu gerakan tentara Amerika itu sangat menjengkelkan atasannya. Mereka telah terlampau lama tinggal di asrama di Hawaii, dan tentara yang terlampau lama hidup senang-senang, merosot mentalnya.

Apalagi semua masih hijau; ini adalah pertempuran mereka yang pertama. Para perwiranya sudah terlampau tua, tidak agresif dan tidak berani mati. Kalau musuhnya yang bertahan sebagai *snipers* (penembak jitu) di pucuk pohon kelapa, sudah disapu bersih oleh tembakan meriam kapal-kapal tempur dari laut, baru tentara Amerika itu berani maju.

Hati-hati Sekali

Sikap hati-hati ini sama sekali tidak cocok dalam pertempuran di pulau begitu kecil, di mana pihak penyerang harus maju cepat. Kecepatan akan mengobarkan semangat, kata Napoleon. Para perwiranya berhati-hati, serdadunya lebih hati-hati lagi. Sehingga sampai terjadi di Makin ini misalnya seluruh kompi Amerika (100 orang) ditahan majunya oleh hanya beberapa tembakan senapan biasa atau sebuah senapan mesin saja.

Yang ditakutkan tentara invasi itu ialah *snipers* di pohon kelapa. Satu rombongan serdadu maju, tembak kiri kanan ke pohon kelapa, padahal kadangkadang di sana sama sekali tak ada penembak Jepang. Dan karena

melihat ke atas saja, mereka lupakan Jepang yang bersembunyi di dalam lubang perlindungan di tanah. Kemudian datang rombongan serdadu kedua. Meskipun daerah itu sudah dibersihkan oleh rombongan pertama, kembali mereka tembak kiri kanan ke puncak pohon kelapa, "sehingga rombongan pertama kaget dan bingung. Mereka mengira, ditembak musuh dari belakang!"

Kacau

Kekacauan (*confusion*) umum terjadi di kalangan tentara Amerika sendiri. Puncak kekacauan timbul di waktu malam, ketika Jepang untuk memancing tembakan musuhnya, melepaskan mercon, menangis seperti bayi, sehingga tentara Amerika mengira, bahwa yang datang itu wanita-wanita penduduk asli Makin dengan bayinya.

Pada saat itulah sampai ada tentara pos penjaga Amerika menembak tenda di mana komandan mereka berada!

Pendeknya perlawanan tentara Amerika di Makin itu memalukan. Ini juga diakui terus terang oleh penulis-penulis Amerika. *Miserable? "Pimpinannya payak"* ³ ' *Poor showing.* ⁴)

Bagaimana seharusnya? Menurut Isely dan Crow, dalam keadaan demikian penyerang tidak boleh takut terhadap tembakan sporadis; maju terus tanpa takut beberapa kematian di kalangan sendiri, untuk mencegah musuh bisa menyusun pertahanannya kembali.

Semata-mata karena superioritas jumlah penyerang (6500 terhadap 800 pembela, perbandingan 8 lawan 1), akhirnya semua Jepang gugur, kecuali tiga tawanan dan 100 buruh Korea. Di pihak Amerika yang mati 64 orang dan luka 150 orang.

Kapal Induk Tenggelam

Tapi kerugian Amerika di Makin ini harus ditambah dengan matinya 644 pelaut dari kapal induk *Liscomb Bay* yang menjadi mangsa torpedo kapal selam Jepang 1-35, dekat perakan Makin.

Api memuncrat sampai 1.000 kaki tingginya di malam gelap itu. Ledakan susul menyusul. Pesawat terbang lengkap dengan peluru dan bom-bomnya, di atas geladak kapal induk ini, terbakar. Ledakan bom-bom itu menyebarkan lebih banyak kematian di antara pelaut-pelaut Amerika.

Hanya 23 menit setelah ledakan pertama, *Liscomb Bay* miring dan tenggelam. Pelaut yang melompat ke laut, tidak luput dari maut, karena mereka jatuh di laut yang penuh dengan minyak kapal, dan minyak itu pun terbakar.

- 2) Morison *Aleuts, Gilberts and Marshall*, hal. 132.
- 3) Potter and Fredland *US and World Sea Power*, hal. 777.
- 4) Isely and Crow *The US Marines and Amphibious War*, hal. 222.

Dengan sekaligus satu torpedo kapal selam Jepang menyebabkan kematian hampir sebanyak dengan jumlah yang mati di Makin.

Marinir Veteran Guadalcanal

Terhadap benteng Betio dari atol Tarawa yang menurut Laksda Shibasaki, tidak bisa direbut oleh 1.000.000 pasukan Amerika dalam tempo 100 tahun, dikirim 18.000 marinir Amerika. Betio sendiri dipertahankan oleh 4.800 marinir Jepang.

Tapi marinir macam apa? Marinir Amerika itu bukan pasukan yang masih hijau seperti tentara yang takut-takut bertempur di Makin.

Mereka adalah veteran dari medan perang *bloody Guadalcanal*. Dan marinir Jepang itu adalah marinir paling jempol dari armadanya. 5)

Dan hasilnya: selama 76 jam pertempuran di Betio itu terjadilah "pertempuran paling pahit yang pernah dialami dalam sejarah Korps Marinir Amerika", "di pulau keras seperti baja ini", terjadilah "salah satu pertempuran paling berdarah di Pasifik".

Tarawa adalah sekolah di mana tiap negara bisa belajar apa artinya *amphibious operation* dalam zaman modern.

Satuan perintis (*stoottroopen*) yang menyerbu pantai atol, tidak tidur, tidak makan, atau buang air selama berbagai pertempuran yang sengit. Tidak makan tidak mengapa, tapi minum mesti. Bertempur adalah pekerjaan yang sangat menghauskan. Maka selain senjata, amunisi, sekop, gula-gula, coklat (*a bar of hard chocolate*) tiap marinir yang menyerbu Tarawa pun membawa dua *veldfles* berisi air. Tapi segera terbukti tak cukup. Maka di tengah pertempuran yang dahsyat pemimpin barisan perintis, Kolonel David Shoup mengirim kabar radio kepada Mayor Jenderal Julian Smith yang berada di kapal perang: "Kirim peluru. Kirim obat-obatan. Tapi kirim juga air minum!"

5) Marinir adalah tentara laut, bukan anak buah kapal perang. Corps Marinir adalah bahagian dari Angkatan Laut. Tapi di Amerika pangkat paling tinggi bukan Laksamana, tapi General. Yang memimpin invasi di Tarawa ialah Major General Julian Smith. Latihan corps Marinir ini bengis (streng). Corps ini dianggap sebagai pasukan pilihan, elite corps.

Laksda Shibasaki

Pertahanan yang dirancang oleh Laksda Keiji Shibasaki harus diakui oleh pihak Amerika (Morison) sebagai *superbly planned*, "jempol susunannya".

Baik meriam kapal perang maupun pesawat terbang menghujani pulau kecil ini dengan ribuan peluru. Kemudian naiklah pesawat terbang untuk mengadakan pengintaian. Seluruh pulau sempit itu hancur kelihatannya. Tidak ada seorang Jepang pun yang dapat ditembak dengan senapan mesin.

Tapi apa yang tidak bisa dilihat pilot itu ialah bunker (*pillbox* sarang meriam atau senapan mesin dari beton plus baja yang tebal, dengan lubang-lubang kecil untuk menembak) yang disamarkan secara pandai sekali. Meriam dari 8 inci, bikinan pabrik Inggris Vickers yang termashyur, dan dirampas dari Inggris di permulaan Perang Pasifik, dibawa dari Singapura ke Tarawa ini, dan disembunyikan secara cerdik. Begitu juga meriammeriam kakber kecil dilindungi secara efektif terhadap pemboman Sekutu. Caranya bagaimana?

Pohon Kelapa

Tarawa mempunyai banyak pohon kelapa. Jepang yang cerdik mengetahui, bahwa batang pohon kelapa itu bila diikat dengan kawat baja, ditutup dengan batu dan pasir karang, atau kadangkadang dengan lapisan baja, ternyata menjadi perlindungan yang tahan peluru meriam.

Pimpinan seluruh invasi ini di tangan Mayjen Marinir Julian Smith dari USMC (U.S. Marine Corps) yang berada di kapal tempur *Maryland*. Serangan sendiri dipimpin oleh Kolonel David Shoup, seorang perwira muda lagi agresif yang baru pada saat terakhir diberi tugas berat ini, ketika perwira yang mulamula akan memimpin, jatuh sakit.

Dalam tiap gerakan amfibi, saat-saat kritis ialah di waktu melompat dari perahu pendaratan, lari ke pantai dan membentuk pangkalan atau pijakan di sana. Pertempuran selanjutnya mirip dengan pertempuran di darat lainnya.

Kesalahan-kesalahan

Banyak kesalahan dibikin oleh pucuk pimpinan serbuan ini di Pearl Harbor.

Mereka menyediakan 125 amtracs (*amphibious tractors*) untuk melakukan pendaratan itu. Kendaraan ini bisa bergerak di air, tapi juga di darat.

Serentetan karang di sepanjang pantai pulau Betio - Tarawa ini, sekalipun air surut, tidak merupakan rintangan. Amtrac itu dapat mendakinya. Juga kawat

berduri dan rintangan beton yang dipasang Jepang di pantai; tidak bisa menghalanginya.

Akan tetapi jumlah 125 amtrac itu tak cukup untuk mengangkut semua pasukan invasi ke darat, sehingga di belakang 125 amtrac ini, harus menyusul pasukan dalam perahu pendaratan biasa, yang terbuka.

Sumber Kematian

Dan ini merupakan sumber kematian bagi Sekutu. Ternyata keterangan Sekutu tentang air pasang dan surut di Tarawa tidak tepat. Ketika mereka mendarat pada tanggal 20 November 1943, mereka mengira air pasang itu tingginya lima kaki, sehingga perahu pendaratan dengan mudah bisa melewati karang itu.

Akan tetapi ternyata apa? Kadangkadang air cuma beberapa centimeter di atas karang, dan paling banyak tiga kaki. Hasilnya: perahu-perahu pendaratan itu tertahan, tidak bisa melewati karang itu. Para marinirnya harus turun, berjalan di air laut, dan saat itulah yang ditunggu-tunggu oleh Jepang di pantai. Tembakan yang tidak mengenal kasihan, membuat marinir Amerika mandi dalam darah mereka. Adakalanya satu pasukan yang terdiri dari 100 orang, hanya seorang yang selamat tiba di pantai.

Pesawat Terlambat

Sebetulnya menurut rencana, sewaktu mendarat, marinir akan mendapat perlindungan dari pesawat terbang yang dilepaskan dari kapal-kapal induk yang berlabuh di luar Betio. Tapi datangnya pesawat itu terlambat.

Sebelum mendarat, meriammeriam kapal harus menembak dahulu, dan penembakan ini harus terus berlangsung sampai pasukan invasi sudah menancapkan kakinya di pantai. Tapi 20-30 menit sebelum marinir Amerika tiba di pantai, meriammeriam kapal itu sudah berhenti menembak, karena takut kena pasukan sendiri. Itu kekru, penembakan harus diteruskan, sampai saat terakhir, kalau marinir sudah di pantai,—sekalipun ada risiko sedikit bahwa "senjata makan tuan".

Sebab dengan berhenti menembak 20-30 menit terlebih dulu itu, maka pasukan Shibasaki yang tadinya (selama salvo meriam kapal berlangsung) bersembunyi, kini mempunyai cukup tempo untuk keluar, lari ke meriammeriam, sarang senapan mesin, sarang mortir dan sebagainya.

Peluru Menembus Baja

Kapal perang Amerika terlalu sedikit melepaskan pelor yang bisa menembus baja (*armor piercing shells*). Maka itu Jepang yang berlindung di belakang barikade dari beton, pohon kelapa, pasir dan batu karang, tetap selamat.

Ribuan peluru meriam dan bom itu, meskipun mengubah pulau seperti lautan api, dan membuat cuaca gelap karena debu dan asap, dikka cukup hebat. Tapi ternyata hujan tembakan itu belum cukup.

Karena air pasang tidak cukup tinggi, maka hanya tank yang bisa ke darat, tapi meriammeriam tertahan, terlampau berat untuk digotong. Karena itu dalam penyerbuan pulau Tarawa yang menurut pihak Amerika sendiri, dipertahankan secara lebih kuat daripada Corregidor sendiri (menurut Morison), mengakibatkan dari 5.000 marinir, pada hari pertama sepertiganya mati.

"Saya adalah salah satu marinir yang mendarat dalam gelombang pertama di pantai Betio-Tarawa. Amtrac kami masih 100 meter dari pantai, tapi sudah disambut oleh tembakantembakan yang bukan main dahsyatnya. Saya lihat sebuah amtrac kena tembakan meriam, terbakar dan anak buahnya melompat seperti obor ke dalam laut.

Amtrac yang saya tumpangi, mendadak mogok; sopirnya kena pelor. Dia dkempar ke luar dan diganti oleh seorang letnan, sampai dia pun ini menjadi korban peluru Jepang.

Ini terjadi kira-kira 30 meter dari pantai. Sebuah granat kena amtrac kami. Rasanya seolah-olah kami diberi pukulan tinju yang keras seperti tinju Joe Louis. Saya pusing sebentar. Peluru Jepang jatuhnya seperti hujan deras. Satu mengenai punggungku, lubangnya kira-kira 2 cm.; di pantai kemudian seorang kawan mengeluarkannya dari tubuhku.

Tapi kini perhatiaanku diborong oleh keadaan sekitarku. Pembantuku yang harus mengisi peluru ke dalam senapan mesinku, mendadak topi bajanya copot. Dia terkulai di depanku. Saya bisa memasukkan tinjuku ke dalamnya. Saya coba membangunkannya, tapi ia sudah mati."

Kisah prajurit Baird, U.S. Marine Corp yang mengalami "One Square of Hell" di Tarawa.

Tidur di Pantai

Malam pertama para marinir Amerika itu berbaring, tertahan di pantai, di belakang barikade pohon kelapa, bersama dengan kawan-kawannya yang telah

gugur.

Malam itu diduga akan datang serangan pembalasan dari pasukan Shibasaki. Tapi untung bagi Amerika, hubungan telepon Jepang rusak karena pemboman, sehingga Shibasaki tidak bisa berhubungan dengan kesatuan-kesatuannya di Betio.

Tapi beberapa tentara Jepang yang berani, merangkak, masuk ke dalam tank-tank yang rusak di pantai, dan besoknya menghujani ke arah pendaratan Korps Marinir dengan peluru senapan mesin.

Baru pada hari kedua tengah hari, ketika air pasang cukup tinggi, pihak penyerang berhasil melebarkan pijakan mereka di pantai. Saat genting telah lewat, kini tiba babak baru untuk mendesak pihak Shibasaki. Ternyata apa yang diperlihatkan oleh para marinir veteran Guadalcanal ini lebih baik daripada tentara Amerika di Makin. Mereka bertempur 76 jam berturut-turut, antara lain dengan senjata baru *flamethrower*, penyembur api yang ternyata sangat penting. Kalau pelor tidak bisa memaksa Jepang keluar dari sarang-sarang senapan mesinnya, maka hanya *flamethrower* itu yang menolong membuat tentara Jepang mati hangus di sarangnya.

Menggemparkan

Dari 4.800 Jepang di Tarawa akhirnya semua tewas termasuk Laksda Shibasaki, kecuali seorang opsi dan 16 prajurit yang ditawan. Juga 129 buruh Korea ditawan.

Kerugian pihak Amerika pun tak sedikit: 1.009 mati dan 2.101 luka-luka. Kerugian ini menggemparkan rakyat Amerika.

Publik biasa umumnya tidak bisa membayangkan apa artinya jumlah korban beberapa ribu itu. Tapi kalau jumlah yang gugur di pihak Jepang dan Amerika di satu pulau ini saja digabungkan jadi satu, maka jumlahnya 5.000 lebih.

Coba kita susun 5.000 lebih mayat itu sebelah-menyebelah di dalam khayalan kita. Kalau mengambil lebarnya serdaduserdadu itu pukul rata hanya 40 cm—lebar ubin di lantai rumah pembaca—maka $5.000 \text{ lebih} \times 40 \text{ cm} = 2.000 \text{ meter}$ lebih, jadi lebih dari dua kilometer panjangnya.

*

Bab 14

Di Marshall Pedang Samurai Lawan Tank

Pembaca tentu masih kenal Jenderal George C. Marshall, yang terkenal namanya dengan "Marshall Plan", dan peranannya di Tiongkok sebagai perantara antara Kuomintang (Tiongkok Nasionalis pimpinan Chiang Kai Sek dengan pihak Kungchantang (Tiongkok Komunis pimpinan Mao Ze Dong). Selama Perang Pasifik dia adalah pucuk pimpinan seluruh AD Amerika.

Nah, Jenderal berbintang lima ini dalam tahun 1943 dengan terus terang mengakui, bahwa pendidikan dan pengalamannya ternyata tidak cukup untuk menghadapi Perang Dunia II ini.

Perang Gaya Baru

Karena apa?

Karena ia harus menghadapi suatu gaya perang yang sama sekali baru bagi jenderal AD ini, yaitu perang amfibi, di mana sekaligus puluhan ribu pasukan harus didaratkan dari samudera, di sebuah pantai yang dipertahankan musuh yang kuat.

Dalam Perang Dunia I juga puluhan ribu tentara Amerika harus didaratkan di pantai Eropa Barat, tapi waktu itu Perancis tidak diduduki Jerman.

"Waktu itu pendidikan dan pengalaman militer saya," demikian Marshall sendiri berkata, "semua didasarkan atas jalan di darat, sungai dan jalan kereta api. Akan tetapi selama dua tahun ini (1942-1943) saya mendapat pelajaran berdasarkan laut dan samudera, dan saya harus belajar dari awal lagi."

"Sebelum Perang Dunia II ini, kalau saya mendengar perkataan 'kapal pendarat', maka saya hanya teringat pada perahu dari karet. Tapi sekarang teknik operasi amfibi telah berubah sama sekali."

Ternyata bukan Jenderal MarshaU saja yang asing terhadap perang amfibi. Kita telah melihat, bakwa juga para laksamana Angkatan Laut Amerika karus belajar melancarkan perang gaya baru ini, seperti ternyata di Tarawa, di mana banyak sekali dilakukan kesalahan, sehingga pernah diterbitkan sebuah buku

yang bertitel *A Hundred Mistake Made at Tarawa* (Seratus Kesalahan di Tarawa) dan yang mengarangnya tidak lain adalah *planing officer* (perwira perancang) dari Laksamana Nimitz sendiri, pucuk pimpinan Angkatan Laut Amerika di Pasifik.

Setelah pulaupulau Makin dan Tarawa dari Kepulauan Gilbert direbut pada akhir November 1943, dan dibikin lapangan terbang di sana, maka giliran berikut bagi Sekutu di Pasifik Tengah adalah penyerbuan pulaupulau atol Marshal. Ini terjadi di permulaan Februari 1944.

Kepulauan Gilbert, sebelum perang adalah wilayah Inggris. Tapi tidak demikian dengan kepulauan Marshall. Ini adalah wilayah Jepang semenjak berakhirnya Perang Dunia I, ketika Volkenbond atau Liga Bangsa-bangsa menyerahkan bekas jajahan Jerman ini kepada Jepang.

Luasnya imperium yang Jepang rebut di permulaan Perang Pasifik ini begitu hebat, sehingga sampai pada permulaan 1944, yang sudah direbut Sekutu hanya wilayah-wilayah yang tadinya memang wilayah Sekutu. Solomon, Irian, Attu dan Kiska adalah bukan jajahan Jepang sebelum Perang Pasifik. Kepulauan Marshak adalah wilayah Jepang "ask" pertama yang disinggung oleh mesin perang Sekutu.

Amtrac

Tanpa amtrac (*amphibian tractor*), tank pendarat dari baja yang juga bisa bergerak di darat, maka pendaratan di Tarawa akan gagal sama sekali.

Maka setelah Tarawa, baik para laksamana maupun jenderal Amerika mendesak Wasliington supaya produksi amtrac diperbesar. Pada permulaan tahun 1944 produksi itu tiap bulan 500 buah, dan pertengahan tahun itu sudah meningkat menjadi 1000 buah sebulan.

Amtrac yang akan digunakan di Kepulauan Marshak juga lebih baik. Amtrac yang dipakai di Tarawa, bersenjata tapi tidak berlapis baja, maka pernah terjadi amtrac itu mogok di pantai, karena pengemudinya kena peluru Jepang.

Tapi untuk Kepulauan Marshak, amtrac $1'$ yang dipakai, semua berlapis baja setebal V_2 inci.

Kendaraan perang modern ini, disamping tiga senapan mesin, juga dilengkapi senjata *flamethrower*, penyembur api.

"Sampai Tetes Darah Terakhir"

Jepang bisa menduga terlebih dahulu, bahwa Sekutu setelah merebut Tarawa,

akan melompat ke Kepulauan Marshall, di mana terletak pulaupulau Kwayalern dan RoiNamur. Meskipun begitu para laksamana Jepang tidak akan mengirim armada yang waktu itu masih utuh ke sana, oleh karena armada itu baru akan digunakan bila Sekutu tiba di sebelah dalam imperium Jepang (*inner circle*) dari defensinya, garis pertahanannya.

Perintah Tokyo kepada komandan-komandan di Kepulauan Marskah ini seperti juga di Tarawa ialak sederhana: bertempur sampai tetes darah terakhir. Dan seperti kita lihat di Attu dan Tarawa perintah ini hampir dilaksanakan sesuai perintahnya.

Berlainan dengan filsafat Jepang, yang tidak begitu menghiraukan matinya serdadunya, para laksamana dan jenderal Amerika lebih suka mengorbankan banyak material, asal dengan begitu bisa mengecilkan kerugian jiwa tentara dan pelautnya.

Juga harus diperhatikan reaksi publik di Amerika sendiri. Berlainan dengan Jepang yang merahasiakan kekalahannya yang besar di Midway (Juni 1942) sampai akhir perang, tiap operasi militer Sekutu, begitu selesai, langsung dapat diketahui rakyat, tidak peduli menang atau kalah. Baik di Attu maupun di Tarawa pun selalu ikut serta wartawan Amerika.

Maka sebelum pendaratan dilakukan, pulaupulau yang hendak direbut, dihancurkan dulu sejauh mungkin dengan bom, meriam, dan roket. Kekayaan Amerika akan baja dan bahan lain lebih dari cukup untuk memproduksi senjata dalam jumlah besar-besaran, sedangkan para penelitinya rela mencari senjata terbaru - asal saja bisa menghemat jiwa tentara dan pelautnya.

Di Tarawa dalam tempo cuma dua setengah jam telah dimuntahkan 3.000 ton peluru meriam dari kapal kapal perang yang berlabuh di depan pantai Tarawa. Karena ternyata kemudian belum juga cukup, maka di Kwayalein armada invasi menembakkan paling sedikit tiga kali lebih banyak amunisi.

Tapi sebelum mendarat di Kwayalein, para laksamana Amerika melakukan latihan dulu, semacam "gladi resik". Untuk ini diambil sebuah pulau kecil, Kahoolawe, dekat Hawaii. Korps Marinir mendirikan *pill box* (pertahanan dari beton) dan pertahanan dari batang pohon kelapa, persis seperti bikinan Jepang di Tarawa. Lalu kapal-kapal perang dari laut mencoba menghancurkannya dengan peluru yang bisa menembus baja, *armor piercing shells*.

Peranan Kapal Induk

Pendaratan hanya bisa berhasil, kalau yang mendarat terlebih dahulu menguasai laut dan udara.

Armada Jepang sudah semenjak akhir tahun 1942 tak muncul-muncul lagi, tapi di Kepulauan Marshall ini masih ada 150 pesawat terbang.

Apa artinya 150 pesawat terbang ini? Banyak atau sedikitkah itu? Kita yang tidak turut berperang di Pasifik ini, dan hanya menontonnya dari jauh, kebanyakan tidak bisa membayangkan berapa sebetulnya arti 150 pesawat terbang itu.

Sebagai perbandingan baiklah disebut di sini, bahwa Angkatan Udara Israel dalam tahun 1957 terdiri dari 150 pesawat udara.²

Menurut ukuran Perang Dunia II, kekuatan Jepang sebesar 150 pesawat udara yang berpangkalan di lapangan terbang kepulauan Marshall itu, adalah sama dengan kekuatan satu kapal induk berat (yang pukul rata mengangkut 90 buah pesawat) dan satu kapal induk ringan (pukul rata dengan 45 buah).

Sekarang jelaslah, bahwa kekuatan Jepang di udara Kepulauan Marshak, tidak boleh dipandang enteng, apalagi pesawat-pesawat itu berpangkalan di pulau-pulau yang memang semenjak dahulu dibanggakan oleh Jepang sebagai "kapal induk yang tidak bisa dikaramkan".

2) Majalah "Newsweek" tanggal 25-3-57, hal 20.

Menurut taksiran, armada udara Indonesia kini (tahun 1957) kurang lebih 90 buah. Kita tidak menggunakan Indonesia sebagai perbandingan, karena Indonesia tidak berperang. Tapi Israel semenjak berdirinya, selalu berada dalam keadaan siap berperang, dan perangnya dengan Mesir belum berakhir. Mesir mempunyai lebih banyak pesawat terbang yaitu 290 buah, kebanyakan pesawat jet. Ini tentu akibat penjualan senjata oleh Rusia dan Cekoslovakia. Tentara Mesir kini (April 1957) 80.000, tapi tentara Israel lebih banyak, yaitu 100.000 orang.

Tapi apa mau dikata, pada tanggal 31 Januari 1944 ketika Amerika hendak mendarat di Marshall, 150 pesawat terbang Jepang itu sudah tidak ada lagi. Apa yang terjadi sementara itu?

Kapal-kapal induk Amerika yang baru dan cepat, telah bereaksi.

Revolusi

Perang Dunia II ini terutama yang di kawasan Pasifik adalah perang yang dijagoi oleh kapal induk. Sebelum perang, orang mengira kapal induk itu hanya mempunyai tugas *defensif*, yaitu membentangkan semacam payung perlindungan, terdiri dari puluhan pesawat terbang, di atas inti armada. Waktu itu yang dianggap inti adalah kapal-kapal tempur, *battle ships*.

Tetapi dalam Perang Pasifik, juga terbukti manfaat kapal induk sebagai senjata ofensif, sehingga terjadilah semacam revolusi dalam pikiran para laksamana Jepang dan Amerika. Kini yang dianggap sebagai inti, tulang punggung dari suatu armada, bukanlah lagi kapal tempur, melainkan kapal induk.

Kapal induk naik nilainya, dan kapal tempur merosot artinya, walau tidak hilang sama sekali. Meriam penangkis udara berguna sebagai pelindung kapal induk, dan seperti ternyata di Tarawa, Attu, meriam-meriam besarnya berguna sekali untuk memberi bantuan (*artillery support*) kepada pasukan invasi, sebelum dan setelah mereka mendarat.

Penilaian Sekutu terhadap manfaat kapal induk juga terlukis dalam produksinya. Di permulaan Perang Pasifik, Amerika cuma mempunyai tujuh buah, di antaranya kma buab kemudian tenggelam. Tetapi tidak kurang dari 27 kapal induk baru dibikin selama perang berlangsung. Dan dari kapal-kapal induk baru itu hanya satu saja yang berhasil ditenggelamkan Jepang, yaitu *Princeton*. Terbukti, bahwa anggapan sebelum perang seolah-olah kapal induk sangat mudah dihancurkan adalah suatu mitos belaka. Selain pandai membela kapal-kapal perang lain, kapal induk—yang dapat dinamakan perkawinan dari kekuatan laut, *sea power* dengan kekuatan udara *air power* dengan meriam penangkis pesawat udaranya yang efektif, pun ternyata mahir membela diri sendiri, kalau perlu tanpa bantuan kapal tempur, sebab kecepatan lari kapal induk itu perlahanlahan sangat ditingkatkan.

Misalnya kapal-kapal induk dari kelas *Essex* yang baru selesai dan digunakan dalam perebutan Kwayalein kecepatannya mampu mencapai 33 mil/jam. Di medan Kwayalein pada Januari 1944 inilah, gerakan kapal induk "ekspres" itu memperlihatkan manfaatnya dalam suatu gerakan amfibi. Enam kapal dari kelas *Essex* itu berhasil menghancurkan ke-150 pesawat terbang Jepang, dengan kerugian di pihak Amerika hanya lima buah pesawat.

Pendaratan

Tanggal 29 Januari 1944, udara di sekitar Kepulauan MarshaU sudah dikuasai Sekutu. Pendaratan dapat dimulai. Tapi tunggu dulu.

Kapal-kapal jenis tempur, penjelajah dan perusak yang berlabuh di depan Kwayalein masih harus mendapat giliran.

Seperti telah disebutkan, jumlah peluru meriam yang dimuntahkan dari kapal-kapal itu ke Kwayalein paling sedikit tiga kali lebih banyak daripada di Tarawa.

Bombardemen ini berjalan siang dan malam.

Kita tidak akan coba melukiskan hebatnya pemboman ini dengan menyebut angka-angka, karena angka-angka itu kebanyakan tidak "bicara" kepada kita. Lebih baik dikutip di sini apa yang dikatakan seorang opsir laut yang turut dalam gelombang pasukan pendarat yang pertama: "Karena pemboman dari laut itu, Pulau Kwayalein telah hancur luluh. Seluruh pulau ini seolah-olah telah diangkat setinggi 20.000 kaki dan kemudian dibanting ke bawah. Buminya telah berantakan sehingga berjalan kakipun sulit. Tak mungkin mengatakan di mana tadi letak pantai aslinya. Semua benteng pertahanan di pantai telah musnah sama sekali."

Tapi apa sesudah itu, pendaratan Sekutu di pulau ini merupakan sesuatu yang ringan dari segi militer?

Sekak-sekali tidak. Akibat pemboman dari laut, udara dan dari darat kemudian, ditaksir kira-kira 50% dari pasukan Jepang yang bertahan di Kwayalein itu mati. Jadi masih ada 50 % lain. Serdadu Jepang termasuk serdadu-serdadu yang paling keras di dunia. Meskipun tidak bisa tidur tiga hari tiga malam, karena dentuman bom dan peluru meriam, namun sisa-sisa pasukan Jepang itu masih memberi perlawanan yang hebat.

Tentara dan Marinir

Pasukan penyerbu untuk Kepulauan Marshak dengan pulaupulau RoiNamur dan Kwayalein, berjumlah 42.000 orang, sebagian marinir AL dan sebagian tentara AD.

Kata tinjau dahulu operasi terhadap RoiNamur, dua pulau kembar. Di sini Korps Marinir yang mendarat, sejumlah 20.000 lebih.

Kini tidak ada halangan dan rintangan berupa karangkarang di sepanjang pantai sebab untuk mengangkut pasukan pelopor tersedia cukup amtrac, dan kendaraan ini mudah mendaki rintangan-rintangan alam itu.

Di samping ini digunakan pula buat pertama kali di medan Perang Pasifik, amtruck (*amphibian truck*) sebagai pengangkut pasukan, di laut maupun di darat.

Satu kesalahan lain dari Tarawa, dicegah terulang di Marshak ini. Selagi pendaratan masih berlangsung, kapal-kapal perang dan pesawat terus-menerus menembaki pulau dan pantainya. Baru kalau gelombang amtruck dan amtrac yang pertama sudah tiba di titik 200 yard dari pantai, pesawat terbang yang mengintai dari udara melemparkan *parachute flares* yang mengeluarkan cahaya terang sekali. Mulai saat itu kapal-kapal perang berhenti menembak dari jauh,

tapi pesawat terbang yang mengaung-ngaung di sepanjang pantai masih terus melepas salvo senapan mesin dan meriamnya di bagian pantai mi, supaya selama pasukan invasi mendekati pantai, pihak Jepang dipaksa bersembunyi terus di dalam lubang-lubang perlindungan mereka.

Inilah teknik perang amfibi yang lahir dari pengalaman kesalahan di Tarawa. Maka tidaklah mengherankan, bila di pantai pasukan penyerbu tidak mendapat perlawanannya. Baru di pedalaman pulau perlawanannya itu muncul.

Singapura dan Verdun

RoiNamur dipertahankan oleh 3.500 tentara Jepang, di bawah pimpinan Laksda Yamata dan Kapten Seiho Arima.

Pendaratan lebih dari 20.000 pasukan Korps Marinir Amerika (USMC) dilakukan dari jurusan selatan RoiNamur atau dari jurusan danau atol. Dan ini sama sekali di luar dugaan pihak Jepang. Seperti orang Inggris di permulaan Perang Pasifik. Mereka mempertahankan Singapura di sepanjang pantai yang menghadap ke laut, karena menduga Jepang akan menyerang dari jurusan laut. Sekarang juga orang Jepang di RoiNamur mengutamakan pertahanan di pantai yang menghadap ke Samudera Pasifik. Tahu-tahu Amerika datang dari jurusan sebaliknya.

Pihak Jepang tertawa ketika mereka menyerang Singapura tahun 1941 dari "pintu belakang", yaitu dari jurusan Semenanjung Malaya. Kini mereka berbuat kesalahan yang sama di RoiNamur. Dan ironis sekali, bahwa meriam-meriam pantai Jepang di RoiNamur itu pun adalah meriam yang dirampas dari Inggris di Singapura, dan dibawa ke Kepulauan Marshak ini

Bombardemen dari jurusan danau atol terhadap RoiNamur juga hebat. Sebetulnya mengherankan, kalau sesudah pemboman demikian hebat, masih ada juga manusia bisa hidup. Di tepi pulau kembar ini terserak mayat pasukan Jepang, kadang-kadang tanpa kaki, atau kepala. "Dalam sejarah perang" — demikian Laksamana Nimitz—"tidak ada medan perang yang mengalami pemboman begitu hebat seperti di Kepulauan Marshall ini, kecuali barangkali bombardemen benteng Verdun (Perancis) dalam Perang Dunia I."

Meskipun begitu, masih ada juga pasukan Jepang yang tahan pukulan dahsyat di RoiNamur itu.

Yang paling ulet ialah lima *pill box* dengan dinding beton setebal beberapa kaki, dan diperkuat dengan rel kereta api dan baja lain. *Pillbox* menurut model Jerman

ini, dengan menara pengintai dari baja pula, hanya bisa dilumpuhkan kalau peluru meriam kakber besar telak mengenainya.

Kalau tidak, harus digunakan senjata penyembur api, yang memaksa penghuninya merangkak. Tapi bukan merangkak keluar, melainkan mereka masuk ke dalam lubang di mana disimpan amunisi. Dan terjadilah hal yang mengerikan. Api dari *flamethrower* memanaskan dan kemudian meledakkan pelurupeluru yang disimpan di situ, dan pasukan Jepang di situ turut hancur.

Seperti dibilang yang mendarat di RoiNamur adalah pasukan Korps Marinir, yang dengan *pushing power*-nya yang kuat, bisa maju cepat sekali.

Setelah sisa-sisa pasukan Jepang mengadakan serangan banzai yang tidak menghasilkan keputusan, di hari kedua dari pendaratan, Pulau RoiNamur sudah dikuasai penyerbu. Laksda Yamata termasuk yang tewas.

Semua pohon di pulau ini turut mati. Kira-kira 100 gedung di pulau indah ini, tidak bisa dipakai sama sekali. Udara penuh dengan bau mayat yang cepat busuk di daerah panas ini. Inilah yang disaksikan oleh Laksamana Spruance, Wakil Menteri Pertahanan James Forrestal (kemudian sebuah kapal induk AS diberi nama *Forrestal*), dan Jenderal Holland Smith USMC yang datang menengok medan perang RoiNamur.

Umumnya Korps Marinir di tiap negara di seluruh dunia dianggap sebagai pasukan pilihan, *elite corps*. Seperti juga pasukan payung (*paratroopers*).

Tapi siapakah yang bisa menjadi anggota satuan terpilih itu? Siapa saja! Salah satu perwira yang terkemuka selama pertempuran hebat di medan perang Tarawa ialah Mayor Wilkam C. Chamberlin, yang perawakannya pendek, berambut pirang dan berkaca mata. Di waktu Perang Pasifik pecah, Chamberlin ini adalah profesor dalam ilmu ekonomi pada Northwestern University

Perbedaan Taktik Marinir dan Tentara Angkatan Darat

Pulau Kwayalein yang diserang berbareng, bukan bagian marinir, melainkan tugas tentara AD (*Army*), pasukan veteran dari Attu dan Kiska. Dari wilayah es dan salju itu, mereka dipindahkan ke daerah tropis ini. Tapi sebelum menyerang Kwayalein, terlebih dahulu tentara ini pun mengadakan latihan di Hawaii, coba menghancurkan pertahanan model Jepang di Tarawa. Tiap "serangan" itu dianalisis.

Pendaratan dilakukan pada tanggal 31 Januari. Pada pukul 05.58 kapal-kapal pengangkut berada 7.500 yard dari pantai. Lima menit kemudian, Laksamana Richmond K. Turner memberi isyarat kepada Kapten Knowles, komandan

rombongan kapal-kapal pengangkut: "Daratkan pasukan pendaratan dan mulailah menyerang!". Knowles segera menyiarkan perintah *Boats away!* (Lepaskan kapal pendaratan!)

Kwayalein dibela oleh 4.000 pasukan Jepang di bawah komando Laksda Akiyama, dan diserang oleh 21.000 tentara. Tapi meskipun pasukan penyerbu lima kali lebih kuat, kemajuan tentara Jenderal Corlett tak cepat.

Di sini tampaklak perbedaan latihan dan indoktrinasi di antara Tentara Angkatan Darat dan Marinir. Tentara Angkatan Darat di Kwayalein ini seperti juga di Makin, hanya maju kalau semua meriam sudah dimajukan ke garis depan untuk menghantam musuhnya. Dan ini memakan waktu.

Kemajuan seret sekali, meskipun penyerbu memakai tank, yang tidak dipunyai Jepang di Kwayalein. Dan terjadilah pertempuran seperti antara tikus dengan kucing. Berkak-kali pasukan Jepang dengan hanya bersenjatakan granat tangan, mendekati tank itu, meledakkan senjatanya pada dinding tank. Tangan serdadu Jepang itu copot karenanya, tapi tank itu tidak rusak.

Bahkan ada perwira-perwira Jepang, yang karena tak punya daya lain, tapi toh mau berbuat sesuatu untuk melawan musuhnya, mendekati tank kanya dengan ... pedang samurainya di tangannya. Mereka mengkantamkan pedangnya pada lapisan baja tank. Tentu saja tak berhasil apa-apa.

Di waktu malam pihak Jepang terus aktif, menyerang menjerit-jerit secara fanatik. Serangan silih berganti dilancarkan.

Perlawanan Jepang yang paling ulet ialak di bagian yang terdapat banyak *blockhouses*, pertahanan beton, yang sedikit saja rusak karena pemboman dan penembakan meriam.

Perbandingan Serdadu Jepang dan Jerman Medan pertempuran di Kwayalein ini mirip dengan medan perang di Monte Casino di Italia, di mana gunung itu juga dikancurluluhkan terlebih dahulu dengan bombardemen hebat sebelum Sekutu menginjaknya.

Tapi ada satu perbedaan. Pasukan Jerman kalau sudah terjepit sama sekali, masih mau menyerahkan diri. Namun serdadu Jepang pada umumnya pantang berbuat begitu. Serdadu Jepang lebih susah ditaklukkan daripada serdadu Jerman. Ini adalah pendapat Morison, yang dengan mata sendiri menyaksikan baik medan perang di Pasifik maupun di Italia.

Baru di hari keempat Kwayalein dikuasai tentara Amerika; sementara RoiNamur direbut Korps Marinir dalam tempo dua hari saja. Mayat serdadu Jepang yang sudah beberapa hari terserak di bumi, di bawah matahari yang panas, dikubur oleh pasukan yang menang. Orang yang pernah berada di Kwayalein pada waktu itu, tidak akan lupa seumur hidupnya akan hawa busuk dari mayat yang tercampur pula dengan bau mesiu dan pohon kelapa yang hangus.

Balans

Dari 8.700 pasukan Jepang di RoiNamur dan Kwayalein, tercatat 7.870 mati. Cuma 100 serdadu membiarkan dirinya ditawan, bersama dengan 165 orang Korea.

Dari hampir 42.000 pasukan invasi Amerika, cuma 372 yang mati, yang luka 1382. Jadi kerugian Sekutu di Marshall ini kurang daripada 5 %. Ini jauh lebih kecil daripada kerugian Tarawa, 17 %.

Di RoiNamur yang bertempur ialah Marinir AL, sedangkan di Kwayalein Tentara AD.

Di mana kerugian lebih besar?

Jawabnya mungkin tak diduga pembaca. Kerugian marinir lebih kurang. Ternyata taktik serangan Korps Marinir, yang berani mati: menyerbu, mendesak, mengalutkan musuh, menerobos ke pusat pertahanan musuhnya, meskipun kiri kanan masih ada perlawanan sporadis,—ternyata lebih ekonomis daripada taktik Tentara AD yang maju secara metodis, secara lebih hati-hati.

*

Bab 15

Harakiri Besar-besaran di Saipan

Seperti Hitler mempunyai divisi pilihan yang hanya boleh digunakan atas perintahnya sendiri (misalnya PantzerLehr Division di medan perang Normandia - 1944), begitu pula Jepang dianggap mempunyai tentara pilihan, Tentara Kwantung, The Kwantung Army, yang berkedudukan di Manchuria.

Menurut Gabungan Kepala Staf Amerika, Kwantung Army itu luar biasa efisien, mempunyai komandan-komandan yang pandai dan otonom. Meskipun Jepang sudah berperang dengan Tiongkok semenjak tahun 1931 atau 1937, dalam Perang Dunia II menurut dinas intelijen Amerika, (G-2) Tentara Kwantung yang termaskyur itu masih utuh.

Tentara Kwantung itu digunakan sebagai cadangan. Andaikata Kepulauan Jepang sendiri direbut, sedikitnya Jepang masih mempunyai tentara pilihan itu di Manchuria, dari mana Kwantung Army itu bisa melanjutkan peperangan. Demikianlah anggapan Amerika.

Berhubung dengan ancaman dari Kwantung Army yang tersohor jempol itu, maka Presiden Roosevelt dengan beberapa penasihatnya mendesak kepada pemimpin Soviet, Josef Stalin supaya cepat-cepat turut menyatakan perang kepada Jepang.

Hanya beberapa orang Amerika menasihati Roosevelt jangan berbuat begitu. Menurut mereka Soviet Rusia tidak perlu turut berperang di Asia Timur. Salah satu orang itu ialah Averell Harriman, waktu itu Duta Besar Amerika di Moskow.

Ternyata pendirian Harriman itu benar. Ketika permulaan Agustus 1945, hanya seminggu sebelum Jepang tekuk lutut, tentara Stakn menyerbu ke Manchuria, yang menanti mereka cuma tentara Jepang kelas dua atau tiga. Di mana Tentara Kwantung yang begitu dipuji-puji?

Kwantung Army itu sudah lama dipecah-pecah oleh Tokyo, dan dikirim ke Guadalcanal, ke Tiongkok Tengah, ke Filipina dan juga ke Pasifik Tengah,

Arti Pulau Saipan

Setelah pulau Roi-Namur dan Kwayalein dari Kepulauan Marshak direbut Amerika, disusul dengan Pulau Eniwetok, maka tibalah giliran Kepulauan Mariana, di mana terdapat antara lain pulau-pulau Saipan, Guam dan Timan.

Ini akan direbut dalam bulan Juni dan Juk 1944. Satu perkembangan baru terjadi: kalau pembaca melihat peta, ternyata Saipan itu dekat sekali dengan kepulauan Jepang sendiri.

Perang Pasifik yang dimulai dari Pearl Harbor perlahanlahan secara berangsur-angsur mendekati Tokyo sendiri.

Kita kini tiba di garis pertahanan sebelah dalam (*inner defense lines*) dari kekaisaran Jepang.

Dalam bulan November 1945, jadi ketika perang sudah selesai, pihak Amerika telah mengajukan kepada Marquis Koichi Kido, seorang penasihat Tenno Heika, sebuah pertanyaan yang menarik.

1) Demikian Ladisias Farago dalam *War of Wits*, hal. 104 dan selanjutnya. Menurut dia nasib Kwantung Arm y ini sudah diketahui di pertengahan tahun 1944, tapi apa ma u Roosevelt lebih percaya laporan G2, dinas rahasia Tentara Amerika, yang tetap mengira Kwantung Arm y itu masih utuh di Manchuria.

"Mulai saat apakah Tuan buat pertama kali tak mempunyai harapan lagi, bahwa Jepang akan memenangkan peperangan ini?"

Jawab Marquis itu: "Sesudah Saipan jatuh. Sebab dari Saipan, Amerika bisa memperhebat pemboman terhadap tanah air kami."

Seorang Laksamana Jepang Osami Nagano, penasihat Tenno Heika memberi jawaban yang sama: "Ketika kami kalah di Saipan, mulakah malapetaka, *hell was upon us*". 2)

Pendapat ini adalah umum di kalangan pembesar sipil dan militer Jepang. Jatuhnya Saipan dalam bulan Juk 1944, segera disusul dengan jatuhnya Kabinet PM Hideki Tojo pula.

Pangkalan Superfortress B-29

Seorang pembaca yang cerdas, mengemukakan pertanyaan seperti berikut:

"Kalau Jenderal MacArthur dengan hasil baik melewati pertahanan-pertahanan Jepang yang kuat di Irian, kenapa strategi demikian juga tidak dijalankan terhadap pulau-pulau begitu kecil seperti Betio - Tarawa?"

Perlu atau tidaknya Tarawa direbut, memang merupakan debat antara Letjen Holland Smith USMC yang memimpin invasi Tarawa dan menganggap Tarawa tak perlu direbut (lihat *Saturday Evening Post* 6 Nov. 1948) - dan para laksamana Amerika, misalnya Nimitz dan Morison yang berpendapat sebaliknya.

Bukanlah tujuan kita, untuk menekiti siapa yang benar mengenai manfaatnya Tarawa: Holland Smith atau Nimitz Morison. Akan tetapi mengenai Saipan, semua pihak, baik Amerika maupun Jepang sependapat. Saipan penting sekali bagi runtuhan Jepang.

Baik di Pasifik maupun di Eropa, Sekutu bertujuan menghantam pusat, jantung dari biang keladi Perang Dunia ini. Dan jantung itu letaknya di tanah Jerman dan di tanah Jepang sendiri.

2) *"Battle Report, the End of an Empire"*, oleh Karig, Harris dan Mqanson 1948, hal. 276.

Jarak antara Inggris dan Jerman tak jauh, maka Sekutu mudah saja membom kota-kota industri Jerman. Akan tetapi tidak demikian dengan Jepang. Sebelum Saipan jatuh, pesawat pembom B-29 yang bisa terbang jauh sekali ini cuma bisa membom Tokyo dari pangkalan-pangkalan di daratan Tiongkok, Chengdu dan Chungking. Tapi lapangan-lapangan terbang ini jauhnya 2.000 mh dari Tokyo. Karena jaraknya begitu jauh, jumlah bom yang diangkut pun tidak bisa banyak.

Saipan letaknya cuma 1.200 mil dari Tokyo.

Bersamaan dengan Pendaratan di Normandia Pada tanggal 6 Juni 1944, berangkatlah sebuah armada terdiri dari 535 kapal perang dan kapal pengangkut, yang membawa 127.000 pasukan pendarat, dari Kepulauan Marshak yang baru direbut, menuju ke Saipan. Pimpinan seluruh armada di tangan Laksamana Raymond Spruance, pemenang dalam Pertempuran Midway. Sedangkan yang memimpin armada kapal-kapal induk ialah Laksamana Marc A. Mitscher.

Malam itu di Pulau Eniwetok bioskop darurat penuh dengan serdadu dan pelaut Amerika. Tiba-tiba pemutaran film dihentikan dan seorang perwira mengumumkan sebuah berita hangat: "Beberapa jam berselang, Eisenhower telah mendarat di pantai Perancis di Normandia, 6 Juni 1944!"

Sembilan hari kemudian, berhentkah kapal-kapal Spruance di depan pantai Pulau Saipan, siap untuk mendarat.

Pertempuran dalam Goa

Dari kapal, pagi tanggal 15 Juni itu kelihatan benar pulaunya, yang dikuasai oleh Gunung Tapotchau. Tamatlah gaya perang di pulau-pulau atol yang datar seperti di Tarawa dan Kwayalein. Saipan adalah pulau berpegunungan, yang membutuhkan cara dan taktik berperang yang berlainan pula.

Atol-atol Tarawa dan Kwayalein karena kecilnya, bisa dihancur-luluhkan terlebih dahulu dengan pemboman dari laut dan udara. Tapi Saipan luasnya 81 mil persegi. Nyata sekali pulau luas ini tidak bisa dihancurkan dengan pemboman.

Tarawa dan Kwayalein dibela oleh hanya beberapa ribu pasukan Jepang, tapi di Saipan terdapat 32.000 tentara Jepang yang di daerah pegunungan ini mudah sekali bersembunyi di goa-goa, gunung-gunung dan lembah-lembah. Baik para laksamana, jenderal maupun marinir dan tentara AD Amerika insyaf, bahwa di sini akan terjadi pertempuran yang hebat.

Dalam perang melawan musuh di goa dan lubang (*cave Warfare*) ini, persediaan senjata berupa peluru dan meriam hanya bermanfaat sebagian: sesudah itu hanya keberanian yang bisa menentukan.

Ketika di hari pagi tanggal 15 Juni itu dua divisi Korps Marinir (lebih dari 40.000 jiwa) diturunkan dari kapal menuju ke pantai Saipan dalam amtrac, terdengarlah suara *chaplain* (pendeta tentara) Cunningham yang bicara di depan sebuah, pengeras suara:

"Dengan bantuan Tuhan kita akan berhasil kebanyakan dari saudara-saudara akan kembali, akan tetapi sebagian akan bertemu dengan Tuhan yang menciptakan engkau. Bertobatlah atas dosa-dosamu saudara-saudara yang menganut agama Yahudi ulangilah ini (di sini pendeta itu mengucapkan doa agama itu) dan kini Saudarasaudara Kristen, Protestan dan Katolik, ulangi kata-kata saya (lalu diucapkannya sembahyang Kristen)...."

Laksamana Nagumo dan Jenderal Saito Sebelum kita ikuti nasib pasukan invasi itu selanjutnya (nasib penuh kemalangan), baiklah kita tengok dulu keadaan di Saipan sendiri.

Pasukan Jepang sebanyak 32.000 orang itu dipimpin oleh Letjen Yoshitsugu Saito, yang sudah lanjut usianya. Saito sendiri di bawah komando Laksdya Chuichi Nagumo yang juga berkedudukan di Saipan. Tapi tanggung jawab pertahanan di darat seluruhnya di tangan Saito.

Laksamana Nagumo adalah kenalan lama kita. Dialah yang memimpin serangan atas Pearl Harbor. Dialah yang memimpin armada kapal induk yang bertempur di Midway Juni 1942. Tapi semenjak kekalahan di Midway, Nagumo dipecat sebagai komandan kapal-kapal induk, dan di Saipan itu Nagumo cuma memimpin sebuah "armada" terdiri dari beberapa ... kapal patrof dan motorboat yang tak berarti.

Di seluruh Kepulauan Mariana ini terdapat tak kurang dari 176 pesawat Jepang yang berpangkalan di Saipan, Guam, dan Timor, di bawah Laksamana Kakuji Kakuta, juga kenalan lama kita, sebab Kakuta adalah pemimpin kapal-kapal induk yang membom Dutch Harbor (Aleut) di tahun 1942, sebelum Jepang mendarat di Attn dan Kiska.

Pertahanan Saipan ketika Sekutu hendak mendarat, tidak begitu selengkap seperti di Tarawa dan Kwayalein. Ini adalah gara-gara kapal-kapal selam Amerika yang mengaramkan kapal-kapal pengangkut Jepang yang hendak membawa logistik dan senjata ke sana. Sebab lain yang lebih penting: adalah sebelum tahun 1944, Tokyo tidak pernah merasa perlu memperkuat Saipan. Tokyo mengira, kemajuan Sekutu tidak akan pemanas sampai di sana

Meskipun begitu Letjen Saito tetap optimis. Ia tahu bahwa sementara itu Laksamana Jisaburo Ozawa dengan kapal-kapal induk dan kapal-kapal tempurnya telah meninggalkan Surigao Strait di Filipina, menuju ke Saipan, untuk menghancurkan armada Spruance. ³

3) Ini memang begitu. Tapi seperti telah kita lihat, armada kuat di bawah Laksamana Ozawa itu telah dikalahkan dalam pertempuran di Laut Filipina, sebelah barat Saipan, pada saat pertempuran di darat Saipan sedang berkecamuk. Ozawa kehilangan 3 kapal induk, dan yang peling penting: 476 pesawat udara Jepang dengan 450 pilot yang berpengalaman musnah dan mati, di antaranya 59 pesawat dari armada udara Laksamana Kakuta. Karena kekalahan itu, Amerika menguasai laut dan udara di sekitar Saipan; hanya tinggal pertempuran di daratan pulau itu.

Meriam dan Terutama Mortir

Perintah Saito kepada 32.000 pasukannya ialah: "Hancurkan musuh di pantai!"

Dan memang hampir saja dua divisi Marinir Amerika dihancurkan di tepi pantai Saipan. Marilah kita ikuti bagaimana kebatnya sambutan Jepang itu, berdasarkan penuturan wartawan perang Robert Sherrod. ⁴⁾

Meriam kapal perang dan bom pesawat terbang yang mendakului kedatangan kami tidak menolong banyak. Terlalu banyak gua-gua tempat Jepang bisa berlindung.

Meriam penangkis pesawat udara Jepang segera terasa. Sebuah pesawat Hekcat yang menghantam pantai, kena, terbakar sebentar, lalu jatuh di air, dan apinya segera padam, seperti juga nyawa penerbangnya.

Kita makin dekat ke pantai. Tapi banyak amtrac terbakk, kena tembakan meriam Jepang yang menembak dari pegunungan. Ada yang meledak, ada yang terbakar. Sungguh berlainan dengan perlawanannya Jepang di Kwayalein .

Meriam dan terutama mortir Jepang yang digunakan secara pandai, menimbulkan korban besar di antara pasukan invasi, terutama di kalangan para perwira yang selalu maju ke depan, untuk memberi teladan kepada anak buahnya. Dia mati, segera diganti oleh *second in command*. Bka dia ini gugur, diganti oleh yang ketiga. Ada peleton yang akhirnya hanya dipimpin oleh sersan, bahkan kopral saja.

4) Robert Sherrod, sebagai wartawan *TIME* menulis antara lain-lain buku *On to Westward: war in the Pacific*. Dia adalah salah satu war-correspondent yang terkenal, la turut mendarat di Attu, turut dalam gelombang pertama yang mendarat di Tarawa, begitu pun Kemudian di Oaipan, Iwo Jima dan Okinawa, Artinya jangan dipandang enteng. Peluru Jepang tidak membedakan serdadu, marinir atau wartawan. Kans buat mati adalah sama bagi wartawan perang dan pasukan yang berperang, terutama di waktu mendarat. Selain Robert Sherrod, pun ikut wartawan surat kabar dan kantor berita Amerika. Juga wartawan Australia turut menyaksikan invasi Saipan. Karena itu rakyat Sekutu segera mendapat tahu perkembangan di medan perang. Censor angkatan perang menurut Sherrod adalah fair. Yang dijaga ialah hanya supaya pemberitaan pers jangan sampai membocorkan kepentingan militer. Selain itu, wartawan bebas menulis; juga bebas mengkritik laksamana dan Jenderal Sekutu sendiri. Dibandingkan dengan ini, sikap Jepang juga menutup mata dan kuping rakyat kita yang berada di Indonesia, adalah seperti perbedaan antara langit dan bumi.

Kami mengirim kabar radio kepada komando pesawat terbang. Minta bantuan untuk mendiamkan mortir-mortir Jepang yang berbakaya sekali itu. Di tepi pantai, mayat Jepang dan Amerika bercampur baur. Saya lihat seorang marinir Amerika, kakinya putus, akibat pecahan peluru mortir.

Ada batalyon (1.000 orang) yang dalam waktu 10 jam berganti komando sampai empat kali, karena pemimpinnya mati berturut-turut. Semua ini karena hebatnya tembakan mortir Jepang yang posisinya sangat ideal. Mereka di pegunungan dan kami di bawahnya.

Ibu Pertiwi

Kemajuan kami terhambat. Belum setengah dari rencana yang terlaksana. Sepanjang jalan penuh dengan mayat Amerika dan Jepang, yang karena panas terik matahari menjadi hitam, dan sukar membedakannya. Hanya dari topi baja mereka dapat diketahui mana serdadu Jepang, dan mana Amerika.

Ketika malam tiba, saya dengan sekop - yang diberikan kepada setiap pasukan invasi ketika meninggalkan kapal menggak lubang sedalam kira-kira satu meter dan panjang dua meter, untuk berlindung. "Ibu Pertiwi" (*Mother Earth*) dalam hujan peluru mortir dan meriam adalah perlindungan sebaikbaiknya—kecuali bila peluru mortir meledak justru di lubang perlindungan itu....

Kapal perusak yang berlabuh di depan pantai, sepanjang malam tidak henti-hentinya menembakkan *star shells* (peluru yang menyinarkan cahaya terang benderang), sehingga malam menjadi seperti siang. Maksudnya mencegah pihak Jepang mengadakan serangan pembalasan. Mortir terusmenerus mengganggu ketenangan malam. Tapi akhirnya saya bisa juga tertidur sebentar, meskipun digigit nyamuk.

Pada suatu malam Jepang dengan pedang terhunus mendadak menyerbu pertahanan kami. Jepang juga menggunakan kira-kira 100 tank, yang disambut dengan peluru meriam dari kapal perusak. Sungguh ajaib, tank di darat lawan meriam kapal perang di laut.

Bunyi roket yang dilepaskan dari kapal terbang seperti bunyi raksasa merobek sehelai sutera di udara.

Pertahanan Jepang sungguh ulet. Gua dengan pintu baja yang digeser, menyimpan sebuah meriam di atas rel. Pintu dibuka meriam didorong keluar dan memuntahkan peluru. Setelah itu meriam ditarik masuk ke dalam gua lagi, dan pintu baja ditutup lagi. Sungguh cerdik.

Letjen Holland Smith USMC di tengah-tengah pertempuran mengadakan konferensi pers untuk para wartawan. Kira-kira 2.500 penduduk sipil, Jepang dan Chamorro, penduduk ask, tertawan. Seorang Jepang berteriak: "Kau mungkin bisa merebut sebagian dari pulau ini. Tapi awas! Di sana masih ada Tokyo!" Ia menunjuk ke arah Tokyo.

Smith versus Smith

Di samping dua divisi Korps Marinir, juga didaratkan di Saipan satu divisi tentara AD. Tapi karena perbedaan taktik, dan karena kemajuan tentara ini menurut Letjen Holland Smith USMC terlampau lamban, maka Holland Smith memecat jenderal tentara itu, yaitu Mayor Jenderal Ralph Smith.

Jarang seorang jenderal dipecat di tengah-tengah pertempuran. Kita telah mengalaminya di Biak, ketika kemajuan Sekutu sangat perlahan. Kita telah melihat pula bagaimana di Attu seorang jenderal dipecat oleh seorang

Laksamana. Tapi di sini, di Saipan jenderal tentara AD (*Army*) dipecat oleh seorang jenderal Korps marinir. Padahal USMC jauh lebih muda dan jauh lebih kecil daripada Tentara AD. Ini tidak diterima oleh banyak jenderal Tentara. Terbitlah di tengah-tengah pertempuran perselisihan di antara kalangan penyerbu sendiri. Jenderal Ralph Smith yang segera pergi ke Honolulu, setiba di sana diberi komando penting oleh pucuk pimpinan Tentara, seolah-olah dengan begitu pihak AD tidak membenarkan keputusan Holland Smith. (Kemudian di Okinawa hubungan antara Marinir dan Tentara AD baik lagi).

Pemecatan di tengak badai itu tentu menjadi bahan untuk Sherrod di markas besarnya. Ditulisnya, bakwa Letjen Smith USMC kekhatan gugup dan menyesal (*remorseful*). *Major General Ralph Smith is my friend.* Akan tetapi, saya mempunyai kewajiban terhadap negeriku. Saya telah kehilangan 7.000 marinir di Saipan ini. Apakah saya boleh menghilangkan apa yang mereka telah rebut? Membiarkan marinir itu mati percuma? Memang saya telah mengambil risiko yang besar. Akan tetapi hati nurani saya bersih. Saya lakukan kewajibanku. Ketika Ralph Smith memberi perintah tinggal diam (*to hold*), setelah saya beri perintak menyerang, saya tidak mempunyai pilihan lain daripada memecat dia".

Holland Smith Puji Saito

Holland Smith memuji kepandaian Saito mempergunakan pegunungan di Saipan ini, dan terutama karena Saito tidak lantas mengadakan *banzai attack*, serangan bunuh diri yang tidak berarti banyak. Sebaliknya dari serangan bunuh diri, pasukan Jepang menjual jiwanya semahal mungkin.

Perang di Saipan yang mula-mula dikira bisa direbut dalam tempo satu minggu (seperti Tarawa, Roi-Namur dan Kwayalein direbut dalam beberapa hari), ternyata berlarut-larut sampai 24 hari lamanya.

Pertempuran melawan musuh yang berada di dalam guagua yang diperkuat, memang memakan waktu. Tapi akhirnya Jepang mesti kalah, karena laut sudah dikuasai Amerika, sehingga 32.000 tentara Jepang itu tak bisa mendapat bantuan.

Buat pertama kali di Saipan ini kita bertemu dengan senjata mortir dalam arti yang sehebat-hebatnya. Tarawa 57 persen korban Amerika diakibatkan oleh peluru senapan dan senapan mesin, tapi di Saipan cuma 25 persen, sedangkan 65 persen, disebabkan peluru mortir. Serangan pembalasan Jepang di Saipan di waktu malam pun lebih sering daripada di lain-lain pulau. Maka luka karena bayonet dan pedang samurai pun lebih banyak di sini.

Mentalitas Jepang

Meskipun Ozawa dengan armada kapal induknya telah dikalahkan di sebelah barat Saipan, namun Tokyo mengabarkan pertempuran itu sebagai "kemenangan Jepang."

Tapi Letjen Saito di Saipan, yang tentu merasa keran mengapa kapal-kapal perang Amerika yang berlabuh di depan pantai Saipan tidak terganggu, mempunyai tafsiran sendiri tentang "kabar kemenangan" itu.

Setelah Amerika merebut gunung Tapotckau dan mendesak serta menjepit sisa-sisa Saito di ujung utara Saipan, maka Saito mengirim kabar kepada Jenderal Tojo di Tokyo meminta tolong menyampaikan maaf Saito kepada Tenno Heika akan kelelahannya dalam mempertahankan Saipan. Saito yang mengatakan, bahwa kemenangan tidak mungkin dengan udara dikuasai musuh, berjanji akan mempertahankan ujung utara dari Saipan sampai pasukan terakhir.

Apa arti bertahan sampai pasukan terakhir?

Matinya Jenderal Saito

Marilah kita kutip catatan harian (*diary*) seorang perwira staf dari Jenderal Saito, yang melukiskan suasana hari-hari terakhir di Saipan: 5)

"Pada tanggal 4 Juli saya mendapat kenyataan bahwa kami telah dikurung sama sekali. Segala harapan telah hilang. Jenderal Saito merasa tidak enak badan, sebab selama beberapa hari ia hampir tidak makan dan tidur. Ia letih sekali. Jenggotnya telah panjang. Saya merasa kasihan melihat dia. Saya merasa saat-saat terakhir sudah dekat".

S) "Battle Report," IV, hal. 261

"Jenderal Saito mengadakan konferensi rahasia. Boleh pilih: mati di gua-gua ini atau kita mengadakan serangan dan bertempur sampai saat terakhir. Pendapat Laksamana Nagumo telah diterima rupanya. Selama empat hari dibutuhkan untuk menyiarkan perintah Saito. Semua orang mengumpulkan miliknya. Tukang masak begitu baik buat menyiapkan suatu pesta makan terakhir untuk Jenderal Saito. Dihidangkan sake (anggur Jepang) dan daging kepiting dalam kaleng.

"Pesta perpisahan ini perlu diadakan, oleh karena Jenderal Saito yang sudah tua, tidak kuat untuk ikut serta dalam serangan banzai yang terakhir ini. Maka itu dia mengambil putusan untuk harakiri. Jamnya sudah ditetapkan. Pukul 10

pagi tanggal 7 Juli.

Dua jam sebelumnya, Jenderal Saito mengeluarkan perintah harian terakhir: "Saya berbicara kepada para perwira dan prajurit dari Tentara Kerajaan di Saipan.

Sudah lebih dari 20 hari setan-setan Amerika menyerang: baik Tentara maupun Angkatan Laut kerajaan telah bertempur secara gagah berani... Tapi Tuhan tidak memberikan kita kesempatan penembakan dan pemboman musuh yang hebat... tidak per duli kita menyerang atau tinggal diam—hanya kematian yang menunggu kita. Akan tetapi dalam kematian ada kehidupan ... maka itu seranglah ... saya berdoa dengan engkau untuk keselamatan Tenno Heika dan kesejahteraan tanah air kita dan saya maju untuk mencari musuh. Ikutilah saya".

Saito tidak benar-benar memimpin serangan itu. Badannya terlampau lemah. Ia melakukan harakiri. Seorang ajudannya yang hendak memperpendek penderitaan Saito, menembak jenderalnya di keningnya, dan sesudah itu menggabungkan diri dengan sekitar 3.000 kawan-kawannya untuk menyerang.

Waktu itu malam 6-7 Juk 1944.

Cobalah pembaca bayangkan keadaan di tanah lapang sepak bola, di saat pertandingan seru baru berakhir, dan ribuan penonton mengerumuni lapangan hijau itu menuju ke pintu keluar. Kira-kira begitulah ramainya serangan banzai oleh 3.000 Jepang itu.

Sambil menjerit-jerit *Banzai* (Hiduplah Kerajaan Jepang 10.000 tahun), *Shichisei Hokoku* (Tujuh Hidup untuk Tanah Air) yang di medan perang Saipan ini berarti "Tiap Jepang harus bunuh 7 Amerika" - mereka menyerbu, dengan granat tangan, bayonet, senapan, pedang, bahkan juga dengan pentungan.

Kekacauan di kalangan Amerika bukan main. Sampai juga yang sakit dan luka, coba mencari senjata apa saja untuk melawan banzai itu. Dalam serangan ini Amerika kehilangan 406 jiwa. Tapi perubahan yang menentukan tidak terjadi. Akhirnya serangan itu tertahan juga.

Matinya Laksamana Nagumo

Bagaimana kesudahannya dengan Laksamana Nagumo, yang pernah dapat membanggakan dirinya sebagai pemimpin armada kapal-kapal induk Jepang di permulaan Perang Pasifik ini?

Tidak jauh dari markas besar Jenderal Saito, di sebuah gua berada Nagumo dengan kira-kira 60 anggota stafnya yang setia. Menurut seorang Jepang yang bantu mengubur jenazak laksamana itu pada tanggal 6 Juk 1944, Nagumo tewas dengan sebuah tembakan pistol di belakang kepalanya oleh seorang ajudan untuk mempercepat kematiannya, setelah sebelumnya Nagumo melakukan ritual harakiri dengan menyobek perutnya sendiri. 6)

Juga Penduduk Sipil Harakiri Besar-besaran

Keberanian Jepang tidak disangsikan. Tapi kita tidak bisa mengikuti mentaktas Jepang yang berpendapat bahwa "bunuh diri itu adalah kehormatan". Maka itu kita juga tidak dapat mengerti ketika ratusan penduduk sipil di Saipan juga melakukan harakiri.

Berlainan dengan Tarawa dan Kwayalein yang tidak banyak penduduknya, Pulau Saipan mempunyai kira-kira 20.000 penduduk sipil, sebagian penduduk ask Chamorro dan sebagian penduduk Jepang.

Penduduk asli itu tidak peduli dirinya dikuasai oleh Amerika. Begitu juga kebanyakan orang Jepang sipil, tapi ada kka-kka 1000 orang, yang mengabaikan seruan Amerika lewat setengah juta selebaran untuk menyerah dan janji akan memperlakukan tawanan sesuai Konvensi Geneva.

Tapi beberapa ratus penduduk sipil itu menolak. Ada yang meledakkan granat tangan pada perut, dada atau kepalanya. Ini sudah pernah dialami pasukan Amerika di Attu.

Tapi apa yang terjadi selanjutnya membengongkan tiap pasukan Amerika: laki, perempuan, anak-anak saling menggorok leher. Sambil rangkul-merangkul mereka terjun ke laut, dari tebing karang (*cliffis*) yang tinggi. Ibu melempar bayinya ke batu karang di jurang yang dalam. Dan kemudian terjun menyusul anaknya itu. Anak-anak berusia tujuh tahun saling melemparkan granat tangan.

Yang paling berupacara ialah matinya kira-kira 100 Jepang di sebuah batu karang di tepi laut. Mereka membungkukkan diri kepada pasukan marinir Amerika yang mengamat-amati mereka dari sebuah bukit. Lalu mereka mandi, ganti baju, dan membentangkan bendera Jepang berukuran besar di atas sebuah batu karang yang datar. Sesudah itu pemimpinnya membagi-bagikan granat tangan. Dengan itu mereka satu per satu mengadakan harakiri.

Hanya 921 militer Jepang, termasuk 17 perwira membiarkan dirinya ditawan. Penduduk sipil Jepang yang ditawan di Saipan lebih 10.000. Berapa yang persis melakukan harakiri secara besar-besaran itu tak diketahui. Tetapi paling sedikit

1.000 orang.

Dalam invasi ke Saipan ini, Amerika menggunakan tiga divisi, semua 67.451 pasukan. Yang mati 3.426 orang, yang luka 13.000 orang lebih. Kerugian Amerika ini beberapa kali lebih hebat daripada di Tarawa. Lebih dari 30.000 tentara Jepang tewas, di antaranya 23.811 tercatat pasti.

Tenno Heika Ingin Berdamai

Beberapa hari sebelum Saipan jatuh, Marquis Koichi Kido penasihat Tenno Heika yang paling dipercaya, memanggil Menteri Luar Negeri Mamoru Shigemitsu. Sri Baginda menyampaikan kehendaknya supaya menteri itu mencari jalan diplomatik guna mengakhiri peperangan.

Ketiga orang itu, seperti juga Jushin (semua bekas perdana menteri) setuju dengan satu hal: untuk itu Tojo karus jatuh dahulu. Pada tanggal 18 Juli, hari diumumkan jatuhnya Saipan, kabinet Tojo terjungkal. Jenderal Kuniaki Koiso menjadi perdana menteri baru, dengan Shigemitsu sebagai menteri luar negeri. Tapi tidak ada seorang pun yang berani mengajukan perdamaian kepada Sekutu, sehingga Perang Pasifik tetap berlarut-larut sampai 12 bulan kemudian.

Pulau Tinian

Setelah Saipan jatuh, nasib Pulau Tinian yang letaknya cuma beberapa kilometer di selatan Saipan sudah putus pula.

Tentara Jepang yang baru dalam bulan Maret didatangkan dari Manchuria (kesatuan Kwantung Army) di bawah Kolonel Ogata, menurut Marinir Amerika lebih pandai daripada tentara yang melawan di Saipan. Sembilan hari kemudian Tinian jatuh, sesudah pertempuran yang hebat. Dari Tinian inilah nantinya pesawat pembom B-29 "Enola Gay" yang menjatuhkan bom atom pertama di Hiroshima akan bertolak dan mendarat kembali.

Anjing di Medan Perang

Begitu juga di Pulau Guam. Yang menarik di sini ialah anjing yang digunakan oleh Marinir Amerika sebagai tukang jaga di waktu malam, untuk mencegah Jepang merembes sebagai *snipers*. Berkat anjing itu marinir di waktu malam bisa tidur sedikit. Anjing itu juga digunakan untuk memeriksa gua-gua apakah di sana ada Jepang bersembunyi.

Hubungan antara kesatuan-kesatuan marinir yang terpencar di suatu medan perang dipelihara dengan radio. Kontak radio itu tentu selalu coba ditangkap

oleh musuh. Di Guam ini Amerika menggunakan suatu tipu daya yang agak lucu. Mereka memakai penduduk Amerika ask (Indian suku Navajo) sebagai penyiar radio, maka yang digunakan bahasa Navajo juga. Sudah tentu pihak Jepang yang menangkap siaran radio itu, jadi bingung.

Tiga minggu setelah pendaratan, pertahanan teratur yang terakhir dari Jenderal Obata diserbu oleh marinir. Semua sisanya pasukan Jepang termasuk Obata tewas atau bunuh diri. Tapi masih ada 9000 pasukan Jepang yang mengundurkan diri ke hutan rimba Guam. Karena kekurangan makanan, dan patroki marinir yang agresif, perang gerilya tak dapat dilakukan. Setelah mendengar perintah Tenno Heika untuk menyerah (satu tahun kemudian), barulah Letkol Takeda dengan 113 bawahannya menyerah pada tanggal 4 September 1945. Tapi beberapa ratus serdadu lain baru menyerah sedikit demi sedikit dua tiga tahun kemudian. Yang lainnya mati kelaparan.

Dai Nippon Dilabruk oleh B-29

Pada masa di antara perang-perang paling hebat dalam sejarah dunia, timbul beberapa teori mengenai peranan penting kekuatan udara dalam peperangan di kemudian hari. Misalnya yang terkenal adalah teoriteori dari Douhet, Mitchell, dan De Seversky.

Giulio Douhet, seorang ahli perang Italia telah mengemukakan, bahwa pada peperangan di kemudian hari pesawat terbang merupakan alat penyerang dengan kemampuan sangat besar dan tidak ada taranya. Demikian pula terhadap serangan-serangan udara tidak mungkin dilaksanakan pertahanan yang sempurna. Douhet juga menegaskan, bahwa semangat penduduk akan patah oleh pemboman terhadap pusat-pusat penduduk yang padat.

Tahun-tahun peperangan dunia dari 1939 sampai dengan 1945 memberi banyak kesempatan untuk mempraktekkan teoriteori demikian. Pembaca tentu sudah pernah mendengar perihal pemboman-pemboman oleh pihak Inggris-Amerika terhadap kota-kota dan sasaran-sasaran lain di Jerman dan penyerangan udara AS atas kota-kota Jepang.

Bukan Hanya Bom Atom

Suatu pendapat yang sampai kini masih banyak dan sering terdengar adalah, bahwa Dai Nippon dibikin bertekuk lutut karena dihantam dengan bom atom. Tetapi sering kali dilupakan bahwa sebelum bom atom itu digunakan, posisi militer Jepang sudah hampir hilang harapan.

Sejak armada Jepang dikalahkan dalam pertempuran di dekat Midway dan kekalahan dalam pertempuran udara di atas Kepulauan Solomon dan Irian, maka kekuatan udara Jepang tidak mampu menguasai udara di atas wilayahnya sendiri. Ini bukan karena tidak punya cukup pesawat, tetapi oleh mundurnya keunggulan penerbang-penerbangnya, yang rata-rata hanya mempunyai 100 jam terbang dalam latihannya dibandingkan dengan 600 jam atau lebih dari pilot lawannya.

Pada saat diumumkan berdirinya US Army Air Corps yang khusus diperuntukkan bagi perang di seluruh dunia (*global warfare*), 87 pembom raksasa (untuk waktu itu!) B-29 yang berpangkalan di Tiongkok menyerang kota Yawata di Kyushu, tetapi tidak berhasil banyak. Tidak lama kemudian pengurungan Kepulauan Jepang menjadi lebih rapi lagi dengan direbutnya pulau Saipan oleh Amerika, Iwo Jima, Ie-Shima, dan Okinawa.

Setelah Saipan direbut, boleh dikatakan takdir Jepang yang buruk tidak dapat dielakkan lagi, seperti juga diakui oleh Komandan Pertahanan Dalam Negeri Jepang Pangeran Toshihiko Higashikuni ⁷⁾ sesudah perang. Sejak penyerangan pertama tersebut, suatu arus raksasa B-29 membom terusmenerus keenam kota terbesar di Jepang seperti: Tokyo, Nagoya, Kobe, Osaka, Yokohama, dan Kawasaki. Luas kota-kota ini dalam keseluruhan adalah 257.2 mil persegi dan yang dihancurkan atau dibakar 105.6 mil persegi. Jadi hampir setengahnya dihancurkan. Keganasan peperangan ini dilakukan dengan 147.000 ton bom yang dilepaskan terhadap pulau-pulau Jepang ask oleh pembom-pembom Superfortress.

Penduduk Jepang menjadi lebih "senewen" daripada penduduk Jerman. Seperti pembaca sudah mengetahui (kita mengalaminya sendiri dalam masa pendudukan Jepang di sini), khalayak ramai di Jepang selalu dibohongi perihal perkembangan perang di Pasifik oleh pemerintahnya sendiri. Jadi mereka sama sekali tidak menduga adanya gelombang penyerangan yang begitu dahsyat seperti dilakukan oleh Amerika Serikat. Sebaliknya di Jerman disiplin penduduk lebih tegak karena mereka di sana lebih menyadari dan siap terhadap serangan-serangan seperti itu. Penduduk di kota-kota besar Jepang menjadi kalang kabut, mereka hilang kepercayaan terhadap pemerintahnya dan melarikan diri ke daerah luar kota. Hampir 8,5 juta penduduk mengungsi ke udik Jepang. Pabrik-pabrik besar hancur sama sekali. Industri barang konsumsi menjadi kacau balau. Jutaan penduduk tidak mempunyai rumah lagi dan korban pemboman dengan klimaks bom atom menjadi ratusan ribu yang tewas dan luka. Walau

pada permulaannya, sistem perlindungan terhadap serangan Amerika dari udara itu cukup, namun sistem pertahanan ini akhirnya roboh akibat penyerangan udara yang sistematis dan terusmenerus dari pembompembom Superfortress, Moril penduduk Jepang merosot sehingga susah sekali memperoleh buruh untuk meneruskan produksi di beberapa pabrik yang masih ada. Jadi apakah boleh dikatakan, bahwa teori Douhet perihal ini telah dibuktikan?

7) Craven dan Gate, *The Army Air Forces in World War II*, Vol 5, hal 577.

Perlawanan Pemburu Jepang Tidak Seru

Ransum penduduk Jepang, dengan makin hebatnya penyerangan B-29 makin diperkecil, karena blokade dari armada dan angkatan udara Sekutu juga makin ketat. Teristimewa kapal-kapal selam dan ranjau yang ditaruh oleh pembompembom B-29 di semua jalur suplai Jepang sangat efektif. Banyak keluhan dan kritik terdapat di antara penduduk Jepang, terutama mengingat tidak berdayanya pemburu-pemburu Jepang terhadap pesawat Sekutu. Ini paling kentara pula sesudah Iwo Jima direbut dan dipergunakan oleh pemburu jarak jauh Amerika P-47N *Thunderbolt* dsn. P-51D *Mustang* untuk melindungi B-29, yang datang dari Saipan.

Walau Angkatan Udara Jepang mempunyai pesawat pemburu ulung seperti Nakajima K-84 "Frank", mereka hanya melakukan perlawanan yang relatif ringan. Secara keseluruhan B-29 Amerika diserang 11.026 kali oleh pemburu-pemburu Jepang. Rata-rata satu kali pada tiap tiga penyerangan B-29. Kurang lebih hanya 136 Superfortress diruntuhkan oleh pihak Jepang dari sejumlah 6.960 B-29 yang menyerang pulau-pulau Jepang ask itu.

Klimaks pemboman Superfortress terjadi dengan dijatuhkan bom atom ke kota-kota Hiroshima dan Nagasaki. Menurut U.S. Strategic Bombing Survey, lebih dari 100.000 orang tewas dan lebih dari 150.000 orang luka oleh pemboman yang tidak mengenal perikemanusiaan ini. Dengan ini tamatlah Dai Nippon yang sejak 14 Agustus 1945 siap menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

*

Bab 16

Iwo Jima, Gibraltar di Pasifik

Februari 1945

Dalam bulan ini, pecahlah pertempuran sengit di Pulau Iwo Jima, "pintu gerbang" Tokyo. Setengah tahun lagi Perang Pasifik ini akan berakhir. Kita telah mengikutinya selama beberapa tahun. Telah sering kita gunakan istilah "pertempuran hebat", "mandi darah", "hancur luluh" tapi di mana terdapat medan pertempuran yang *paling* hebat?

Kalau pertanyaan ini pembaca ajukan kepada marinir Amerika, tidak peduk apakah ia serdadu biasa atau seorang perwira, maka jawabannya tidak usah disangsikan.

Bukan di Tarawa, bukan di Guadalcanal, dan juga bukan di Okinawa yang akan kita tinjau, melainkan di Iwo Jima, yang merupakan *the ugliest place on the earth for the Marines*, (tempat paling menakutkan di dunia ini bagi pasukan marinir). Seorang wartawan perang kawakan bilang: "Saya tidak pernah melihat luka-luka begitu mengerikan seperti di Iwo". Seorang dokter di kapal rumah sakit di pantai Iwo: "Saya pernah berhadapan dengan serdaduserdadu yang luka di medan perang Normandia, tapi belum pernah luka-lukanya begitu rusak seperti di Iwo".

Dan mengenai pertahanan Jepang di Iwo ini, dengarlah ucapan-ucapan pihak Sekutu: *the most hellish defense in the Pacific, if not in the history of warfare* (pertahanan yang paling dahsyat di medan Perang Pasifik; dalam seluruh sejarah peperangan); "sebuah benteng yang sempurna"; "dibandingkan dengan Iwo Jima, Gibraltar tidak berarti apa-apa".

Unik

Sebelum mendarat, Sekutu mengira bahwa pulau kecU ini (luasnya cuma 8 mil persegi) bisa direbut hanya dalam lima hari. Tapi jadinya satu bulan.

Salah taksir ini masih belum terlampau luar biasa. Di Saipan, di Kwayalein,

di Tarawa, di Attu juga ternyata pertahanan Jepang lebih kuat daripada perhitungan Sekutu.

Tapi apa yang terjadi Iwo Jima sama sekali tidak pernah diperkirakan oleh Sekutu: di semua medan Perang Pasifik ini, semenjak Sekutu mulai dengan ofensifnya, jumlah pasukan Sekutu yang mati dan luka selalu jauh lebih kecil daripada jumlah Jepang yang mati, kecuali di Iwo Jima.

Di Iwo jumlah korban Sekutu (mati dan luka) adalah unik, sama dengan jumlah pasukan Jepang yang mati. Yaitu lebih dari 20.000!

Baik sebelumnya maupun setelah Iwo Jima, tidak pernah terjadi hal seperti ini.

"Brilliant"

Dan prestasi Jepang ini adalah jasa satu orang: Letnan Jenderal Tadamichi Kuribayashi, pembela Iwo yang *brilliant* (menurut Sekutu), yang di tengah-tengah pertempuran dinaikkan pangkatnya oleh Tokyo menjadi jenderal penuh (suatu hal yang jarang sekali terjadi dalam sejarah peperangan). Seorang jenderal yang pasti akan dipuji-puji oleh pemerintah dan rakyat Jepang—bila militerisme di sana hidup lagi.

Amerika telah beberapa kali berhadapan dengan panglima Jepang yang pandai, yang dikagumi oleh Sekutu, tapi belum pernah pujian mereka begitu tinggi seperti terhadap Jenderal Kuribayashi.

Tapi baiklah kita jangan terlampau mendahului medan perang di Iwo ini.

Arti Iwo

Seperti dibuang, pendaratan di Iwo dilakukan dalam bulan Februari 1945, yaitu tiga bulan setelah lapangan terbang di Saipan digunakan oleh pembom jarak jauh B-29, untuk membom tanah Jepang sendiri. Tapi pemboman dari Saipan itu tidak begitu efektif. Saipan masih terlalu jauh dari Jepang, yaitu kira-kira 1.200 mil, sehingga pesawat pemburu (*fighter*) tidak bisa melindungi pembom B-29, kecuali pemburu yang dilepas dari kapal induk yang berlayar lebih dekat pada Nippon.

Kekurangan ini akan hilang sama sekali, kalau Iwo Jima yang letaknya di tengah-tengah antara Tokyo dan Saipan, juga berada dalam penguasaan Sekutu.

Iwo yang masih berada dalam tangan Jepang, berarti ancaman dalam beberapa hal bagi pembom B-29 itu. Radar Jepang di Iwo bisa mengetahui kedatangan pembom itu, dan bisa memberi peringatan pada Tokyo dua jam sebelum B-29 tiba di sasarnya. Kalau B-29 itu mau mencegah "pembukaan rahasia" ini, ia mesti mengelakkan jauh-jauh Iwo, dan ini berarti pembuangan bahan bakar dan waktu, sehingga jumlah bom yang diangkut pun harus dikurangi.

Lebih hebat lagi: Iwo selama masih di tangan Jepang, bisa digunakan oleh pesawat terbang Jepang sebagai pangkalan untuk membom Saipan. Di sini kita harus berhenti sebentar. Mungkin pembaca yang arif akan bertanya: apa Jepang masih mempunyai banyak pesawat terbang di permulaan tahun 1945 ini? Bukankah dalam kisah pertempuran di Filipina sudah dibuang bahwa armada udara Jepang sudah tak ada lagi.

10.000 Pesawat

Ini memang betul—kecuali mengenai pertahanan tanah Jepang sendiri, *home defense*. Tiap negara yang berperang selalu menyediakan sejumlah tenaga untuk tanah air mereka sendiri. Meskipun armada udara Jepang *di luar* Jepang sudah dimusnahkan sebagai kesatuan yang berarti, di tanah air mereka di permulaan tahun 1945, masih ada kira-kira 10.000 pesawat terbang.

Dan sebagian dari kekuatan udara raksasa ini digunakan untuk menyerang Saipan dari Iwo Jima, sebab Iwo Jima meskipun letaknya 600 mh dari Tokyo, dianggap begitu penting oleh Jepang. Sehingga Iwo termasuk dalam *prefecture* Tokyo dan Letjen Kuribayashi langsung di bawah perintah Tokyo.

Satu hal lagi menjelaskan pentingnya Iwo bagi Sekutu. Pembom B-29 kalau mendapat kerusakan di atas wilayah Jepang, sering tidak cukup kuat lagi untuk terbang kembali ke Saipan yang begitu jauh. Betul ada kemungkinan ditolong di tengah laut oleh kapal selam, tapi pesawatnya akan tenggelam di laut. Tapi kalau Iwo sudah di tangan Sekutu, pembom B-29 yang pincang, karena kena tembakan meriam penangkis udara Tokyo, bisa mendarat dan direparasi di Iwo. Juga kalau cuaca buruk sekali, lapangan terbang Iwo merupakan tempat mengaso yang ideal.

Maka direbutnya Iwo akan sangat membekalkan semangat para pilot B-29 yang dari Saipan membom Tokyo. Hal ini seperti juga pemberian bintang penghargaan, misalnya Medal of Honour kepada prajurit yang berani, dinas perawatan yang baik bagi yang luka, pengiriman surat-surat yang tepat dan tekti

bagi pasukan dan keluarganya, dan sebagainya, yang selalu mempertinggi moril dan semangat bagi mereka yang bertempur.

Pendaratan di Iwo dilakukan tanggal 9 Februari 1945. Tiga hari sebelumnya, kapal-kapal perang dan kapal-kapal pengangkut yang akan menurunkan 60.000 marinir sudah berlabuh di depan pantai Iwo.

Pelayanan Wartawan

Terjadilah di geladak salah sebuah kapal perang itu, suatu hal yang tidak dapat dibayangkan oleh kita yang waktu itu masih berada di bawah kekuasaan Jepang. Para laksamana dan jenderal Sekutu mengadakan konferensi pers untuk para wartawan yang mengikuti pertempuran.

Di wilayah yang dikuasai Jepang, mustahil kalau sesudah pertempuran selesai, para wartawan diberitahu apa yang telah terjadi sesungguhnya. Tapi dalam konferensi pers itu diterangkan kepada para wartawan apa yang akan terjadi! Laksda Richmond K. Turner, ahli operasi amfibi menyatakan kuatnya pertahanan Iwo, sehingga pertempuran akan kebat sekali. Letjen Holland Smith USMC, pemimpin pasukan marinir menduga kerugian Sekutu akan mencapai 15.000 orang.

Di geladak kapal itu hadir pula Laksda Charles McMorris. Pembaca tentu masih kenal dia. Dialah yang memenangkan pertempuran laut di Komandorski dekat Attu, 27 Maret 1943. Kini dia telah diangkat menjadi Kepala Staf Laksamana Nimitz. Para laksamana yang terbukti pandai segera diberi kedudukan tinggi. 1)

Nah, McMorris menduga bahwa jumlah korban di Iwo akan lebih besar 20.000 (kemudian ternyata Mc Morris paling dekat pada kebenaran).

1) Ketika melawan Laksda Hosogaya di Komandorski, Mc Morris masih Laksda. Sesudah itu dipromosi jadi Laksda. Nimitz di permulaan perang adalah Laksamana, satu pangkat lebih tinggi dari Laksamana Madya. Kini (1957) dia telah menjadi "Laksamana of the Fleet", pangkat angkatan laut Amerika yang paling tinggi.

1) Laksamana of the Fleet

2) Laksaman a

3) Laksamana Madya

4) Laksaman a Muda

5) Commodore

6) Kapten

Tapi kalau mau menyapa (menyebut), semua oposir yang pangkatnya lebih tinggi daripada Commodore

digunakan titel Laksamana saja.

Dalam bahasa Indonesia Admiral diterjemahkan menjadi Laksamana. Kita sebetulnya menganggap ini tidak perlu. Barangkali yang menerjemahkannya mengira bahwa Admiral itu adalah kata Inggris asli! Tapi ini keliru. Laksamana adalah bahasa Arab yang di-Inggriskan. Asalnya ialah perkataan Arab "amir-al-bahr" yang berarti yang berkuasa di laut, "Commander of the sea".

Sang Menteri Hadir

Dalam konfrensi pers ini hadir juga James Forrestal, Menteri Angkatan Laut Amerika yang ingin menyaksikan dari dekat "anak-anaknya" bertempur di Iwo.

Akhirnya Turner menerangkan kepada wartawan, bahwa pada saat itu (16 Februari) sepasukan kapal induk Amerika sedang melepaskan pesawat terbang untuk membom Tokyo.

Ini adalah serangan pertama dari kapal induk, semenjak *raid* yang dilakukan oleh Doolittle terhadap Tokyo dengan pembom B-25 yang dlepaskan dari kapal induk Laksamana Halsey, April 1942.

Tujuan membom Tokyo sedang pendaratan akan dilakukan di Iwo, ialah supaya pesawat Jepang yang berpangkalan di Jepang, tidak sempat merintangi pendaratan di Iwo, karena harus "melayani" tamu-tamu dari kapal induk itu. Marilah kita ikuti operasi kapal-kapal induk itu dari dekat.

Armada-armada Amerika yang bergerak di Pasifik selalu memakai nomor ganjil 1,3,5,7, sedangkan armadanya yang bergerak di Samudera Atlantik memakai nomor genap 2,4,6.

Seperti pembaca masih ingat, ketika MacArthur mendarat di Teluk Leyte, Filipina, dia dibantu oleh Armada ke-3 yang dipimpin oleh Laksamana Halsey dan McCain yang memimpin bagian kapal-kapal induknya.

Pendaratan di Iwo Jima ini dibantu oleh Armada ke-5 di bawah pimpinan Laksamana Spruance, sedangkan Laksamana Mitscher mengepalai bagian kapal-kapal induknya.

Tapi Jepang selama perang tidak tahu, bahwa Armada ke-3 dan Armada ke-5 itu adalah sama. Sama kapal-kapalnya dan sama pula anak buahnya. Yang berlainan cuma para laksamana dan stafnya. Kalau Halsey dan McCain dengan stafnya memimpin armada itu, namanya "Third Fleet". Selagi Halsey-McCain dalam aksi di samudera, Spruance-Mitcher tinggal di darat, sibuk menyusun rencana operasi baru, untuk kemudian hari. Apabila Halsey-McCain selesai dengan tugasnya, dan kembali ke pangkalan, maka Spruance-Mitscher dan stafnya naik kapal untuk melaksanakan rencana tadi, dan mendadak armada

yang sama menjadi "Fifth Fleet". Sementara itu Halsey-McCain berada di darat membuat rencana baru untuk aksi di kemudian hari lagi.

Jadi armadanya itu-itu juga, cuma pemimpinnya yang saban-saban bertukar. Jadi seperti seekor kuda yang bergantiganti ditunggangi dua joki.

Tapi karena Jepang tidak tahu tipu muslihat Amerika ini, mereka pun terkeran-heran, mengapa Amerika mempunyai begitu banyak armada 2)

Task Force 58

Nah, armada yang membom Tokyo tiga hari sebelum Iwo diserbu 16 Februari 1945 ini di bawah pimpinan Spruance, jadi Armada ke-5. Dan satuan tugas dengan kapal-kapal induk di bawah Mitscher, bernama Task Force 58.

Pada titik 120 mil dari Tokyo, dilepaskanlah pesawat-pesawat terbang itu. Di tanah Jepang sendiri masih ada 10.000 pesawat terbang. Sebagian dari kekuatan ini tentu naik ke udara untuk menyergap musuhnya, yang membom pabrik pesawat terbang Jepang - sasaran utama Sekutu.

Serangan udara itu berlangsung beberapa hari, sehingga tujuan laki pun tercapai: selama pendaratan Sekutu di Iwo, 600 mil dari Tokyo, tidak ada gangguan dari pesawat udara Jepang.

Laut dan udara di sekitar Iwo dikuasai Sekutu. Tinggal kini pertempuran di daratan pulau Iwo Jima saja, menghadapi *the most formidable defended eight square miles* (delapan mil yang paling kebat dipertahankan di Pasifik).

2) Yang ditukar-tukar hanya armada ke-3 dan ke-5, Armada ke-7 memang ada. Armada ke-1 rasanya menjaga pantai barat Amerika sendiri. Armada (*fleet*) angkatan laut tidak mempunyai kebesaran tertentu. Biasanya kapal-kapal perang dari segala macam tipe, kapal tempur, kapal induk, penjelajah dan sebagainya di bawah komando seorang laksamana merupakan satu armada. Dari satu fleet bisa dipisahkan satu "task force" yang diberi tugas tertentu, seperti mem bom Tokyo, dan terdiri dari kapal-kapal induk sebagai inti. Task force yang dipimpin oleh Laksamana MacCain bernama Task Force 38, tapi kalau dipimpin oleh Laksamana Mitscher mendadak bernama Task Force 58, padahal kapal-kapal induknya itu-itu juga. Maka Jepang makin bingung....

Iwo Jima dan Anak Krakatau

Seperti Pulau Anak Krakatau di Selat Sunda di antara Jawa dengan Sumatera yang baru timbul dari lautan dalam tahun 1927, begitu pula dengan Iwo di saat penyerbuan belum cukup 50 tahun "lahir" dari lautan.

Pulau itu tertutup pasir gunung api yang berwarna hitam. Ada Gunung Suribachi, yang meskipun tidak bekerja lagi, tapi di banyak tempat di pulau

muda itu masih ada lubang-lubang yang mengeluarkan uap, tanda pulau ini belum tenang. Di sebelah tengah dan utara terdapat jurang-jurang yang dalam, batu karang yang tinggi—satu pulau yang ideal untuk dipertahankan.

Di Tarawa, Laksda Shibusaki mendirikan benteng-benteng beton (blockhouses) *di atas* tanah, tapi Jenderal Kuribayashi menyuruh para insinyurnya mendirikan benteng-benteng itu *di bawah* tanah, *di dalam*, gunung Iwo Jima ini. Lubang di bawah tanah (*tunnel*) sepanjang 5000 meter telah digali Jepang, yang satu sama lain berhubungan, seperti jala laba-laba, *spiders web*.

Jago Penyamaran

Taktik Kuribayashi benar. Pulau seperti itu, tahan pemboman apa pun juga. Selama delapan bulan dengan setiap kali berhenti sebentar, Sekutu membombardir Iwo. Selama 72 hari sebelum mendarat, berturut-turut pesawat Sekutu membomnya. Selama tiga hari sebelum D-day, kapal-kapal perang memuntahkan peluru ribuan ton - tapi pertahanan Kuribayashi tetap utuh.

Pesawat terbang yang mau menghancurkan pertahanan Kuribayashi mengaung-ngaung di atas pulau cilik ini. Tapi apa yang mau dibom sebetulnya? Dari atas tidak kelihatan apa-apanya yang patut dibom. Jepang terkenal mahir dalam ilmu penyamaran, *camouflage*. Ini terbukti lagi di Iwo. Sarangsarang meriam dan senapan mesin, ditutup dengan tanaman-tanaman kembang yang berwarna.

Foto yang diambil oleh pesawat pengintai tak ada gunanya. Tembakan meriam penangkis udara Kuribayashi makin dekat hari pendaratan, bukannya kian berkurang, tapi malah makin hebat. Dan karena dia menggunakan mesiu yang tidak mengeluarkan asap (*smokeless powder*), maka Sekutu pun tidak bisa menentukan dari mana datangnya dan di mana letaknya sarangsarang meriam anti-pesawat itu.

Pihak Amerika mengaku terus terang: Ilmu perang amfibi Amerika makin lama makin maju semenjak drama di Tarawa, tapi ilmu perang defensif Jepang di Iwo ini pun sama cepat majunya.

Seri Malapetaka

Pendaratan Sekutu pada tanggal 19 Februari itu mula-mula berjalan menurut rencana. Pukul 9 pagi, tibalah amtrac-amtrac di dekat pantai, namun semenjak saat itu mulakah seri malapetaka bagi penyerbu.

Karena pulau ini kecil sekali, maka tiap senjata Kuribayashi yang

tersembunyi di dalam tanak dan gua di seluruh pulau ini bisa menembak sasaran di pantai.

Keunggulan teknik Sekutu tidak berguna, karena selama perang di Iwo ini tidak kelihatan pasukan Jepang, mereka selalu bersembunyi. Kuribayashi yang cerdik memberi perintah keras, jangan mengadakan serangan banzai. Tinggal tetap dalam lubang pertahanan. Dan taktik ini dipegang teguk selama Kuribayashi masih hidup, dan masih dapat mengadakan kontak dengan anak buahnya.

Jepanglah yang memaksa Amerika harus merebut Iwo menurut cara yang ditetapkan oleh Kuribayashi (*we had to fight on enemy's terms*). Marinir Amerika harus merebut Iwo meter per meter, benteng per benteng, sambil merangkak dengan perut. Di sini tidak mungkin mengadakan manuver secepat kilat, untuk mengurung musuh - sebab musuh itu sudah terkurung, tapi *di dalam* tanah, *di dalam tunnel* yang diterangi dengan lampu listrik. Tapi kalau Marinir Amerika berdiri sedikit saja, kontan mendapat tembakan senapan atau senapan mesin.

Menggali lubang untuk perlindungan dengan sekop? Ah, itu sama saja seperti hendak menggali lubang di sebuah peti beras. Pasir vulkanis yang cair seperti air itu, segera menutup lubang yang baru digali itu.

Mortir Raksasa Jepang

Penyerbu yang maju merangkak, selamat terhadap tembakan senapan mesin, tapi tidak terhadap peluru dan pecahan peluru mortir. Dan mortir Jepang di Iwo adalah mortir raksasa. Besar diameternya (garis tengahnya) 320 mm.

Rakyat Jepang terkenal sebagai *a miniature loving people* rakyat yang suka segala apa yang kecil-kecil ukurannya. Bukankah tubuh mereka sendiri, umumnya pendek-pendek? Tapi sangat heran, justru rakyat yang suka miniatur ini, mempunyai kapal perang terbesar dalam sejarah (kapal tempur *Yamato* dan *Mushashi*, dan kapal induk *Shinano*), dengan meriam yang paling besar pula di seluruh angkatan laut dunia.

Jepang juga mempunyai kapal selam dan torpedo terbesar, lebih besar daripada yang pernah dibuat Amerika Serikat yang biasanya suka menjagoi dunia dalam segala hal. Dan kini (di) Iwo Jima, Amerika berhadapan dengan mortir raksasa, dari 320 mm. Mortir terbesar yang pernah digunakan di medan Perang Pasifik.

Dan akibat mortir-mortir Jepang itu sudah disebut sekelebatan di permulaan karangan ini. Robert Sherrod yang pernah menyaksikan medan perang Attu, Tarawa, Saipan menyatakan: "Belum pernah saya melihat tubuh-tubuh yang begitu rusak di Pasifik seperti di Iwo Jima".

Luka dan Gila di Medan Perang

Di Iwo ini pasukan Sekutu yang mati 550 orang, tapi yang luka 16.000. Di antara publik ada yang menganggap jumlah yang mati saja yang penting. "Ya, luka 'kan bisa sembuh".

Tapi dengan "luka" juga diartikan serdadu yang kedua kakinya buntung karena kena pecahan mortir, yang datangnya tak bisa didengar. Kalau satu peluru mortir kaliber 320 mm pecah dalam ratusan serpihan, maka satu serpihan pun masih bisa beberapa pon beratnya.

Kalau baja panas, cepat seperti kilat itu kena tubuh manusia, maka dapatlah dibayangkan apa yang terjadi.

Inilah perang dalam bentuk hebat. Tapi yang paling hebat ialah orang yang menjadi gila karena suara dentuman, ledakan, hujan peluru artileri, mortir, senapan mesin, dan dinamit. Dalam Perang Dunia I di Eropa, diketahui tentang adanya serdadu yang menjadi gka, lalu meloncat dari lubang perlindungan untuk sesaat kemudian disapu oleh tembakan musuh. Juga di Iwo Jima itu terdapat kejadian demikian: serdadu yang karena "senewen" menjerit-jerit, dan berontak-rontak di atas usungan di mana dia diikat.

Luka tubuhnya mengerikan, tapi jiwa yang robek karena peperangan, adalah *war at its worst*, perang dalam bentuk sehebat-hebatnya. Keith Wheeler, wartawan *Chicago Times* hilang: *There's more hell in there than I've seen in the rest of this war put together*. "Two Jima seperti neraka, lebih hebat daripada semua pengalaman saya selama peperangan ini digabung menjadi satu."

Inferno Dante

Seperti neraka. Karena kata-kata tidak sanggup melukiskan keadaan sebenarnya di medan perang Iwo ini, maka ada beberapa penulis, seperti Jenderal Holland Smith dalam memori, menyebutnya sebagai Inferno, neraka sebagaimana dilukiskan Dante dalam *Divina Comedia*-nya, dan kemudian digambarkan oleh pelukis termashyur seperti Gustave Dore, Goya atau Duerer. Sengsara manusia itu lebih ditekankan lagi oleh alam Iwo yang guram: jurang yang dalam, sela-sela gunung yang berwarna hitam, ditambah dengan bumi yang belum tenang, dan terusmenerus mengeluarkan uap yang berbau belerang.

Di medan perang umumnya ada garis depan dan front belakang. Tapi di Iwo semua pertempuran bersifat front depan. Artileri dan mortir Jepang juga meledak di wilayah yang sudah direbut Amerika. Pandai sekali Kuribayashi menyusun sarangsarang meriamnya. *)

Kuribayashi tidak mengadakan serangan banzai, karena dia tahu dalam serangan nekad dan main seruduk seperti kerbau gila itu, pihak Jepang bisa disapu sekaligus puluhan orang dengan senapan mesin. Dia betul mengadakan serangan pembalasan, tapi serangan yang diperhitungkan dengan tenang, dan dilakukan di waktu malam.

Tank Bulldozer

Senjata yang paling ditakuti Jepang adalah penyembur api (*flamethrower*) merk Ronson, yang rupanya di waktu damai bikin geretan buat menyulut sigaret, tapi di waktu perang bikin menyemprot api buat membakar manusia. Pasukan dengan penyembur api itu tidak bisa berbuat banyak kalau sasaran masih jauh. Buat maju sendirian dihalangi oleh hujan tembakan. Maka digunakan tank bulldozer, sebuah kendaraan berlapis baja, yang meratakan jalan bagi barisan penyemprot api.

Tapi Kuribayashi yang cerdik cepat pula mengubah taktiknya. Kemudian semua peluru ditujukan kepada tank bulldozer itu.

Tapi bagaimana pun pandai dan beraninya Kuribayashi dan orang-orangnya, dan betapa pun kuat bentengnya, kuat seperti Gibraltar. Alcazar, Verdun, Wooshung, Bataan dan Corregidor digabung jadi satu, kalau laut dan udara dikuasai musuh, dan bala bantuan tidak bisa didatangkan, benteng itu akhirnya harus jatuh juga.

*) Di bawah ini adalah pendapat pribadi General Holland M. Smith, USMC , pemimpin pasukan Marinir yang melawan Kuribayashi:

Dari semua lawan-lawan kita di Pasifik, Kuribayashi adalah yang paling ditakuti (*redoubtable*). Kuribayashi pernah memimpin *the elite Imperial Guard* (pasukan pengawal kerajaan yang terpilih) di Tokyo, sehingga Tenno Heika pernah memberi dia audiensi.

1.500 penduduk sipil terlebih dahulu dipindahkannya semuanya ke Jepang , la tidak mau dirintangi oleh penduduk biasa. Bagi dia, Iwo Jima melulu pangkalan militer.

Dia juga tidak mengizinkan adanya wanita-wanita penghibur di Iwo, untuk melemahkan moril serdadu sendiri. Tidak seorang wanita pun diketemui di pulau itu. Juga minuman keras (*sake*) tak terdapat di Iwo. Ini berlainan sekali dengan Gua m dan Saipan.

Pertahanan adalah jauh lebih superior daripada apa yang saya pernah lihat di Perancis dalam Perang Dunia I dan peninjau-peninjau militer bilang, bahwa pertahanan Kuribayashi lebih jempol daripada organisasi

pertahanan dalam tanah dari Jerman selama Perang Dunia II

— Demikian General Holland M. Smith dalam bukunya *Coral and Brass*.

Komandannya hanya bisa berbuat satu: mencabut nyawa musuhnya sebanyak mungkin. Dan dalam hal ini Kuribayashi berhasil secara gilang-gemilang.

Kita telah berhadapan dengan berbagai komandan Jepang di Pasifik, tapi tidak ada jenderal atau laksamana yang begitu dikagumi kepandaianya oleh jenderal, laksamana, penulis militer dan wartawan Amerika seperti halnya Letjen Kuribayashi ini. Siapa dia ini?

Mari kita kutip pendapat seorang Jepang sendiri.

Kuribayashi dari Kacamata Jepang

Ketika perang selesai, dan Amerika menduduki Pulau Chichi Jima, 150 mil dari utara Iwo Jima, mereka bertemu dengan Mayor Horie yang pernah menjadi anggota Staf Kuribayashi, tapi berkedudukan di Chichi Jima. Atas desakan Amerika, mayor itu menulis sebuah karangan mengenai rencana pertahanan Jepang dan pertempuran di Iwo Jima. Karangan itu dimuat dalam buku *Battle Report*, jilid V oleh Walter Karig dan kawankawan.

Horie menulis antara lain seperti berikut:

"Ketika Amerika mendarat di Saipan pada tanggal 15 Juni 1944, Tokyo mulai memperkuat Iwo Jima. Waktu itu kami tidak mempunyai benteng pertahanan yang kuat di sana. Lemahnya seperti sejumlah telur bersusun-susun. Kalau pada saat itu, Amerika menyerbu, pasti dalam tempo 2 atau 3 hari Iwo akan jatuh.

Pada tanggal 30 Juni 1944 Daihonei (markas besar kerajaan) mengangkat Letjen Tadamiehi Kuribayashi sebagai Komandan Divisi ke-109, langsung di bawah kendali Tokyo.

Pada tanggal 1 Februari 1945 untuk 23.000 pasukan kita, ada persediaan beras untuk 70 hari dan makanan lain untuk 60 hari. Para perwira dan prajurit di Iwo kekurangan air minum. Mereka menampung air hujan. Tak ada sayuran segar dan banyak yang sakit typhus. Saya kira waktu itu 20% dari seluruh anggota divisi sakit.

Iwo Mau Ditenggelamkan

Banyak diadakan pembicaraan tentang pertahanan Iwo. Saya sendiri memajukan usul berikut: 'Karena kita tidak mempunyai armada laut dan udara lagi, maka

pernyeruan Amerika akan berhasil dalam tempo satu bulan. Lebih baik kita tenggelamkan saja pulau kecil ini, supaya musuh tidak bisa menggunakannya'.

Tapi perhitungan berapa banyak explosif, bahan peledak yang harus digunakan untuk mengaramkan pulau itu, membuat rencana itu mustahil.

Maka kita harus mempertahankan pulau itu. Jenderal Kuribayashi menetapkan cara demikian: tiap orang harus menganggap posisi pertahanannya sebagai kuburannya sendiri, bertempur sampai saat terakhir dan merusakkan musuh sebanyak mungkin. Kami bermaksud membuat lubang di bawah tanah sepanjang 18.000 meter, dan mulai menggah di bulan Desember 1944. Tapi ketika Amerika mendarat, baru 5000 meter terowongan yang siap.

Pernah di Kanada dan USA

Kuribayashi adalah perwira kavaleri, lulusan Akademi Militer dan Sekolah Staf dan Komando Militer. Dua tahun lamanya dia tinggal di Kanada. Dia lama berdinas pada Kementerian Pertahanan dan selalu berposisi perwira staf. Dia seorang penyair dan pengarang antara lain syair *Aikoku Koshin Kyoku*, lagu cinta tanah air. Ia pernah ke Amerika, dan mengunjungi banyak pabrik. Menurut dia perang modern akan diputuskan oleh produksi industri," demikian Mayor Horrie.

Promosi jadi Jenderal Penuh

Pada tanggal 16 Maret 1945, pertahanan secara teratur berakhir, tapi Tadamichi Kuribayashi masih hidup. Dia cuma terputus hubungannya dengan sebagian anak buahnya.

Mayor Horie menulis lebih jauh: Letjen Kuribayashi memimpin pertempuran di bawah sinar lilin, tanpa mengaso, dan tanpa tidur hari dari hari. Hubungan antara dia dengan dunia luar masih ada pada tanggal 15 Maret. Kami kira dia gugur pada tanggal 17 Maret. Dia dipromosikan menjadi jenderal penuh pada hari itu. Dia bilang: "Pertahanan musuh 200 atau 300 meter dari kami, dan mereka menyerang kami dengan api, yang disemburkan dari tank. Mereka menyerukan kami untuk menyerah, tapi kami tertawa."

Kawatnya yang terakhir berbunyi: "Kami tidak makan atau minum selama lima hari. Tapi semangat Yamato, semangat bertempur kami masih tinggi. Kami akan bertempur sampai saat terakhir." Horie berupaya mengirim kawat untuk menyampaikan berita promosinya menjadi jenderal penuh. Tetapi tidak diketahui

apakah Kuribayashi menerimanya.

Penilaian Pihak Sekutu

Di bawah ini kita kutip pendapat tujuh penulis militer, wartawan dan jenderal Amerika tentang Kuribayashi. 3)

Jenderal Tadamichi Kuribayashi pandai sekali (*great skill*), cerdik (*wise and able*). Tidak peduk bintang apa yang Tokyo akan berikan, tapi sepatutnya semua bintang-bintang itu diberikan kepada Jenderal Kuribayashi, seorang perwira yang cemerlang.

Setelah Iwo dkebut, seorang opsir Amerika bilang: "Mudahmudahan Jepang tidak mempunyai orang lain seperti dia" *Let's hope the Japs don't have any more like him.*

3) General Holand Smith USM C dalam Memoiresnya *Coral and Brass* yang pernah melawan Kuribayashi; wartawan Robert Sherrod dalam *On to Westward, war ini the Central Pacific*; Captain Walter Karig, USN R dalam *Battle Report Vol V*; Potter & Fredland *US an World Sea Power*, Craven & Cate dalam *The Army Air Forces in World War II*; Major Frank O. Hough, USMC R dalam *The Island War*.

Perasaan kagum (*respect*) di pihak Amerika terhadap kepandaian Jepang di Iwo ini, dimulai pada hari pertama pertempuran dan terus bertambah sampai akhir pertempuran.

Moril dari pasukannya cukup baik, kesehatannya baik dan disiplin mereka sempurna, baik sekali. Kuribayashi mengendali orang-orangnya dengan tangan besi. Dalam hal menggunakan mortir pasukan Jepang selalu mahir.

Kuribayashi mati di salah satu tempat di ujung utara dari Iwo Jima. Mayatnya tidak pernah kami (Sekutu) temui. 4)

Ia adalah orang yang harus ditakuti di waktu masih hidup, akan tetapi mungkin ia lebih berbahaya lagi setelah mati, karena ia sanggup menjadi pahlawan kalau nasionalisme baru tumbuh lagi di Jepang.

Dari bukti-bukti yang ada, tidak mungkin menunjuk satu catatan pun (*flawless*) dalam rencana pertahanan Kuribayashi dan pelaksanaannya. Ia pandai memindahkan semangatnya kepada anak buah.

Demikianlah bunga rampai penilaian-penilaian pihak Sekutu tentang Jenderal Kuribayashi.

Harga Mahal Buat Barang Mahal

Dialah yang menjadi sebab utama dari mati dan lukanya lebih dari 20.000 marinir Amerika, suatu jumlah bukan sedikit. Itulah perang, di mana prestasi manusia antara lain terukur dari berapa nyawa yang dicabut dan darah yang ditumpahkan.

4) Lawan Kribayashi di medan perang Iwo sebelah Utara, Jenderal Cates USM C sendiri menyerukan di depan corong pengeras suara, kepada Kuribayashi pribadi. Cates memuji pertahanannya yang gempol (*materiy*), dan sambil mengemukakan bahwa pada saat-saat terakhir ini kedudukan Kuribayashi sudah hopeloos, Cates menyerukan supaya menyerah saja, untuk mencegah pertumpahan darah yang tidak perlu. Yang menyerah akan diperlakukan menurut penetapan *Geneva Convention* terhadap tawanan perang—tapi seruan Amerika itu tidak berhasil.

Tapi bagaimana kalau berhasil? Ini tentu bukan sejarah lagi, melainkan spekulasi atau lamunan, tapi toh menarik juga lamunan itu: Jenderal Homma yang menduduki Filipina di permulaan Perang Pasifik, memperlakukan Jenderal Amerika Wainwright yang menyerah secara kasar. Jenderal MacArthur seperti akan kita lihat nanti, memperlakukan delegasi Jepang yang menyerah di kapal tempur Missouri di Teluk Tokyo 2 September 1945 dengan sikap angkuh.

Tapi kalau Jenderal Kuribayashi menyerah kepada Sekutu, kita rasa dia akan diperlakukan dengan segan dan hormat oleh Jenderal Holland Smith, Jenderal Cates. Tapi sekali lagi, ini cuma lamunan. Bukan sejarah, Kuribayashi tidak menyerah.

Apakah harga ini terlalu mahal untuk mendapatkan barang bernama pulau kecil Iwo Jima ini?

Pertanyaan ini timbul dalam hati Amerika. Jawab mereka sendiri: tidak. Selagi pertempuran belum selesai, pada tanggal 4 Maret 1945 sudah mendarat pesawat pembom B-29 pertama yang lumpuh karena tembakan meriam penangkis udara Jepang. Kalau Iwo tidak di tangan Amerika, pilot dan pesawatnya yang mahal itu, mungkin hilang di Samudera Pasifik yang dalam.

Semenjak itu sampai akhir perperangan, 2.251 pesawat B-29 mendarat di Iwo. Sebagian besar dari ini akan lenyap, kalau Iwo tak ada. Tiap B-29 itu mempunyai anak buah sebanyak 11 orang, sehingga jumlahnya yang mendarat 24.761 orang, hampir sama dengan 22.082 Marinir Amerika yang mati dan luka ketika merebut Iwo. Tapi menurut Amerika korban itu seimbang dengan nilai Iwo sebagai pangkalan.

*

Bab 17

Kamikaze Menubruk, Yamato Berjibaku

Dalam tahun 1879 Jepang merebut dari tangan Tiongkok Kepulauan Ryukyu, di mana terletak Pulau Okinawa. Dalam tahun 1945, Amerika merebut pulau itu dari tangan Jepang dalam operasi terakhir di medan Perang Pasifik.

Sempurna

Operasi amfibi di Okinawa, salah satu dari pulau di gugusan Ryukyu itu bukan saja yang paling belakang, tapi juga yang paling sempurna, karena Amerika telah memperhatikan dan belajar dari segala kesalahan dan pengalaman—mulai dari pendaratan di Tarawa dalam bulan November 1943.

Perhatikanlah: setengah tahun sebelum mendarat, armada kapal induk Sekutu sudah mulai membakar pulau ini dengan pemboman. Satu dua bulan sebelum D-day, pesawat terbang dari Saipan hampir tiap hari mengunjungi wilayah Okinawa. Enam hari sebelum mendarat, Pulau Kerama, hanya beberapa mil di sebelah barat Okinawa direbut buat dijadikan pangkalan kapal dan pesawat terbang. Kemudian Pulau Kaise yang lebih dekat lagi pada Okinawa diambil, dan dari sana meriammeriam kakber besar di darat bisa "membikin empuk" Okinawa.

Sementara itu kapal-kapal perang termasuk kapal induk dengan pesawat terbangnya, menghancurkan gudang mesiu, sarang meriam, jembatan, lapangan terbang dan sasaran militer lainnya. D-day minus satu hari, UDT (*underwater demolition team*), yaitu pasukan penyelam menyingkirkan atau meledakkan ranjauranjau yang dipasang Jepang di laut sekitar pantai Okinawa.

Setelah itu terjadi, pada esok paginya tanggal 1 April 1945, siaplah tujuh divisi tentara dan marinir sebanyak 182.000 orang pasukan untuk mendarat. Lebih dari 1200 kapal perang dan kapal-kapal lain berlabuh di depan pantai Okinawa. Pernahkah pembaca melihat sekaligus demikian banyak kapal? Lebih dari 1200 buah di satu tempat?

Sebelum pasukan pendaratan menginjak pantai Okinawa, ratusan kapal perang itu memuntahkan 45.000 peluru meriam, 33.000 peluru roket, dan 22.500 peluru mortir.

Kapal pengangkut mengangkut mulutnya, dan ratusan amtrac berenang ke pantai seperti semut-semut mengejar gula. Pada saat-saat terakhir itu, pesawat terbang masih menghujani pantai dengan peluru senapan mesin dan kanonnya. Gelombang pertama tiba di pantai Okinawa tepat pada jam yang ditentukan, bedanya hanya hitungan sekon. Perlawan Jepang tidak ada. Gelombang demi gelombang menyusul. Dalam tempo satu jam, sudah lebih dari 16.000 manusia didaratkan di sepanjang pantai yang lebarnya 7 m. Mereka disusul oleh tank dan meriam-meriam yang diangkut oleh kapal-kapal yang khusus dibuat untuk maksud itu. Ketika sudah malam, telah dikuasai suatu pangkalan (*beachhead*) sepanjang 14 kilometer.

Puluhan ribu pasukan tentara dan marinir Amerika masih harus bertempur hampir tiga bulan lamanya, sebelum Okinawa jatuh sama sekali. Suatu pertempuran yang alot dan penuh rintangan—akan tetapi saat-saat yang paling kritis, saat-saat yang paling genting, telah lewat. Saat-saat itu ialah ketika memindahkan pasukan dari kapal ke pantai yang dipertahankan musuh. Dan ini telah terjadi tepat pada menit-menit yang ditentukan, dengan *clock wise precision*.

Operasi amfibi yang sempurna itu terjadi pada tanggal 1 April 1945.

Dardanella

Tiga puluh tahun sebelumnya, juga pada suatu hari di bulan April, di sebuah pantai, ribuan mil jauhnya dari Okinawa, yaitu di Gallipoli-Dardaneka, juga dilakukan gerakan amfibi, pendaratan pasukan dari kapal ke pantai yang dipertakankan musuh—tapi tidak begitu berhasil.

Dalam tahun 1915, ketika Perang Dunia I baru pecah, atas permintaan Rusia, Winston Churchill, waktu itu Menteri Angkatan Laut Inggris memutuskan untuk merebut Selat Dardanella yang dikuasai Jerman—Turki.

Sejumlah kapal tempur dan penjelajah Inggris-Perancis di bawah Laksda S.H. Garden pada akhir Februari 1915 membombardir benteng Turki di sebelah selatan dari Selat Dardaneka itu. Benteng-benteng Turki itu dapat dihancurkan: dan terbukalah pintu gerbang Dardaneka. Bulan Maret Selat Dardaneka akan diserbu, terus sampai di Laut Marmora. Kapal-kapal penyapu ranjau

menyatakan, bahwa selat itu sudah tidak ada ranjaunya lagi. Maka majulah kapal-kapal tempur dan penjelajah Sekutu diikuti dengan kapal-kapal pengangkut.

Tapi mendadak seluruh kesatuan armada ini mogok, ketika empat dari kapal tempurnya kena ranjau. Satu dari kapal tempur itu tenggelam dengan hampir semua anak buahnya. Buru-buru armada invasi itu mundur. Kemudian diambil keputusan, bahwa armada akan maju dengan bantuan tentara yang bergerak di sepanjang daratan. Tentara itu sebanyak 78.000 pasukan Inggris-Perancis-Australia-New Zealand yang akan didaratkan di ujung selatan dari Semenanjung Gallipoli.

Pendaratan dilakukan dalam keadaan kacau. Organisasi tidak beres. Pengintaian dari udara sedikit sekali, dan pemboman dari udara tidak dilakukan sama sekali. Kapal-kapal perang tidak membombardir pantai yang akan diserbu, karena semua kapal perang diperlukan untuk melindungi kapal pengangkut terhadap bahaya kapal selam. Pikiran buat membom pantai itu dari kapal perang, juga tidak pernah timbul di pikiran para laksamana Inggris. Setelah ribuan pasukan didaratkan, sebagian besar dari kapal perang menyingkir, takut serangan kapal selam Jerman. Bala bantuan baru tak diberikan kepada pasukan yang telah mendarat. Jawatan pengobatannya (Palang Merah) tak keruan. Timbul penyakit typhus di kalangan tentara penyerbu—pendeknya dalam bulan Januari 1916 semua pasukan pendaratan itu ditarik mundur.

Ekspedisi Galkpok adalah kegagalan komplet. Dan merajalelah pendapat di waktu itu, bahwa serangan amfibi secara besar-besaran pada pantai yang dipertahankan musuh, terutama di waktu siang hari, hampir sama dengan bunuh diri.

Tetapi teori atau pendapat ini telah disangkal sekuatkuatnya di Okinawa, 30 tahun kemudian.

Galkpok dan Okinawa adalah dua titik penting dalam sejarah perang amfibi.

Jenderal Ushijima Mengerti

Amerika perlahan-lahan menjadi mahir dalam perang demikian. Ini pun dimengerti oleh Jenderal Mitsuru Ushijima yang membela Okinawa dengan lebih dari 100.000 pasukannya. Dia insyaf, bahwa tidak ada pertahanan pantai macam apa pun juga yang bisa menahan dan menggagalkan suatu operasi amfibi yang dilepaskan Amerika.

Maka ia mengambil keputusan untuk membiarkan pantai itu dan mengadakan pertahanan di pedalaman Pulau Okinawa. Di sana akan diadakan perang atrisi (*attrition*), perang peras keringat dan darah pasukan Amerika.

Berlainan dengan taktik Kuribayashi yang mengadakan sistem *blockhouses* dan *pillboxes* yang dibela oleh dua orang, Ushijima membuat tiap bukit dan jurang menjadi benteng di mana dikumpulkan banyak meriam dan senjata lain. Dan tiap benteng yang bisa memuntahkan banyak peluru sekaligus, satu sama lain dihubungkan dengan parit (*loopgraj*) dan lubang di bawah tanah (*tunnel*).

Dan sementara itu Ushijima mengharapkan dan menantikan bantuan dari Nippon (cuma 350 mil dari Okinawa) berupa pesawat terbang dan sisa-sisa kapal perangnya.

Kapal Tempur "Yamato"

Bantuan dari Nippon itu datang pada tanggal 6 April, beberapa hari setelah pendaratan.

Seperti diketahui Jepang mempunyai dua *super battleship* kapal tempur raksasa: *Musashi* dan *Yamato*. Yang pertama telah kita saksikan penenggelamannya dalam pertempuran di Teluk Leyte. Kini masih tinggal *Yamato*, bersama dengan penjelajah *Yahagi* dan delapan perusak. Inilah sisa-sisa yang tragis dari armada Kerajaan Jepang yang tadinya begitu dibanggakan oleh Laksamana Yamamoto almarhum.

Dengan jatuhnya Filipina hubungan laut antara Jepang dengan Indonesia putus. Jepang kini serba kekurangan. Minyak kamfer, bahkan minyak ikan digunakan sebagai pengganti minyak tanah. Rakyatnya mencampur beras dengan serbuk gergaji untuk dimakan. Industrinya hancur karena pemboman pesawat pembom B-29.

Dengan Susah Payah

Jepang perlu minyak. Di Indonesia banyak minyak, lebih dari cukup, dari Palembang, Balikpapan, Tarakan. Tapi soalnya: bagaimana mengangkutnya ke Tokyo? Setelah Filipina jatuh, Tokyo terputus dengan Indonesia.

Di Singapura ada Lakdsya Shigeru Fukudome, mantan Panglima Udara Kedua di Filipina. Dia masih mempunyai empat penjelajah berat *Takao*, *Myoko*, *Ashigara* dan *Haguro* dan banyak minyak, tapi sedikit peluru yang cuma bisa dibikin di Jepang sendiri,

Atas permintaan yang sangat mendesak dari Tokyo, Laksamana Fukudome mengirim semua kapal minyak (tanker) ke Jepang. Dua belas kapal. Cuma lima selamat tiba di Jepang, pada akhir bulan Maret, minyak terakhir dari Indonesia yang diterima di Jepang.

Berkat pengiriman kulak Laksamana Soemu Toyoda, pucuk pimpinan (sis-sisa) armada kerajaan, dengan susah payah masih bisa mengumpulkan 2.500 ton minyak untuk kapal-kapal perangnya, pada saat Okinawa diserbu Amerika.

2.500 ton minyak! Armada Amerika menghabiskan lebih dari itu tiap jam. Tapi untuk 10 kapal perang saja, 2.500 ton itu cukup untuk berlayar beberapa hari.

Toyoda tidak pernah optimis tentang kesudahan Perang Pasifik. Dia benci sekali terhadap Tentara (AD) Jepang, yang dituduhnya menjadi biang keladi perang ini dan yang memandang terlampau rendah kekuatan Amerika.

Akan tetapi Laksamana Toyoda juga terikat pada kesetiaan terhadap Tenno Heika. Maka ketika perang dinyatakan oleh kaisarnya, ia pun mencurahkan segenap tenaganya: dan sekalipun kini keadaan armadanya tak berarti lagi, cuma tinggal 10 kapal perang yang masih dapat berlayar, namun ia akan berperang terus—kalau kalah, kalahlah secara terhormat.

Laksamana Ito

Toyoda memutuskan mengirim sisa-sisa armadanya untuk menyerang armada Amerika di Okinawa. Perintah itu disampaikan kepada Laksamana Seiichi Ito, yang berkedudukan di kapal tempur *Yamato*.

Ito membaca perintah itu sampai dua kali. Ia tahu bahwa serangan itu adalah serangan bunuh diri. Ia sudah 30 tahun mengabdi kepada AL Kekaisaran. Ia setuju sekali dengan atasannya, Laksamana Toyoda, bahwa armada Jepang tidak tepat memberi pukulan pertama kepada armada Amerika di Pearl Harbor. Kini dialah yang diberi tugas, untuk memberi pukulan terakhir kepada armada Amerika. Pukulan yang tidak bisa lagi menentukan jalannya perang ini, melainkan hanya bisa memutuskan jiwanya sendiri.

Memang tidak ada gunanya membiarkan kapal-kapal perang itu di pelabuhan Jepang. Apalagi ini bertentangan sama sekali dengan tradisi Jepang. Bukankah *Yamato* berarti semangat berperang, *warrior spirit*?

Laksamana Toyoda sebetulnya masih mempunyai lebih dari 10 kapal perang,

tapi minyak yang ada di seluruh Nippon cuma cukup untuk kesepuluh kapal perang itu.

Indonesia dengan Minyaknya

Nyatalah sekali lagi, bahwa dalam Perang Pasifik ini, bagi Jepang yang paling penting ialah Indonesia dengan minyaknya. Memang ini jugalah tujuan Jepang. Ketika Amerika - Inggris Belanda mengadakan embargo minyak ke Jepang, Jepang kelabakan. Tanpa minyak, Jepang tidak berdaya.

Demikianlah peranan minyak dalam Perang Pasifik. Entah bagaimana nanti, kalau pecah Perang Dunia III. Mungkin minyak tak begitu penting lagi, melainkan uranium yang menghasilkan tenaga atom, untuk menggerakkan kapal selam, kapal perang dan mungkin juga pesawat terbang.

Pada tanggal 6 April *Yamato*, kapal tempur terbesar dalam sejarah dengan meriam berdiameter 18,1 inci, mengisi minyak sampai 90% penuh.

Gudang mesiunya dibikin sepenuh-penuhnya. Sebab Jepang tidak kekurangan peluru. Juga dimuat peluru anti-pesawat udara, sebab meriam raksasa dari 18,1 inci itu bukan saja bisa menembak horisontal, untuk meremukkan kapal musuhnya, tapi meriam raksasa itu pun bisa diputar ke atas, vertikal, untuk menjadi meriam penangkis udara. Satu tembakannya bisa menggoyahkan pesawat terbang musuh yang jauhnya 20 mil.

Anak buahnya hampir 2.500 orang. Semua adalah pelaut yang berpengalaman. Semangat para perwira dan bawahannya tinggi, meskipun keadaan peperangan guram.

Dari Tokyo, Laksamana Ito berlayar ke perakan di antara pulau-pulau Jepang (Inland), menuju Okinawa.

"Yamato" Kepergok

Di tengah jalan armada ini bertemu dengan sejumlah B-29 yang terbang tinggi, terlampau tinggi untuk bisa melihat apa yang sedang bergerak di laut. Sepanjang pantai timur dari pulau Kyushu, *Yamato* dan kawan-kawannya berlayar tiga jam tanpa diketahui musuhnya. Tapi pukul 6 sore, mereka kepergok oleh dua kapal selam Amerika yang lantas menyampaikan kabar itu kepada Laksamana Spruance.

Ito berhasil menangkap berita radio kapal selam itu. Meskipun mereka tidak bisa memecahkan kodonya, tapi dapat menduga apa isinya. Tapi meskipun

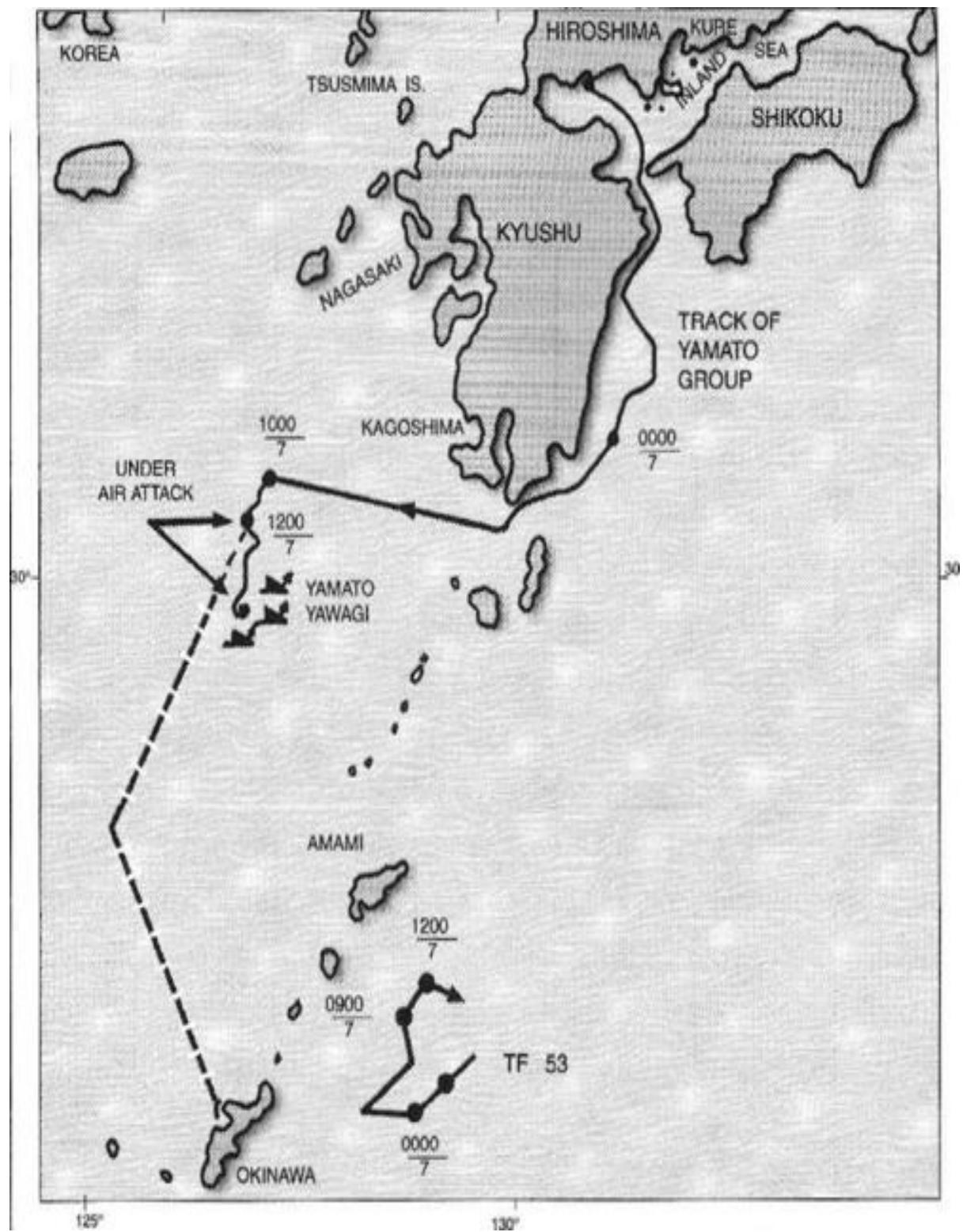
begitu, Ito berlayar terus!

Malamnya tak terjadi apa-apa.

Pukul 7 pagi, tanggal 7 April, makan pagi di semua kapal Jepang itu selesai. Tiga jam kemudian terjadi kontak radar pertama dengan pesawat terbang Sekutu. Ito memerintahkan bersiap sedia. Perintah ini tidak sedetik pun terlambat, karena segera kelihatan pesawat terbang Amerika.

Yamato menutup semua pintu, jendela, dan lubang ventkasi. Juga kapal-kapal lain siap sedia—tapi siap sedia, tanpa perlindungan pesawat terbang, seperti *Repulse* dan *Prince of Wales* Des. 1941.

Pesawat pembom dan torpedo dari Task Force 58 di bawah Laksamana Mitscher telah tiba. Dari atas melayang bom dan torpedo. Dari bawah dimuntahkan peluru anti-pesawat terbang. Kapal-kapal Jepang itu berbekt-bekt seperti beberapa ekor ular di dalam sebuah sarang kekecilan. Penjelajah *Yahagi* secara gagah berani meninggalkan tulang punggung armada itu,— mengumpulkan serangan pesawat terbang ke jurusannya sendiri, supaya *Yamato* yang dicintai itu bisa selamat. Segera kapal berani itu mendapat kerusakan.



"Yamamoto" berjibaku, 6 April 1945

Kini giliran *Yamato*. Pesawat torpedo menyerang dia dari sisi kiri, sehingga kapal raksasa ini miring ke kiri. Lalu beberapa saat kemudian, pesawat lain

menghantam dia dari jurusan sebaliknya, dan kapal itu berdiri tegak lagi.

"Yamato" Rusak, Tapi Tak Karam

Ketika rombongan pesawat penyerang yang pertama mengundurkan diri, *Yamato* dan *Yahagi* telah rusak hebat: dua perusak tenggelam.

Menurut anak buah *Yamato* yang kemudian tertolong, serangan bom yang pertama di mercu yang ketiga, persis di belakang jembatan (*bridge*). Di samping itu ia pun menerima dua atau tiga torpedo dari pesawat Amerika: tiga kena sebelah kiri dan satu sebelah kanan tubuh *Yamato*. Tapi belum juga *Yamato* tenggelam.

Dia cuma miring 15 derajat ke sebelah kiri. Para perwira yang bersangkutan (*damage control officers*) segera memasukkan air ke dalam lubang-lubang di sebelah kanan kapal, untuk menegakkan kembali *Yamato*. Tapi kecepatannya merosot dari 28 menjadi hanya 18 mil sejam.

Di permulaan serangan gelombang kedua, *Yamato* masih menembak dan melawan dengan sengit terhadap 48 pesawat udara Hekcat, 25 Hekdiver dan 53 Avenger. Tapi perlahan-lahan salvo meriam penangkis udaranya berkurang.

Penjelajah ringan *Yahagi* yang ingin bertempur sendirian untuk menolong *Yamato*, paling pertama menemui ajalnya. Setelah menerima paling sedikit 12 bom dan hampir sama banyak torpedo dari udara, ia tenggelam, pada pukul 14.05 sore, setelah bertempur gagah berani selama 105 menit.

Tamatnya "Yamato"

Sementara itu *Yamato* masih hidup. Berapa besarkah daya tahannya?

How much punishment could Yamato take? "Heran, kok, begini ulet?" tanya pilot-pilot Amerika.

Kembali paling sedikit sebuah torpedo udara dan delapan bom menghantam *Yamato*, yang lalu sempoyongan dan berlikuliku tidak terkendali, memotong laut yang penuh dengan sisa kapal-kapal yang sudah tenggelam. Lalu tiba pukulan yang menentukan oleh enam pesawat torpedo dari kapal induk *Yorktown*?)

1) Kapal induk *Yorktown* yang pertama, 20.000 ton, selesai 1937, tenggelam dalam pertempuran Laut di Midway, Juni 1942. Kemudian Amerika membikin *Yorktown* yang baru, yang dimaksudkan di atas, 27.000 ton, jadi lebih besar, selesai 1943, selamat sampai akhir perangsa.

Yamato sedang miring hebat ke sebelah kanan (*starboard*). Lapisan bajanya yang tebal sekali jelas tampak dari atas. Tapi bagian perutnya sebelah bawah

yang tidak begitu tebal bajanya, kelihatan juga.

Bagian itulah yang diserang oleh torpedo udara. Dari keenam pesawat terbang *Yorktown* paling sedikit lima mengenai sasarannya.

Tubuh *Yamato* pun terkuak. Di dalam air terjadi ledakan dahsyat. Perlahan-lahan *Yamato* tenggelam. Uap, api, dan air menutup lenyapnya *Yamato* ke dasar laut.

Yamato gugur dalam usia $3\frac{1}{2}$ tahun; setengah tahun sesudah saudaranya *Musashi*.

Hampir semua dari hampir 2.500 anak buahnya turut tenggelam, juga Laksamana Ito. Dari kedelapan kapal perusaknya, hanya empat bisa kembali ke tanah Jepang.

Mengapa Tak Dilindungi Pesawat Udara? Tentu timbul pertanyaan di dalam hati pembaca: di mana pesawat terbang Jepang? Mengapa mereka tidak menolong, tidak melindungi *Yamato*? Atau tidak adakah lagi pesawat terbang Jepang?

Masih banyak! Tapi seperti dalam Pertempuran Leyte, ketika armada Laksamana Kurita dihancurkan, tanpa mendapat perlindungan kekuatan udara Laksamana Ozawa, demikian pula kini dengan sengaja Tokyo tidak mengirim bantuan itu. Semua serangan Jepang pada saat itu adalah serangan bunuh diri. Tokyo tidak mengharapkan akan menyelamatkan *Yamato*. Jepang berada dalam babakan perang di mana harapan menang tidak ada lagi (*desperate war*). Dia tak mempunyai setetes minyak pun untuk kapal-kapal perangnya.

Dalam keadaan demikian, tiap senjatanya yang masih bisa merusakkan, digunakan untuk tujuan destruktif, yaitu menghancurkan sebanyak mungkin kapal perang Amerika dan mencabut sebanyak mungkin nyawa orang Amerika. Dan untuk tujuan ini semata-mata, pesawat terbangnya digunakan, terutama sebagai pasukan Kamikaze; tujuan desruktif, bukan tujuan defensif.

1900 Kamikaze

Sasaran Kamikaze ialah Task Force 58 di bawah Laksamana Mitscher, yang mendekati tanah Jepang.

Beberapa hari sebelum pendaratan di Okinawa, kapal-kapal induk Mitscher membom lapangan terbang dan pesawat Jepang di Kyushu, serta sisa-sisa kapal perang Jepang yang bersembunyi di laut di antara pulau-pulau Jepang. Dengan

kerugian 116 pesawat di pihak Amerika sendiri (suatu kerugian tidak kecil), Amerika berhasil merusakkan begitu banyak pesawat terbang musuhnya, sehingga dia tidak sanggup mengganggu pendaratan pada tanggal 1 April di Okinawa. Memang inilah maksud penyerangan udara Amerika itu.

Jepang membalas serangan udara itu dengan tembakan meriam penangkis udara, dan terutama dengan pesawat pemburu dan juga Kamikaze. Tak kurang dari 1900 buah Kamikaze sejak 1 April sampai 22 Juni 1945 dikerahkan.

Jepang waktu itu, seperti sudah disebutkan di atas, masih mempunyai banyak pesawat. Kesulitannya adalah pengadaan pilot-pilot yang pandai. Untuk tujuan Kamikaze, memang pilotnya tidak perlu terlampau pandai. Tujuannya bukan mengadakan pertempuran dengan lawan di udara, yang memang membutuhkan kepandaian tinggi, tapi sekadar menabrakkan diri pada kapal perang. Dan ini tak terlalu sulit.

Perbedaan Filsafat

Kita telah menyaksikan, bagaimana militer Jepang, bahkan juga penduduk sipilnya, dalam keadaan terjepit mengadakan harakiri secara besar-besaran. Bagi kita, menurut filsafat hidup kita, tindakan itu tidak berguna. Juga berlawanan dengan hukum Tuhan. Tapi ditilik dari sudut pragmatis semata-mata, sedikitnya Kamikaze itu lebih "logis". Kalau pilotnya mati, matinya tidak percuma: bersama dia lawannya bisa turut mati atau kapal perangnya rusak atau tenggelam. Dan memang ini adalah tujuan tiap peperangan. Tapi mengenai caranya, ada perbedaan antara Jepang dan Amerika.

Tiap kali suatu negeri mendapatkan senjata yang istimewa, segera negeri yang lain pun mendapatkan pula. Satu negeri mempunyai radar, tak lama kemudian semua negeri memilikinya. Hebatnya jenis pesawat terbang suatu negeri, segera diatasi oleh negeri lain. Jepang mempunyai barisan Kamikaze. Tapi dalam hal ini negeri-negeri lain tidak bisa dan tidak mau menandingi Jepang, demikian kata seorang pilot Amerika yang terkemuka.

Efeknya Besar

Kamikaze seperti kita lihat dulu, sudah pernah dipraktekkan di Filipina, tapi di Okinawa inilah senjata istimewa itu digunakan secara besar-besaran. 1900 buah Kamikaze - suatu jumlah yang sungguh-sungguh tidak kecil. Menyerangnya dari dua jurusan, dari tanah Jepang sendiri dan dari Formosa, dan dilakukan selama pertempuran di daratan Okinawa berlangsung, yaitu hampir tiga bulan lamanya.

Hasilnya tidak kurang dari 36 kapal Amerika tenggelam meskipun tidak ada yang lebih besar daripada kapal perusak. Penjagaan kapal induk, kapal tempur dan penjelajah Sekutu ternyata sangat rapat.

Sedangkan yang rusak lebih banyak lagi: 368 kapal perang dan kapal lain; dan dari ini banyak yang tidak bisa dibetulkan lagi, demikian sumber Amerika yang diumumkan dalam tahun 1955. ²⁾

Meskipun kapal-kapal besar seperti kapal tempur dan kapal induk tidak ada yang ditenggelamkan oleh Kamikaze sepanjang kampanye Okinawa, namun kerusakan yang ditimbulkan pada kapal-kapal raksasa itu tidak enteng. Misalnya kapal bendera (*flagship*) Laksamana Mitscher, kapal induk *Bunker Hill* (dari kelas Essex), 27.000 ton selesai Mei 1943, adalah salah satu dari tujuh kapal induk Sekutu yang menjadi korban Kamikaze. Serangan pada *Bunker Hill* begitu hebat, sehingga Laksamana Mitscher harus pindahkan benderanya ke kapal lain. Dan sekaligus, dalam satu serangan Kamikaze itu hampir 400 orang anak buah *Bunker Hill* mati.

2) Laksamana Halsey bilang hasil Kemikaze kecil. Tapi ini pasti tidak benar. Buku-buku Amerika yang terbit belakangan (misalnya dalam tahun 1951) menyebutkan angka-angka yang lebih besar. Sumber kita tahun 1955, menyebut angka-angka yang dikutip di atas, angka-angka paling baru yang kita miliki.

Hebat, Tapi Terlambat

Jumlah ini tidak kecil. Setelah bertempur beberapa hari di Tarawa baru tercatat kerugian begitu banyak. Tapi Kamikaze dapat menghabiskan nyawa begitu banyak pelaut Amerika dalam sekejap mata.

Sepuluh kapal tempur, 13 kapal induk dan kapal induk pembantu, lima penjelajah dan 67 perusak Amerika-Inggris rusak oleh Kamikaze di sekitar Okinawa ini. Waktu itu lebih dari 1200 kapal-kapal Sekutu terdapat di sana. ³⁾

Dari Angkatan Laut Amerika, 5000 perwira dan bawahan yang mati dalam operasi di Okinawa ini. Dan sebagian besar karena Kamikaze.

Meskipun begitu, Kamikaze tak bisa memutuskan perang ini lagi. Dimajukannya senjata luar biasa ini terlambat, tidak cukup satu tahun sebelum Jepang menyerah kalah, yaitu semenjak 19 Oktober 1944.

Kalau Jepang mengerahkannya semenjak permulaan perang, atau semenjak Midway, mungkin artinya berlainan. Tapi ini bukan sejarah, melainkan spekulasi

atau lamunan. Sebelum Pertempuran Midway, Jepang dihinggapi penyakit kemenangan (*Victory Disease*), mabuk kemenangan. Dan Kamikaze baru timbul dalam keadaan terdesak dan genting, seperti juga ketika pasukan Jepang di Attu, Tarawa, Saipan berharakiri pada saat-saat terakhir, ketika harapan menang tidak ada lagi.

3) Buat pertama kali, April 1945, sebuah Task Force Inggris, dengan empat kapal-kapal induk dan dua kapal tempur turut serta dalam kampanye Okinawa ini. Armada Inggris itu menjaga laut sebelah utara Formosa, mencegah Jepang menggagalkan pendaratan di Okinawa dengan angkatan udaranya yang berangkat dari Formosa.

Inggris datang ke Pasifik, setelah ancaman Jerman di Eropa hampir tidak ada lagi, April 1945, satu bulan sebelum Jerman tekuk lutut.

Sebelum itu, seluruh perang laut di Pasifik dilakukan oleh Amerika sendiri, dengan sedikit bantuan dari kapal-kapal Australia, Kanada dan Belanda.

Sekarang marilah kita balik ke Okinawa sendiri, yang jauh lebih luas daripada Iwo Jima, dan di mana pertempuran berlangsung lebih lama, dan juga lebih memarahkan Amerika.

Presiden Roosevelt Meninggal

12 April 1945, ketika pertempuran di darat Okinawa masih dalam babakan pertama, tiba berita duka tentang meninggalnya Presiden Franklin Delano Roosevelt. Tentu mengagetkan. Tetapi tentu digunakan sebagai bahan perang urat syaraf. Jepang menyebarkan pamflet di belakang garis pertempuran Okinawa, untuk pasukan-pasukan Amerika. Tapi efeknya tak ada. Waktu pun tak banyak untuk berpikir.

Udara di Okinawa berisik oleh suara ledakan senjata roket, yang ternyata paling cocok untuk menembus dan menghancurkan gua-gua yang diperkuat Jepang.

Bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat terbang, seperti benda mati, tidak mengerahkan kecepatan dan tenaga sendiri. Tapi roket yang prinsipnya dalam bentuk sederhana kita kenal sebagai mercon sreng, mercon yang menerjang ke udara—adalah peluru yang "hidup", mempunyai tenaga sendiri, akibat bahan mesiu yang sudah mulai menyala di saat dilepaskan dari darat atau dari pesawat udara. Dengan tenaga yang besar dan kemungkinan mengenai sasarannya pun lebih tepat, roket itu menembus beton pertahanan yang tebal dan kokoh.

Tank Sherman dibantu oleh pasukan infantri pun turut menentukan peperangan di Okinawa. Bukti sejelas-jelasnya ialah kawat yang dikirim oleh Jenderal Ushijima ke Tokyo beberapa hari sebelum ia meninggal dunia:

"Kekuatan musuh terletak di tanknya."

Terhadap ini Ushijima memajukan pasukan bunuh dirinya, seorang serdadu sendirian menyerang tank Amerika, dengan *satchel charge*, sejumlah dinamit yang dilemparkannya ke arah tank itu.

Ofensif Balasan Ushijima

April berganti Mei, tapi pertempuran sengit masih terus berlangsung. Pada tanggal 2 Mei para jenderal Jepang bersidang di gua yang dalamnya 100 kaki di bawah tanah. Tanggal 4 Mei akan dimulai serangan balasan. Ofensif ini, dimulai di waktu malam, dengan artilleri, tank dan infantri berbareng dengan serangan Kamikaze terhadap kapal-kapal Sekutu. Tapi pihak Amerika mempunyai lebih banyak meriam dan lebih banyak pasukan. Meskipun tidak sedikit pasukan Amerika mati, yaitu hampir 800 orang, namun ofensif itu tertahan. Jepang menderita kerugian 5000 orang. Sesudah itu Ushijima hanya berperang secara defensif melulu.

Lebih hebat dari ofensif di darat itu adalah serangan Kamikaze.

Pada tanggal 27 Mei, tengah malam Laksamana Halsey menggantikan Spruance, dan McCain menggantikan Mitscher, dan kembali Armada Kelima berubah nama menjadi Armada Ketiga; Task Force 58 (dengan kapal-kapal induk sebagai inti) menjadi nomor 38.

Halsey dan MacCain menuju ke Jepang untuk menyerang lapangan terbang, yang merupakan sarang dari barisan Kamikaze, di permulaan bulan Juni. Tapi perlawanan meriam penangkis udara Jepang bertambah baik, dan juga karena cuaca buruk, hanya 77 pesawat Jepang dirusakkan, tapi kerugian Halsey-MacCain sendiri pun tidak kecil: 18 pesawat hilang .

Diserang Topan

Ketika meninggalkan perakan Jepang, Halsey diserang musuh lain: topan taifun. Entah apa namanya waktu itu, "Kitty" atau "Kate", tapi serangannya hebat. Bagian depan dari penjelajah *Pittsburgh* copot. Tiga puluh dua kapal lain rusak, dan 142 pesawat udara pun ikut rusak karena angin topan itu. Bukan buat pertama kali armada menjadi korban badai.

Lihat armada Raja Spanyol Philip II di pantai Inggris dan armada Korea ketika melawan Jepang.

Tapi Armada Ketiga AS terlambat banyak kapalnya untuk bisa dilumpuhkan oleh taifun itu. Begitu juga keadaan di darat Okinawa.

Pada tanggal 21 Juni malam, dari sejumlah 100.000 Jepang di Okinawa, hampir semuanya telah mati. Letjen Mitsuru Ushijima menyuruh tukang masaknya menyediakan makanan yang paling baik dari persediaan. Sampai jauh malam Ushijima dan kepala stafnya berpesta, angkat gelas dan minum untuk kehormatan Tenno Heika, Tentara, dan mereka berdua. Besok paginya, dalam pakaian lengkap berikut bintang-bintang di dada, mereka berjalan dengan tenang ke suatu lubang gua yang menghadap laut, disusul oleh anggota staf. Semua jenderal berlutut. Ajudan Ushijima menyampaikan kepada setiap perwira tinggi itu pisau dalam kain putih, lalu berdiri di belakangnya. Masing-masing perwira tinggi itu menikamkan pisau ke dalam perut, dan tiap kali ajudan dengan pedangnya langsung memancung yang berharakiri itu. Mayat-mayat itu dibakar seperti Hitler juga menyuruh bakar mayatnya.

Balans

Hanya 7.400 Jepang menyerah hidup-hidup. Kira-kira 7.600 Amerika mati, lebih banyak daripada di Iwo Jima, dan lebih dari 31.000 luka-luka. Dalam jumlah ini tidak terhitung kerugian angkatan laut, kira-kira 5000 mati.

Setelah membayar harga yang tinggi ini, Sekutu bisa menggunakan lapangan terbang Okinawa dengan landasan yang panjang guna melepaskan pesawat pembom berat ke Jepang yang letaknya makin dekat, hanya 330 mil.

*

Bab 18

Tipu Muslihat di Burma

Burma letaknya dekat Samudera Hindia, maka itu mungkin timbul pertanyaan pada pembaca, kenapa medan perang di Burma ini dibicarakan di dalam rangkaian Perang Pasifik.

Pentingnya Burma Bagi Tiongkok

Berdasarkan statistik Jepang sendiri, ternyata semenjak pecahnya perang Jepang - Tiongkok dalam tahun 1937 sampai Pearl Harbor, senantiasa lebih dari setengah jumlah divisi-divisi tentara Jepang terpaku di medan perang Tiongkok.

Ketika semenjak 8 Desember 1941 Jepang pun berperang dengan Amerika dkk, tentu sebagian dari divisi-divisi Jepang itu harus dipindahkan ke medan perang baru di Pasifik dan di Asia Tenggara (Filipina, Malaya, Indonesia, Burma), yaitu 10 divisi.

Meskipun begitu jumlah divisi Jepang yang tertahan masih besar sekali. Jumlah keseluruhan divisi Jepang adalah 50 divisi.¹⁾ Maka jelaslah, bahwa penting bagi Sekutu jika banyak divisi Jepang yang harus terus tertahan dan tercegat di medan perang Tiongkok. Tapi untuk mencapai maksud ini, Tiongkok harus mendapat bantuan senjata. Jalan satu-satunya buat mengangkut senjata itu ke Chungking, ialah via Burma. Dengan jatuhnya Burma ke tangan Jepang, tertutuplah lalu lintas Tiongkok dan sekutunya.

1) Semua angka-angka yang dikutip ini kita temui dalam buku F. Liu *A Military History of Modern China 1924-1949*, Princeton, New Jersey, USA, 1956. Liu mengutipnya pula dari sumber Jepang "Hattori"; Daitoa Senso Zenshi (Tokyo 1953). Setelah Pearl Harbor, dalam Desember 1941 Jepang mempunyai 50 divisi tentara. Dari ini 10 di Pasifik dan Asia Tenggara, 13 di Manchuria, di Jepang sendiri 4 divisi, di Korea-Formosa 2 dan di Tiongkok (minus Manchuria) 21 divisi, Maka kalau Manchuria dianggap wilayah Tiongkok juga, sebetulnya 34 dari 50 divisi-divisi Jepang tertahan di Tiongkok.

Memang inilah tujuan Jepang dengan kampanye-nya di Burma: memenculkan, mengasingkan dan mengisolir Chiang Kai Shek. Dan akhirnya supaya Tiongkok dan Jepang mengadakan perdamaian terpisah, agar puluhan divisinya yang sampai begitu jauh terpaku di Tiongkok bisa dikirim ke medan perang lain di Pasifik untuk lebih keras menghantam Amerika.

Tujuan dan maksud Jepang ini tentu sangat mengkhawatirkan Washington, sehingga Burma mendapat prioritas pertama dari semua medan perang di daratan

Asia (di luar Tiongkok) untuk direbut kembali oleh Sekutu. Dan memang Rangoon adalah ibukota negara Asia yang pertama dibebaskan dari kekuasaan Jepang, dalam bulan Mei 1945.

Tegasnya: Burma penting sebagai jalan utama arus pengiriman senjata ke Tiongkok. Dan Tiongkok penting bagi Perang Pasifik. Maka itu medan perang di Burma kita tinjau dalam rangkaian kisah Perang Pasifik.

Jajahan Inggris

Burma dengan ibukota yang lama Mandalay diduduki Inggris dalam tahun 1885, dan rajanya Thibaw dibuang, oleh karena Sri Baginda lebih suka berdagang dengan orang Perancis yang waktu itu sedang berebutan kekuasaan dengan Inggris di Asia Selatan. Mulai saat itu habislah Burma sebagai negara merdeka.

Inggris menjajah Burma untuk kepentingan ekonomi. Maka itu meskipun semenjak tahun 1935 Burma diberi parlemen, lengkap dengan sebuah kabinet dan perdana menteri, kekuasaan sebetulnya dipegang Inggris. Dalam hal menipu rakyat yang dijajahnya, memang Inggris lebih "lihay" daripada orang Belanda di Hindia-Belanda: berani memberi "parlemen", "kabinet", "perdana menteri",— tapi kementerian luar negeri, keuangan (dagang!) dan pertahanan tetap di tangan Gubernur Jenderal, Sir Dorman Smith.

Salah satu "perdana menteri" itu ialah U Saw, yang menjabat pangkat itu beberapa waktu sebelum Jepang menyerbu. Baik kita berhenti sebentar pada tokoh menarik ini, karena di akhir karangan ini U Saw akan memegang peranan yang dramatis. Ideologi U Saw adalah nasionalis, yang ingin melihat tanah airnya menjadi merdeka dan disamping itu pun suka melihat kantongnya padat. Artinya U Saw korup.

Telah lama Inggris menjanjikan kepada rakyat Burma status dominion, akan tetapi ketika ancaman Jepang sudah dekat, belum juga ditetapkan kapan status itu akan diberikan. Maka pergilah U Saw dalam bulan September 1941, tiga bulan sebelum pecahnya Perang Pasifik, ke London yang waktu itu sudah berperang dengan Jerman. Jawab PM Churchill kepada U Saw adalah sangat khas kaum kolonial. Ingat saja pada sikap Belanda. Sebab jawab Churchill begini: "Masa perang tidaklah begitu cocok untuk membicarakan soal-soal perubahan konstitusi".

U Saw yang ambisius meninggalkan London dengan marah dan kecewa. Dia singgah di Lisbon, ibukota Portugal. Dan di sini U Saw mengunjungi Dubes

Jepang. Pada saat itu Jepang sudah membokong Pearl Harbor. Apa yang U Saw rundingkan dengan wakk Jepang itu, tidak ada orang lain yang tahu, kecuali Dinas Rahasia Inggris.

Seperti pernah dikemukakan, menjelang Pearl Harbor diserang Jepang, Dinas Intekjen Amerika telah berhasil membuat mesin, untuk memecahkan sandi rahasia Kedutaan Besar Jepang di Washington, sehingga apa yang Jepang kawatkan Tokyo semua diketahui isinya oleh Amerika

Nah, sebuah dari mesin itu diberikan Amerika kepada Inggris. Dan ternyata kode yang Duta Besar Jepang di Lisbon gunakan untuk mengirim kawat ke Tokyo adalah sama. Maka tahulah Inggris apa yang U Saw bicarakan dengan wakil Jepang itu. U Saw menjanjikan kepada Jepang, bahwa rakyat Burma akan berontak melawan Inggris kalau Jepang menyerbu Burma, dan bersama dengan Jepang mengusir Inggris dari sana.

Setelah mengetahui hal ini, U Saw ditangkap ketika pesawat terbangnya singgah di Haifa, dan dia dibuang ke Uganda di Afrika.

Penyerbuan Jepang

Seperti penjajah Belanda dan Perancis yang mengabaikan pembelaan jajahannya, begitu pula ketika Jepang menyerbu Burma, pertahanan Inggris di sana sangat tidak cukup. Tidak sampai satu divisi tentara yang tersedia. Bahkan Rangoon, notabene ibukotanya, tidak punya satu pun meriam penangkis serangan udara.

Kealpaan ini sebagian disebabkan Burma dalam soal pertahanan berdiri dan berlindung di belakang Singapura, yang sebagaimana diketahui oleh Inggris dianggap "sebagai benteng yang tidak dapat direbut".

Inggris menduga bahwa Jepang akan menyerang "benteng super kuat" itu dari jurusan laut. Tahu-tahu Jepang menyerang Singapura dari belakang, dari Semenanjung Malaya.

Jenderal-jenderal Inggris di Burma menduga bahwa Jepang akan menyerang Burma dari Indocina ke negara bagian Shan atau di bagian Burma Utara. Tahu-tahu Jepang menyerbu dari Thailand (Siam) ke Burma Selatan, dekat Tavoy. Di wilayah ini dari Victoria Point sampai ke Moulmein tidak ada manusia tinggal di pegunungan penuh hutan.

Surprise attack , serangan tak terduga ini, ditambah pula dengan beberapa

faktor seperti kenyataan tentara Inggris tidak berpengalaman untuk berperang di hutan rimba, lemahnya sistem pertahanannya, dan jatuhnya Singapura, membuat pertahanan Inggris hampir sama cepat runtuhan dengan pertahanan Belanda di Indonesia.

Tapi bukan inilah yang pada menarik perhatian kita. Melainkan suatu hal lain. Bersama dengan tentara penyerbu Jepang yang masuk ke Tavoy dari Siam itu, terdapat seorang anak muda yang akan menentukan sejarah Burma selama beberapa tahun yang akan datang.

Anak muda itu ialah Thakin Aung San, baru berusia 25 tahun. Dia adalah salah satu pemimpin Partai Thakin, sebuah partai nasionalis. Thakin dalam bahasa Burma sama artinya dengan sebutan Mr. dalam bahasa Inggris, jadi Tuan dalam bahasa Indonesia. Sebutan Thakin di Burma tadinya hanya digunakan terhadap orang Inggris: suatu hal yang dapat dimengerti dengan mudah oleh kita di Indonesia ketika sebutan *de Heer* biasanya hanya dicantumkan di depan nama orang kulit putih waktu sebelum perang, dan tidak di depan nama orang berkulit berwarna. Nah, untuk menyatakan secara demonstratif bahwa mereka adalah sama derajatnya dengan para thakin Inggris, maka sejumlah pemuda nasionalis Burma mendirikan Thakin Party. Selain Aung San terdapat pula sebagai pemimpinnya Tkakin Nu, yang lebih terkenal sebagai U Nu, yang kemudian menjadi perdana menteri Burma.²⁾

Sebelum Jepang menyerbu, jauh hari Pemerintah Inggris sudah tidak suka pada Partai Thakin ini. Begitulah U Saw sebagai perdana menteri pernah menangkapi pemimpin-pemimpinnya. Ketika Jepang masuk ke Burma, U Nu masih di dalam penjara. Tapi U Aung San yang lebih licin, sempat mengelak dari penangkapan. Dia lari ke luar negeri dan tiba di Jepang. Kini bersama dengan tentara Jepang dia kembali menginjak tanah airnya.

Aung San Membantu Jepang

Seorang pemuda berumur 25 tahun! Dengan hanya 30 pengikut bangsa Burma. Apa artinya ini?

2) Setelah merdeka titel Thakin itu dihapus, maka Thakin Nu menjadi U Nu saja. Thakin Aung San menjadi U Aung San . U adalah sama dengan "Saudara" dalam bahasa Indonesia.

Di kota Tavoy, Aung San bertemu dengan kawan-kawannya separtai. Mereka ini menunjukkan jalan di hutan rimba kepada pasukan Jepang, yang waktu itu secara tiba-tiba dapat merebut Moulmein.

Berita tentang ini sangat menggeksahkan Gubernur Jenderal, Sir Reginald Dorman Smith. *A rebellion added to an invasion!* Sudah ada penyerbuan Jepang, ada lagi pemberontakan rakyat! 3)

Meskipun pemberontakan itu tidak sampai meluas ke seluruh rakyat, namun artinya sangat penting. Karena selain tambah memerosotkan moril tentara Inggris, juga berarti bantuan berharga bagi tentara Jepang, yang dapat menutup penyerbuannya dengan propaganda akan memerdekaan Burma dari belenggu Inggris.

U Aung San segera membangun lebih jauh tentaranya (Burma Independence Army, Tentara Kemerdekaan Burma) yang terdiri dari bangsa Burma untuk membantu mengusik Inggris dari Burma.

Aung San berbuat demikian, karena dia telah dijanjikan oleh Jepang, bahwa Burma akan dijadikan negara merdeka dalam lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Aung San percaya, bahwa janji ini akan dipenuhi. Kalau tidak, dia akan bertindak, sebagaimana akan kita lihat sebentar lagi. Sebab meskipun baru berusia 25 tahun, U Aung San bukanlah anak muda yang bodoh dan pendek pikiran. Tapi sebelum melanjutkan peranan Aung San yang interesan ini, baiklah kita menoleh dahulu kepada:

Tentara Tiongkok di Burma

Untuk turut membela Burma dan mengamankan Jalan Burma (Burma Road) ke Chungking, maka Chiang Kai Shek bersedia mengirim tiga divisi yang paling baik. Amerika, karena ingin Tiongkok bisa melanjutkan perang dengan Jepang, mengirim bantuan pula ke Burma. Chiang Kai Shek adalah pimpinan tertinggi Sekutu di Tiongkok sendiri. Ini berarti, bahwa pasukan Sekutu, Inggris, Amerika dan lain-lain apabila berada di wilayah Tiongkok mereka tunduk pada perintah Chiang. Untuk menjalankan tugasnya, atas permintaan Chiang, Jenderal Joseph W. Stilwell" oleh Washington diangkat sebagai kepala staf. Stilwell akan memimpin ketiga divisi Chiang itu di Burma.4)

3) Maurice Collis dalam bukunya *Last and First in Burma* (1941-1946), diterbitkan di London, tahun 1956,

Dengan Stilwell masuklah kita ke dalam suatu babakan dari Perang Pasifik yang sangat tidak enak. Salah paham, perasaan kurang senang, bahkan perasaan

saling bersaing memang terdapat di mana-mana selama Perang Dunia II di pihak Sekutu, baik di medan perang Eropa, maupun di medan Perang Pasifik, misalnya antara MacArthur dan Nimitz. Tetapi semua itu tidak begitu pahit rasanya seperti salah paham dan akhirnya bentrokan antara Stilwell dengan Chiang Kai Shek.

Bukanlah tugas buku ini untuk membahas pertikaian ini secara mendalam. Pokoknya ialah perselisihan paham tentang artinya Chief of Staff, jabatan Stilwell yang diberikan Chiang kepada dia. Menurut anggapan Amerika, pangkat itu mengandung kekuasaan memimpin tentara. Sebaliknya menurut anggapan Tiongkok (Chiang dan jenderal-jenderalnya) pangkat Chief of Staff itu hanya seperti seorang penasihat. Tapi pimpinan sesungguhnya tetap di tangan jenderal-jenderal Tiongkok yang mengepalai tiga divisi Tiongkok yang bertempur di Burma itu, atau akhirnya di tangan Chiang Kai Shek sendiri.

Inilah salah satu dari banyak perselisihan antara Stilwell dengan Chiang. Tidak menarik untuk meninjaunya lebih jauh. Akhirnya dalam tahun 1944 antara Chiang dan Stilwell putus arang.⁵⁾ Tapi sebelum tiba di sana, ikutilah sebentar perkembangan medan perang di Burma sendiri.

Jenderal Tay An Lan

Berkat bantuan tiga divisi Chiang Kai Shek, maka jumlah pasukan Sekutu di Burma mendadak menjadi banyak, total 81.000 orang. Tapi karena pimpinannya terpecah, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Stilwell mempunyai prasangka terhadap segala apa yang berbau Inggris, dan karena perlengkapan Sekutu tidak cukup, ketiga divisi Chiang ini paling banyak hanya mampu mengulur waktu jatuhnya Burma namun tidak bisa mencegahnya. Sedangkan Indonesia yang lebih luas dengan penduduk 60 juta jatuh dalam bulan Maret 1942, Burma baru dikuasai Jepang dalam bulan Mei 1942, kira-kira sama dengan jatuhnya Corregidor di Filipina.

Di antara jenderal-jenderal Chiang di Burma, yang mendapat penghargaan, juga dari pihak Amerika ialah Jenderal Tai An Lan, Komandan Divisi 200 yang dengan "pandai, kuat, dan berani" mempertahankan kota Taungoo selama 12 hari terhadap musuh yang lebih superior. Ini juga pendapat oposir-opsir Jepang yang ditanyai sesudah perang selesai.

Kemenangan Sekutu satu-satunya di Burma ialah jasa Jenderal Sun Li Jen, Komandan Divisi 38 yang memukul tentara Jepang dan dengan begitu berhasil membebaskan pasukan Inggris yang terdesak dan terjepit di Yanangyaung.

Tentara Inggris sendiri tidak mencapai prestasi apa pun. Tapi angkatan udaranya (RAF), meskipun jumlahnya tidak banyak, lebih berani.

5) Tantang soal kontroversial ini, buku Maurice Collis (seorang Inggris) yang disebut dalam catatan kaki nomor 3, sangat berat sebelah. Dia menimpahkan segala kesalahan pada Chiang, dan membenarkan Stilwell dalam segala hal. Menurut F.F. Liu buku *Stilwell's Mission to China* oleh Romanus dan Sunderland (penulis Amerika) yang dikutip dalam noot nomor 4, ditulis *with admirable objectivity and impressive scholarship*. F.F. Liu sendiri mengemukakan sifat-sifat tidak taktis, pemarah, tidak kenal segan dari Stilwell. Memang bukan sifat-sifat yang paling cocok untuk bergaul dengan orang Timur. Liu mengutip pribahasa Belanda: *Men kan meer vliegen vangen met een druppel honig, dan met een vat azijn*. Orang bisa menangkap lebih banyak lalat dengan setetes madu, daripada dengan seguci cuka. Dalam bahasa Inggris cuka ialah vinegar. Di beberapa kalangan Amerika dan Tiongkok, memang Stilwell diberi gelar "Vinegar Joe". Joe adalah nama kecil (Joseph) dari Stilwell.

Superioritas Jepang sangat terasa. Apalagi setelah Belanda bertekuk lutut di Pulau Jawa Maret 1942, paling sedikit enam resimen udara pesawat terbang Jepang bisa dipindahkan dari Indonesia ke medan perang Burma.

Sisa tentara Inggris dalam keadaan letih mengungsi, lewat Tamu Pass ke Imphal (India), seperti juga sebagian dari divisi Chiang Kai Shek; sedangkan bagian lain dari tentara Chiang mengungsi ke Yunnan.

Gubernur Jenderal Inggris di Burma, buru-buru naik pesawat terbang ke India, sehingga tidak sempat membawa pakaian malamnya. Sehingga ketika Yang Muka itu pada malamnya harus makan dengan Raja Muda (Viceroy) Inggris di New Delhi, dia harus pinjam pakaian *dinner* pada seorang pelayan dari Raja Muda. Ini terjadi permulaan Mei 1942.

Dengan jatuhnya Burma, lengkaplah isolasi Tiongkok dari sekutunya - kecuali melalui udara. Jepang menaruh harapan bahwa perang di Tiongkok bisa cepat berakhir dengan perdamaian yang terpisah. Jepang merasakan sekali, bahwa pada pertengahan tahun 1942 itu paling sedikit 600.000 pasukan Jepang tertahan oleh perlawanan rakyat Tiongkok. Supaya bisa menggunakan tentara raksasa itu di lain medan perang, Jepang ingin sekali mencapai persetujuan dengan Chungking. Akan tetapi Chiang Kai Shek menolak.

Aung San Melawan Jepang

Jepang tidak lantas menguber tentara Sekutu yang melarikan diri ke kedua jurusan itu, ke India dan ke Yunnan. Jepang mengkonsolidasi dahulu kedudukannya di Burma sendiri. 6)

Tapi juga Aung San memperkuat kedudukannya. Dia merasa kecewa, bahwa

partainya tidak diberi kesempatan mengurus pemerintahan sipil. Alasan Jepang tentu mudah dicari: Aung San sendiri masih berusia 26 tahun, terlampau muda.

6) Baru 15 Maret 1944, jadi ketika Jepang di Pasifik sudah atau terdesak dari Attu, Kiska, Tarawa, Kwayalein, Solomons, tentara Jepang di Burm a menyerbu India, melewati Tamu Pass di Imphal. Mula-mula dengan hasil baik, sehingga banyak pasukan inggris terkepung, akan tetapi karena udara tidak dikuasai Jepang, penyerbuan ke India itu tidak berhasil. Bulan Juli 1944, habislah ancama n Jepan g itu bagi India.

Tapi karena Aung Sungguh-sungguh telah membantu penyerbuan Jepang ke Burma, Jepang tidak mengubah pangkatnya sebagai pemimpin, mayor jenderal dari sebuah tentara baru yang bernama Burma Defence Army, Tentara Pertahanan Burma (Burma Independence Army telak dibubarkan).

Dan dengan begitu, Jenderal Iida, yang merebut Burma, berbuat suatu kesalahan bagi Jepang, sebab Aung San yang sadar bahwa Jepang tidak akan memberikan kemerdekaan sebagaimana telah dijanjikannya, kini menggabungkan diri pada gerakan perlawanan bawak tanak, yang digerakkan oleh Partai Thakin. Gerakan ini meluas sampai di seluruh negeri, dan lawannya bukan saja Jepang, tapi tiap kekuasaan yang mau menjajah Burma. Jadi juga Inggris. Ketika kemudian Aung San menjadi pemimpin gerakan itu, dia pun menjadi orang yang paling berkuasa di Burma.

Tapi sampai April 1943, London tidak juga kenal siapa Aung San itu. Dan London, meskipun didesak oleh Sir Dorman Smith belum juga mau menetapkan waktu tertentu setelah mana Burma akan diberikan status dominion. Menurut Smith, kalau waktu itu ditentukan, tentu lebih besar kemungkinannya rakyat Burma menyambut kedatangan Inggris dengan sorakan, padahal yang disambut itu akan kembali menjajak.

Saling Tipu

Sementara itu terjadilah suatu kejadian penting. Berlainan dengan Indonesia, tapi bersamaan dengan Filipina, Burma telah siang-siang diberi "kemerdekaan" oleh Jepang, yaitu dalam bulan Agustus tahun 1943. Yang menjadi Presiden ialah Ba Maw.

Siapakah dia ini? Dia bukan anggota Partai Thakin. Akan tetapi dia memelihara hubungan rapat dengan partai itu, sebab dia tidak mungkin dapat mengabaikan pengaruh partai itu yang makin lama makin kuat. Maka dengan seizin Jepang, Presiden Ba Maw mengangkat empat anggota partai itu sebagai menteri: Mayor Jenderal Aung San sebagai menteri pertahanan, Thakin Than Tun menteri perhubungan, Thakin Nu menteri luar negeri, dan Thakin Mya

wakil perdana menteri.

Bagi orang luar kelihatannya seolaholah Burma betul-betul sudah merdeka. Tapi sebetulnya masih tetap Jepang yang memegang kendali pemerintahan. Sebab Ba Maw ditekan oleh Jepang dengan sebuah perjanjian rahasia, dan menurut perjanjian itu Tentara Jepang dapat meniadakan atau memveto tiap tindakan dan keputusan pemerintah Burma dengan alasan kepentingan militer.

Dengan begitu Jepang hendak menipu rakyat Burma yang pura-pura diberi kemerdekaan, sesuai dengan janji Jepang ketika dia datang menyerbu. Akan tetapi sebenarnya, bukan Jepang yang menipu rakyat Burma, melainkan sebaliknya

Ketika Ba Maw mengangkat empat anggota Partai Thakin sebagai menteri dalam kabinetnya, Jepang gembira, sebab itu berarti rakyat Burma menyokong politik Jepang. Tapi Jepang tidak mengetahui, bahwa para menteri itu justru adalah pemimpin utama dari gerakan bawah tanah yang bersama dengan Burma Defence Army di bawah Aung San berniat hendak menggulingkan Jepang.

Pemimpin nomor satu dan otak dari gerakan perlawanan itu ialah Thakin Than Tun, yang bersedia menjadi menteri, karena menurut dia jabatan itu justru paling baik untuk menutup kegiatan gelap mereka.

Tidak diketahui para penasihat politik kelas berapa yang dikirim Jepang ke Burma untuk membantu jenderal-jenderalnya di sana. Tapi satu hal sudah pasti: *secret service*, dinas rahasia Jepang di Burma sangat buruk, sehingga tidak mengetahui bahwa menteri-menteri penting di dalam kabinet Ba Maw itu sebetulnya adalah musuh Jepang. Atau harus ditarik kesimpulan lain: Thakin-thakin Burma itu menjalankan peranannya secara luar biasa licinnya.

Tapi bagaimana pun juga: Jepang diselomoti.

Kenpeitai Ditipu Juga

U Nu, yang di tahun 1950-an dikenal sebagai perdana menteri Burma yang lemah lembut, suka tertawa, ternyata pandai pula memainkan peranannya. Ia memelihara hubungan dengan Mayor Jenderal Matsuoka - Kepala Kenpeitai yang sangat ditakuti itu, sehingga di antara mereka berdua lahir suatu "persahabatan". Sesudah ini, tidak sulit lagi bagi U Nu untuk mendesak Matsuoka menggunakan tiga orang Burma sebagai pembantu Matsuoka. Dan ketiganya adalah anggota gerakan perlawanan!

Ketiga asisten Matsuoka ini berhasil membingungkan dan mengacaukan Kenpeitai. Mereka bilang bahwa di antara rakyat tidak ada perasaan kecewa. Dan Kenpeitai percaya ini.... Padahal tidak begitu.

Pada tanggal 1 Agustus 1944, pura-pura untuk merayakan hari ulang tahun kemerdekaan Burma, pemimpin gerakan bawah tanah mengadakan konferensi. Untuk meluaskan gerakan itu sampai di luar kalangan Partai Thakin, diambil dasar yang lebih luas dengan nama yang baru: Anti-Fascist People's Freedom League (AFPFL).

Konferensi itu diadakan di rumah U Nu; yang hadir antara lain Than Tun dan Aung San. Di situ Jenderal Aung San berjanji bahwa tentaranya akan berontak, begitu keadaan mengizinkan. Bentuk negara Burma merdeka ialah republik. Sebuah proklamasi kemerdekaan pun sudah disiapkan.

Untuk mencapai tujuan yang mungkin tapi berbahaya itu, perlu ada persatuan. Semua partai-partai setuju, kecuali suku bangsa Karen yang telah mengalami banyak hal-hal tidak enak dari Burma Independence Army di waktu penyerbuan Jepang.

Pribadi U Aung San

Adalah jasa Aung San, bahwa akhirnya pemimpin-pemimpin suku bangsa Karen menggabungkan diri dengan AFPFL. Menurut U Nu dalam bukunya, keberhasilan itu disebabkan oleh *magnetic personality*, keperibadian Aung San yang menarik seperti besi berani.⁷⁾

Dalam tahun 1944 itu usianya baru 28 tahun; seorang berperawakan kecil, suka bersikap terus terang meski tidak suka bicara, berwibawa, gesit. Wajahnya rupawan, tapi usianya yang muda terbayang benar dalam tingkah lakunya. Matanya terang dan penuh harapan, meskipun terselip kecenderungan bersedih. Ia begitu tenang, begitu sederhana, tidak suka menonjolkan dirinya, sehingga Jepang tidak pernah mencurigai dia

Jalan Burma Terbuka Lagi

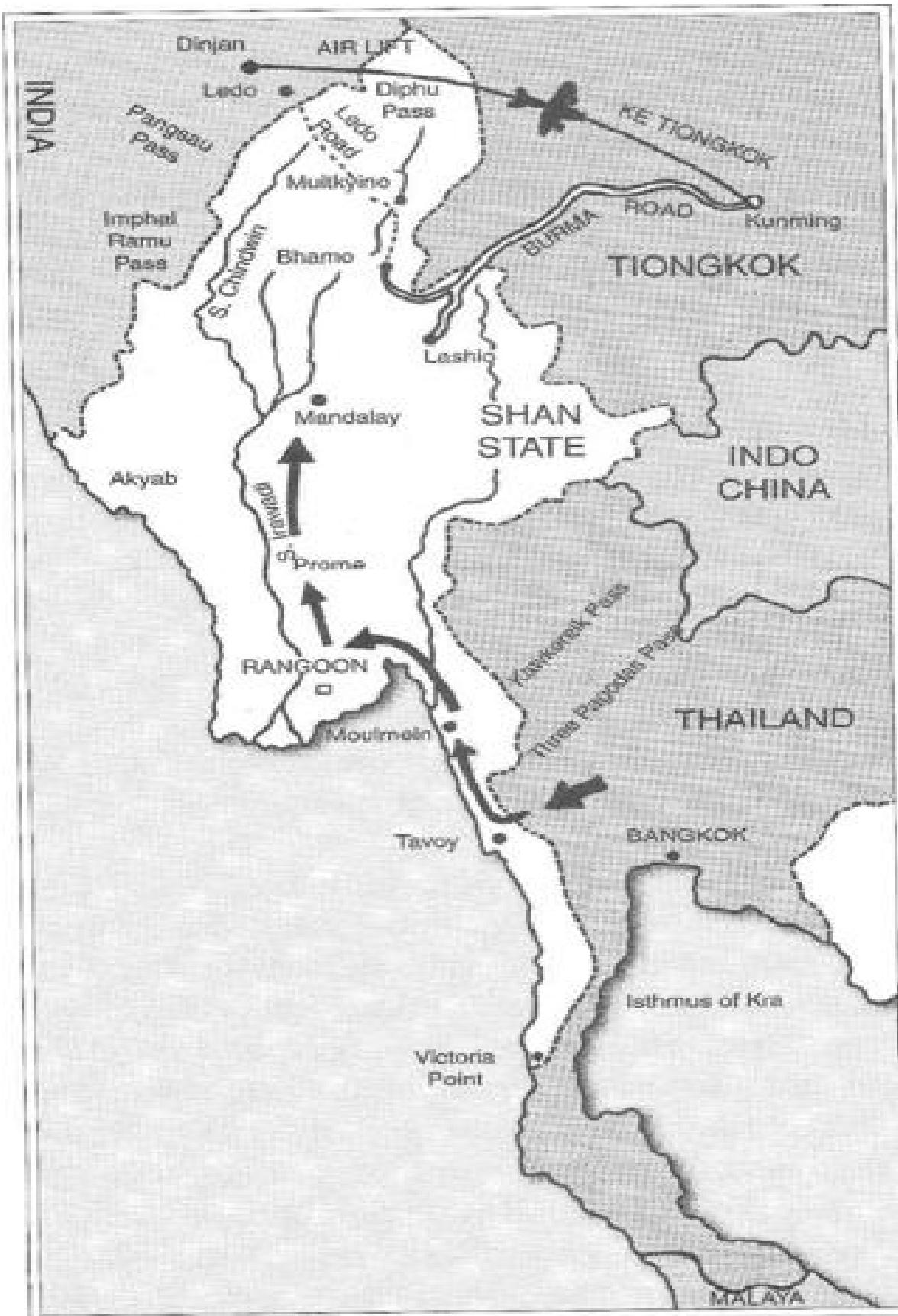
Sedangkan proses lucu ini berlangsung di Burma, "Jepang mau menipu Burma tapi Burma yang menipu Jepang", di luar Burma Inggris menyiapkan tentaranya di bawah Laksamana Lord Louis Mountbatten, sementara Stiwell membentuk dan melatih tentara Tiongkok di India, yang terdiri dari sisa-sisa tentara lama

ditambak dengan tentara baru yang diterbangkan dari Kunming ke Dinyan. Tentara ini dinamakan Tentara X.

Di Tiongkok sendiri dilatih tentara yang bernama Tentara Y. Yang satu menyerbu ke Burma dari Ledo, dan yang lain dari sungai Salweem di Tiongkok Barat, untuk kemudian bertemu di suatu titik di Burma. Kota Burma satu per satu direbut. Dan dalam bulan Agustus 1944, (jadi ketika AFPFL dibentuk, diambil keputusan oleh Aung San untuk melawan Jepang), jatuhlah kota Myitkyina. Semua tentara Jepang yang membela dihancurkan oleh Stilwell. Lebih dari 75.000 pasukan Jepang mati dan lukaluka. Sekitar 3000 lebih ditawan.

Sungshan, "Gibraltar" dari Jalan Burma dkebut pada tanggal 7 September 1944 oleh divisi-divisi Chiang Kai Shek. Dengan ini terbukalah kembali lalu lintas darat dari India (Ledo) melewati Jalan Burma ke Kunming—Chunking. Isolasi atas Tiongkok pun berakhir.

7) "Burma under the Japanese", hal 99.



Sebelum patah arang dengan Stilwell, Chiang Kai Shek masih menyatakan penghargaannya kepada jenderal Amerika ini, dengan menamakan Jalan Ledo menjadi Jalan Stilwell.

Pengangkutan senjata dengan pesawat udara dari Dinyan ke Kunming memang mungkin, tapi terbatas pada senjata-senjata ringan. Senjata berat harus diangkut lewat darat.

Mayjen Claire Lee Chennault yang ternyata cocok sekali dengan Chiang Kai Shek, membom Jepang dari lapangan terbang Tiongkok dengan armada pesawat "Flying Tigers"-nya yang terkenal itu.

Inggris Datang Kembali

Inggris setelah memperkuat diri di India, memasuki Burma lagi dalam tahun 1945 lewat "pintu" dari mana mereka dalam tahun 1942 meninggalkan Burma, yaitu Tamu Pass. Dalam bulan Maret 1945 berturut-turut Meiktila dan Mandalay direbut kembali. Sepanjang kampanye ini militer Inggris (bukan pemerintah sipilnya) terus-menerus mengadakan kontak dengan gerilya dari gerakan perlawanan yang digerakkan oleh U Than Tun dan U Aung San. Mountbatten memberi senjata kepada gerilya itu meskipun ditentang oleh penasihat pemerintah sipil Inggris untuk Burma.

Kini tiba lah kesempatan yang baik bagi Burma Defence Army dari Jenderal Aung San untuk berontak. Jumlahnya hanya 10.000 orang, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan 150.000 tentara Jepang sebelum Sekutu menyerbu. Kalau berontak terlalu siang, tentu mudah tentara Burma itu dihancurkan Jepang. Tapi kini setelah hampir setengah dari tentara Jepang itu dibikin tidak berdaya oleh tentara Chiang Kai Sheek, dan ditambah pula dengan penyerbuan tentara Inggris, kesempatan buat berontak waktu itu adalah yang paling baik.

Tapi Aung San dan kawan-kawannya yang cerdik, tidak lupa sedetik juga bahwa pemberontakan mereka itu bukan soal militer semata-mata. Tujuan utama tetap di lapangan politik: yaitu kemerdekaan Burma, bebas dari Jepang, tapi juga bebas dari... Inggris.

Pemimpin Burma yang tergabung dalam AFPFL, memproklamirkan badan atau liga itu sebagai Pemerintah Darurat Sementara (*provisional goverment*) dari Burma, dan tidak mau mengakui pemerintah Inggris yang lama, yang tetap diketuai oleh Gubernur Jenderal Sk Reginald Dorman Smith.

Sebaliknya London tidak mau mengakui status AFPFL itu sebagai Pemerintah Sementara Burma. Mereka anggap Inggris tetap berdaulat di Burma.

Tapi seperti dibilang di atas, Laksamana Lord Louis Mountbatten sebagai militer tidak memberatkan soal politik itu. Bagi dia yang penting ialah sudut militer dari perebutan Burma.

Ketika Jenderal Sir William Slim (Inggris) yang menjadi komandan tentara Inggris di bawah perintah Laksamana Mountbatten menyeberangi sungai Irawady, maka Burma Defence Army dari U Aung San meninggalkan Rangoon pada tanggal 16 Maret 1945 menuju front Meikta. Apa maksud U Aung San dengan gerakan itu diketahui Mountbatten.

Aung San yang cerdik membuat Jepang percaya bahwa tentaranya ingin sekali membantu Jepang untuk bersama-sama menghantam tentara Inggris, maka itu ia diberi izin oleh Jepang untuk menuju ke utara, dari mana Inggris mendekat.

Permainan tipu muslihat orang Burma begitu licin, sehingga Jepang ... kegirangan, melihat betapa "setianya" tentara Burma itu. Tapi Presiden Burma Ba Maw ketawa. Ia tahu lebih baik. 8)

Sebagian lagi dari tentara Aung San berpusat di Prome dan sebagian lagi di Tougou. Meskipun masih beberapa ratus mil dari posisi tentara Inggris yang mau menuju ke Ranggoon, Aung San ingin berontak. Tidak dapat diharapkan, bahwa tentara Aung San akan dapat menghancurkan tentara Jepang, yang lebih lengkap persenjataannya dan lebih besar pula jumlahnya. Tapi kekacauan yang diterbitkan oleh pemberontakan itu besar artinya pada saat Inggris hendak menyerbu Rangoon.

8) Meski Ba Ma w menjadi "Presiden" dari Burma yang "dimerdekakan" Jepang, dia tidak dianggap rakyat Burm a sebagai kolaborator. Ba Maw tidak menjilat Jepang. Dia bukan orang yang selalu bilang, "ya" kepada Jepang (not a mere yes-men). Kalau perlu ia berani menentang Jepang . Dan jasanya paling besar terhadap rakyatnya ialah ketika ia masukkan itu 4 gerlya sebagai menteri dalam kabinetnya, ia tahu apa maksudnya Than Tun dan General U Aung San dengan Burm a Defence Armynya. Juga Laksamana Lord Louis Mountbatten, supreme commander Sekutu di Burma, tidak menganggap tindakan Ba Maw, U Aung San dan kawan-kawan sebagai kolaborasi. Ini berbeda sekali dengan pendirian Belanda terhadap Pemerintah Republik Indonesia dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. - Mak a sampai kini (1957) hubungan Inggris dengan Burm a jauh lebih baik, daripada hubungan Belanda dengan Indonesia.

Inggris Mau Tipu Rakyat Burma, Tapi Jepang mau tipu Burma, tapi

sebetulnya Burma yang menipu Jepang.

Sekarang apa yang dimaksud Inggris sebetulnya dalam kerja sama dengan Aung San itu? Kabinet Churchill pada tanggal 30 Maret 1945 menyetujui operasi militer Mountbatten, tapi Churchill *menekankan jangan sekali-kali mengadakan perundingan dengan pimpinan Gerilya Burma dan memberikan mereka janji-janji politik*.

Tegasnya, London hendak menipu Burma. London seolaholah berpikir begini: "Ya, kau orang Burma boleh membantu kami mengusir Jepang di lapangan mihter. Pengorbanan darah dan jiwamu kami hargai, tapi bukan buat memerdekaan Burma untuk kamu melainkan buat memudahkan kembalinya kami, orang Inggris."

Tapi Aung San dan kawan-kawan yang cerdas itu tahu semua ini. Di samping menganggap diri sendiri sebagai Pemerintah Sementara dari Republik Burma, mereka selalu menganggap Inggris sebagai Pemerintah lama—hanya sebagai sekutu atau kawan seperjuangan, seperti antara Inggris, Amerika, Tiongkok, Soviet Rusia. Jadi atas dasar sama sejajar.

Tentara Aung San yang sementara itu diubah namanya menjadi *Burma National Army* (tadinya Burma Defence Army) berontak terhadap Jepang pada tanggal 27 Maret 1945. Beberapa ratus pasukan Jepang berhasil mereka tewaskan, di antaranya dua jenderal.

Tentara Inggris menyerbu Rangoon, berbareng dengan dilepaskannya pasukan payung. Pada tanggal 2 Mei 1945, jatuhlah Rangoon—pada saat pertempuran di Okinawa masih berlangsung sehebat-hebatnya. Jepang milarikan diri ke Moulmein.

Jenderal Inggris Slim ingin sekali bertemu dengan Aung San, itu orang luar biasa. Pertemuan itu terjadi tanggal 16 Mei. Di sini kita mengetahui lebih baik sifat-sifat dan kepribadian Aung San. Dengan sikapnya yang selalu berterus terang, sehingga kadang-kadang menggoyangkan lawannya, Jenderal Aung San buang kepada Jenderal Slim, bahwa dia adalah wakil militer dari Pemerintah Sementara Burma, di mana dia duduk sebagai Menteri Pertahanan.

Jadi bukan pertemuan antara Panglima Inggris dengan seorang warga negara jajakan Inggris, tapi di antara dua wakil pemerintah.

Jenderal Slim yang belum tahu keadaan politik di Burma selama pendudukan Jepang, kaget dan tidak percaya. Slim menganggap itu gertak sambal atau

omong besar saja. Tapi Aung San yang tetap tenang, terus bertindak sebagai wakil sebuah pemerintah. Dia terangkan, bahwa AFPFL-lah yang meminta kerja sama dengan Inggris, dan kerja sama ini akan terus berlangsung sampai semua Jepang diusir dari Burma. Dengan ini rupanya Aung San mau katakan: "Kalau Jepang sudah diusir, kepada Tuan kami nyatakan terima kasih, dan Tuan boleh pergi pula!"

Aung San tidak datang untuk mengetahui apa maksud Inggris. Dia datang untuk menyatakan maksud AFPFL. Dia hanya datang menyampaikan suatu fakta: di Burma sudah ada sebuah pemerintahan nasional, sekalipun baru bersifat sementara.

Slim berdasarkan instruksi London, tidak mau membicarakan soal-soal politik dengan Aung San, tapi tentang soal militer saja. Aung San menjawab bahwa sebagai sekutu ia bersedia menaruh tentaranya di bawah komando Inggris —tapi statusnya sebagai Pemerintah Burma ia tidak mau mengubah, meskipun dia tidak terus-menerus mengemukakan hal itu.

Apa maksud Aung San dengan konsesi militer, tanpa melepaskan status politiknya?

Aung San Tipu Inggris

Dia kembali pura-pura bekerja sama dengan Inggris di lapangan militer, seperti dia dahulu pura-pura bekerja sama dengan Jepang!

Kalau dulu ia menipu Jepang (dengan hasil baik), kini pun ia ingin menipu Inggris. Ia bersedia menaruh tentaranya di bawah komando inggris - tapi ia tahu bahwa tentaranya itu hanya mendengar perintahnya sendiri. Ia tidak pernah bermaksud menghadiahkan tentaranya itu kepada Inggris guna kepentingan Inggris.

Dia bersedia juga nanti, kalau perlu, untuk menyerahkan senjatanya kepada Inggris. Tapi dia tidak khawatir. Dia masih mempunyai gudang senjata, yang letaknya dirahasiakan. AFPFL setiap waktu bisa membentuk tentara baru. Gerilya Burma menghadapi dua musuh: Inggris dan Jepang. Yang satu sudah dihancurkan. Kini tinggal satu lagi: Inggris. Ini juga akan dilawan.

Tak bisa disangkal bahwa permainan politik U Aung San yang sangat berani dan bersifat jantan ini sangat berbahaya. Bahaya itu nyata, setelah Inggris menguasai ibukota Rangoon: Pembesar sipil Inggris (*Civil Affairs Service*) mengusulkan supaya AFPFL dan tentaranya dinyatakan kegal dan U Aung San

ditangkap dan diadili sebagai pengkhianat. 9)

Akan tetapi syukur bagi U Aung San, Laksamana Mountbatten yang masih mengepalai pemerintah militer Burma, menolak usul itu.

9) Perkataan "pengkhianat" (*traitor*) ini mungkin bisa digunakan terhadap tindakan U Saw, yang sebagai PM Burm a di bawah kekuasaan Inggris, ma u membant u Jepang menggulingkan Inggris di permulaan Perang Pasifik - sebab mungkin U Saw telah menyatakan setia kepada undang-undang dasar (konstitusi) Burm a dari tahun 1935. Akan tetapi U Aung San tidak pernah menyatakan setia kepada Inggris: seperti jug a Soekarno-Hatta tidak pernah menjadi pegawai Hindia Belanda atau menyatakan setia kepada Koninkrijk der Nederlanden.

Parade Kemenangan

Tanggal 15 Juni 1945, ketika Indonesia, Malaya, Singapura masih diduduki Jepang dan di Okinawa pertempuran belum juga selesai, waktu itu di Rangoon sudah diadakan parade kemenangan. Turut serta *Burma National Army* di samping tentara Inggris.

Ini tentu menambah pamor U Aung San yang sebagai jenderal tentara Burma berunding dengan Mountbatten dalam kualitas masing-masing sebagai panglima. Dan rupanya mulai waktu itulah Aung San memakai titelnya "Bogyok", yang berarti Supreme Commander, pucuk pimpinan. Waktu itu usianya 29 tahun. Makin luar biasa kelihatannya. Dialah orang yang lama ditunggu-tunggu oleh negara Burma, demikian pendapat rakyat Burma.

Sir Dorman Smith yang kembali ke Rangoon sebagai kepala pemerintahan sipil mencoba memecahkan keutuhan rakyat dan partai-partai politik Burma, untuk melemahkan kedudukan Aung San. Tapi tidak berhasil. Janji London supaya Burma diberi status dominion tiga tahun lagi, jadi dalam tahun 1948, pun ditolak oleh Aung San dan kawan-kawannya.

Inggris tidak bisa berbuat apa-apa. U Aung San seorang pemuda belum cukup 30 tahun, yang dalam sebuah surat kepada Laksamana Lord Louis Mountbatten memakai sebutan *My dear Lord Louis* dan mengakhiri surat itu dengan istilah biasa *With best regard, your sincerely, Aung San*. Dia memperlakukan wakil Kerajaan Inggris yang jaya itu, seperti sesamanya. Dia adalah orang yang paling berkuasa waktu itu di mata pemuda Burma.

Tangkap Aung San?

Mountbatten tidak mau menangkap Aung San, bukan karena begitu cinta dia (meski banyak orang Inggris, termasuk Gubernur Jenderal Dorman Smith dan

Mountbatten sendiri terpesona oleh pribadi luar biasa dari Aung San), tapi lantaran Aung San begitu kuat dan berbahaya. Tentaranya memuja (*adore*) dia dan bersedia melakukan apa saja yang dikatakannya. Dia jujur. Tidak ambisius. Tidak gila hormat. Tidak korup. Tidak seperti Ba Maw, tidak seperti U Saw yang oportunistis dan kotor.

Kalau Aung San ditangkap, seluruh negeri akan berontak. Maka Sir Dorman Smith hendak mengalahkannya dengan jalan halus, di lapangan politik. Tapi juga di lapangan yang licin ini Aung San dan Than Tun ternyata mahir. Akhirnya, saking kewalakan, Inggris mendatangkan U Saw dari pembuangannya di Afrika. Uganda. Tahun 1945 berganti. Tapi juga dalam tahun 1946 pemecahan politik tak tercapai antara London dengan Aung San. Dia ini mengadakan demonstrasi berupa rapat raksasa, semata-mata untuk memperlihatkan kedudukannya yang kuat kepada Inggris. Khas sekali bagi rakyat Burma yang tenang (karena agama Buddha?), rapat raksasa itu pun berjalan dengan tenang pula. 'Tidak ada teriakanterikan berkoak-koak. Tapi di belakang ketenangan itu, bersembunyi kekuatan yang teguh. Dan jauh dari Rangoon masih selalu ada gudang-gudang rahasia yang menyimpan senjata-senjata yang setiap waktu bisa digunakan untuk melawan. Inggris tidak tahu letaknya. Tidak bisa merebutnya. Tapi kalau perlu, terkadang Aung San menyebut adanya gudang senjata itu, tapi bukan dengan ancaman pukul meja, tapi dengan suara lemah lembut. Efeknya pun semakin hebat di pihak Gubernur Jenderal Sir Dorman Smith....

Churchill Diganti Attle

Sementara itu Churchill telah jatuh dan diganti oleh Clement Attlee sebagai perdana menteri. Sir Dorman Smith yang kebetulan sakit (bukan pura-pura) pulang dengan kapal ke Inggris, tapi sebelum dia tiba di tanah airnya, Attlee sudah mengangkat pengganti Dorman Smith: Sir Hubert Rance yang mempunyai hubungan lebih baik dengan Aung San. Antara mereka ada saling penghargaan.

Attlee mengusulkan pembentukan sebuah kabinet yang betul-betul berkuasa dan Aung San menjadi Wakil PM dan Menteri Pertahanan. Aung San percaya akan maksud pemerintakan Partai Buruh Inggris di bawak Attlee. Maka dia pun menerima kedudukan tersebut—sebaliknya U Than Tun, kawan seperjuangannya dan dianggap sebagai "brain" (otak) dari AFPFL, menolak. Perbedaan ini mungkin karena Tkan Tun komunis, sedangkan Aung San sosiaks. Tkan Tun tetap tidak percaya Inggris, sekalipun Attlee yang memerintah

Pada tanggal 26 Januari 1947 di London ditandatangani perjanjian antara

Attlee dan Aung San. Antara lain ditetapkan akan diadakan pemilihan umum, guna membentuk dewan konstituante untuk mengarang undang-undang dasar baru. Sementara itu (selama satu tahun) kabinet di mana Aung San duduk, bertindak sebagai pemerintah sementara, dan akan diperlakukan oleh Inggris sebagai pemerintah dominion yang sungguh-sungguh. Ini disetujui Aung San, tapi ditolak U Saw yang pernah dibuang ke Afrika dan pernah pula sebagai "PM" sebelum perang menangkapi anggota-anggota Thaykin Party, partainya Aung San.

Aung San Menang

Perjanjian itu adalah kemenangan bagi Aung San. Tujuannya tercapai. Burma pasti akan merdeka. Tanpa pertempuran lagi dengan Inggris. ¹⁰⁾

Sesudah itu, diadakanlah resepsi di London, di mana Aung San menyambut. Dunia Korps Diplomatik di ibukota Inggris memenuhi resepsi itu, antara lain untuk memuaskan perasaan ingin tahu bagaimana wajah anak muda berusia 31 tahun bernama, Aung San yang pandai mengalahkan Kerajaan Inggris tanpa perang. Kalau bertemu dengan dia, terasa "hawanya"

10) Tapi juga kemenangan bagi Inggris, yang tidak seperti Belanda menghantui rakyat Indonesia dengan dua aksi polisionil yang tidak mencapai tujuannya. Sesudah Burma merdeka Mountbatten dan Sir Hubert Rance (G.G. Inggris terakhir di Burma) bahkan pernah disambut sebagai tamu negara oleh pemerintah Burma.

some kind of inner excitement possessed him, tulis Maurice Collis dalam bukunya *Last and First in Burma*.

Musuh Aung San

Aung San kembali ke Burma. Keputusannya dibenarkan oleh AFPFL. Tapi musuh-musuhnya seperti U Saw dan Ba Maw menuduh dia menjual negaranya kepada imperialis Inggris.— Tapi aksi ini gagal. Dalam pemilihan umum, semua 100 calonnya terpilih. U Nu menjadi ketua Konstituante. Tanggal 23 Juni 1947 U Nu berangkat ke London untuk merundingkan rincian dari penyerahan kedaulatan.

Dia kembali ke Rangoon bulan Juli 1947. Keadaan negara tenang. Kini betul-betul ada perdamaian.

Lalu pada tanggal 19 Juli 1947, Kabinet dengan Aung San di kursi ketua mengadakan sidang. Pukul 10.30 pagi lewat beberapa menit, masuklah sejumlah orang Burma bersenjata otomatis. Kedatangan mereka begitu cepat, dan tak terduga, sehingga polisi tak berdaya. Dalam tempo beberapa detik matkah U

Aung San dengan empat rekannya. Sang pembunuh melarikan diri sambil melepaskan tembakan terus-menerus. Mereka diuber dan tertangkap di rumah U Saw. Dia ini juga ditangkap, diadili oleh Makamah Agung selama 37 hari. Tujuh puluh delapan saksi *a charge* dan tiga puluh satu saksi *de charge* didengar keterangannya. U Saw ternyata bersalah (*guilty of murder*) dan dihukum gantung sampai mati.

Arti Aung San

Seluruh Burma bersedih, kehilangan pemimpin yang begitu muda, tapi begitu jenius.

U Nu rekannya yang paling pandai, mengganti kedudukannya. Penyerahan kedaulatan oleh Kerajaan Inggris kepada Burma dilakukan pada tanggal 4 Januari 1948. Burma menjadi Republik. U Nu menjadi PM yang pertama. Sir Hubert Ranee meninggalkan Burma sebagai sahabat—tapi di mata orang pada saat itu yang terbayang-bayang adalah wajah Bogyok U Aung San almarhum.

Bagi pembaca pada umumnya tentu mengenal nama Aung San Suu Kyi, wanita pendekar demokrasi di Burma (Myanmar) sekarang ini. Dia ini tidak lain adalah putri dari pahlawan Burma U Aung San!

*

Bab 19

Awal dan Akhir Perang

Pembaca yang dari awal mengikuti kisah Perang Pasifik ini tentu merasa heran, mengapa seri ini tidak dibuka dengan kisah pembokongan Jepang pada Pearl

Harbor tanggal 8 Desember 1941. ¹⁾

Itu disengaja. Kisah tentang Pearl Harbor kita simpan untuk karangan terakhir ini, dimuat berbareng dengan penyerahan Jepang—untuk mencapai suatu kontras dan anti-lidimaks.

Sudah tentu kisah tentang Pearl Harbor itu perlu sekali dituturkan, seperti juga apa yang mendahuluinya. Sebab tanpa itu kita tidak mengerti sebab-musabab perang ini. Pearl Harbor yang oleh pihak Amerika dinamakan *the day that will live in infamy*, akan tercatat dalam setiap buku sejarah sebagai suatu peristiwa yang dapat menghidupkan fantasi. Dan meskipun sudah lewat cukup lama, namun sampai sekarang masih terbit buku tentang pembokongan itu. ²⁾

Satu soal lain yang tetap aktual ialah mengapa Jepang membokong Pearl Harbor, mengapa perang di Pasifik ini bisa sampai meledak - tidak cukup seperempat abad setelah Perang Dunia I. Buku tentang soal ini antara lain buku Shigenori Togo, menteri luar negeri Jepang di masa Perang Pasifik. ³⁾

Tapi ada satu keberatan terhadap buku Togo itu. Dia meninjau sebab-sebab pecahnya perang ini dari sudut Pearl Harbor saja, dan seolah-olah melepaskannya dari hubungan historis dengan kejadian-kejadian lain.

1) Bagi kita, yang berada di Asia 8 Desember, tapi bagi Amerika di sebelah Timur dari International Date Line 7 Desember.

2) Buku *Day of Infamy* oleh Walter Lord. Singkatannya di muat dalam LIFE 18 Februari 1957.

Tak Tersendiri

Pearl Harbor tidak dapat dilihat tersendiri. Paling sedikit sepuluh tahun sebelum Pearl Harbor dibokong, sudah terjadi suatu peristiwa yang turut menyebabkan pecahnya perang itu, yaitu penyerbuan tentara Jepang (tentara Kwantung) ke Manchuria pada tanggal 18 September 1931 - tanpa persetujuan kabinet Jepang di Tokyo.

Tapi juga tahun 1931 ini masih belum cukup tua. Dalam tahun 1915 Baron Tanaka dengan "Dua puluh satu tuntutannya" terhadap Tiongkok, sudah menunjukkan ke arah mana politik Jepang yang dikuasai oleh kaum militeris akan menuju - yaitu ke arah Hakka Ichiu, sampai "ke delapan sudut dunia di bawah satu atap"—artinya dikuasai oleh Jepang.

Tidak kebetulan Adolf Hitler dengan National Socialismenya yang mau melebar ke timur, (*Drang nach Osteri*), ke barat, ke selatan - ya ke seluruh Eropa, bersekongkol dengan militeris Jepang yang semenjak Perang Dunia Pertama, bermimpi tentang suatu zaman baru penuh kejayaan—zaman Showa.

Perkataan "Showa" itu, pembaca tentu masih ingat. Tahun 1942 menurut hitungan Masehi, dalam hitungan Jepang, hitungan "Showa" ialah 2602, dan 1945 = 2605.

3) *The Cause of Japan*, diterbitkan oleh Simon and Schuster, Inc. New York, 1956. Singkatannya dimuat di dalam mingguan *U.S. News and World Report* 31 Agustus 1956, halaman 122-151 . Buku ini melihat Pearl Harbor dari sudut Jepang .

Di zaman Kekaisaran Meiji, Jepang dibangun, kini di zaman Showa, di zaman Tenno Heika Hirohito, Jepang akan mencapai puncak kejayaannya.

Perang berbahaya. Tapi sumber dari peperangan itu sering adalah sebuah buku, sebuah benda yang ajaib. Seperti di Jerman ada buku Hitler *Mein Kampf*, maka begitulah di Jepang terbit dalam tahun 1920 buku *Ikki Kita* yang mencerminkan idamidaman kaum militeris Jepang. Salah satu cita-cita itu ialah "membebaskan" 700.000.000 saudara-saudara di Tiongkok, India, Filipina, Indonesia, Malaya dan sebagainya.

Pelaksanaanya yang pertama ialah penyerbuan ke Manchuria dalam tahun 1931 itu. Volkenbond atau Liga Bangsa-bangsa yang mencela tindakan agresi Jepang itu, segera dijawabnya dengan tindakan yang jelas: Jepang berhenti sebagai anggota Volkenbond.

Militeris Jepang

Menteri-menteri, bahkan juga perdana menteri Jepang yang suka damai, dibunuh oleh kaum militeris Jepang. Mereka ini yang lebih berkuasa daripada Parlemen, dan di bawah selimut hormat terhadap Tenno Heika, sebetulnya pun memerintah

kaisarnya.

Pada tanggal 7 Juk 1937 Jepang menyerbu ke Tiongkok lagi, tanpa menyatakan perang secara resmi - suatu kebiasaan Jepang yang sudah dipraktekkan dalam tahun 1904, ketika sebelum menyatakan perang, armada Jepang juga menghantam armada Rusia di Port Arthur, dan hampir 40 tahun kemudian kembali diulangi tehadap armada Amerika di Pearl Harbor....

PM Pangeran Fumimaro Konoye tidak berdaya menahan tindakan-tindakan militeris Jepang di Tiongkok tahun 1937, yang menyatakan bahwa penempatan tentara Jepang (*stationing of Japanese troops*) di Tiongkok adalah buat menjamin "perdamaian" - sebuah perkataan yang sering diperkosa, seperti juga di bawah naungan "perdamaian" wanita-wanita di kota Nanking ("The Nanking Rape") diperkosa oleh serdadu Jepang.

Tapi Amerika yang tentu mengingat kepentingan dirinya sendiri, akan rugi kalau Jepang sampai berkuasa di seluruh Tiongkok. Karena itu Amerika Serikat ingin sekali mencegah invasi Jepang itu, namun tidak berdaya, karena rakyat Amerika tidak mau terjun ke dalam kancah peperangan Pasifik, semata-mata hanya untuk menolong Tiongkok.

Tindakan satusatunya yang Amerika bisa ambil adalah di lapangan diplomatik, lewat Konferensi Brussel untuk mengakhiri perang di Tiongkok itu. Tapi Jepang tidak mau hadir, dengan alasan "China Incident" itu semata-mata sebagai urusan Jepang sendiri.

Pendapat umum Amerika belum begitu sadar waktu itu, sehingga tidak bisa menjadi marah terhadap penolakan Jepang. Bahkan juga ketika meriam-meriam Jepang di pantai Sungai Yangtze di Tiongkok dalam bulan Desember 1937 menembaki kapal meriam Amerika *Panay* (450 ton), dan kemudian membomnya dengan pesawat terbang sehingga tenggelam, lalu menembaki penumpang-penumpangnya, bangsa Amerika tetap juga belum panas. Pemerintah AS bahkan menerima baik penggantian kerugian yang ditawarkan Tokyo bersama dengan keterangan, bahwa penembakan itu adalah "salah paham".

Dalam insiden *Panay* ini terlukis benar pertarungan diam-diam yang bergolak di Tokyo, antara kaum militeris di satu pihak dengan kaum sipil di lain pihak. Kaum militerislah yang menyebabkan *Panay Incident* ini, untuk memancing Amerika berperang. Dan kaum sipilnya yang moderat, mencoba menghindarkannya. Tapi suatu waktu salah satu mesti menang. Dan yang menang ialah yang paling kuat dan paling lama mengadakan persiapan, yaitu

kaum militeris.

Shigenori Togo dengan bukunya tidak memuaskan kita. Kalau kita percaya dia, maka Jepang seolah-olah adalah "dewa yang suci bersih", *de vermoorde onschuld*.

Tapi orang Jepang yang jujur seperti bekas perwira Angkatan Laut Jepang, Mitsua Fuchida mengaku terus terang, bahwa semenjak dia menjadi taruna Akademi Angkatan Laut

dalam tahun 1921, maka para tarunanya sudah diindoktrinasi, diajar terusmenerus, bahwa Angkatan Laut Jepang harus maju ke arah selatan, ke Filipina, Malaya, Indonesia.

Eksansionisme Jepang dan Blunder Amerika

Inilah sebab pokok dari Perang Pasifik, aliran eksansionisme militeris Jepang.

Tiap tindakan yang bodoh dari Amerika tentu digunakan oleh klik militeris itu untuk mengobarkan semangat berperang rakyat Jepang. Dalam kaitan ini paling sedikit Amerika berbuat dua blunder, kekeliruan.

Dalam Konferensi Angkatan Laut di Washington tahun 1921 Amerika - Inggris menentukan bahwa perbandingan tonase di antara kapal-kapal besar (*capitalships*, yaitu kapal tempur) di antara Amerika-Inggris - Jepang sebagai 5-5-3. Diskriminasi ini tentu digunakan sebaik-baiknya oleh kaum militeris Jepang sebagai bahan propaganda: "Nah lihatlah, betapa Amerika ingin selalu menekan kita; armada Mta cuma boleh sekutu 60% dari armadanya. Apakah harga kita cuma 60% dibandingkan dengan orang Amerika?"

Suatu tindakan bodoh lain dari Amerika ialah undangundang imigrasinya dari tahun 1924 yang menutup pintu serapat-rapatnya bagi imigrasi orang Jepang, tapi orang yang berkulit putih boleh masuk, meskipun dibatasi. Tindakan diskriminasi Amerika ini tentu melukai hati orang Jepang. 4)

Di samping itu Amerika tidak mengetahui psikologi atau mentalitas Jepang. Saking ingin mencegah peperangan dengan Jepang, armada Amerika di Pasifik ketakutan berbuat sesuatu yang dapat disalahartikan oleh Jepang. Kalau armada Amerika di Samudera Pasifik hendak latihan, selalu mengadakannya di sebelah timur dari *International Date Line*. Karena itu meskipun Guam merupakan

wilayah Amerika, tapi karena letaknya di barat IDL, maka Amerika tidak pernah mengadakan latihan di sana, takut disalahartikan sebagai tindakan provokasi oleh Jepang. - Tapi efeknya justru sebaliknya. Karena itu, Jepang malah memandang rendah Amerika. 5)

Dan ketika Roosevelt mengambil tindakan positif untuk mencegah ekspansionisme Jepang, saatnya sudah terlambat. Persediaan Jepang untuk berperang dan indoktrinasi terhadap tentara, armada, dan rakyatnya sudah terlampau jauh. Apakah tindakan-tindakan Presiden Roosevelt itu?

Churchill Membungkuk Terhadap Jepang

Setelah Chiang Kai Shek memindahkan ibukotanya ke Chunking, dan Jepang membom kota itu, sehingga sebuah gereja Amerika kena, barulah Amerika mulai mengambil beberapa tindakan ekonomis. Ketika Jepang berkuasa di Indocina, (Perancis - Vichy takluk begitu saja), Roosevelt membekukan harta Jepang di Amerika. Kemudian diadakan embargo atas penjualan minyak Amerika kepada Jepang. Tapi celaka bagi Chiang Kai Shek yang sudah begitu lama melawan Jepang sendirian, Inggris (Churchill) tunduk kepada Jepang, dengan menutup Jalan Burma ke Tiongkok, seolah-olah politik *appeasement* (politik mengambil hati) yang ternyata gagal terhadap Hitler di Muencken, bisa berlainan efeknya terhadap agresor Jepang.

Sementara itu pada tanggal 27 September 1940 Jepang menandatangani Pakta Tiga Kekuatan atau *The Tripartite Pact* yang terlebih dahulu sudah diteken oleh Hitler dan Mussolini. Kalau Amerika berperang dengan Jerman, otomatis ia pun berperang dengan Jepang. Kalau Amerika berperang dengan Jepang dengan sendirinya pula Jerman akan berperang dengan Amerika. Dengan lain perkataan: Amerika diancam dengan peperangan di dua front, di Samudera Atlantik dan di Samudera Pasifik (*two ocean war*).

"Monsterverbond"

Tapi perjanjian Hitler - Jepang ini adalah sebuah *monsterverbond*. Hitler mendesak kepada Jepang supaya segera menyerang Rusia, dan Hitler berbuat demikian *meskipun* di antara dia (Hitler) dan Stalin sudah ada "perjanjian tidak akan saling menyerang" (juga suatu *monsterverbond* atau persekongkolan jahat!). Kalau permintaan Hitler terkabul, sehingga Rusia berperang dengan Hitler pula, maka Soviet Rusia akan menghadapi dua musuh sekaligus: Hitler di Eropa dan Jepang di Asia Timur.

Tapi Jepang yang menandatangi pakta untuk kepentingan diri sendiri dan bukan untuk menyenangkan Hitler, justru berbuat sebaliknya! Menteri Luar Negeri Yosuka Matsuoka mengadakan "perjanjian tidak saling menyerang" dengan Soviet Rusia pada tanggal 13 April 1941. ⁶⁾

Dan Stalin amat bersedia mengadakan perjanjian itu, sebab dengan begitu dia bisa memusatkan seluruh tentaranya di Eropa. Sebab Stalin sudah lama tahu dari spionnya yang lihay sekali ⁷⁾, bahwa Jerman meskipun ada perjanjian non agresi akan menyerang Soviet Rusia!

Mengapa Jepang mengadakan perjanjian non agresi itu dengan Stalin? Supaya dia bisa memindahkan tentaranya dari Manchuria yang berbatasan dengan Siberia, ke jurusan selatan, ke Filipina, ke Malaya, ke Indonesia.

Demikianlah siasat-siasat yang disusun oleh jago-jago dunia waktu itu: Hitler, Stalin dan Jepang, lawan dijadikan kawan, dan kawan makan kawan....

6) Bagaimana perasan Hitler terhadap "kawannya", Jepang , waktu itu dapat pembaca bayangkan sendiri. Semenjak itu Hitler tidak dasarkan lagi politiknya atas bantuan Jepang

7) Spion Soviet Rusia itu ialah Dr. Richard Sorge, bangsa Jerman , tapi Komunis, maka itu setia pada Moscow. Sorge pura-pura pro Naziisme Hitler dan begitu pandai bermain komedi, sehingga Duta Besar Jerman di Tokyo, Eugen Ott tertipu oleh Sorge dan sampai mengangkat dia menjadi pegawai kedutaan besar Jerman itu Lihat mengenai mata-mata yang ulung ini buku Maj. General C.A. Willoughby *Sorge: Soviet Master Spy*, London, 1952.-Dari Dr. Sorge juga stalin mengetahui, bahwa Jepang sebelum 13 April 1941 tidak akan menyerang Siberia, sehingga Stalin dapat memusatkan kekuatan militernya di Eropa.

Cupet

Bagaimana di pihak Amerika - Inggris - Belanda? Kalau Jepang akan menyerang Filipina, yang waktu itu dijajah oleh Amerika, apakah otomatis Inggris—Belanda akan menyatakan perang kepada Jepang? Pertanyaan ini pernah dimajukan, tapi Inggris Belanda tidak bisa menjawabnya. Kalau Jepang menyerang Hindia - Belanda, apakah Amerika-Inggris otomatis pula akan membantu Belanda? Pun pertanyaan ini tak dapat dijawab oleh Amerika.

Sikap yang cupet atau sempit ini hanya mengingatkan pada cara pertahanan lokal, defensi wilayah masing-masing, seperti sejak bertahun-tahun mereka membiarkan Tiongkok sendirian berperang dengan Jepang, tanpa menyadari bahwa kalau Tiongkok sudah beres, dengan sendirinya Filipina, Hongkong, Singapura, Hindia-Belanda pun akan menyusul.

Tapi malang bagi Jepang, "China Affair" tidak juga mau beres-beres. Meskipun sudah tertutup sama sekali dari dunia luar (setelah Churchill menutup

Jalan Burma), Chiang Kai Shek dengan tentara yang kurang persenjataannya dibandingkan tentara Jepang, masih terus bertahan.

Jalan Buntu di Tiongkok

Eugen Ott, Duta Besar Jerman di Tokyo sesudah perang selesai mengungkapkan, bahwa pada saat itu Jepang menganggap peperangan di Tiongkok menghadapi jalan buntu. Harapan satusatunya untuk mengakhirinya dengan sukses ialah bila Jepang mencapai kemenangan-kemenangan di selatan: Filipina, Indonesia, Malaya.

Kesempatan untuk menyerbu ke selatan itu sangat baik di akhir tahun 1941. Jerman pada Juni 1941 telah menyerbu "kawannya", Soviet Rusia dan kemenangan-kemenangan Hitler di Rusia itu sangat menakjubkan. (Pada waktu yang sama Jenderal Rommel mendesak Inggris di Afrika sampai ke daerah Alexandria). Seluruh tenaga Rusia diperlukan di Eropa, maka kini sudah pasti sepasti-pastinya bahwa "kawan" Jepang, Rusia, tidak akan menyerbu ke Manchuria, cita-cita Rusia semenjak zaman Tsarisme.

Nanya - daerah selatan, Malaya -Indonesia dengan bahanbahannya yang sangat berharga: karet, timah, minyak dan sekali lagi minyak. Minyak itu sangat dibutuhkan Jepang. Setelah Amerika mengadakan embargo, cadangan Jepang sebanyak 6.450.000 ton tiap hari makin berkurang. Tanpa minyak itu armada Jepang tidak berdaya.

Pearl Harbor diserang pada tanggal 8 Desember 1941, tapi dalam bulan Januari 1941 ketika Laksamana Isoroku Yamamoto mengarang rencana serangan itu, Duta Besar Amerika di Tokyo, Joseph Grew pada waktu itu (jadi kurang lebih 11 bulan sebelum peristiwa Pearl Harbor) sudah memperingatkan pemerintahnya, akan desas-desus serangan mendadak terhadap pangkalan utama AL di Pasifik itu. Tetapi laporan itu tidak dipercaya. Bukankah perundingan masih berlangsung di antara wakilwakil Jepang Laksamana (pensiunan) Kichisaburo Nomura (kemudian ditambah dengan Saburo Kurusu) dan wakk-wakk Amerika di Washington?

Tapi banyak pimpinan militer Amerika yang rupanya tidak begitu paham sejarah, dan tidak tahu bahwa sebelumnya Jepang dalam tahun 1904 ketika membokong armada Rusia di Port Arthur, terlebih dahulu juga bersedia mengadakan perundingan. Dan begitu perundingan gagal, begitu pula Jepang membokong.

Sejarah Terulang

Pun kini sejarah terulang: Jenderal Hideki Tojo memberi perintah untuk menyerahkan jawaban terakhir Tokyo terhadap usul-usul Amerika dari tanggal 26 November 1941.⁸⁾ Jawaban yang bersifat menolak itu harus disampaikan pada pukul 13.00 hari Minggu di Washington oleh Nomura - Kurusu pribadi kepada menteri luar negeri Amerika, Cordel Hull.

Hari Minggu dan jam itu sengaja dipilih, sebab pada waktu itu di Honolulu pukul 7.30 pagi, dan serangan atas Pearl Harbor akan dilakukan 20 menit kemudian. Tapi rupanya karena kelambatan pegawai Kedutaan Besar Jepang di Washington membuka kode (*deciphering*) dan menerjemahkan jawaban Tokyo itu, maka Nomura - Kurusu minta pertemuan diundurkan sampai pukul 14.00 sore.

Sementara itu Pearl Harbor *sudah diserang*. Sebelum menerima kedatangan wakilwakil Jepang, Cordel Hull sudah menerima sebuah kawat dari Pearl Harbor dari Laksamana Amerika: "*Air attack on Pearl Harbor. This is not a drill*". (Serangan udara pada Pearl Harbor. Ini bukan latihan). Akan tetapi Cordel Hull mengira ini mungkin salah paham; dan karena tidak menerima pernyataan perang dengan resmi, dia berpendapat bahwa dia harus menerima juga kunjungan Nomura dan Kurusu. Ini terjadi pada pukul 14.00.⁹⁾

Sementara itu di Hawaii pukul 9 pagi tanggal 8 Desember 1941. Tubuh dari seribu orang Amerika telah terbakar dan ceraibera berantakan di lapangan udara, di atas geladak kapal yang hangus atau terjepit-terpencar di bawah permukaan air.

Buah Pikiran Yamamoto

Pembokongan ini adalah buah pikiran pribadi dari Laksamana Yamamoto yang dalam tahun 1941 itu berusia 57 tahun. Dia sudah lama terkenal di kalangan AL Amerika sebagai opsir yang pandai, cerdas, awas, agresif, dan berbahaya. Respek terhadap dirinya sebelum perang bertambah karena kepandaianya bermain poker secara cemerlang. Dia juga pandai main bridge dan catur. Dan memang dalam pembokongan pada Pearl Harbor ini terdapat unsur untung-untungan (*gamble*), meskipun persiapannya sudah dari dini diadakan dan rencana disusun sampai ke rincian yang kecil.

9) Perlu dikemukakan , bahw a baik Nomur a maupu n Kurus u tidak mengetahu i tentang a pembokongan Pearl Harbor itu.

Jepang punya 10 kapal induk, dan dari jumlah ini enam buah digunakan untuk membokong. Tujuannya semata-mata untuk melumpuhkan atau menghancurkan armada Amerika sehingga tidak bisa merintangi pendaratan (*amphibious operation*) Jepang di beberapa wilayah di Asia Tenggara.

Operasi Pearl Harbor ini hanya bisa berhasil, kalau unsur pendadakan (*surprise*) tidak hilang. Hari Minggu dipilih karena Jepang tahu akan kebiasaan Laksamana Husband E. Kimmel, panglima armada di Hawaii, untuk mengumpulkan armadanya tiap Sabtu (*weekend*). Dari Konsulat Jepang di Honolulu diterima kabar lengkap tentang letaknya dan banyaknya kapal-kapal perang yang ada di Pearl Harbor waktu itu.

Pada tanggal 26 November armada Jepang dengan keenam kapal induknya sebagai tulang punggung meninggalkan pelabuhan Jepang yang terakhir, menempuh Lautan Pasifik Utara yang berbadai. Yamamoto memberi perintah, kalau diketahui oleh musuhnya, operasi ini harus dibatalkan. Tapi di tengah jalan hanya bertemu dengan sebuah kapal Jepang. Sementara itu para pilot kapal terbangnya mempelajari peta Pearl Harbor (di Pulau Oahu) dengan begitu baik, sehingga mereka lebih kenal geografi pulau itu daripada tiap penduduk Oahu sendiri.

Konsul Sebagai Spion

Tanggal 7 Desember tiba kabar dari Konsul Jepang di Honolulu, yang bertindak sebagai mata-mata-mata, bahwa ada tujuh kapal tempur, tujuh penjelajah, dan kapal-kapal lain. Seluruhnya berjumlah 94 buah - tapi sayang bagi Jepang tidak ada kapal-kapal induk. Ternyata kapal-kapal induk Amerika sedang berlayar di luar Pearl Harbor, entah di mana.

Pukul 21.00 malam, tanggal 7 Desember semua awak dipanggil di geladak, dan bendera yang Laksamana Heihachiro Togo pernah gunakan dalam pertempuran gemilang di Tsushima tahun 1905 melawan armada Rusia, dikibarkan.

Minggu 8 Desember 1941. Cuaca luar biasa terang, dan tenang. Lonceng gereja di Honolulu berbunyi memanggil umatnya untuk menghadiri kebaktian atau misa pukul 08.00 pagi. Opsir-opsir Amerika sedang makan pagi di kapalnya. Ada pula yang sedang menulis surat.

Dirobek

Mendadak ketenangan dan kesunyian itu dirobek oleh dentuman bom, torpedo,

dan tembakan senapan mesin yang dilepaskan oleh 353 pesawat terbang pembom, pembom tukik, pesawat torpedo, dan pesawat pemburu yang dilepaskan dari keenam kapal induk Jepang itu. ¹⁰)

Perang Pasifik telah pecah. Hari pertama dari total 1351 hari. Pukul 10 pagi selesakah pembokongan ini. Tercatat 2403 orang Amerika mati atau hilang dan 1178 luka-luka. Puluhan kapal perang dan pesawat terbang di lapangan udara hancur atau rusak.

Akan tetapi Yamamoto tidak memerintahkan menyerang instalasi-instalasi permanen di Pearl Harbor, termasuk bengkel-bengkel reparasinya yang kemudian ternyata sanggup membetulkan sebagian dari kapal-kapal yang rusak itu dalam tempo yang luar biasa cepatnya. Dan Yamamoto pun tidak membakar persediaan minyak di darat, yang luar biasa banyaknya. Kalau ini terbakar, maka kelumpuhan yang disebabkannya akan lebih besar dan lebih lama daripada kerusakan yang ditimbulkan pada kapal-kapal perang saja.

Ternyata, meskipun persiapan Yamamoto hampir setahun lamanya, namun rencananya masih juga *tidak cukup rasional*. Laksamana Horold Stark dan Kimmel yang bertanggung jawab atas Pearl Harbor, dan mengka bahwa gerakan invasi Jepang ialah ke arah selatan (ke arah Indonesia) dan karena itu mengalpakan kewaspadaan armadanya di Hawaii, dipecat. Sebagai gantinya diangkat Laksamana Chester W. Nimitz. Setelah berhasil membokong, armada Laksamana Chuichi Nagumo mengundurkan diri. ¹¹⁾

10) Serangan udara di bawah pimpinan Captain Fuchida, penulis buku "Midway, the battle that doomed Japan". Kapal-kapal induk Jepang dipimpin oleh Laksamana Nagumo yang telah kita temui melakukan harakiri di pulau Saipan Juli 1944, tidak cukup 3 tahun kemudian

Juni 1945

Pulau Okinawa telah jatuh di tangan Amerika. Armada Jepang telah tamat ceritanya. Samudera Pasifik yang luas itu kini menjadi semacam "danau" bagi armada Amerika. Dia dapat berlayar dan berhenti sesukanya. Jenderal MacArthur lalu menyusun rencana untuk mendarat di pulau-pulau Jepang dalam bulan November 1945.

Tapi sebelum itu., Jerman telah bertekuk lutut. Di Potsdam (Jerman) tanggal 17 Juli-2 Agustus 1945 Sekutu bersidang dan mengumumkan *Potsdam Declaration*. Bunyinya begini:

"Kami Presiden Amerika Serikat, Presiden Republik Tiongkok dan Perdana

Menteri Inggris Raya ... telah bersidang dan mencapai persetujuan, bahwa Jepang harus diberi kesempatan untuk mengakhiri perang ini, dengan menyerah tanpa syarat, *unconditional surrender*".

"Terimalah itu," kata semua anggota kabinet Jepang kecuali satu orang. Dan yang satu itu mempunyai lebih banyak kekuatan daripada yang lain, yaitu Menteri Perang Jenderal Korechika Anami, dari klik militeris Jepang.

Tuntutan Sekutu ditolak Jepang. Tekuk lutut tanpa syarat berlawanan dengan kehormatan (*honour*) Jepang. Di luar dan di Jepang sendiri masih ada ratusan ribu tentara.

16 Juli 1945

Kapal penjelajah *Indianapolis* pukul 5.30 pagi meninggalkan pelabuhan San Francisco.

11) Mengapa tidak sekalian merebut Hawaii? Menurut Fuchida: ini baru timbul di pikiran Jepang setelah serangan itu berhadil. Sebelumnya mereka tidak yakin sama sekali akan berhasil (gamble factor). Terpenting ialah pertimbangan bahwa tujuan utama perang bagi Jepang ialah merebut minyak Indonesia. Pemblokongan Pearl Harbor ialah semata-mata untuk memungkinkan invasi ke Indonesia dan seterusnya. Menurut Morison untuk merebut Hawaii diperlukan banyak kapal-kapal pengangkut dan kapal-kapal perang lainnya, yang justru dibutuhkan untuk operasi ke Malaya - Indonesia -Filipina . Baru kemudian, pertengahan tahun 1942 Yamamoto bermaksud merebut Midway dan kemudian barang kali juga Hawaii. Tapi seperti diketahui di Midway inilah armada Jepang (di bawah Nagumo) mendapat pukulan hebat.

Sore kemarinnya pukul 17.00, sebuah kotak kayu besar telah dibawa ke kapal itu. Tidak seorang pun anak buahnya mengetahui apa isinya. Semenjak tiba di kapal, kotak itu terus menerus dijaga. Anak buah kapal cuma tahu, bahwa kotak itu harus dibawa selekas mungkin ke Pulau Tinian, dekat Saipan, pangkalan pembom raksasa B-29.

Di dalam kotak itu terdapat bagian-bagian dan suku cadang bom atom untuk Hiroshima.

Presiden Harry S. Truman memutuskan untuk menggunakan senjata itu. Meskipun ribuan penduduk biasa akan menjadi korban, akan tetapi korban itu masih jauh lebih kecil - pasti bagi pihak Amerika dan juga bagi pihak Jepang - daripada invasi ke tanah Jepang sendiri. Lebih jauh, karena Jepang sendiri tidak mempunyai senjata atom, Jepang tidak akan kehilangan muka apabila menyerah karena senjata baru itu, demikian pertimbangan pihak Amerika.

Indianapolis tiba di Pulau Tinian pada tanggal 26 Juk 1945. Dua hari kemudian onderdil-onderdil lain dari bom atom untuk Hiroshima dan Nagasaki tiba dengan

beberapa pesawat terbang. Pesawat-pesawat terbang itu khusus hanya mengangkut onderdil itu.

"Kami mengangkut bom itu sore tanggal 5 Agustus (ke Hiroshima). Tidak perlu dikatakan, bahwa kami harus sangat berhati-hati sesudah itu. Kalau terbit kebakaran dan pesawatnya terbakar dengan bom di dalamnya.... 12)

Setelah pesawat terbang B-29 berada di udara, baru onderdil-onderdilnya dipasang. Setiba di atas Hiroshima dan bom atom itu dijatuhkan, maka pesawat terbangnya buru-buru kembali untuk menghindari gelombang panas yang menerjang ke udara.

"Kira-kira satu setengah menit kemudian terasa gelombang itu dari jauh, dua terjangan, yang kedua dua detik setelah yang pertama. Tanda bomnya meledak." Daihonei, pucuk pimpinan tertinggi dari tentara Jepang tidak lantas percaya bahwa itu adalah bom atom. Mereka lebih percaya ucapan seorang ahli bom atom Jepang beberapa bulan lebih dahulu bahwa bom atom tidak bisa dirampungkan dalam Perang Dunia II ini. 13)

Menurut ahli-ahli tentara Jepang paling banyak itu bom biasa dari 100 ton. Menunggu penyelidikan yang dilakukan. Tentara Jepang tidak mau mengambil keputusan apa-apa.

Ternyata antara 70.000 - 80.000 penduduk Hiroshima mati, dan kota itu lenyap dari permukaan bumi.

Masih juga Pemerintah Jepang bungkam. Tiga hari kemudian bom atom yang kedua dijatuhkan di Nagasaki.

Tapi bukan perdamaian yang datang, melainkan lebih banyak perang. Sebab pada hari itu Soviet Rusia menyatakan perang kepada Jepang, satu minggu sebelum Perang Pasifik berakhir. Tentara Stalin menyerbu Manchuria.

Tapi masih juga militeris Jepang belum mau tunduk. Sehingga buat pertama kali dalam sejarah, nasibnya diputuskan oleh seorang sipil, Tenno Heika Hirohito, yang meskipun menurut undangundang dasar tidak mempunyai kekuasaan memutuskan. "Menghentikan peperangan sekarang adalah jalan satusatunya untuk menyelamatkan rakyat dari kehancuran. Saya putuskan bahwa perang ini harus diakhiri."

Jepang bersedia menerima *Potsdam Declaration*, asal Tenno Heika tidak diturunkan dari tahtanya. 14)

Tanggal 15 Agustus 1945 kedengaran perintah di medan perang, baik di laut maupun darat dan di udara: *Cease fire, cease fire....* Perang telah berakhir, berhenti menembak.

Jepang menyerah, sekalipun belum ada seorang pun dari pasukan Sekutu menginjak buminya.

Tapi bagaimana reaksi rakyat Jepang dan tentaranya kalau berhadapan muka dengan pasukan Sekutu yang segera pada akhir Agustus akan mendarat di Jepang? Apakah mereka akan memberi perlawanan juga, secara ilegal.

Tapi karena Tenno Heika yang memberi perintah menyerah, rakyatnya menurut. Begitu juga di luar Jepang, di Malaya, di Indonesia.

Jenderal MacArthur tiba dengan pesawat terbang. Rakyat dan tentara Jepang bersikap tenang.

Hari Minggu 2 September 1945.

Geladak kapal tempur *Missouri* sudah penuh dengan wakilwakil berbagai negara yang terlibat dalam Perang Pasifik. Juga hadir Jenderal Wainwright yang dikalahkan oleh Jenderal Masaharu Homma di Filipina, Bataan-Corregidor 1942. Juga Jenderal Inggris Arthur E. Percival yang menyerah di Singapura telah tiba. Demikian pula Laksamana Belanda Conrad Helfrich dan lain-lainnya.

Setelah MacArthur sendiri tiba di kapal perang itu, dia lantas ke kamar Halsey, menunggu kedatangan delegasi Jepang. Delegasi itu tiba. Semua diam.

MacArthur setelah membiarkan delegasi itu menunggu agak lama, keluar dari kamar bersama Nimitz dan Halsey. Di sekitar *Missouri* berjaga bermacam-macam tipe kapal perang. Di udara mengaung-ngaung pesawat terbang.

MacArthur berpidato. Atas isyaratnya, kemudian Menteri Luar Negeri Mamoru Shigemitsu menaruh tanda tangannya, dua kali, satu kali di bawah teks bahasa Inggris, satu lagi di bawah teks bahasa Jepang. Dia agak kurang lancar menuliskan tanda tangannya. Mungkin karena asing dengan penanya.

Tapi Jenderal Yoshijiro Umezu, yang bertindak atas nama Staf Umum Tentara Kerajaan dengan tegas mengambil tempat di kursi dan segera membubuhkan tanda tangannya. Pada saat itu seorang kolonel Jepang menyapu matanya yang berlinang.

Perang Pasifik telah berakhir.

12) *Battle Report, Victory in the Pacific* oleh Captain W. Karig dan kawan-kawan. New York, 1949, hal. 496 .

13) Singkatan buku Shigenori Togo di *US News & World Report M* Agust 1956, hal. 130. 14) Pokok dari kekalahan Jepan g terletak di dalam karakter nasional dari bangsa Jepang, Ini bukan saja

ternyata dalam Pertempuran di Midway, tapi di seluruh peperangan.

Irrationalitet dan sifat terburu nafsu (*impulsiveness*) kita menghasilkan tindakan-tindakan yang tergantung dari hal-hal yg kebetulan dan sering bertentangan satu sama lain.

Kekurangan rasionalitas kita sering menyebabkan kita mencampuraduk angan-angan dan realitas, dan maka itu berbuat hal-hal tanpa perencanaan yang hati-hati.

Baru setelah tindakan-tindakan terburu-buru itu berakhir dalam kegagalan, kita mulai berpikir secara rasional tentang itu, biasanya untuk mencari alasan-alasan untuk mencuci malu kita, *finding excuses for failure*.

Pendeknya, kita sebagai bangsa kurang matang , *lack maturity of mind*, kematangan untuk perlu tahu kapan dan apa yang boleh dikorbankan untuk mencapai tujuan utama kita.

(Fuchida dan Okumiya dalam *Midway, the battle that doomed Japan* hal 247-248).

Indeks

A

- A Hundred Mistake Made at Tarawa* 233
a pesthole of diseases 107
Abced e 193
ABD A (Amerika, Inggris, Belanda dan Australia) 5, 11, 13
Ab e 119
Abukuma (kapal penjelajah ringan) 178, 207, 215
Ace h 189
Adachi 107, 108
Admiral Halsey Story 7 6
Admiralty (kepulauan) 91, 95, 105
Afrika Utara 103
Agung, Frederic k 91, 221
Aikoku Koshin Kyoku 111
Akagi(kapal induk) 45, 48, 51, 52
Akiyama 214, 242
Aleut (kepulauan) 43, 46, 200, 204
- Allied Intelligence Bureau (AIB) 93
amphibious operation 60, 134, 219, 332
amtracs (amphibious tractors) 228, 230, 234, 249, 272
amtruck (amphibian truck) 239
Anami, Korechika 334
Angkatan Darat (*Army*) 18, 105, 132, 242
Anti-Fascist People's Freedom League (AFPFL) 309
Archerfish (kapal selam) 128
areal reconnaissance 90
Argonaut (kapal selam) 118, 119, 124
Arima, Seiho 240
armor piercing shells 229, 230
Ashigara (kapal penjelajah berat) 285
Astoria (kapal penjelajah berat) 63
Atago (kapal penjelajah berat) 142
atol 43, 222, 226, 233, 248
attack strength 34, 35

Attu (pulau) 46, 56, 200, 203, 210, 213, 221, 235, 250
Aung San, Thakin 302
Australia 59

e

Balikpapan 6, 285
Ballale (pulau) 85
banzai 52, 212, 241, 257, 272 *Battle of the Philipine Sea* 134 *BattleReport* 254, 276, 279, 334, 351
Bawean (pulau) 12, 14
Benteng (pulau) 221
benteng Betio 226
benteng Verdun 241
Biak (pulau) 93, 110, 111, 113, 253
blockhouses 243, 271, 284 Bloody Ridge 65
Boise (kapal penjelajah ringan) 5 bolos 191
bo m atom 259, 261, 262, 263, 335, 336
bo m baka 187
Bougainville (pulau) 75, 78, 83, 84, 85, 86, 87, 121, 187 Brereton 11
Brisbane 76, 109
Brown 211, 350
built around carriers 32
Buna 59, 68, 70
bunker 227
Bunker Hill (kapal induk) 294 Burma 43, 128, 298, 299, 300, 301, 302, 304, 307, 312, 313, 315, 318, 327
Burma Independence Army 303, 307, 309
Burma National Army 314, 317 *Burma Road* 303

C

Caesar 219
Callaghan, DanielJ. 68
Canberra (kapal penjelajah) 63 *capital ships* 55, 326
Carden, S.H. 283
Carlson 118
catatan harian 108, 255
Chamberlin, William C. 242 Chamorro 253, 258
chaplain 249
Chekiang 26
Chengdu 248
Chennault, Claire Lee 81, 312 Chiang Kai Shek 21, 299, 303, 304, 305, 306, 310, 312, 329
Chichagoff Harbour 212

China Affair 329
China Incident 142, 325
Chungking 20, 21, 248, 299, 303, 306
Churchill, Winston 4, 5, 28, 31, 66, 74, 219, 283, 318, 327
Clausewitz 190, 191
Clement Attlee 318
coast watchers 91, 92
Code Uniform 13
Corlett 214, 242
corps d'elite 120
Corregidor 5, 34, 105, 126, 136, 191, 192, 229, 276, 305, 337
coup de grace 38
Cruz, Emigidio 192, 194
de Soubise 91
de vermoorde onschuld 325 *deciphering* 82, 331
Delenda est Carthago 73
desperate war 291
diepte-bom 117, 125
Dinyan 310
Domei 75
Doolittle, James 18, 19, 20, 22, 23, 25, 27, 66, 84, 127, 203
Doorman, Karel 12, 14, 65, 207 Douhet, Giulio 260, 263
Drang nach Osten 323
dummy machine gun 24
Dutch Harbour 46, 203, 204, 205, 250

0

Daihonei 276, 336
Dardanella 219, 283
Davao 6, 186
De Ruyter (kapal penjelajah ringan) 12, 13, 14, 15

E

Eastern Octopus 6, 7
Edwards, John 12
Een 'Mooie'Zeeslag 14

Efate 60

Eichelberger 110, 111

Ekspansionisme Jepang 326, 327 *Electra* (kapal perusak) 12, 15 *Encounter* 12, 15

Eniwetok (pulau) 246, 248 *Enterprise* (kapal induk) 22, 23, 27, 45, 48, 67, 69

Europe First 66, 74

F

Fiji (kepulauan) 59

Finschafen 105, 107, 111

flamethrower 111, 231, 234, 241, 275

Fletcher, Frank J. 30, 33, 35, 36,

37, 46, 49, 64, 205

Flores (pulau) 8

Ford (kapal perusak) 8, 9, 12, 15 Formosa (pulau) 104, 139, 293, 295, 299

Forrestal, James 241, 269

four pipers 8

Frankfurt (kapal penjelajah) 3 Fraser 129

Freemantle 128

Fuchida, Mitsuo 40, 203, 325, 351

Fukaya, Hajime 124, 125

Fukudome, Shigeru 87, 285, 286 Fuller 31, 111, 120

Fulton 116

Fuso (kapal tempur) 177

G

Gallipoli 219, 283, 284

Gambier Bay (escort carrier) 182 gerilya 105, 135, 188, 189, 191, 192, 193, 196, 199, 260, 314, 316

Ghormley, Robert 66, 206

Gibraltar 264, 265, 276, 310 Gilbert (kepulauan) 89, 218, 233 Goettge, Frank B. 96

Goto, Aritomo 32, 34, 35 *Graf Spee* (kapal tempur) 15 Grew, Joseph 330

Griff en 216

Guadalcanal (pulau) 33, 58, 59, 65, 73, 96

Guam (pulau) 5, 246, 259, 260, 274

Guerrero, Joey 197, 198

Gunung Calo a 193

Gunung Suribachi 271

Gunung Tapotchau 248, 255

H

Haguro (kapal penjelajah berat) 12, 14, 285

Hakkalchi u 323

Halsey, William F. 18, 21, 22, 23, 66, 69, 76, 88, 134, 139, 144, 177, 178, 179

342

Perang Pasifik 10-11 - 1945

hantu radar 216

Hara, Chuichi 28, 34, 36

harakiri 184, 187, 256, 257, 258, 292, 332

Harriman, Averell 246

Hart, Thomas C. 5, 6, 8, 11 *Haruna* (kapal tempur) 66, 184 Hashirayima (pulau) 44

Helfrich, Conrad Emil L. 11, 12, 14, 15, 337

Henderson Field 65

Higashikuni, Toshihiko 262 Hindia Belanda 2, 11, 28, 30, 114, 191, 317

Hiroyuki, Tenno Heika 74, 75,

202, 324, 336

Hiroshima 44, 259, 263, 335,

336

Hirz/u (kapal induk) 45, 52, 53 Hitler, Adolf 74, 84, 135, 219,
245, 323, 324, 327, 328,
329

Hollandia 93, 105, 107, 109 *home defense* 267

home front 75

Horie 276, 278

Hornet (kapal induk) 19, 20, 22,
23, 27, 49, 67, 203

Hosogaya, Boshiro 204, 206, 207,
209, 215, 268

Houston (kapal penjelajah berat) 5, 12, 13, 14, 15, 54 Hukbalahap 191

Hull, Cordel 330, 331

I

1 Shall Return 76, 89, 105, 136

1-35 (kapal selam) 225

1-400 class (kapal selam) 123 Ibu Pertiwi (*Mother Earth*) 252 *icecream* 109

Ie-Shima 261

Iida 307

Ijuin, Matsuji 80

IkkiKita 324

Imamura, Hitoshi 88

Imphal 306, 307

Imura, Jo 108

India 43, 97, 306, 307, 310, 312

Indianapolis (kapal penjelajah) 334, 335

industri 30, 78, 277, 285
Inferno 274
inner circle 235
inner defense lines 246
Inouye, Shigeyoshi 30, 32, 33, 39, 59, 206
insiden Panay (*Panay incident*) 325
intelijen 55, 82, 83, 91, 92, 96, 97, 135, 245, 351
International Date Line 323, 326 Irian 28, 74, 90, 91, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 134, 210, 261
Ironbottom Sound 72, 81
Island-hopping 77
Ito, Seiichi 286, 288, 291
Iwo Jima (pulau) 104, 111, 200, 250, 261, 263, 264, 265, 266, 267, 269, 270, 271, 273, 274, 276, 280, 295, 297
Junyo (kapal induk ringan) 204 *Jupiter* (kapal perusak) 12, 15

J

Japanese escape artists 214 *Java* (penjelajah ringan) 13, 14, 15
Jen, Sun Li 305
Jerman 3, 30, 66, 74, 84, 117, 122, 128, 135, 190, 219, 234, 243, 283, 295, 327, 329
Johnston (kapal perusak) 182 Jomini, Henri 220, 221
Jones Paul (kapal perusak) 9, 12 *jungle fighting* 60

K

kabut 201, 204, 215, 217, 262 *Kaga* (kapal induk) 45, 50, 52, 53
Kaise (pulau) 281
Kaiten 126
Kakuta, Kakuji 204, 250, 251 Kamikaze 126, 137, 184, 186, 187, 281, 292, 293, 296 Kanada 11
Kawasaki 262
Kawase 213, 215, 216
Kerama (pulau) 281
Kido, Marquis Koichi 74, 246, 259
Kimmel, Husband E. 215, 332, 333
King, Ernest J. 17, 18, 44, 60, 76, 77
Kinkaid, Thomas 141, 178, 180, 181, 198, 211
Kiska 46, 56, 200, 201, 203, 207, 213, 214, 215, 217, 223, 234, 307
Kiso (kapal penjelajah ringan) 215 Knowles 242
Kobe 20, 24, 262

Kod e Jepang 46, 82, 85, 107, 109, 126, 204, 205
Koga, Mineichi 113, 133, 137, 211, 213
Koiso, Kuniaki 135, 259
Kolombangara 75, 78
Komandorski 206, 200, 209, 268 Kondo, Nobutake 67
Konferensi Brussel 325
Konferensi Hawaii 104
Kongo (kapal tempur) 66, 127, 128
Konoye, Fumimaro 324
Kortenaer (kapal perusak) 12, 15 *Kumano* (kapal penjelajah berat) 183
Kunming 310, 312
Kupang 7, 8
Kuretaku Maru (kapal pengangkut) 9
Kurita, Takeo 6, 7, 65, 138, 142, 143, 144, 181, 182, 209, 291
Kurokawa 223
Kurusu, Saburo 82, 330
Kuzume 110
Kwayalein (pulau) 104, 234, 235, 238, 239, 242, 243, 246, 250, 251, 265, 307
Kyushu 261, 288, 292

L

Landrum 211
Lanphier, Thomas 85, 87
Laurel, Jose P. 192
Laut Jawa 1, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 65
Laut Karang (*Coral Sea*) 27, 28, 31, 32, 36, 38, 40, 42, 45, 54, 126
leapfrogging 76, 77, 88, 93, 105, 107
Lee, Willis A. "Ching" 69, 180, 181
Leyte (pulau) 134, 135
limpet mine 129
Liscomb Bay (kapal induk) 225 *long amphibious operations* 222 Long Lances 123
Low, Francis 17
lubang di bawah tanah (*tunnel*) 271, 277, 285
Luzon (pulau) .185, 189, 194

M

- MacArthur, Douglas 5, 59, 73, 76, 77, 88, 91, 93, 95, 103, 104, 105, 107, 123, 134, 136, 141, 189, 196, 220, 247, 337
MacCain 269, 271, 296
MacFarhan 96
Madang 107
Magennis, J.J. 129
Magsaysay, Ramon 191
Major Frank O. Hough 16
makan daging manusia 109 Makin (pulau) 118, 222, 223, 233
Malaria (pulau) 58
Manchuria 245, 323, 336
Mandalay 299, 312
Manila 5, 193, 194, 196, 197, 198
Mariana (kepulauan) 104, 246, 250
Marinir 118, 226, 239, 242 Marshall (kepulauan) 89, 104, 134, 233, 234, 235, 236, 238, 246, 248
Marshall, George C. 20, 26, 134, 232, 233
Maryland (kapal tempur) 227, 351, 352
mata-mata 86, 90, 91, 93, 95, 97, 102, 190, 332
Matsuoka, Yosuka 309, 328 Maw, Ba 307, 308, 312, 313, 320
Maya (kapal penjelajah berat) 143, 207, 208
McMorris, Charles 206, 209, 268 Meiji 324
Meiktila 312, 313
Mein Kampf 324
meriam kapal 31, 101, 211, 223, 227, 229, 251, 253
midget 125, 126
Midway (pulau) 25, 29, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 57, 117, 142, 203, 206, 235, 295, 351
Mikawa, Gunichi 59, 61, 62, 80, 207
Mikuma (kapal penjelajah) 54 minyak 6, 20, 23, 33, 114, 115, 128, 137, 138, 225, 285, 327, 330, 331
Miserable 225
Mitchell, John. W. 85
Mitchell, William 3
Mitscher, Marc A. 248, 269, 271, 288, 292, 294

Mogami (kapal penjelajah) 54, 177
Monsterverbond 328
Monte Casino 243
Montelibano, Alfredo 193
Morison, Samuel Eliot 5, 64, 105, 110, 115, 215, 247, 350
Morotai (pulau) 93, 107, 134 Morse 98
mortir 229, 251, 252, 254, 273, 274, 275
most able and colorful commander 88
Moulmein 301, 303, 315
Mountbatten, Louis 310, 312, 313, 316, 317
Musashi(kapal tempur) 123, 138, 141, 143, 285
Musolini 74
Mya, Thakin 308
Myoko (kapal penjelajah berat) 143, 285
Mytkyina 310

N

Nachi (kapal penjelajah berat) 12, 14, 207, 208
Nagano, Osami 74, 247

345

Nagasaki 263, 335, 336
Nagato (kapal tempur) 184 Nagoya 20, 24, 262
Nagumo, Chuichi 45, 48, 50, 205, 249, 257, 332, 334 Nanking ("The Nanking Rape") 324
Napoleon 116, 189, 224
Napoleon III 83
Narrow Escape 182
Nashville (kapal penjelajah) 20, 22
Nautilus (kapal selam) 116, 117,
118, 223
NEFIS 93
Negros (pulau) 192, 193
Nelson 62, 76, 124, 206
Neosho (kapal minyak) 34, 35, 39 New Britain 30, 93
New Caledonia 59, 60
New Georgia 75
New Guinea 34, 76, 90, 220 Nimitz, ChesterW. 18, 33, 40,
44, 45, 46, 62, 76, 84,
103, 104, 218, 333
Nisei 110
Nishimura (kapal tempur) 177 Nishimura, Shoji 9, 138
Nomura, Kichisaburo 330, 331 *Noshiro* (kapal penjelajah ringan) 183

Nu, Thakin 308

O

Oahu (pulau) 332

Obara 119

Oerlikon 130

Official Gazette 197

Ogata 259

Okinawa (pulau) 74, 103, 184, 261, 281, 282, 284, 288, 295, 334

Oldendorf, Jesse B. 177, 178, 180 *One Square Mile of Hell* 218

Onishi, Takijiro 137, 185, 187 Operasi Usus Buntu 121

Osaka 20, 24, 262

Osmena, Sergio 136, 196

Ostfriesland (kapal tempur) 3 Ott, Eugen 329

Ozawa, Jisaburo 114, 115, 138, 139, 179, 250, 251, 291

P

pahlawan Bataan dan Corregidor 105 Palembang 11, 285 *Panay* (kapal meriam) 325 Pantzer-Lehr Division 245 *parachute flares* 63, 239 Paramushiro 209, 213, 215, 216 parit *iloopgraj*) 285 *Parrott* (kapal perusak) 8, 9 Pasifik 4, 5, 6, 28, 33, 44, 55, 59, 67, 74, 89, 104, 116, 127, 135 *PaulJones* (kapal perusak) 8 Pearl Harbour 1, 2, 3, 17, 18, 27, 29, 43, 44, 46, 55, 67, 82, 83, 104, 201, 222, 298, 299, 322, 323, 324, 330, 331, 332, 351 Pegunungan Owen Stanley 59 Pemancar Radio 141 Perancis 11, 117, 135, 189, 219, 233, 248, 299, 301 perang atrisi (*attrition*) 284 Perang Dunia I (1914-1918) 1, 30, 121, 206, 233, 274, 283 Percival, Arthur E. 337 Pertempuran Teluk Leyte 141, 183 Pesawat terbang PBY Catalina 212 Pesawat terbang Pembom B-25 Mitchell 18, 19, 20 Pesawat terbang Pembom B-29 "Enola Gay" 259

Pesawat terbang Pembom Brewster 8

Pesawat terbang Pembom

Lockheed Hudsons 8

Pesawat terbang Pembom

Mitsubishi Betty 84

Pesawat terbang Pembom

Superfortress B-29 247 Pesawat terbang Pemburu

Nakajima K-84 "Frank" 263 Pesawat terbang Pemburu P-38

Lightning 85

Pesawat terbang Pemburu P-47N

Thunderbolt 263

Pesawat terbang Pemburu P-51D
Mustang 263
Pesawat terbang Pemburu Zeke
50, 84, 86, 185
Peta Bumi 6, 76, 96, 97, 130 *pillbox* 235, 241
pilot 18, 20, 67, 76, 81, 114,
127
pincer move?nent 5 6
Pittsburgh (kapal penjelajah) 297 *Poor showing* 225
Pope 8, 12, 15
Port Arthur 324, 330
Port Moresby 28, 30, 32, 42, 59 *Potsdam Declaration* 334, 336 *Prince of Wales* (kapal tempur) 2,
13, 31, 144, 288
Princeton (kapal induk) 144, 237,
299
Prome 313

Q

Quezon, Manuel 136, 191, 195, 197
Quincy (kapal penjelajah berat) 63

R

Rabaul 31, 39, 43, 61, 73, 75, 86, 88, 90
Rabaul delenda est 73
radio 34, 63, 86, 122, 136, 180, 184, 204, 226, 252, 260 RAF (*Royal air force*) 305
Ranee, Hubert 318, 320
Rangoon 299, 301, 317
Repulse (kapal tempur) 2, 4, 13,

288

Richmond (kapal penjelajah ringan) 206
Roi-Namur (pulau) 234, 239, 241, 246
Romulo, Carlos 136
Roosevelt, Franklin Delano 18, 66, 245, 295
Roosevelt, James 118
Roskill, S.W. 54
Roxas, Manuel 191, 192, 195, 196, 197
Russel 75
Ryujo (kapal induk ringan) 204
Ryukyu (kepulauan) 281

S

Sabang (pulau) 97, 99
Sain Lo (escort carrier) 182 Saipan (pulau) 111, 114, 134, 139, 200, 206, 245, 246, 248, 249, 250, 254, 258, 259, 261, 265, 273, 335 Saito, Yoshitsugu 249, 250, 255, 257
Salt Lake City (kapal penjelajah berat) 206, 208
Samoa (pulau) 59, 218
San Bernardino 138, 144, 178, 180
Santa Cruz (kepulauan) 67 *satchel charge* 29 6
Savo (pulau) 61, 62, 64, 69, 72, 206, 207
Sealion // (kapa l selam) 127 *second in comm.and* 251
Seki, Yukio 185

347

Selat Makasar 8, 9
Sherrod, Robert 250, 251, 273, 279
Shibasaki, Keiji 221, 226, 227, 230, 231, 271
Shichisei Hokoku 257
Shigemitsu, Mamoru 259, 337 Shigenori Togo 325
Shigure (kapal perusak) 177 Shimada 74
Shinano (kapal induk) 57, 128, 273
Shinohara, Masura 92
Shoho (kapal induk) 32, 35, 39 *Shokaku* (kapal induk) 32, 34, 36, 39, 45
Shoup, David 226, 227
Showa 323
Silversides (kapal selam) 121 *Sims* (kapal perusak) 34, 36 *sitting ducks* 2, 22
Smith, Dorman 300, 317
Smith, Holland 241, 247, 253, 268, 274, 278
Smith, Julian 227
Smith, Ralph 253
smokeless powder 272
snipers 224, 260
Solomon (kepulauan) 30, 57, 58, 59, 60, 69, 70, 72, 92, 96, 261
Soryu (kapal induk) 45, 53, 117 *South Dakota* (kapal tempur) 67, 69
Soviet Rusia 246, 314, 326, 328, 329, 336

Spanyol 189
Spark (kapal selam) 129
spiders web 271
Spoor 93
spotter planes 13
Sprague, Thomas 180, 182 Spruance, Raymond 46, 48, 49, 50, 53, 179, 205, 207, 241, 248, 269, 288
spying from the air 91 Stalin, Josef 246, 328 *star shells* 252
Stillwell, Joseph W. 81, 304 *stoottroepen* 226
suku bangsa Karen 309 *Sumanura Maru* (kapal pengangkut) 9
Sumbawa (pulau) 8
sun lamp 120
SunTz u 90, 91
Sungai Yangtze 325
Sungshan 310
Surabaya 5, 14, 95
surface fleet 64
Surprise attack 301
surprise carrier raid 33 Sydney 126
Task Force 19, 180
Task Force 38 271
Task Force 58 270, 271, 292, 296 Tassafaronga 70
Tatsukami Maru 9
Tavoy 301, 303
TawiTawi 114
Teluk Leyte 177, 179, 181, 184, **T**
Tablot, Paul 8
Tadamichi, Kuribayashi 265, 276, 278
TaiAnLa n 305
Takagi, Takeo 32
Takao (kapal penjelajah berat) 143, 285
Takeda 260
Tama (kapal penjelajah ringan) 207, 215
Tamai, Asaichi 185
Tamu Pass 306, 307, 312
Tanaka, Baron 323
Tanaka, Raizo 70, 80
Tanjung Esperance 65
tank 111, 220, 232, 234, 242, 252 , 282, 29 6
tank bulldozer 275
tank Sherman 295
tanker 115
Taoungoo 305

Tarakan 6, 114, 137, 285
Tarawa (pulau) 97, 200, 218,

222, 229

269, 285
ter Poorten, Hein 6
terrible night 64
Terrible Tarawa 97
Thailand 301
Than Tun, Thakin 308
The Battle of the Phillipine Sea 114
The Bombardment 66
the chance of a lifetime 127 *The Decisive Battle of the Western World* 351
The Kwantung Army 245
The Naval Battle of Guadalcanal 67
The Purple Code 82
The Rising Sun in the Pacific 6 *The Struggle for Guadalcanal* 93 *The Tripartite Pact* 327
the uglies place on the earth for the Marines 264
The United States and World Sea
Power 350
Thibaw 299
this unpleasant island 58
Thresher (kapal selam) 192 *Thule* (kapal selam) 130
Timian (pulau) 246, 259, 335 Tiongkok 18, 25, 29, 91, 190, 232, 298, 306, 310, 314, 323, 324, 329, 334
Togo, Heihachiro 44, 133, 332 Togo, Shigenori 323, 337
Tojo, Hideki 74, 77, 247, 255, 330
TokkooTai 184
Tokyo 16, 17, 18, 21, 23, 26, 43, 66, 74, 81, 103, 104, 128, 202, 211, 213, 246, 262, 274, 325
Tomochika 135
Tomonaga, Joichi 48, 50
torpedo 9, 13, 33, 48, 50, 122 Tougou 313
Toyoda, Soemu 113, 115, 179, 286, 287
Trincomalee 128
Truman, Harry S. 335
Tsuruga Maru (kapal pengangkut)
9
Tsushima 332
Tsushima (pulau) 133
Tulagi (pulau) 30, 59, 60
Turner, Richmond K. 242, 268,
269

two ocean war 327

U

UN u 302, 309, 320

U Saw 300, 301, 318, 319, 320 UD T (*underwater demolition team*) 282

Ugaki, Matame 87, 187

Umezu, Yoshihiro 338

unconditional surrender 334 *unlimited war* 2 9

Ushijima, Mitsuru 284, 295, 297

V

Van Bismarck, Otto 83

Van der Plas 93

Van Drebble, Cornelius 116

Van Karnebeek, A. 131

VellaLavella 75, 78, 79

Verne, Jules 116

vice versa 37

Victoria Point 301

Victory Disease 29, 41, 295 *Victory in the Pacific* 92, 351

349

Villamor 192

Vincennes (kapal penjelajah berat) 63

Vladivostok 21

Vogelkop (Sansapor) 104

Volkenbond 234, 324

W

Wainwright, Jonathan 34, 337 Waldron, John C. 50

Walsingham, Francis 91

War of Wits 90

War of Wits, the Anatomy of Espionage and Intelligence 351

wartawan 82, 122, 250, 251, 268, 274

Washington 17, 29, 66, 67, 82,
104, 214, 304, 330 Watak Musuh 179

Wavell, Archibald 6, 11

We (pulau) 97

Western Octopus 6

Wewak 107, 109

Witte de With (kapal perusak) 12,

Y

- Yahagi* (kapal penjelajah) 285, 288
Yamaguchi 53
Yamamoto, Isoroku 6, 22, 30, 39, 43, 44, 45, 47, 56, 77, 83, 86, 113, 133, 184, 202, 285, 330
Yamashiro (kapal tempur) 177
Yamato (kapal tempur) 44, 123, 141, 143, 273, 286, 290
Yamazaki 210, 212, 213, 221, 223
Yanangyaung 305
Yawata 261
Yi-shun 54
Yokohama 262
Yorktown (kapal induk) 30, 36, 37, 39, 40, 47, 52, 64, 291

Z

- Zuikaku* (kapal induk) 32, 34, 37, 40, 45, 141

X

- XE. 1* (kapal selam midget) 129 *XE.3* (kapal selam midget) 129

Bibliografi 1. *History of United States Naval Operation in World War II*

oleh Samuel Eliot Morison; Little, Brown and Co, Boston. Suatu seri tiada taranya. Ditulis oleh seorang opsir laut yang ikut serta dalam pertempuran-pertempuran laut dengan tujuan hendak menulis sejarah pertempuran itu. Morison berpangkat laksamana, tapi pandai menulis secara hidup dan menarik. Mudah dimengerti oleh pembaca umum. Terdiri dari 14 jilid. Yang mengenai Pasifik ialah *Rising Sun in Pacific* jilid m, *Coral Sea, Midway and Submarine Actions* (IV), *The Struggle for Guadalcanal* (V), *Breaking the Birmarck Barrier* (VI), *Aleutians, Gilberts and Marshalls* (VII), *New Guinea and the Marianas* (VIII), dan tiga jilid yang lain yaitu *Leyte, 1944* (XII), *The Liberation of the Philippines* (XI) dan *The Liquidation of Japanese Empire* (XIV).

2. *The United States and World Sea Power*, edited by E.B. Potter & J.R. Fredland: Eaglewood Cliffs, Prentice-Hall. Inc. 1955. Mengandung peta yang jelas. Ringkas. Sejarah maritim zaman dahulu. Jadi bukan mengenai armada Amerika saja.

3. *Battle Report* oleh Commander Walter Karig dan Lieutenant Welbourn Kelley. Terutama tentang armada Amerika. Jilid I: *Pearl Harbour to Coral Sea*, ITJ: *Pacific War - Middle Phase*, IV: *The End of an Empire* dan V: *Victory in the Pacific*. Jilid n mengenai perang laut di Atlantik. Bukan memberi garis umum seperti Potter & Fredland, melainkan soal-soal detail. Penerbitnya: Rinehart & Co. New York - Toronto.

4. *Midway, the battle that doomed Japan*, oleh Mitsuo Fuchida dan Masatake Okumiya kedua-duanya bekas opsir laut armada Jepang: diterbitkan oleh U.S. Naval Institute, Annapolis. Maryland, 1955. Selainnya tentang Pertempuran di Midway, terdapat juga analisis yang jujur tentang kelemahan armada Jepang.

5. *MacArthur 1941-1951, Victory in the Pacific*, oleh Major General C.A. Wikoughby and John Chamberlain: Heinemann Ltd. Melbourne, London, Toronto. Mengenai kampanye MacArthur selama Perang Dunia II sampai dengan perang Korea. Ditulis oleh seorang pengikut dan pemuja Jenderal MacArthur.

6. *The Decisive Battle of the Western World* oleh Major General J.F.G. Fuller; Eyre & Spottiswoorde, 1956, jikd ITJ. Yang berisikan pertempuran dari perang saudara Amerika sampai dengan Perang Dunia II. Jikd I dan TJ tentang pertempuran-pertempuran penting sebelumnya sampai zaman sebelum Kristus.

Menarik untuk pembaca umum.

7. *War of Wits, the Anatomy of Espionage and Intelligence* oleh Ladislas Farago: Funk & Wagnal Co., New York. Tentang intelijen, spionase, sabotase, kontra-scionase dan propaganda.

8. Buku-buku lain yang disebutkan dalam catatan-catatan di dalam teks buku ini.

9. Kepada pembaca yang dalam babakan permulaan hendak mengetahui lebih jauh tentang Perang Pasifik ini, kami anjurkan untuk memperhatikan tiga penulis: Morison, Fuchida & Okumija dan Potter & Fredland. Dan kalau bisa ditambah dengan *Encyclopedia of Nautical Knowledge* oleh W.A. McEwen dan A.H. Lewis; Cornell Maritime Press, Cambridge, Maryland, USA. Terdiri dari satu jilid saja.